Sepercik Noda, Seribu Langkah Terbawa



Maria A. Sardjono

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sepercik Noda, Seribu Langkah Terbawa

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sepercik Noda, Seribu Langkah Terbawa

Maria A. Sardjono

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

http://facebook.com/indonesiapustaka

SEPERCIK NODA, SERIBU LANGKAH TERBAWA

oleh Maria A. Sardjono

617 17 200 1

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Ike Pudjawati
Perancang sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 0337 - 07 - 4

400 hlm.; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU

RATRI menatap wajah dokter tua itu dengan mata berkunang-kunang. Benarkah apa yang baru didengarnya? Tidak salahkah pendengarannya?

"Ba... bagaimana, Dokter?" tanyanya kemudian dengan terbata-bata, ingin memastikan ia tidak salah dengar.

"Anak Ibu harus dirawat di rumah sakit. Semakin cepat semakin baik," jawab Dokter Rizal. "Jangan ditunda-tunda."

Jadi benarlah apa yang tadi didengarnya. Daya pendengarannya masih normal. Ia tidak keliru menangkap apa yang dikatakan dokter yang sedang duduk menanti sahutannya.

"Jadi...?" tanyanya lagi. Ratri sadar, pertanyaan yang dilontarkannya itu pertanyaan bodoh. Tetapi saat perasaannya sedang resah, di ujung lidahnya tak ada perkataan lain apa pun yang lebih baik untuk diucapkan.

"Kalau Ibu setuju, saya akan membuatkan surat peng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

antar," Dokter Rizal berkata lagi. Suaranya terdengar letih, seletih pandang matanya yang terarah kepada Ratri.

Ratri menarik napas panjang dalam-dalam. Ia maklum, di luar sana pasien-pasien masih melimpah sampai di luar bagian ruang tunggu. Dokter tua ahli penyakit anak yang berpengalaman itu memang terkenal bertangan dingin. Sudah puluhan tahun beliau menangani anak-anak yang berobat ke tempatnya dengan baik sekali. Sangat boleh jadi, di antara para orangtua yang membawa anaknya ke tempat itu pernah menjadi pasiennya ketika mereka masih kecil. Tetapi bagaimanapun, usia beliau yang semakin bertambah mulai membatasi tenaganya. Matanya yang masih menatap Ratri tampak letih.

"Ba... bagaimana kalau anak saya ini dirawat di rumah saja, Dokter?" tanya Ratri penuh harap.

Dokter Rizal menatap Ratri lagi. Pertanyaan seperti itu... entah sudah berapa puluh kali didengarnya sepanjang kariernya sebagai dokter.

"Yah, memang bisa saja anak itu dirawat di rumah," sahutnya dengan suara terpaksa. "Tetapi saya tidak bisa menjamin keselamatannya. Saya juga tidak mau berjudi dengan mempertaruhkan nyawa seorang anak. Anak ini sudah lemah sekali. Suhu tubuhnya sangat tinggi dan kesadarannya mulai menurun...."

Kurang menenggang perasaan orang, kedengarannya. Tetapi Ratri sudah tahu, Dokter Rizal memang tidak suka basa-basi dalam membicarakan keadaan pasien. Hampir semua orang tahu itu. Ratri juga sering mendengar hal tersebut dari orangtua lainnya. Jadi dia menerima perkataan dokter dengan pikiran positif karena

http://facebook.com/indonesiapustaka

memang begitulah kenyataan yang harus dikatakan sang dokter demi kebaikan pasiennya. Itu artinya, kondisi Riri memang tidak baik. Anak itu membutuhkan perawatan secepatnya dan setepatnya pula.

Dokter Rizal tadi telah mengatakan Riri menderita demam berdarah, dan sudah agak parah, sehingga harus mendapat penanganan yang serius. Bukan sesuatu yang mengherankan sebenarnya. Riri sudah beberapa hari panas dan berulang kali berkata tubuhnya lemas dan kepalanya sakit. Sekarang dengan mata mulai berkunang-kunang Ratri melayangkan pandangannya ke arah tubuh Riri yang terkulai di atas meja periksa. Biasanya, anak itu tidak bisa diam.

"Apakah sudah pasti anak saya sakit demam berdarah, Dokter?" Ratri masih saja belum menerima kenyataan.

"Sepanjang pengalaman saya, putri Anda menunjukkan gejala-gejala penyakit demam berdarah, walaupun demam tinggi seperti ini bisa juga disebabkan oleh penyakit-penyakit lain. Apalagi karena anak ini mengeluh sakit kepala, tenggorokannya sakit, dan wajahnya memerah begini. Biasanya saya tidak keliru duga," jawab Dokter Rizal. "Tetapi untuk kepastian yang lebih akurat, mari kita periksa darahnya. Ini surat pengantarnya dan bawa putri Anda ke bagian laboratorium sekarang juga."

Ratri tercekat. Sakit apakah anaknya? Betulkah demam berdarah seperti dugaan Dokter Rizal, atau tifus, ataukah leukimia akut, atau apa? Tetapi apa pun itu, benar-benar membuat perasaannya terusik berat. Rasa cemas mengimpit batinnya.

Karena Dokter Rizal praktik di rumah sakit ini dan Ratri membawa pengantar dokter dengan catatan "cito",

http://facebook.com/indonesiapustaka

maka dalam waktu relatif singkat kepastian bahwa Riri menderita demam berdarah segera diketahui. Jumlah trombositnya menurun. Ketika Ratri membawa Riri kembali ke Dokter Rizal, saran sang dokter agar anaknya dirawat tak lagi bisa ditolaknya.

"Baiklah... kalau memang anak ini harus dirawat," sahutnya.

"Tentu saja harus," Dokter Rizal menjawab sambil menulis surat pengantar untuk rawat inap.

Hati Ratri semakin kecut. Dia tidak punya uang untuk memasukkan Riri ke rumah sakit. Uang di dompetnya tidak banyak. Gajinya bulan ini sudah hampir habis karena potongan pinjaman dan juga untuk berobat Riri ke dokter di dekat rumah sebelumnya. Itu belum termasuk biaya yang dikeluarkannya untuk pemeriksaan laboratorium baru saja tadi.

"Apakah... apakah ada keringanan... biaya untuk janda... seperti saya, Dokter?" Ratri bertanya dengan suara terbata-bata.

Seperti tadi, Dokter Rizal memandang Ratri dengan tatapan letih. Tetapi ketika menangkap kecemasan di wajah Ratri yang barangkali umurnya sebaya dengan anaknya, hati laki-laki itu meleleh.

"Saya hanya bisa membantu yang terkait dengan pekerjaan saya. Anda tidak usah membayar tarif yang diperuntukkan buat saya," katanya.

"Aduh... Dokter... terima kasih," sahut Ratri dengan perasaan lebih baik. Sekarang pikirannya bisa lebih terarah pada biaya rumah sakit. "Kapan-kapan kalau saya punya uang, pasti akan saya bayar."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak usah dipikirkan." Dokter Rizal tersenyum, lega bisa membantu ibu muda yang tidak bersuami itu. Dengan segera ia mengulurkan surat pengantar rawat inap pada Ratri.

Ratri menatap surat pengantar yang sekarang ada di genggamannya dengan pikiran melayang-layang. Sambil menggendong Riri, yang tubuhnya terasa panas bagai membakar kulit dadanya, Ratri menuju bagian pendaftaran. Pikirannya amat kacau dan hatinya bagai teriris-iris. Perih sekali. Bukan saja karena sangat cemas melihat keadaan Riri yang tampak lemah, tetapi juga karena ia tidak punya uang untuk biaya rumah sakit. Dari mana uang yang harus dibayarkannya untuk uang muka rawat inap ini? Untuk meminjam dari kantor, tipis sekali kemungkinannya. Dia belum lama melewati masa percobaan dan bulan lalu telah pula meminjam uang untuk memperpanjang kontrak rumah yang ditempatinya. Sekecil apa pun rumah yang dikontraknya, tetap saja "berbunyi" jutaan rupiah. Kalau dia harus memaksakan diri meminjam uang lagi, rasanya malu sekali. Lagi pula bagaimana dia bisa menghidupi dirinya bersama Riri kalau gajinya akan dipotong lagi dan yang tersisa hanya cukup untuk belanja satu minggu?

Sambil memeras pikiran mencari upaya untuk meminjam uang entah ke mana, Ratri membiarkan apa saja yang dilakukan oleh pihak rumah sakit terhadap Riri di ruang UGD. Setelah beberapa jam menunggu tersedianya kamar kosong, barulah Riri dibawa ke kamar perawatan kelas tiga. Kelas tiga adalah jatah yang diberikan kantor untuknya. Itu pun hanya sebagian kecil

http://facebook.com/indonesiapustaka

saja biaya yang diberikan padanya mengingat masa kerjanya belum lama. Apalagi kantornya bukan kantor besar. Dan dia belum sempat mengurus BPJS. Menyesal juga dia telah mengabaikan hal tersebut.

Hidup di Jakarta memang tidak mudah. Hampir dalam segala hal. Itu diketahui betul oleh Ratri dan dia tak takut menghadapinya. Tetapi hidup sebatang kara dengan seorang anak yang sepenuhnya bergantung padanya, benar-benar tidak mudah. Dan ia mulai gamang karenanya. Hal itu telah dibuktikan dan dialaminya seharian ini. Mulai dari pikiran yang bercabang-cabang selama seharian di kantor karena mencemaskan anaknya yang sakit di rumah dan hanya ditunggui pembantu yang bekerja paro waktu, sampai akhirnya ia memutuskan untuk membawa Riri ke Dokter Rizal, dokter spesialis anak yang pernah beberapa kali menangani Riri ketika anak itu harus menjalani imunisasi. Dokter di dekat rumahnya belum bisa mengatakan dengan pasti apa penyakit Riri karena belum ada tanda-tanda spesifik kecuali tenggorokannya memerah. Oleh sebab itulah setelah beberapa hari berikutnya panas tubuh Riri masih juga belum turun dan hampir-hampir tak mau makan, Ratri memutuskan membawa anak itu ke Dokter Rizal di salah satu rumah sakit besar, sepulangnya ia dari kantor tadi sore.

Sambil menggendong Riri, Ratri tadi berlama-lama menunggu bus atau mikrolet yang agak kosong, karena ia membawa anak yang sedang sakit. Tetapi tidak ada kendaraan yang agak kosong barang satu pun. Pada jam bubar kantor seperti ini kendaraan yang lewat di de-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pannya penuh semua. Tak tega dia membawa Riri di dalam bus yang padat penumpang. Dengan kaki dan tangan terasa pegal semua akibat beratnya beban anak dalam gendongannya, Ratri nyaris merasa putus asa. Hari sudah semakin tua tetapi masih saja belum ada kendaraan yang agak sepi penumpang. Sementara itu udara cerah sore hari telah meredup dan tiupan kencang angin menjelang senja yang membawa debu jalanan, mulai mengganggunya. Sudah pasti tidak baik untuk si sakit. Jadi akhirnya Ratri memutuskan untuk naik taksi kendati hal itu akan menguras lagi uang di dompetnya. Tetapi setidaknya, Riri bisa didudukkan dengan enak, tidak berbaur dengan banyak penumpang yang penuh keringat dan tidak terdesak dan terdorong ke sana-sini di dalam gendongannya. Tentunya keadaan semacam itu akan merupakan siksaan bagi Riri yang lemah.

Setelah sebelumnya berjuang untuk mendapat kendaraan, di rumah sakit Ratri masih harus berjuang lagi menunggu giliran dipanggil masuk ke ruang pemeriksaan. Pasien Dokter Rizal banyak sekali. Dan sekarang, setelah hari menjadi malam, barulah Riri berada di ruang pemeriksaan dan mendapat diagnosis yang pasti. Dan hasilnya, anak itu harus dirawat di rumah sakit.

Jadi memang benar-benar tidak mudah hidup di Jakarta yang panas, pengap, terlalu banyak orang, dan mengharuskan mereka berjuang dalam segala hal dan tempat. Apalagi kalau tidak mempunyai cukup uang, maka mental baja dan hati tegar perlu dimiliki untuk bisa menjalani kehidupan tersebut. Kesabaran sungguh menjadi hal mahal.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebenarnya, kepahitan hidup bukan hal baru dalam kehidupan Ratri yang sudah kenyang dengan berbagai penderitaan, sehingga tak mudah baginya meneteskan air mata untuk mengasihani diri sendiri ataupun menangisi Riri. Tetapi malam ini ketika ia melihat anak satu-satunya terbaring lemah dengan napas berat, suhu tubuh yang masih saja tinggi, dan dengan slang infus di punggung tangannya, air matanya terus saja berderai. Hatinya ngilu dan tubuhnya menggigil bukan hanya karena udara yang ditiupkan oleh AC, tetapi terutama oleh dekapan rasa cemas dan ketakutan. Bagaimana dia harus membayar biaya rumah sakit? Besok pasti petugas rumah sakit akan memanggilnya untuk menyelesaikan kewajibannya.

Meski perutnya melilit minta diisi, Ratri tidak ingin makan walaupun hanya sepotong roti sekalipun. Tak ada selera. Semalaman ia tidak bisa memicingkan mata sekejap pun di ruang yang berisi empat anak dengan berbagai macam suara. Seperti pasien di sebelah tempat tidur Riri, yang tiap sebentar menangis dan orangtuanya yang tiap kali pula membujuk dengan suara yang tidak dipelankan. Atau pasien anak lainnya, yang ibunya keluar-masuk ruangan, dan entah apa yang dilakukannya di luar, pokoknya sibuk sendiri. Begitu pun di tempat tidur yang satu lagi, juga selalu saja ada gerakan dan suara-suara yang mengganggu. Tetapi Riri hanya diam saja dengan mata terpejam dan napas berat. Kadang-kadang anak itu tersentak seperti mau kejang sehingga Ratri sama sekali tidak bisa tidur karena cekaman rasa cemas yang luar biasa. Perawat sudah mengajarinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagaimana mengompres anak itu agar suhu tubuhnya turun. Tetapi dengan tangan gemetar dan jantung yang seperti mengerut begitu sulit bagi Ratri mengerjakannya dengan sempurna. Selama ini ia hanya hidup berdua dengan Riri. Kalau terjadi sesuatu pada anak itu, Ratri tak ingin hidup lebih lama lagi di dunia yang baginya terasa kejam ini.

Selama lima tahun lebih Ratri menjadi ibu, baru sekali ini Riri mengalami sakit serius. Apalagi dengan kondisi mengkhawatirkan. Biasanya anak itu sehat, lincah, dan jarang sekali sakit. Bahkan meskipun anak-anak tetangga banyak yang kena flu, Riri tidak tertular. Dan meskipun lingkungan tempat tinggalnya merupakan rumah petak yang rapat dengan tetangga kiri-kanan, sehingga jika ada anak sakit pilek maka anak-anak tetangga lainnya akan mudah tertular, hal itu jarang sekali menimpa Riri. Sejak bayi, Ratri selalu memberi Riri makanan yang bergizi dan membiasakan anak itu makan sayur dan buah. Tidak mewah tetapi sehat. Kalau anak lain tidak suka makan sayur, Riri tidak pernah menolaknya karena sudah terbiasa. Tetapi sekarang anak yang biasanya sehat itu terbaring lemah dalam kondisi memprihatinkan. Kalau saja ia tidak merasa sungkan dan takut ditegur, ingin sekali Ratri mengebel perawat untuk menemaninya menunggui Riri. Ia benar-benar merasa takut.

Untungnya menjelang pagi setelah diberi obat lagi oleh dokter jaga, Riri bisa tertidur dengan lebih tenang. Suhu tubuhnya sudah tidak setinggi sebelumnya. Melihat kemajuan itu, meskipun hanya sedikit, pikiran dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

keresahan hati Ratri mulai kembali lagi pada masalah finansial. Terlebih ketika perawat tadi mengingatkannya untuk segera mengurus administrasi. Sungguh membuat perasaannya semakin tersudut. Sudah begitu dia juga harus memikirkan biaya transportasi dari rumah ke rumah sakit. Belum lagi untuk makan dan minumnya selama menjaga Riri. Dan uang ekstra buat Bik Munah. Baru saja ia tadi memberitahu pembantu rumah tangganya itu melalui anaknya yang bekerja sebagai sopir, meminta kesediaannya menunggui rumah selama Riri sakit. Dan Bik Munah bersedia meskipun berarti harus ada uang ekstra yang harus dikeluarkan oleh Ratri. Untunglah tempat tinggal pembantunya itu tidak jauh dari rumah Ratri. Beruntung pula pembantunya itu tak hanya bersedia menunggui rumahnya saja, tetapi bahkan juga menawarkan jasanya.

"Kalau Neng Ratri harus ke kantor, biar saya yang menunggui Neng Riri di rumah sakit. Jangan memikirkan uang ekstra buat saya, Neng. Kasihan anak itu kalau tidak ada yang menunggui," katanya melalui ponsel anaknya.

Tentu saja Ratri merasa senang. Pembantu rumah tangganya yang bekerja dari pagi hingga Ratri pulang dari kantor itu sungguh baik hati. Dengan tulus, dia mau menemani Riri di rumah sakit. Tetapi untuk hari ini, ia masih diberi izin oleh kantornya untuk menjaga Riri di rumah sakit.

"Besok saja, Bik. Hari ini aku masih mendapat izin tidak masuk kantor," katanya menjawab tawaran Bik

http://facebook.com/indonesiapustaka

Munah. "Terima kasih banyak ya, Bik, atas perhatianmu."

"Tetapi Neng Ratri pasti capek sekali. Biar saya sajalah yang menungguinya hari ini. Neng istirahat saja barang dua atau tiga jam di rumah."

Semula Ratri ingin menolaknya, tetapi begitu teringat masalah uang, ia menyetujui usul itu. Ada baiknya juga Bik Munah menunggui Riri di rumah sakit sehingga dia bisa berusaha mencari pinjaman. Mungkin dia bisa meminjam tetangga atau entah siapa nanti yang terlintas dalam pikirannya.

Ketika Bik Munah tiba di rumah sakit, Ratri betul-betul merasa lega. Ada seseorang yang dikenal Riri berada di sampingnya dalam situasi berat begini. Namun melihat kondisi Riri yang trombositnya terus menurun dan suhu tubuhnya yang naik lagi, Ratri merasa masih seperti berdiri di tepi jurang. Air matanya berderaian. Ngeri dia membayangkan hari esok. Bagaimana kalau anaknya tidak bisa bertahan? Bagaimana pula kalau dia tidak bisa membayar biaya rumah sakit?

Bik Munah mengerti perasaan Ratri. Bahkan perempuan setengah baya itu ikut meneteskan air mata karena tidak tega melihat keadaan Riri. Apalagi kemudian mereka melihat Riri sedikit mimisan. Ratri tahu, demam berdarah yang sudah berat bisa mengakibatkan perdarahan pada gusi, hidung, bahkan juga perut. Dan itu berbahaya. Para dokter lalu berupaya agar perdarahan tidak terjadi lagi.

Bik Munah yang sudah bekerja selama empat tahun lebih di rumah Ratri bisa menangkap apa saja kegun-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dahan yang sedang dirasakan perempuan muda itu. Akhirnya karena merasa tak tega dan dengan pemikirannya yang sederhana, pembantu rumah tangga itu menyampaikan sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh Ratri.

"Neng Ratri, anak ini kan bukan anak Neng sendiri. Tetapi juga anak bapaknya. Kenapa Neng tidak memberitahu ayahnya mengenai keadaannya? Pasti dia akan membantu Neng membayar biaya rumah sakit," katanya.

Ya, kenapa? Pertanyaan itu memang perlu dipikirkan. Riri toh mempunyai ayah. Orangtua ayahnya kaya. Selain memiliki perusahaan, juga pernah menduduki jabatan yang lumayan tinggi di pemerintahan masa lalu. Seharusnya demi Riri, ia tidak boleh lagi bertahan pada harga diri yang selama ini menghuni hatinya.

Seumur hidupnya, Ratri belum pernah melihat orangtua ayah Riri, apalagi berhadapan muka dengan muka. Bahkan menginjak rumahnya pun tak pernah. Maka dengan perasaan limbung dan kaki bagai diganduli berton-ton besi, demi Riri, hari itu juga ia berdiri di muka halaman rumah orangtua ayah Riri.

Rumah besar itu kelihatan menyenangkan. Segalanya serba enak dipandang. Ada beberapa pohon pelindung yang dibentuk cantik sekali dengan daunnya yang rindang. Tamannya ditata apik dan tampak asri. Pasti oleh ahli pertamanan. Sayangnya, sedikit pun Ratri tak sempat meresapi keindahan itu. Pikirannya yang sedang kacau-balau bertambah berat dibebani oleh rasa takut, bimbang, malu, sedih, dan juga merasa bingung tentang

http://facebook.com/indonesiapustaka

apa yang harus diucapkannya nanti. Entah kepada siapa pun itu, yang membukakan pintu untuknya.

Ah, bagaimanakah wajah ayah Riri sekarang? Rasanya wajah itu begitu samar dan berada di tempat yang amat jauh. Sulit untuk menyatukan dalam satu wadah ingatan yang jelas dalam kenangannya. Tetapi yah, bukankah memang wajah itu tak pernah lekat di hatinya? Kalau ia berusaha mengingatnya, selalu saja perutnya langsung menjadi tegang dengan pikiran yang dipenuhi berbagai rasa sesal mendalam. Juga ada rasa malu yang amat sangat dan rasa kecewa yang sukar dienyahkan dari hatinya. Tidak mengherankan jika dengan berjalannya waktu, wajah yang samar itu menjadi baur dan tidak pernah bisa menetap dalam ingatannya.

Kini sambil menantikan orang membukakan pintu setelah ia memencet bel, Ratri berdiri sambil menguatkan hati agar kakinya tak sampai kehilangan kekuatan. Dia datang untuk kepentingan Riri. Tak lebih dari itu. Kalau laki-laki itu sudah tidak tinggal bersama orangtuanya, entah sudah menikah atau bekerja di tempat lain, setidaknya ia bisa mendapat informasi di mana keberadaan ayah Riri sekarang.

Ayah Riri! Ratri mencoba untuk meraih kembali kenangannya di masa lalu mengenai keberadaan laki-laki itu. Tetapi ternyata sungguh sulit. Lebih sulit daripada biasanya. Dia hanya berhasil menampilkan sebagian saja sosok samar laki-laki itu. Wajah ganteng dan rambut agak berombak. Tetapi seperti apa kegantengannya, ia tidak bisa menghadirkannya dengan jelas di benaknya. Masih saja tetap samar dan merupakan bayang-bayang

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang kabur. Apakah hidungnya mancung, apakah matanya bersinar teduh dan lembut, atau apakah bibirnya berlekuk indah, sama sekali Ratri tak bisa mengingatnya. Lagi-lagi, ayah Riri hanyalah merupakan sosok yang samar dan berada di tempat yang amat jauh, entah di mana.

Pikiran Ratri terhenti oleh seseorang yang membukakan pintu untuknya. Orang itu bukan ayah Riri, bukan orangtuanya. Tetapi seorang perempuan setengah baya yang menatapnya dengan heran karena melihat seorang perempuan muda berdiri di hadapannya dalam kebisuan. Wajahnya memang cantik, tetapi keseluruhan dirinya tampak kusut. Bukan hanya pakaiannya, tetapi juga air mukanya terlihat begitu keruh.

"Mencari siapa, Nona?" tanyanya kemudian, mendahului tamunya yang masih saja diam.

Nona! Ratri tersenyum getir. Masih saja ada orang yang salah sangka terhadapnya, mengira dirinya masih "nona". Bahkan banyak orang yang merasa tak percaya ketika tahu dirinya adalah ibu dari anak berumur lima tahun. Tetapi apakah mereka salah kalau pada kenyataannya dirinya toh memang masih saja pantas menyandang sebutan itu?

Ratri mengibaskan kenangan yang sering menyusupi benaknya. Apalagi sekarang, di saat dirinya sedang berhadapan dengan masa kini. Bukan masa lalu, masa yang ada di belakang benaknya. Terlebih karena orang yang menyapanya masih menunggu jawabannya.

"Bik, apakah... apakah Mas Budi ada di rumah?" tanyanya dengan suara tersendat.

Untuk sejenak, pembantu rumah tangga itu merasa

http://facebook.com/indonesiapustaka

ragu dan agak bingung. Orang yang namanya baru saja disebut memang sedang ada di rumah. Tetapi Budi Arya sudah memberi pesan kepadanya untuk mengatakan dirinya tidak ada di rumah kepada siapa pun yang mencarinya. Terutama kalau yang mencarinya itu memakai rok ketat atau celana jins dengan blus atau pakaian seksi lainnya. Tetapi, perempuan muda di depannya ini tidak memakai rok ketat dan tidak pula mengenakan celana serta blus seksi. Dia mengenakan celana panjang serta blus model kemeja, yang tidak menampilkan sesuatu yang bisa digolongkan dengan kata "seksi". Kusut pula, seakan baru bangun tidur langsung pergi. Bahkan pandang matanya yang kuyu menyiratkan perasaan sedih dan semacam rasa putus asa. Oleh karenanya, pembantu rumah tangga itu jadi ragu untuk menentukan sikap.

"Bik... saya... ingin sekali menjumpai Mas Budi," kata Ratri lagi ketika melihat keraguan perempuan paro baya itu. Suaranya terdengar lembut namun penuh harap. Bahkan tertangkap oleh telinga pembantu rumah tangga itu nada putus asa yang begitu kental. "Ada sesuatu yang sangat perlu dan mendesak untuk kami bicarakan."

"Non siapa dan dari mana ya kalau saya boleh tahu?" Pembantu rumah tangga itu melontarkan pertanyaan yang masih saja menyiratkan keraguan kendati hatinya mulai terusik.

Ratri memandang perempuan di depannya. Sepertinya, Budi sudah berpesan padanya untuk tidak menerima tamu. Kalau tidak, tak mungkin pembantu rumah tangganya memperlihatkan keraguan seperti itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pikiran Ratri memang benar. Bahwa masih ada keraguan pada perempuan di depannya ini untuk menolak atau menerima kehadirannya. Tetapi baru saja namanya berada di ujung lidah, Ratri langsung membatalkannya, sadar bahwa namanya belum tentu mempunyai arti khusus dalam kenangan Budi. Jadi ia mengatakan apa saja asal keluar dari mulutnya, meskipun itu tidak ada kaitannya dengan pertanyaan pembantu rumah tangga ini. Harapannya, apa yang akan dikatakannya nanti bisa menimbulkan ingatan tertentu di kepala Budi. Paling tidak memunculkan pertanyaan yang bisa mengusik perasaannya.

"Saya dari rumah sakit," sahut Ratri terpaksa.

"Dari rumah sakit?" Pembantu rumah tangga itu semakin bingung. Ditolak kehadirannya ataukah diterima? "Lalu keperluan Nona apa, kalau saya boleh tahu?"

Perempuan ini pasti bingung, pikir Ratri dengan perasaan maklum. Tetapi jelas, dia cukup mendapat kepercayaan dari Budi.

"Terus terang, Bik, saya... saya membutuhkan bantuan Mas Budi," akhirnya Ratri memberanikan diri mengatakan tujuan kedatangannya. Dibuangnya jauh-jauh rasa malu dan harga dirinya yang semula masih menggandul leher dan kakinya. Ini demi Riri. "Saya tak akan pernah datang ke rumah ini kalau... kalau tidak... amat terpaksa."

Pembantu rumah tangga itu tertegun, berpikir sejenak, kemudian mengucapkan sesuatu yang menunjukkan perasaannya yang mulai tersentuh. Seluruh wajah, sikap, dan kata-kata Ratri jelas mencerminkan keputusasaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan harapan terhadap Budi. Rasanya tamu ini perlu diperhatikan. Andaikata pun Budi Arya nanti marah karena kelemahan hatinya, dia tak akan menyesal.

"Coba tunggu sebentar ya, Non," katanya.

Ratri mengangguk. Ditekannya perasaan tersinggung yang sempat melintasi hatinya. Pembantu rumah tangga itu tidak menyilakan dia duduk dulu. Bahkan di teras sekalipun. Tetapi ah... bukankah dia tadi sudah bertekad untuk menghadapi apa pun yang akan terjadi dan dialaminya di rumah ini? Ini semua demi Riri. Ya, demi putrinya.

Pikiran itu menyeret ingatan Ratri kembali ke rumah sakit, ke tempat Riri terbaring dalam kondisi lemah dan hanya ditunggui oleh Bik Munah, orang yang tak ada ikatan darah sedikit pun dengan anak itu. Kasihan.

Pikiran Ratri kembali lagi ke ruang dan waktu sekarang ketika pembantu rumah tangga tadi keluar lagi.

"Non, apakah ada yang sakit?" tanyanya.

"Ya."

"Siapa yang sakit, Non?"

Lidah Ratri terasa tebal dengan tiba-tiba. Keluar atau tidaknya Budi, tampaknya tergantung dari jawaban yang akan dikatakannya. Menilik cara si pembantu rumah tangga menghadapi tamu, tampaknya Budi termasuk laki-laki yang angkuh dan memilih-milih tamunya. Sekaligus juga memberi sinyal padanya bahwa selama ini ia hampir tidak tahu apa-apa mengenai pribadi ayah Riri. Sungguh ironis.

"Siapa yang sakit, Non?" pembantu rumah tangga itu mengulangi pertanyaannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mmmh... yang sakit itu mempunyi hubungan yang sangat dekat dengan Mas Budi," sahut Ratri terpaksa. Lidahnya yang setebal papan itu akhirnya terurai juga, meski dengan perasaan kesal.

"Oh ya?" Mata pembantu rumah-tangga itu melebar. "Siapa dia, Non?"

Ratri menarik napas panjang lagi. Rasanya sudah cukup banyak yang dilakukan pembantu rumah tangga itu untuk menjadi perpanjangan mulut Budi. Bahkan sudah terlalu jauh pula mengurusi apa yang bukan wewenangnya. Ataukah dirinya saja yang terlalu peka karena hubungan antara Budi dan si sakit tak diketahui orang luar?

"Katakan seperti yang saya katakan tadi, Bik. Kalau Mas Budi memang mau menemui saya, tolong minta dia keluar. Tetapi kalau tidak, saya akan segera pergi," katanya dengan suara tegas. "Sebab saya hanya mau berbicara dengannya saja tanpa perantara. Lagi pula saya tidak punya banyak waktu dan harus segera kembali ke rumah sakit."

Ketegasan suara itu memunculkan suara dari arah dalam.

"Bibik masuk saja," kata suara itu. Nada bicaranya terdengar berat tetapi empuk. "Biar saya yang menemui-nya."

Kepala Ratri bergerak, menoleh ke arah asal suara. Laki-laki itu muncul begitu saja di hadapannya begitu suaranya terbang dibawa angin. Dia ganteng, bermata tajam seperti burung elang melihat mangsa, dan dengan bibir berlekuk bagus. Di atas bibirnya terdapat segaris

http://facebook.com/indonesiapustaka

tipis kumis rapi, yang memperjelas kegantengannya. Ratri seperti diingatkan pada tokoh Gatotkaca putra Bima, tokoh pewayangan yang ganteng, gagah, sakti, dan jujur.

Tetapi aneh sekali rasanya. Ia merasa sangat asing berhadapan dengan ayah Riri. Bahkan sama sekali dia tidak ingat apakah dulu laki-laki itu berkumis ataukah tidak. Tetapi di atas segalanya, Ratri bagai diempaskan dari tebing ke bawah jurang yang penuh batu karang ketika laki-laki itu menyapanya dengan dahi berkerut.

"Bolehkah saya tahu siapa Anda?" begitu ia bertanya.

Jadi benarlah perkiraan Ratri dulu. Bagi Budi, keberadaannya hanyalah seperti gadis-gadis lain yang muncul sesaat saja dalam kehidupannya. Tak ada istimewanya sama sekali. Bahkan sangat boleh jadi, dirinya bagai seseorang yang melintas bersama-sama di jalan raya yang ramai. Berpapasan sejenak untuk kemudian lenyap di antara simpang-siurnya orang banyak.

Ratri melirik ke tempat pembantu rumah tangga Budi tadi berdiri. Tetapi ternyata perempuan setengah baya itu sudah tidak ada. Malu rasanya kalau pertanyaan Budi tadi terdengar olehnya. Oleh karenanya dengan perasaan agak lega, Ratri mengembalikan pikirannya kepada laki-laki itu.

"Apakah Mas Budi lupa kepada saya?" tanyanya kemudian dengan suara yang nyaris tak terdengar. Ah, kalau saja dia tahu begini yang terjadi, pasti dia tadi akan mencari pinjaman uang pada orang lain.

Kerut di dahi laki-laki itu semakin nyata dan matanya mulai menyipit saat menatap Ratri dengan kilatan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

tajam. Hati Ratri tercekat. Dengan jelas ia bisa menangkap kejujuran yang tersirat dari kedua bola mata lelaki tersebut. Jadi sekali lagi Ratri membenarkan dugaannya, bahwa Budi tidak pernah menganggapnya istimewa. Bahkan pernah melintas di hidupnya saja pun, laki-laki itu tidak ingat.

"Anda siapa? Coba tolong pertanyaan saya dijawab dengan jelas. Maafkan...," kata Budi setelah beberapa saat lamanya meneliti wajah Ratri. Tak sekilas pun ia ingat pernah bertemu dengan perempuan muda itu. Bahkan sampai beberapa menit lamanya meneliti, ia masih saja tidak ingat apa-apa tentang perempuan ini. Tampaknya tamunya lebih mengenal dirinya daripada sebaliknya. Entah mengapa ia bisa melupakannya. Padahal wajah perempuan ini begitu ayu dan lembut meskipun pakaiannya tampak lusuh. Wajah yang mestinya tak mungkin terlupakan begitu saja. Tetapi toh pada kenyataannya, tak secercah pun ia mengingatnya.

Ratri ganti menatap tajam Budi. Sungguh, nyata sekali laki-laki itu benar-benar tidak mengenalinya. Bukan pura-pura. Ah, sial sungguh dirinya. Kenapa tadi mendengarkan saran Bik Munah untuk menemui ayah Riri?

"Saya Ratri," sahutnya kemudian dengan penuh keterpaksaan. Demi Riri, apa pun akan ia hadapi. Kalau bukan untuk anaknya itu, maulah ia berlari sejauh mungkin dan melupakan keberadaan Budi. "Kita pernah berkenalan di pesta ulang tahun Diana. Dulu, saya dan Diana bersahabat. Kami sama-sama kuliah di ASMI...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Ratri... Diana...?” Budi bergumam, masih dengan kerut yang dalam di dahinya. Kesal dia pada diri sendiri karena tidak juga ingat nama-nama yang disebut tamunya ini. Tetapi nama Diana... sepertinya tidak terlalu asing kendati hanya samar-samar saja berada dalam ingatannya. Setelah lelah berpikir barulah ia menyadari saat itu mereka berdua masih berdiri di luar teras. ”Eh, silakan masuk, duduk. Sebaiknya kita bicara di dalam saja.”

Ratri menurut dan memilih duduk di sudut, di dekat jambangan besar dan guci-guci antik yang diletakkan di atas meja rendah bertingkat-tingkat. Budi menyalakan AC dan membiarkan udara sejuk menyebar di ruangan. Ratri langsung merasa dirinya lebih tenang dan nyaman. Budi menyusul duduk di sofa. Kedua belah matanya yang tajam masih saja tak henti-hentinya mengintai Ratri.

”Nah, ceritakan siapa dirimu dan siapa yang sakit. Lalu apa hubungannya dengan kedatanganmu, sebab tadi aku sempat mendengar kau datang ke sini untuk meminta bantuan....”

Ratri menelan ludah. Sebutan ”Anda” dan ”saya” telah berganti. Lebih luwes, rasanya. Tidak seperti sedang berada di tempat yang formal. Jadi dia bisa menirunya untuk juga tidak bersikap formal.

”Sebelum kulanjutkan bicaraku, ada perlunya kalau aku mencoba menyegarkan ingatanmu lebih dulu, Mas. Kita berkenalan hampir enam tahun yang lalu di pesta ulang tahun Diana, seperti yang telah kuceritakan tadi. Setelah pesta usai dan tamu-tamu bubar, hanya tinggal beberapa orang saja di rumah Diana, termasuk aku dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga dirimu. Begitu pun Dodi sahabatmu, pacar Diana. Karena orangtua Diana sedang pergi ke luar negeri, maka kita semua bisa berlama-lama di sana dengan bebas. Kita berkaraoke, main kartu, dan minum-minum. Ingat, kan?" Ratri mengambil napas. "Aku hanya mencicipi minuman sedikit saja karena membuatku jadi pusing. Tetapi... kau... kau mabuk."

Budi diam saja. Meskipun Ratri sudah bercerita sampai sedemikian jauh, sedikit pun ia belum bisa mengingatnya. Boleh jadi, ia memang tidak ingat pada perempuan bernama Ratri ini. Dan yang lebih mengherankan, perempuan ini mengatakan Budi minum sampai mabuk. Padahal minum minuman keras sama sekali bukan kebiasaannya. Bahkan tidak pernah. Kalau cerita Ratri benar, mungkin saja waktu itu dia ingin mencoba-coba minum sehingga mabuk karenanya. Dan jika memang demikian, maka sudah pasti peristiwa seperti itu tak mungkin bisa terlupakan begitu saja olehnya. Tetapi pada kenyataannya, dia tidak ingat barang sedikit pun peristiwa malam itu. Atau, jangan-jangan perempuan muda itu cuma mau menjual cerita demi mendapat bantuan darinya?

Budi menarik napas panjang sekali. Gila sungguh, ia tidak ingat apa pun mengenai kejadian yang baru saja diceritakan Ratri. Nama-nama mereka pun, kecuali nama Diana, baru didengarnya. Jadi mungkin saja perempuan itu memang sedang mengada-ada dan mengarang cerita.

Tetapi ah, rasanya itu tidak mungkin. Kedua belah

http://facebook.com/indonesiapustaka

mata perempuan ini meskipun tampak letih, menyiratkan kejujuran. Karenanya untuk menggali lebih detail cerita Ratri, ia berkata lagi kepadanya.

"Ya... ya... aku mulai sedikit mengingatnya," katanya. Suatu dusta, tentu saja. "Lanjutkan ceritamu."

"Waktu itu... dirimu... dirimu... mulai lupa diri...," lanjut Ratri. "Ketika temanmu... pacar Diana itu... mengajak Diana masuk ke kamar, kau juga mengajakku ke kamar yang lain... tanpa aku mengerti apa maksudnya..." Ratri menghentikan bicaranya. Wajahnya tampak merah padam. "Nah, kau... kau tahu apa yang terjadi selanjutnya."

Budi tertegun. Matanya menatap tajam wajah merah padam di depannya, yang pandangan matanya menyiratkan kemarahan dan rasa terhina. Ekspresi wanita ini tak mungkin dapat ditiru oleh artis mana pun. Itu jelas murni keluar dari sanubarinya. Bukan mengada-ada. Bukan cerita rekaan.

Tetapi, ya Tuhan, kapan aku pernah melakukan perbuatan seburuk itu terhadap seorang perempuan, apalagi perempuan yang baru dikenalnya? Tak seujung kuku pun ingatan itu tertinggal di benaknya. Atau sudah pikunkah dirinya sampai-sampai melupakan semua hal yang pernah terjadi di masa lalu? Tetapi rasanya ia sehat. Seratus persen sehat.

"Lalu...?" tanyanya.

Ratri menelan ludah. Kemudian menundukkan kepalanya.

"Aku sudah pernah menulis surat kepadamu mengenai akibat... perbuatan kita malam itu," lanjut Ratri dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

suara perlahan. "Surat yang kutulis untukmu hampir enam tahun yang lalu kutitipkan pada Diana. Apakah kau... ingat... itu?"

"Surat? Surat yang mana?" Budi memotong perkataan Ratri. Rasa heran menyambar-nyambar kepalanya.

"Surat yang mengabarkan bahwa... bahwa aku... aku hamil...," dengan nada terpaksa, Ratri menjawab pertanyaan Budi.

Demi mendengar jawaban Ratri, Budi yang sejak tadi bagai tersungkup dalam kubangan gelap yang membingungkan tiba-tiba saja bagai disentak dengan paksa dari lubang gelap itu dan perasaan bingung yang membungkusnya sejak awal pertemuannya dengan Ratri tadi menghilang. Seketika ingatannya menjadi terang benderang

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA

RUANG itu tiba-tiba menjadi sunyi, sampai-sampai bunyi detak jam besar yang berdiri tegak di sudut ruang bisa terdengar oleh telinga keduanya. Namun keheningan itu hanyalah keheningan yang semu. Kedua orang yang sedang duduk di ruang tamu itu sibuk dengan pikiran masing-masing. Seluruh peristiwa yang pernah terjadi di sepanjang enam tahun itu mulai berloncatan, datang dan pergi silih berganti semau-maunya. Bahkan Ratri teringat pada cerita tentang keberadaannya di dunia yang luas ini.

Ratri dibesarkan di asrama yatim piatu yang dikelola oleh para biarawati. Ia diserahkan ke sana oleh seseorang yang mengaku sebagai pamannya. Katanya, kedua orang-tua Ratri telah meninggal dunia dalam suatu kecelakaan dan bayi mereka yang saat itu berumur enam bulan, yang dikuatkan dengan akta kelahirannya, terpaksa di-serahkan ke panti asuhan sebab sang paman yang bekerja sebagai anak buah kapal, sering berkeliling dunia dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tak bisa merawatnya. Maka begitulah, sejak hari itu Ratri menjadi penghuni rumah yatim piatu sampai ia dewasa. Dia tidak mempunyai keluarga barang seorang pun, sebab setelah dirinya diserahkan ke panti asuhan, sang paman tidak pernah sekali pun muncul. Bahkan mengirim surat pun tidak. Apalagi mengiriminya uang. Bahwa Ratri bisa kuliah di ASMI, itu tidak dibiayai oleh siapa pun, melainkan oleh diri sendiri sebagai keberuntungannya. Ia dianugerahi Tuhan otak yang encer. Sejak Sekolah Dasar nilainya selalu bagus dan hampir setiap tahun menjadi juara kelas, sehingga begitu lulus SMA ia mendapat beasiswa atas dukungan dan usaha para gurunya. Namun sayang seribu sayang, ketika baru duduk di akhir semester lima, musibah itu terjadi. Seorang pemuda ganteng telah membutakan mata hatinya. Dengan kebodohan dan kepolosannya, ia telah membiarkan dirinya jatuh ke dalam rayuan Budi, nyaris tanpa ada penolakan.

Sebagai gadis yang dibesarkan di rumah yatim piatu, Ratri benar-benar kurang memiliki pengalaman dalam pergaulan di luar asrama. Ketika masih di SD, SMP, dan SMA, sepulang sekolah ia langsung kembali ke asrama. Begitu pun ketika sudah menjadi mahasiswa. Hal seperti itu sesuai dengan keinginannya sendiri karena dia memahami bahwa disiplin, tanggung jawab, kehidupan teratur, serta mapan yang diterapkan asrama merupakan sesuatu yang baik demi masa depan para penghuni asrama itu sendiri. Apalagi di antara penerapan semacam itu selalu ada imbangannya di antara jadwal-jadwal belajar yang lumayan ketat. Menonton televisi

http://facebook.com/indonesiapustaka

besar di beberapa ruang yang ada di asrama setelah belajar, bermain musik bersama-sama di ruang musik, atau menyanyi dalam paduan suara yang bukan hanya menjadi tempat pembibitan seni, tetapi juga belajar untuk bekerja sama secara harmonis dalam suasana saling mendukung demi menampilkan paduan yang kompak dan indah didengar. Bahkan masih ada ruang untuk bakat-bakat seni yang lain seperti melukis, menulis, peralatan komputer, membatik, membuat penganan, dan melukis keramik. Begitu pun peralatan olahraga juga lumayan lengkap. Asrama telah mengarahkan upaya bagi anak-anak yang kebanyakan tidak mempunyai orangtua, jika kelak meninggalkan asrama tempat mereka dibesarkan, mereka bisa mandiri. Tetapi, dalam hal pergaulan antar muda-mudi, Ratri kurang berpengalaman. Ketika Diana, teman dekat sekuliahnya, mengundangnya ke pesta ulang tahunnya, Ratri baru melihat seperti apa pesta yang sesungguhnya. Pakaian para muda-mudinya bagus-bagus dan gemerlap, sikap mereka bebas dan penuh canda ria. Sangat menyenangkan baginya, yang biasa hidup dalam dunia yang serba teratur dan agak monoton.

Orangtua Diana kaya. Dua kali beliau menjabat duta besar di dua negara. Saat anak mereka itu berulang tahun, dia dan istrinya sedang berada di luar negeri. Tetapi toh pesta Diana tetap saja penuh kemewahan. Makanan yang berlimpah, bermacam kue, penganan, serta makanan penutup yang menggoyang lidah seperti es krim, puding, dan berbagai jenis buah. Bahkan begitu selesai makan, Diana mengumumkan siapa yang ingin

http://facebook.com/indonesiapustaka

berenang di belakang, dipersilakan. Ratri merasa kagum, rumah Diana ada kolam renangnya. Tetapi yang lebih membuat Ratri heran adalah pergaulan teman-teman Diana yang begitu luas dengan kegembiraan yang begitu hangat dan menyenangkan. Di antara mereka yang ramah, hangat, dan menyenangkan itu ada Dodi dan sahabatnya yang bernama Budi. Dodi adalah pacar Diana. Ketiganya tampak akrab satu sama lain sehingga setelah tamu-tamu pulang, mereka masih tetap berpesta sendiri. Karena Ratri menginap di rumah Diana, atas seizin petinggi asrama, ia ikut bergabung bersama mereka. Diana yang mengetahui Budi terpikat kecantikan Ratri membiarkan mereka berdua bercanda, mengobrol, dan berkaraoke bersama.

Ratri gadis yang masih polos, lugu, tanpa pegalaman, dan belum mengetahui betapa mudahnya para muda-mudi tergelincir ke dalam pergaulan bebas. Ia terpukau oleh Budi yang ganteng dan memiliki keahlian merayu. Maka ketika hari telah larut malam, tanpa disadarinya dia terjatuh ke dalam pelukan Budi. Meskipun usianya sudah hampir sembilan belas tahun, dia masih begitu hijau untuk mengetahui liku-liku kehidupan yang mengandung banyak godaan karena jarangnya bergaul dengan para pemuda. Sudah begitu di tempat kuliahnya, semua para mahasiswanya perempuan sehingga tidak pernah ada seorang pria pun sebelum itu yang mengatakan betapa cantiknya dia, betapa lembut kulitnya, betapa harum rambutnya, seperti yang diucapkan Budi kepadanya. Pemuda itu memperlakukannya seolah dirinya adalah satu-satuya perempuan tercantik di dunia. Se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pertinya tidak ada perempuan lain yang sepenting dirinya di hati Budi. Dan tak ada hal lain yang semenarik dirinya di mata pemuda itu. Hanya Ratri sajalah yang meraih seluruh perhatiannya. Itulah bentuk-bentuk rayuan Budi terhadapnya. Maka meskipun dengan perasaan malu setengah mati dan tanpa memikirkan apa akibatnya, semalam suntuk itu Ratri tenggelam dalam ciuman Budi dan terlarut dalam pelukan hangat dan mesra yang membuatnya seperti orang mabuk. Otaknya tak bisa diajak berpikir, karena yang ada di dalam pikirannya hanyalah Budi yang ganteng dan tengah membelai dan memesrainya sampai akhirnya keperawanannya pun ia serahkan kepada laki-laki itu. Tetapi kemudian sesudah kejadian tersebut, mereka tidak pernah lagi bertemu. Budi sama sekali tidak pernah menghubunginya. Apalagi mencari keberadaannya. Lelaki yang memesonanya itu, hanya lewat begitu saja, bagaikan angin lalu yang bertiup sesaat lamanya.

Hari berikutnya Ratri pulang ke asrama kembali. Ketika itu dia merasa dirinya seperti baru bangun dari tidur yang amat lama. Dengan mimpi yang panjang pula, sehingga ia tidak bisa membedakan mana yang nyata, mana yang merupakan alam impian, dan mana pula yang hanya perpanjangan khayalannya saja.

Berminggu-minggu sesudah itu Ratri masih saja merasa terpesona oleh segala hal yang dialaminya di rumah Diana. Namun berminggu-minggu berikutnya pesona itu berubah total menjadi ketakutan yang luar biasa. Haidnya tidak datang dan tubuhnya cepat sekali merasa lelah. Sepolos apa pun dirinya, langsung saja ia bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengaitkan keadaan dirinya itu dengan apa yang terjadi di rumah Diana malam itu. Dengan uang yang dipinjamnya dari Diana, Ratri memeriksakan dirinya ke dokter kandungan. Dan sebagaimana yang sudah diduganya, dia memang positif sedang mengandung.

Dengan rasa takut luar biasa ia menceritakan keadaannya kepada Diana, satu-satunya orang yang mengetahui kejadian malam itu. Tetapi alangkah kagetnya Ratri ketika mendengar pandangan Diana yang sangat bertolak belakang dengan pola pikirnya, meskipun dalam banyak hal dia merasa cocok bergaul dengan gadis itu. Diana dan dirinya sama-sama berotak cemerlang. Gadis itu hangat dalam pergaulan dan tidak penah membeda-bedakan latar belakang teman-temannya. Tetapi tentang pergaulannya yang bebas, Ratri baru mengetahuinya saat kehamilannya ia keluhkan pada sahabatnya itu.

"Seharusnya ketika itu kau memakai alat pencegah kehamilan, " kata Diana dengan perasaan prihatin. "Kau kurang berhati-hati sih."

Keprihatinan Diana saat itu bukan mengenai masa depan Ratri yang akan berubah total, tetapi karena ia tidak memakai alat pencegah kehamilan dan kurang berhati-hati melakukannya. Bagi Ratri, perkataan Diana terdengar sangat mengerikan. Seakan-akan dia sudah terbiasa melakukan hal-hal semacam itu. Karenanya dia langsung protes.

"Dian, aku baru sekali itu... melakukannya," sahutnya dengan suara lemah. "Itu pun karena khilaf. Lupa bahwa itu adalah dosa. Jadi bagaimana mungkin aku memikirkan tentang alat pencegah kehamilan, seolah setiap

http://facebook.com/indonesiapustaka

hari aku melakukannya dengan sengaja. Padahal melihat seperti apa alat pencegah kehamilan pun aku belum pernah!"

Mendengar jawaban itu barulah Diana sadar bahwa dibanding dirinya, Ratri ketinggalan jauh dalam hal pergaulan muda-mudi. Bahkan menurutnya, termasuk kolot, atau bahkan puritan. Tetapi justru karena itulah Ratri mudah sekali terbawa perasaan. Mudah pula menaruh kepercayaan terhadap pemuda yang memperlakukannya dengan istimewa. Memikirkan hal itu hati Diana mulai tersentuh oleh keadaan Ratri.

"Lalu apa rencanamu, Ratri?" tanyanya kemudian dengan keprihatinan yang berbeda dari sebelumnya. Kalau bukan karena permintaannya untuk menginap di rumahnya, Ratri pasti tidak akan bernasib buruk seperti ini. Memang tidak mudah bagi gadis-gadis menghindari daya tarik dan rayuan Budi. Apalagi gadis sehijau Ratri.

"Justru karena itulah aku mengajakmu bicara, Dian. Barangkali saja kau mempunyai saran untukku, sebab tak mungkin aku bisa melanjutkan kuliahku. Bahkan besar kemungkinan aku akan diusir dari asrama. Lalu, aku harus bagaimana?" Sambil berkata, air mata Ratri berderai sehingga Diana tidak sampai hati memandangnya.

"Bagaimana kalau kandunganmu digugurkan?" usulnya kemudian.

Ratri pernah disinggahi pemikiran seperti itu. Tetapi ada banyak ketakutan lain yang menjeratnya. Takut dosa, takut jiwanya melayang dalam pengguguran itu, takut

http://facebook.com/indonesiapustaka

rahimnya rusak sehingga tak bisa mempunyai anak lagi, dan lain sebagainya. Dan terutama, takut terhadap hati nuraninya. Ia sering merasa marah dan kecewa terhadap pamannya yang menyerahkan dirinya ke asrama yatim piatu tanpa pernah menjenguknya barang sekali pun. Meskipun ia tidak bisa membayangkan seperti apa wajah pamannya, kekecewaan itu masih saja sering melintasi perasaannya. Pedih sekali rasanya. Maka kalau sekarang dia menggugurkan bayi yang kelangsungan hidupnya tergantung penuh pada dirinya sebagai ibu, bukankah itu lebih buruk dari apa yang telah dilakukan oleh sang paman?

"Tidak, Dian. Tidak. Aku tak akan menggugurkan kandunganku," katanya begitu perang batinnya dimenangi oleh hati nuraninya.

Diana terdiam sesaat lamanya. Kemudian mencetuskan pemikiran yang baru saja lewat di benaknya.

"Kalau begitu, hubungilah Budi secepatnya. Dia harus kauberitahu tentang keadaanmu!" katanya.

"Supaya menikahiku? Tidak, Dian. Dia memang pemuda yang sangat menarik dan aku pernah terpesona olehnya. Tetapi aku sadar, itu bukanlah cinta. Aku belum mengenalnya dengan baik. Aku ini yatim piatu, Dian. Karenanya aku mempunyai cita-cita ingin menikah dengan pemuda yang kucintai dan mencintaiku. Dan kami berdua akan membentuk keluarga yang penuh kehangatan kasih... tidak seperti apa yang aku dan juga teman-teman seasramaku alami...." Suara Ratri terdengar bergelombang menahan tangis. "Aku tidak ingin menikah dalam keterpaksaan, lalu anak-anakku kelak yang akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

menderita karena hidup dalam keluarga yang gersang."

"Aku tidak menyarankan pernikahan, Ratri. Aku hanya ingin Budi ikut memikirkan masalah yang sedang kauhadapi. Setidaknya apa yang kaualami ada yang ikut bertanggung jawab. Dia kan ayah anak yang kaukandung!"

Ratri terdiam beberapa saat lamanya, kemudian menelengkan kepala ke arah Diana dan bertanya kepadanya penuh rasa ingin tahu.

"Sebetulnya seperti apa latar belakang Budi? Bagaimana orangnya? Aku sama sekali tidak mengetahuinya," tanyanya.

"Terus terang aku tidak sangat mengenalnya, Ratri. Aku hanya tahu dia anak orang kaya dan terpandang," jawab Diana. "Orangnya sih baik, tidak membeda-bedakan teman. Dia termasuk orang yang hangat pembawaannya dan ramah. Tetapi kata Dodi, kuliahnya agak kendur. Bukan karena bodoh, tetapi karena tidak pernah serius dan lebih suka keluyuran tak jelas daripada belajar dan membaca-baca diktat kuliahnya. Dia biasa dimanja orangtuanya."

"Ah... aku jadi takut menghadapinya," keluh Ratri begitu mendengar apa yang dikatakan Diana.

"Kenapa?"

"Dia anak orang kaya dan terpandang. Apakah mau memperhatikan keluhanku? Setelah kejadian malam itu pun dia tidak pernah menghubungiku, padahal katanya aku ini begini dan begitu... rayuan-rayuan gombal lah. Kelihatannya dia suka berfoya-foya dan kurang bertanggung jawab...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tetapi kau mengandung anaknya, Ratri. Janganlah terlalu negatif menduga dirinya. Memang kuakui, Budi yang terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya dari orangtuanya itu agak kurang dewasa dalam memandang kehidupan ini. Tetapi aku tahu, hatinya baik. Masa sih dia akan mengabaikan kehamilanmu begitu saja?"

"Jadi apa saranmu?" Ratri memotong perkataan Diana dengan tak sabar.

"Teleponlah dia, Ratri. Makin cepat akan semakin baik. Ingat, kandunganmu sebentar lagi akan sulit disembunyikan. Aku mempunyai nomor ponselnya. Kau bisa menghubunginya lewat telepon umum."

"Tidak, Dian. Aku tak mau meneleponnya. Tak enak bicara langsung dengannya."

"Kalau begitu, tulislah surat kepadanya. Aku juga mempunyai alamat rumahnya," kata Diana. "Catatlah."

Diana membacakan alamat Budi dari ponselnya dan Ratri segera mencatatnya. Soal dia nanti akan menulis surat kepadanya atau tidak, itu soal lain. Masih ada beberapa hari untuk memikirkannya. Tiga hari lagi ujian akhir semester tiba. Dia harus memfokuskan pikirannya ke sana lebih dulu. Kalau toh dia nanti harus meninggalkan kampus, setidaknya tinggal satu semester yang belum dijalaninya. Mungkin di suatu ketika, dia bisa melanjutkannya lagi, entah bagaimanapun caranya nanti.

Demikianlah usai menyelesaikan ujian semester barulah Ratri memutuskan untuk menulis surat kepada Budi. Dengan hati-hati dan dengan pilihan kata-kata yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak menjurus pada pertanggungjawaban untuk memasuki pernikahan atau yang semacam itu, Ratri membuka pikiran Budi untuk bagaimana mencari pemecahan masalah ini bersama-sama.

"Saya tidak meminta pertanggungjawaban dalam bentuk apa pun, tetapi setidaknya kita bisa berbagi pemikiran, sebab aku tidak mempunyai orangtua maupun keluarga lainnya dan hidup di asrama yatim piatu sejak bayi. Tak ada yang bisa kuajak bicara kecuali Diana. Dialah yang menyarankan aku untuk menulis surat padamu. Hal ini kukatakan bukan untuk mencari simpati, tetapi pengertianmu, bahwa apa yang terjadi padaku ini terlalu berat untuk kusangga sendiri. Apa sebaiknya yang harus kulakukan, Budi?"

Begitu antara lain isi surat Ratri kepada Budi hampir enam tahun yang lalu. Surat itu dititipkannya dengan diam-diam kepada Diana agar disampaikan kepada Budi melalui Dodi. Saat itu perasaan Ratri sedang amat tertekan karena beberapa hari belakangan ini ia sudah mengalami mual-mual, bahkan muntah-muntah, hampir setiap pagi. Itu artiya dalam waktu dekat ia akan mengalami kesulitan untuk menyembunyikan kehamilannya.

Sepuluh hari setelah surat itu ditulisnya, Budi belum membalas suratnya. Tetapi ketika dia baru memikirkan untuk menulis surat lagi untuk pemuda itu, tiba-tiba saja ketika berada di perpustakaan kampus Diana menggamit lengannya dan mengajaknya ke toilet. Di sana ia menyerahkan amplop tebal kepada Ratri.

"Ini surat dari Budi," katanya setengah berbisik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ratri merasa gemetar saat meraba amplop tebal itu. Pikirnya, apa saja yang ditulis Budi untuknya sampai setebal itu. Marah? Menyesal? Tidak memercayai kebenaran yang dikatakannya? Atau apa? Dengan berbagai pertanyaan seperti itu, begitu Diana telah pergi, dengan diam-diam Ratri membuka amplop surat dari Budi. Tetapi bukan main kagetnya dia ketika melihat sejumlah uang yang lumayan besar nilainya di dalam amplop itu, sementara suratnya sendiri pendek saja. Cepat-cepat selagi deretan toilet kosong, Ratri mulai membaca apa yang ditulis oleh Budi untuknya. Perasaannya tak enak.

Ratri,

Membaca suratmu, aku benar-benar amat gelisah sehingga berhari-hari lamanya aku tak tahu apa yang harus kulakukan menghadapi keadaan ini. Hanya satu hal saja yang paling jelas kurasakan, yaitu penyesalan atas apa yang telah kuperbuat. Suatu sesal yang sudah kurasakan malam itu, ketika tahu bahwa ternyata dirimu masih perawan. Aku pasti tak akan berbuat sejauh itu andaikata tahu sebelumnya.

Aku setuju pada pendapatmu bahwa kita berdua telah melakukan pebuatan yang sangat bodoh. Tetapi sekarang semua telah terjadi. Aku tak bisa berbuat apa pun untuk memperbaiki dan mempertanggungjawabkan sebagaimana mestinya. Aku masih berada di bawah tanggungan orangtua, sehingga tak mungkin aku berumah tangga sendiri. Studiku juga belum selesai. Oleh karena itu dengan permintaan maaf sebesar-besarnya dan mendalam, aku hanya bisa mengirimimu

http://facebook.com/indonesiapustaka

uang tabunganku sendiri agar kaugunakan sebaik-baiknya untuk mengatasi masalahmu.

Percayalah, aku merasa sangat prihatin atas apa yang kauderita. Mudah-mudahan kau bisa memahami posisiku dan semoga kau mampu mengatasi masalah ini.

Budi A.S

Usai membaca surat itu air mata Ratri mengalir deras membasahi pipi. Saat itu dia tidak tahu apa yang paling menguasai dirinya. Kecewa, marah, sedih, ataukah putus asa. Tetapi pada saat yang sama dia langsung menyadari bahwa masa depan dirinya sepenuhya berada di tangannya sendiri. Sudah jelas Budi mengetahui bahwa ia mengandung, tetapi laki-laki itu lepas tangan dan hanya memberinya sejumlah uang untuk mencari pemecahan masalahnya. Pemecahan yang seperti apa, tidak ada penjelasan apa pun. Bahkan usul dan saran pun tidak.

Menjelang akhir liburan semester, pagi-pagi ketika Ratri bermaksud ke kamar mandi, Suster Emma yang menjabat sebagai wakil asrama, memergokinya sedang muntah-muntah di tempat itu.

"Kenapa, Tri, kau sakit?" tanyanya khawatir. Wakil ibu asrama menatapnya dengan prihatin. Wajah Ratri juga tampak pucat.

"Ti... tidak... saya tidak sakit, Suster," jawab Ratri cepat-cepat sambil menyeka keringat yang membasahi wajahnya.

"Tetapi kau muntah-muntah, Tri. Itu artinya ada yang tidak beres dalam tubuhmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ah, ya... saya sakit, Suster...."

Kerut di dahi biarawati itu semakin dalam. Secara sepintas saja orang pasti bisa melihat Ratri tidak dalam kondisi fisik yang baik.

"Kalau begitu, kau harus ke dokter," katanya. "Sebetulnya sudah beberapa hari ini Suster melihat dirimu tampak lesu dan kurang gairah. Tidak seperti biasanya. Dan itu bukan kebiasaanmu. Apa yang sebenarnya kaurasakan? Ingat, ada beberapa penyakit yang kelihatannya biasa-biasa saja, tetapi sebenarnya merupakan penyakit yang lumayan berat. Suster tidak ingin ada yang mengalami sakit serius di dalam asrama ini. Kalian semua harus sehat supaya hidup dengan nyaman."

"Tetapi saya sehat, Suster."

"Ya ampun, Ratri. Sebentar kau bilang sehat, sebentar lagi kau bilang sakit, lalu tak lama kemudian kau bilang tidak sakit," kata ibu wakil asrama itu. "Ada apa sebenarnya, Tri? Katakanlah kepadaku. Aku siap menjadi tempatmu mengadu. Dan tidak usah terlalu cemas memikirkan keadaanmu kalau itu berkaitan dengan uang. Asrama pasti akan membantumu."

Mendengar kata-kata Suster Emma, apa yang selama beberapa minggu ini menjadi beban batin yang menekan perasaannya, terasa lebih ringan. Kesusahannya tidak lagi bisa disimpannya sendiri. Suster Emma, wakil ketua asrama yang terkenal baik hati serta penuh pengertian dan sering menjadi tempat Ratri mencurahkan isi hati, menyediakan diri untuk menjadi tempatnya mengadu.

"Suster... Suster... saya mengandung...."

Rasanya tidak ada berita lain apa pun yang bisa mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

buat Suster Emma terkejut setengah mati begitu mendengar pengakuan Ratri. Melihat pembawaan dan sifat Ratri yang sudah dikenalinya, rasanya tak mungkin gadis itu berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya di luar asrama. Dan asrama yatim piatu yang selama ini terkenal bagus segalanya, termasuk nama baiknya, telah kebobolan. Justru oleh Ratri, satu-satunya penghuni dewasa yang masih mendapat beasiswa. Satu-satunya pula penghuni yang memiliki kecemerlangan otak dan menjadi teladan bagi penghuni lainnya. Sekarang, dia mengandung!

"Tri... bagaimana mungkin hal itu terjadi?" Suster Emma berseru sambil menekap dadanya, seolah jantungnya akan meloncat keluar.

Mengetahui betapa kagetnya Suster Emma, tak mungkin bagi Ratri untuk lebih lama lagi menyembunyikan segalanya dari perempuan yang penuh pengertian itu. Bagaimanapun juga dia harus berani bertanggung jawab atas dosa-dosa yang telah dilakukannya. Sekarang atau nanti menceritakannya, sama saja akibatnya. Jadi semua hal yang dialaminya di rumah Diana diceritakannya tanpa ditutupinya barang sedikit pun. Sambil berurai air mata ia menyatakan apa yang telah direncanakannya demi nama baik asrama.

"Saya bersedia keluar dari sini demi nama baik asrama ini, Suster. Bahkan saya juga bersedia keluar dari kuliah," katanya. "Saya sadar, betapa bodohnya saya hari itu. Benar-benar seperti orang yang dibius. Sekarang menyesal pun sama sekali tak ada gunanya. Laki-laki yang tidak saya kenal sebelumnya itu orang yang tak bertanggung jawab, suka berfoya-foya, manja, dan kuliah asal kuliah

http://facebook.com/indonesiapustaka

saja. Kalau tak salah... dalam waktu dekat ini jika Indeks Prestasi Kumulatif-nya tetap saja di bawah rata-rata, dia akan dikeluarkan."

"Sungguh, Ratri. Suster tidak percaya kalau bukan kau sendiri yang menceritakannya." Suster Emma masih menekap dadanya sendiri. Rasa terkejut itu masih juga belum hilang.

"Aku memercayai seluruh ceritamu, Ratri. Suster ingin kau menghadap Suster Kepala dan menceritakan semuanya pada beliau dan nanti biar Dewan Pengurus yang merapatkannya. Mungkin kau akan diminta menghadap mereka. Suster berharap, ceritakanlah semua hal yang kaualami tanpa menyembunyikannya barang sedikit pun."

"Ya, Suster. Saya pasti akan menceritakan semuanya dan juga apa rencana-rencana saya ke depan. Tetapi apa pun itu, yang pasti saya telah menyadari betapa besar dosa saya, betapa pula telah menyia-nyiakan masa depan saya sendiri. Sepercik noda yang saya lakukan, seribu langkah noda itu akan terbawa, Suster. Jadi saya... harus rela merombak total hidup saya di luar sana."

"Sudahlah, Ratri, sekarang fokuskan dulu pada masa depan yang masih bisa kauselamatkan." Suster Emma menatap Ratri. Gadis itu benar-benar mengerti keadaan dan memiliki jiwa kesatria, pujinya dalam hati. Tahu betul apa arti tangan mencencang, bahu memikul.

"Maksud Suster Emma?"

"Ini baru angan-anganku, Ratri. Mengenai kenyataannya bagaimana, semua berada di tangan Dewan Pengurus Asrama."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tentang apa, Suster?"

"Suster akan mencoba berusaha agar kau bisa melanjutkan kuliah setelah mengambil cuti akademik. Tetapi sebelumnya, Suster mau bertanya dulu, kau... tidak akan menggugurkan kandunganmu seperti katamu tadi, kan?"

"Tidak, Suster. Anak dalam kandungan saya ini tidak berdosa...." Suara Ratri bergelombang menahan tangis. "Dia berhak melangsungkan hidupnya. Saya akan lebih berdosa lagi kalau menggugurkannya. Bukan hak saya untuk menghentikan perkembangannya...."

"Bagus, Ratri. Itu pemikiran yang sangat baik." Suster Emma mengangguk. "Aku akan berbicara kepada Dewan untuk mempertimbangkan kelanjutan beasiswa untukmu mengingat prestasi dan sifat-sifatmu sejak kecil. Aku tidak berjanji apakah usahaku akan berhasil, tetapi setidaknya masih ada harapan untuk menyelamatkan masa depanmu meskipun hanya setitik cahaya di kejauhan."

"Ya, Suster... saya mengerti."

Hasil rapat penting Dewan Pengurus Asrama mengizinkan Ratri mengambil cuti akademik dan melanjutkan kuliahnya kembali setelah melahirkan bayinya dan tetap memberi beasiswa sampai akhir. Namun sebagai konsekuensi atas kehamilannya dan demi nama baik asrama, permintaan Ratri untuk keluar dari asrama, disetujui. Apalagi Ratri telah mengatakan kepada mereka mengenai uang yang diberikan Budi. Uang yang mungkin dimaksudkan Budi sebagai biaya menggugurkan kandungan, akan dipakainya untuk menyewa rumah petak di daerah

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang baik lingkungannya dan layak ditinggali sampai bayinya lahir.

Suster Kepala menyetujui rencana Ratri, sebab menurutnya tidak ada cara lain yang lebih baik lagi untuk mengatasi masalah gadis itu.

"Ya, Suster sangat setuju rencanamu itu, Ratri. Dengan demikian, sesudah bayimu nanti lahir, kau bisa melanjutkan kuliahmu. Karena tinggal satu semester lagi, maka kami akan berusaha supaya kau masih tetap bisa mendapat beasiswa. Tetapi kalaupun tidak, ya nanti kita pikirkan bersama bagaimana baiknya. Kau sudah tahu kan bahwa kami ini berada di bawah naungan yayasan. Sesudah tiga tahun berlalu, pasti akan ada pertanyaan mengenai dirimu."

"Ya, saya tahu, Suster. Kalaupun yang satu semester berikutnya tidak ada beasiswa untuk saya, mudah-mudahan uang saya nanti masih ada untuk biaya menyelesaikannya," kata Ratri.

"Ya, itu bisa dibicarakan nanti. Tetapi tentang bayimu nanti, kalau kau merasa kerepotan merawatnya saat kau kuliah lagi, asrama ini menerimanya sampai kedua kakimu mampu berdiri sendiri dan kau menyelesaikan kuliahmu. Dia tidak akan kami serahkan kepada siapa pun," kata Suster Kepala dengan lemah lembut namun dengan suara bergetar. Ia menyayangi Ratri dan tahu betul bahwa apa yang terjadi pada gadis itu betul-betul merupakan kecelakaan murni. Bukan karena kesembronoan, bukan karena tidak hati-hati, tetapi karena polos dan hijaunya pengalaman gadis itu. Sejak kecil anak itu selalu memikat orang. Entah berapa kali kalau ada

http://facebook.com/indonesiapustaka

pasangan datang yang ingin mengadopsinya, mereka selalu mengatakan bahwa pamannya masih hidup dan akan mengambilnya.

Ratri tahu itu. Ia juga menyayangi para pengasuh asrama. Sebagai gadis yang dibesarkan di asrama yatim piatu, ia tahu betul apa arti tempat tersebut. Setiap tahunnya entah berapa kali saja ada rombongan ibu-ibu, atau dari organisasi perempuan, berkunjung dengan membawa sembako, peralatan mandi, dan buku-buku tulis. Dan entah berapa kali pula ada saja anak-anak yang diambil oleh pasangan suami-istri yang ingin mengadopsi anak meskipun tidak mudah untuk mendapatkannya. Pihak asrama sangat ketat menyeleksi hal-hal semacam itu. Kalaupun tidak diambil oleh pasangan yang ingin mempunyai anak, selalu saja ada keluarga mereka yang datang untuk mengambil anak-anak itu kembali dengan berbagai alasannya. Tetapi juga ada sebagian yang masih tetap tinggal di asrama.

Di antara yang tetap tinggal di asrama sampai dewasa, Ratri salah satunya. Beberapa angkatan sebelumnya, ada yang sudah menyelesaikan studinya, ada yang sudah menikah, dan sebagian lainnya juga sudah pula bekerja. Sebelum itu, beberapa di antara mereka juga mendapat beasiswa seperti Ratri dan yang lain dibiayai sanak keluarganya yang lebih mampu. Mereka ada yang menjadi guru, perawat, karyawan di suatu perusahaan, dan lain sebagainya. Bahkan ada dua orang yang sukses hidupnya dan menjadi penyumbang tetap asrama. Sedangkan yang lain-lain, jika mendapat rezeki, selalu saja mereka me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyumbang sesuatu untuk tempat mereka dibesarkan dulu.

Ratri tahu bahwa mereka yang mendapat beasiswa di asrama ini bisa dihitung dengan jari karena harus betul-betul istimewa dan dirinya termasuk yang tidak banyak itu. Dengan kehamilannya saat ini, dia merasa jadi tidak mensyukuri betapa beruntung dirinya. Meskipun benar-benar tidak disengaja, ia telah menyia-nyiakan keberuntungan itu. Dan, para pemimpin asrama masih saja memberinya jalan yang lebih memudahkan dirinya untuk melanjutkan perjalanan hidupnya. Sungguh, ada banyak utang budinya. Dan itu diucapkannya dengan terus terang kepada Suster Kepala.

"Saya sangat menyesal telah menyebabkan masalah di asrama ini. Tetapi untuk selanjutnya, sedapat mungkin saya akan mengurus diri saya dan juga bayi yang akan lahir nanti, tanpa menyusahkan pihak asrama lagi. Benar-benar tidak adil bagi yang lain kalau saya atau bayi saya nanti masih merepotkan para pengasuh di asrama ini, padahal saya tahu Suster dan pengurus lainnya sangat selektif menerima tambahan penghuni, sementara saya telah menyia-nyiakannya dengan berbuat dosa. Lagi pula, saya sudah diberi uang oleh laki-laki itu untuk mengurus diri sendiri maupun bayi saya nanti," katanya dengan air mata meluncur deras ke pipinya yang lembut. "Jadi tolong doakan kami saja, Suster Kepala."

Suster Kepala terdiam beberapa saat. Kemudian mengangguk, memahami perasaan Ratri.

"Baiklah, Ratri, terserah bagaimana maumu. Tetapi pintu asrama ini selalu terbuka untukmu. Jadi kalau

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada kesulitan apa pun, datanglah kepada kami. Jangan kepada orang lain."

"Ya, Suster. Terima kasih banyak.."

"Tetapi kau sungguh-sungguh tidak akan menggugurkan kandunganmu dengan uang yang diberikan laki-laki itu, kan?" Masih saja terdengar kekhawatiran yang teramat kental di hati Suster Kepala saat membayangkan gadis yang sejak bayi berada di bawah naungannya itu akan memasuki kehidupan di luar yang begitu asing dan berat. Apalagi usianya masih sangat muda. Dalam kondisi mengandung pula. Tak tega ia melepaskannya ke luar asrama. Tetapi peraturan asrama harus ditaatinya.

"Tentu saja saya bersungguh-sungguh, Suster," Ratri menjawab dengan suara tegas. "Saya masih sering merasakan sakitnya dibuang paman saya. Jadi tak mungkin saya akan membuang anak saya sendiri dengan cara merenggut nyawanya!"

"Syukurlah. Tetapi berjanjilah kepada kami untuk selalu waspada dan hati-hati menghadapi orang yang tidak kaukenal. Dan rajin-rajinlah belajar agar kau lulus dengan nilai tinggi. Dan sekali lagi Suster ingatkan, kalau ada masalah apa pun yang tidak mudah kauatasi, datanglah kepada kami."

"Ya, Suster."

"Harus kaupastikan itu!"

"Ya Suster, pasti," Ratri menjawab dengan perasaan terharu luar biasa. Sebagai seorang yatim piatu yang tidak tahu siapa orangtuanya dan di mana akar keluarganya, ia dicintai oleh para pengaruh asrama dan bahkan juga oleh teman-teman seasramanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dengan bekal kasih itulah akhirnya Ratri bisa menjalani hari-hari, minggu-minggu, dan bulan-bulan sampai akhirnya bayi itu lahir ke dunia. Suster Emma yang menungguinya saat ia melahirkan, karena perempuan itu meminta Ratri untuk mengabarinya jika dia sudah akan melahirkan. Singkat kata, Ratri telah melampaui hari-harinya yang berat dengan selamat berkat para pengasuh asrama. Terutama Suster Emma yang sering datang menjenguknya dengan membawakan kebutuhannya, termasuk baju-baju bayi untuk anaknya, sampai akhirnya ia berhasil mengantongi ijazah akademik dan berhak menjadi seorang sekretaris. Dengan gelar dan kecemerlangan otaknya, ia berhasil pula mendapat pekerjaan di perusahaan swasta. Waktu itu dengan gaji yang lumayan besar dan sisa uang dari Budi, ia bisa menggaji perawat bayi sampai bayi perempuannya yang ia beri nama "Riri" berusia satu tahun. Kalau ia mendapat bonus dari kantor atau mempunyai uang sisa berapa pun, ia selalu mengirimkannya untuk asramanya dulu. Dia tahu persis apa yang paling dibutuhkan. Beras, minyak goreng, gula pasir, sabun cuci, dan lain sebagainya.

Pada mulanya, para pengasuh asrama yatim piatu sering meneleponnya dan tetap setia mengikuti setiap langkah kakinya. Tetapi ketika Ratri semakin mantap melangkahi kehidupan dan memperlihatkan kedewasaan yang lebih dibanding usianya yang baru lepas dari dua puluh tahun, mereka semua merasa lega dan hanya mengawasi dari kejauhan saja. Seperti otaknya yang cemerlang, Ratri juga cepat belajar dari kehidupan ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Demikianlah waktu terus berlalu. Ketika uang dari Budi habis, ia memutuskan untuk melepas pengasuh bayi dan menggantinya dengan pembantu rumah tangga biasa. Bik Munah yang rumahnya tidak jauh dari tempatnya mengontrak, menjadi pengganti pengasuh bayi. Agar bisa menaruh perhatian kepada Riri sepenuhnya, Ratri memutuskan memesan rantang untuk makan mereka sehari-hari. Untuk Riri, sebelum berangkat ke kantor, dia sendiri yang menyiapkan makanannya. Soal membuat susu dan mensteril botol-botolnya, Bik Munah sudah bisa mengerjakannya. Pendek kata, secara keseluruhan Ratri mampu mengatasi roda kehidupannya dengan baik, walaupun usianya masih muda dan pengalaman hidupnya belum banyak. Suster Emma yang terkadang masih datang untuk menjenguknya jika ada kesempatan, selalu mengacungkan jempolnya setiap melapor apa yang dilihatnya kepada para pengasuh asrama lainnya.

Namun kehidupan tidak selalu lancar seperti pada awalnya. Persoalan muncul ketika atasannya di kantor mulai menunjukkan keinginannya untuk menjalin hubungan dengan dirinya. Orang kantor banyak yang sudah tahu bahwa Ratri seorang janda. Tentu saja itu bukan hal sebenarnya, sebab tidak mungkin ia mengatakan bahwa Riri lahir di luar nikah. Memang serbasulit menjadi perempuan muda berusia 21 tahun dengan status janda. Ada-ada saja masalah yang muncul tanpa disangka-sangka. Padahal pengaruh hubungannya dengan Budi telah menyebabkan Ratri bersikap dingin dan mengambil jarak terhadap kaum pria. Meskipun tetap ramah, kera-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mahan yang diberikan Ratri tidak pernah istimewa. Apalagi khusus. Semua orang diperlakukan sama olehnya. Sayangnya, tidak semua orang peka untuk menangkap keinginan Ratri. Terutama Yudha, atasan Ratri. Sebagai bawahan tentu saja sikap Ratri lebih akrab karena memiliki keterkaitan dengan pekerjaan. Dan dia masih saja hijau dalam hal hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sama sekali dia tidak mengira sikap ramahnya mendapat respons yang keliru. Bukan hanya dari yang bersangkutan saja, tetapi juga dari beberapa orang di sekitarnya.

Bukan hal yang aneh sebenarnya. Yudha, laki-laki berusia tiga puluh tahun yang menempati posisi penting di perusahaan dan berwajah tampan, banyak disorot oleh para gadis. Entah dari mana awal beritanya, banyak di antara mereka yang tahu bahwa Yudha menikah dengan istrinya yang lima tahun lebih tua itu karena terpaksa. Ada yang mengatakan karena sang istri hamil lebih dulu. Soal kebenarannya, tak seorang pun yang tahu. Meskipun demikian, bahwa dia tidak bahagia di dalam pernikahannya, cukup banyak yang tahu. Laki-laki itu pernah curhat kepada salah seorang kawan akrabnya dan entah bagaimana, berita itu sampai juga ke telinga orang-orang kantor. Dan seperti biasa jika berita itu mengenai orang yang dianggap penting, maka dalam waktu singkat menyebar dengan cepat.

Yudha dalam kesepiannya sering sedikit bermain-main dengan beberapa gadis, di dalam maupun di luar kantor. Tetapi yang namanya permainan, pasti ada akhirnya. Begitu juga yang terjadi pada Yudha. Pada dasarnya, dia orang yang sangat menghargai lembaga pernikahan. Oleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebab itu apa pun yang dilakukannya di luar rumah, ia pasti akan kembali kepada istrinya dan melanjutkan kehidupan bersamanya. Namun ketika melihat Ratri yang berbeda daripada perempuan lain, ia mulai menaruh perhatian lebih khusus. Sebagai janda muda yang berparas cantik, lembut, cermat dan cekatan dalam pekerjaan, pasti mudah bagi Ratri untuk menikah lagi atau setidaknya menjalin hubungan khusus dengan seseorang. Begitu Yudha berpikir. Tetapi ternyata tidak demikian halnya dengan perempuan itu. Sikapnya selalu santun, hati-hati dalam pergaulan, ramah, tetapi menjaga jarak sehingga orang merasa segan untuk mengakrabinya. Namun, justru karena itulah daya tariknya semakin kuat. Yudha yang semula merasa gemas ingin menaklukkannya, pelan-pelan tetapi pasti akhirnya malah jatuh hati. Ratri sangat berbeda dibanding istrinya, yang bukan hanya bersikap dominan, tetapi juga sangat cerewet. Masalah kecil saja bisa panjang urusannya, sehingga siapa pun orang yang berada di dekatnya merasa amat sebal. Sedangkan di kantor, ia melihat perempuan yang segalanya berbeda dari istrinya dan merupakan sosok idamannya jika mempunyai istri.

Dan begitulah tanpa mengetahui perasaan Yudha, Ratri yang sering berada di sekitar atasannya itu telah menjadi pusat perasaan dan pikiran laki-laki itu. Apa pun yang dikatakan dan dilakukannya sangat menarik baginya. Diam-diam laki-laki itu sering memotretnya memakai ponsel dan menyimpannya.

Peribahasa sering mengatakan bahwa asap tak bisa dibungkus. Dan itu benar. Meskipun Ratri tidak tahu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

menahu mengenai hal tersebut, orang-orang lain di kantor itu mulai sering berkasak-kusuk tentang ponsel Yudha yang dipenuhi foto Ratri. Dan dalam waktu singkat, berita itu pun menyebar dengan diam-diam di belakang yang bersangkutan. Dan akhirnya ada banyak cerita rekaan dan dugaan yang berseliweran di hampir seluruh penjuru kantor, namun tak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Namun sayangnya, justru cerita rekaan yang hanya dilandasi oleh dugaan itu sampai ke telinga istri Yudha. Diam-diam ia menggeledah tas kerja sang suami dan menemukan ponsel yang dipenuhi foto Ratri. Maka perempuan yang pada dasarnya mudah menjadi emosional itu datang ke kantor sang suami dan mencari Ratri. Di ruang sang suami, saat Ratri sedang meminta tanda tangan Yudha terkait dengan urusan pekerjaan, istri laki-laki itu langsung melabraknya tanpa lebih dulu bertanya atau menyapa ini dan itu. Sialnya, ada beberapa orang yang melihat hal itu dan dalam waktu cepat, berita itu pun menjadi pembicaraan ramai di antara karyawan.

Tentu saja Ratri tidak pernah menduga hal semacam itu akan terjadi pada dirinya. Bukan main malunya dia. Jangankan laki-laki yang sudah menikah seperti Yudha, yang masih bujangan pun tidak pernah ia menaruh perhatian, setampan dan sehebat apa pun orangnya. Karena itu Ratri benar-benar merasa terhina saat istri Yudha melabraknya. Pada saat itu juga ia berseru tegas di depan orang-orang yang sedang mengintip.

"Bu Yudha... saya memang seorang janda... saya

http://facebook.com/indonesiapustaka

memang perempuan yang tak berharta dan tak punya keluarga, tetapi saya mempunyai kehormatan. Dengar, kawan-kawan semua, saya mempunyai kehormatan yang saya junjung tinggi. Tidak seujung kuku pun saya menaruh perhatian kepada Pak Yudha. Bahkan difoto saja pun saya tidak tahu sama sekali. Jadi kalau Bu Yudha mau melabrak, labraklah dia. Saya tidak ada urusan dan kaitannya dengan Pak Yudha." Sesudah berkata seperti itu, Ratri langsung keluar dari ruangan dengan dagu terangkat dan langkah kaki tegak. Dan hari berikutnya perempuan itu membawa surat berhenti kerja. Ratri tak mau mendengar apa pun permintaan maaf dan upaya para atasan lainnya yang membujuknya agar membatalkan rencananya keluar dari perusahaan. Maka sejak hari itu, Ratri pun tidak lagi mempunyai pekerjaan. Tidak ada penyesalan di dalam hatinya, kendati masa kerja selama empat tahun yang telah dilaluinya dalam perusahaan yang ditinggalkannya itu mempunyai arti penting bagi kariernya. Jika saja dirinya masih tetap bekerja di sana, dia tahu kariernya akan menanjak di tahun-tahun berikutnya. Ada banyak pengalaman yang didapatnya dan ada banyak kesempatan untuk mengembangkan diri. Tetapi untuk apa kalau hatinya tidak bahagia bekerja di tempat itu. Lebih baik ia menjadi pengangguran begini. Bahkan menurutnya masih ada keuntungan yang tidak bersifat materi. Ia mempunyai banyak waktu untuk menemani dan merawat Riri dengan tangan sendiri.

Dengan sifatnya yang hemat dan berhati-hati dalam pengeluaran, uang pesangon sebesar tiga bulan gaji bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

bertahan selama lima bulan lebih. Apalagi sambil menunggu mendapat pekerjaan, ia memberi kursus bahasa Inggris dan matematika kepada anak-anak di sekitar tempat tinggalnya dengan biaya ringan. Hasilnya bisa untuk memperpanjang hari demi hari karena mencari pekerjaan yang sesuai dengan ilmu yang dimilikinya ternyata tidak mudah. Baru beberapa bulan kemudian ia mendapat pekerjaan lagi di suatu kantor yang baru mulai kembali stabil dari kondisi jatuh-bangun. Memang gaji yang diterimanya tidak banyak, jauh di bawah gaji yang pernah diterimanya di tempat lama, tetapi perasaannya lebih tenang dan hatinya menjadi damai karenanya. Situasi di tempat kerja barunya itu penuh rasa kekeluargaan dan itulah sebenarnya yang paling disukai Ratri, terutama karena dia tak pernah merasakan berada dalam suatu keluarga. Namun sayangnya, baru saja ia melewati masa percobaan, terjadi peristiwa yang dialaminya sore itu. Riri terserang penyakit demam berdarah dan kondisinya sudah agak parah. Ratri memerlukan biaya yang tidak sedikit karenanya. Baru biaya pemeriksaan darah saja sudah menguras isi dompetnya. Dan karena sangat terdesak oleh berbagai biaya rumah sakit itulah Ratri terpaksa harus menyingkirkan harga dirinya. Demi keselamatan Riri pula, ia terpaksa memberanikan diri menemui ayah anaknya itu. Maka, sekarang ia duduk di hadapan Budi, penuh dengan berbagai perasaan dan pikiran yang membuatnya sangat galau. Kalau bisa, ingin sekali ia lari dari rumah itu dan tak pernah kembali lagi. Tetapi apa boleh buat. Demi anaknya ia harus melakukannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Memang, dalam berbagai kesulitan yang dialaminya selama hidup mandiri bersama Riri, tidak sekali pun ia pernah meminta bantuan orang. Bahkan juga tidak ke asrama tempat ia dibesarkan, meskipun mereka selalu mengatakan untuk jangan pernah sungkan meminta bantuan apa pun. Dan toh selama ini ia bisa melangkahi kehidupan dengan selamat. Bahkan ketika masih bekerja di tempatnya yang lama, ia masih bisa menyisihkan uang untuk membeli sesuatu bagi asrama. Namun kini ketika ia membutuhkan uang untuk biaya perawatan Riri yang sangat besar, ia terpaksa harus menemui Budi. Hanya laki-laki itu sajalah yang pantas dimintai bantuan karena dia ayah Riri.

Kini di hadapan Ratri, Budi duduk tegak tanpa bergerak-gerak bagaikan patung, menatap perempuan itu dengan wajah tegang dan pandangan takjub. Hanya air mukanya saja yang menampakkan campur-aduknya perasaan yang sedang mengharu-biru dirinya. Tampaknya laki-laki itu mengalami *shock* berat begitu mengetahui siapa yang duduk di hadapannya dan mengapa dia datang menemuinya setelah enam tahun berlalu.

"Sekarang aku tahu siapa dirimu," akhirnya Budi mampu bersuara. "Apakah yang harus kulakukan untukmu? Katakan saja tanpa perlu merasa sungkan...."

Ratri menelan ludah. Dikuatkannya dirinya untuk menjawab pertanyaan Budi dengan cepat. Di rumah sakit Riri dan Bik Munah menunggu kehadirannya.

"Tadi sudah kukatakan, aku membutuhkan bantuanmu," sahutnya. "Terus terang aku tidak akan pernah mau menginjak rumahmu ini andaikata tidak mengalami

http://facebook.com/indonesiapustaka

hal seperti ini. Aku... benar-benar... sangat terpaksa datang menemuimu... karena... karena menghadapi sesuatu yang tak bisa kuatasi sendiri...."

"Ya, aku yakin itu. Wajah dan sikapmu sudah mengatakannya padaku," sahut Budi sambil mengangguk. "Kalau tidak sangat terpaksa, aku yakin kau tidak akan datang menjumpaiku. Nah, ceritakanlah siapa yang sakit dan mengapa? Siapa pun dia dan apa pun yang terjadi, pasti aku akan membantumu. Sungguh, percayalah."

Ratri menarik napas panjang. Budi tampak bersimpati dan kata-katanya menunjukkan perhatian yang penuh. Tetapi ah... mengapa rasa asing masih saja bermegah-megah di dadanya terhadap ayah Riri. Dan tampaknya laki-laki itu juga merasakan hal yang sama terhadapnya. Tetapi yah... mereka memang sebenarnya bagai dua orang asing kendati ada anak yang lahir karena hubungan sejenak mereka berdua. Bukankah perkenalan mereka terjadi di hari ulang tahun Diana enam tahun yang lalu dan hubungan akrab di antara mereka berdua pun hanya terjadi pada malam itu. Tak lebih. Jadi bagaimana bisa ada kedekatan di antara mereka berdua?

Karena Ratri belum juga menjawab pertanyaannya, Budi berbicara lagi. Dia tahu, tamunya merasa berat hati untuk mengatakan tujuannya datang menemuinya.

"Ayolah, katakan sajalah tanpa merasa ragu atau sungkan. Aku pasti akan membantumu. Nah, siapa yang sakit?" tanyanya.

"Baiklah," sahut Ratri terbata-bata dan dengan susah payah. Matanya yang berkaca-kaca menatap lurus ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

mata Budi. "Riri sakit keras akibat demam berdarah yang agak terlambat ditangani. Sekarang dia dirawat di rumah sakit. Dan aku... aku... mengalami kesulitan untuk membayar biaya perawatan dan pengobatannya, sebab biayanya... tidak sedikit...."

"Riri...? Siapa dia?" Dahi Budi berkerut dalam.

"Riri, anakku. Dan juga anakmu," sahut Ratri dengan suara semakin pelan. Air mata yang semula hanya menggenang di matanya, runtuh berderaian di pipinya.

Mendengar sahutan itu Budi langsung terenyak di kursi. Matanya membesar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA

RATRI menapakkan kakinya perlahan-lahan dan memberi isyarat kepada Budi agar laki-laki itu mendekat ke arah tempat tidur Riri. Gadis kecil itu tergolek dengan wajah pucat dan tubuh lemah. Napasnya tampak berat.

"Sejak tadi Neng Riri gelisah," Bik Munah memberi laporan pada Ratri. "Sepertinya sedang tidur... tetapi saya kok merasa dia tidak tidur...."

"Tidak tidur bagaimana, Bik?" tanya Ratri kaget.

"Sepertinya... sepertinya... dia pingsan."

Mendengar itu Ratri langsung mengebel perawat. Tak lama kemudian seorang perawat muncul di kamar itu.

"Ya, Bu?"

"Anak ini tidur atau pingsan?" tanya Ratri dengan wajah cemas. Air mata tergenang di matanya. Budi yang berdiri di belakangnya tampak ketakutan dan khawatir. Tampaknya keadaan anak kecil itu gawat. Sekarang mengertilah dia mengapa Ratri mencarinya, padahal

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah bertahun-tahun berlalu sejak suratnya yang mengabarkan kehamilannya itu ada di dalam laci lemari pakaian di salah satu kamar dalam rumahnya. Kalau tidak sangat terpaksa seperti ini, mana mungkin perempuan itu mau menemuinya. Dengan pandangan nanar, ia melihat kesibukan yang terjadi di sekitar si sakit.

Perawat itu langsung mengecek keadaan Riri dan mengukur suhu tubuhnya.

"Suhu tubuhnya sudah agak turun... tetapi... " Perawat itu tidak melanjutkan bicaranya. "Saya akan memanggil Dokter."

"Kenapa dia, Suster?"

"Maaf, tanyakan saja kepada Dokter ya, Bu" kata perawat itu sambil bergegas keluar.

"Neng, pasien di kamar sebelah yang juga kena demam berdarah, tadi pagi meninggal," kata Bik Munah tiba-tiba. "Suruh Dokter memeriksa dan merawat Neng Riri lebih baik dan teliti...."

Mendengar itu Ratri menggigit bibirnya hingga berdarah. Didorongnya Budi yang sejak tadi berdiri di pinggir tempat tidur dengan wajah pucat dan sikap bingung agar semakin mendekati Riri.

"Mas, ini anakmu. Sentuhlah, peganglah, dan doakan dia agar segera sembuh," katanya setengah menangis.

Hati Budi tercekat melihat kecemasan Ratri yang begitu kentara. Tangannya langsung menyentuh rambut Riri dan membelainya. Matanya mengawasi wajah si sakit yang tidak mengetahui ada tangan lembut sedang mengelus rambutnya. Wajah anak itu menunjukkan garis-garis hidung, mulut, dagu, dan rambut yang sama

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan ciri-ciri khas keluarganya. Ciri-ciri yang ada pada dirinya juga. Dan darah yang mengalir dalam tubuh anak itu juga sama dengan darah yang mengaliri tubuhnya ini. Perasaan dekat, mesra, haru, dan rasa kasih luar biasa tiba-tiba saja menguasai dirinya. Kerongkongannya terasa tersumbat. Sakit sekali rasanya.

Ketika dokter jaga datang memeriksa Riri, dengan suara bergetar Budi menanyakan keadaannya.

"Bagaimana, Dokter?"

"Yah... kalau keadaannya belum juga menunjukkan kemajuan... kami akan segera memasukkannya ke ICU," dokter itu menjawab dengan suara pelan. "Tetapi kami akan terus berupaya agar kondisinya menjadi lebih baik. Saya akan menghubungi Dokter Rizal. Kebetulan beliau masih di tempat praktiknya saat ini. "

"Ya, panggillah dia, Dokter," dengan suara agak histeris. Ratri mengeluarkan kata-kata yang seharusnya tidak perlu diucapkan. Tetapi dokter jaga itu memahami perasaan Ratri. Dia mengangguk. Tak berapa lama kemudian seorang perawat datang menyuntikkan sesuatu melalui slang infus dan menambah cairan infus lain di tangan Riri yang satunya. Kelihatannya, tindakan itu merupakan perintah Dokter Rizal. Saat itulah Budi baru memperhatikan beberapa orang berseliweran di sekitar mereka untuk menenangkan anak yang sakit di sebelah Riri. Laki-laki itu lalu mendekati Ratri. Saat itu Bik Munah sudah pulang dan akan datang lagi untuk membawakan baju Ratri dan Riri.

"Ini kelas berapa, Ratri?" tanyanya berbisik.

"Kelas tiga."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamar ini kurang tenang untuk anak yang sakit agak serius. Aku akan mengurusnya agar dipindahkan ke kelas satu," katanya, lalu segera keluar kamar.

Namun sayang sekali, tidak ada kamar kelas satu yang kosong. Ada banyak pasien demam berdarah dan tifus pada saat itu. Mengetahui kenyataan itu, Budi menanyakan kamar VIP.

"Masih ada satu kamar," jawab bagian pendaftaran.

"Tidak apa. Malah lebih baik."

Ketika Ratri mendengar hal itu, ia langsung protes.

"Mas, jangan boros," katanya. "Di kelas dua juga tidak apa-apa kok. Yang penting tidak seramai yang sekarang ini."

"Sudahlah, Ratri. Aku punya uang kok," sahut Budi.

"Ya, aku tahu. Kalau tidak, tak mungkin kau mengirimiku uang melalui Diana, enam tahun yang lalu," kata Ratri, menyindir.

Budi tertegun. Kedua alisnya nyaris bertaut.

"Mengirimimu uang?"

"Ya. Kau lupa? Sedemikian banyaknya uangmu dan entah sudah kauberikan kepada siapa saja sampai kau tidak bisa mengingatnya," kata Ratri dengan suara pahit. "Untunglah waktu itu aku tidak mempergunakannya untuk menggugurkan kandunganku."

Budi tertegun lagi. Kedua alisnya nyaris bertaut lagi. Tetapi kini ada rona merah di wajahnya.

"Ratri, maafkan aku. Tetapi aku sungguh memohon kepadamu, janganlah masa-masa lalu itu kauungkit-ungkit, ya. Perih sekali hatiku. Sebaiknya kita melihat

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke masa depan saja. Mari kita fokuskan pikiran kita pada Riri," katanya kemudian.

Diingatkan hal itu, Ratri segera mengembalikan perhatiannya kepada Riri. Setelah Dokter Rizal datang, perasaannya menjadi lebih baik. Meskipun kondisi Riri belum menunjukkan tanda-tanda lebih baik, setelah diberi obat melalui infus, napas anak kecil itu menjadi lebih longgar dan tidurnya tidak lagi gelisah seperti sebelumnya. Apalagi setelah itu Riri dibawa ke ruang rawat VIP. Dan dalam kesempatan berdekatan dengan Dokter Rizal, Ratri masih sempat menyisipkan amplop kepada dokter itu dan berbisik kepadanya.

"Dokter, ini utang saya beberapa hari yang lalu," katanya. "Ayah Riri... sudah mengambil alih seluruh pembiayaan rumah sakit. Terima kasih banyak, Dokter. Dan maafkanlah saya...."

"Ah... tidak usah," Dokter Rizal menolak amplop itu. Tetapi cepat-cepat Ratri memasukkannya ke saku jas putih yang dikenakan oleh Dokter Rizal.

"Dokter... tolonglah saya. Kalau Dokter tidak mau menerima, saya akan sedih sekali," pintanya dengan suara memohon.

Dokter Rizal menatap Ratri sesaat, kemudian tersenyum. Senyum yang jarang ia beri kepada pasien-pasiennya.

"Baiklah," katanya kemudian sambil menepuk lembut pipi Ratri.

"Sekali lagi terima kasih banyak, Dokter."

Berada di ruang perawatan VIP, Ratri merasa sangat lega. Ada sofa yang bisa dipakainya untuk tidur. Tadi

http://facebook.com/indonesiapustaka

malam, sama sekali dia tidak bisa tidur. Setelah Bik Munah datang membawakan pakaian dan barang keperluan lainnya dan pamit pulang, Budi juga ikut pamit. Apalagi Riri sudah tampak lebih tenang.

"Besok pagi-pagi sekali aku akan datang lagi," katanya.

Di teras rumah sakit, ketika Bik Munah berjalan ke arah tempat parkir motor tempat anaknya menunggu, Budi menyelipkan tiga lembar uang berwarna merah ke tangan perempuan itu.

"Bik, ini untuk ganti bensin motor anakmu," katanya.

"Wah, kok banyak betul, Pak."

"Itu sama sekali tak ada artinya dibanding apa yang sudah Bibik lakukan untuk anak saya. Terima kasih banyak ya, Bik."

Bik Munah menatap Budi beberapa saat lamanya

"Pak, maaf kalau saya agak lancang bicara. Tetapi ini demi Neng Ratri dan Neng Riri," katanya. "Kembalilah kepada Neng Ratri, kalau saya boleh memberi nasihat. Kasihan mereka berdua."

"Jangan minta maaf padaku, Bik. Nasihat Bibik bagus sekali. Saya akan memikirkannya."

"Syukurlah. Karena Neng Ratri harus bekerja, Neng Riri jadi kurang perhatian. Sehari-harian cuma dengan saya... orang bodoh ini," kata Bik Munah lagi. "Jadi jangan mementingkan perasaan masing-masing karena ada anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab orangtuanya. Sekali lagi saya minta maaf telah berkata selancang ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sudah saya katakan, jangan mengucapkan permintaan maaf. Saya malah berterima kasih karena Bibik telah membuka mata saya."

Pagi harinya sekitar jam enam pagi, Budi telah kembali ke rumah sakit. Dia membawa sarapan dan minuman untuk Ratri. Dia juga membawa boneka untuk Riri, yang dibelinya tadi malam dalam perjalanan pulang. Ketika tiba di rumah sakit, Budi melihat Ratri sedang duduk di tepi tempat tidur dan menatap anaknya dengan wajah amat murung.

"Kenapa dia, Ratri?" tanyanya.

"Tidak apa-apa. Tetapi hatiku cemas. Pasien di seberang kamar ini tadi malam meninggal dunia," jawab Ratri dengan suara bergetar.

"Juga kena demam berdarah?" tanya Budi lagi dengan hati tercekat.

"Radang paru-paru."

"Kasihan...."

"Aku ingin Riri sembuh," kata Ratri dengan air mata merebak. "Kalau tidak, aku tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini...."

Budi melirik perempuan yang sedang gundah itu. Hatinya tersentuh. Ah, ada di manakah orangtua dan keluarga Ratri? Apakah dia tidak mempunyai kakak atau adik? Sungguh, sama sekali dia tidak mengetahui apa pun mengenai latar belakang Ratri. Segalanya tentang perempuan itu serbagelap baginya.

"Riri... lekas sembuh ya, Nak.... Ayo, lekaslah sembuh dan bangun." Seperti orang yang tidak menyadari apa pun kecuali keberadaan anaknya, Ratri mengungkapkan lagi ketakutannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Budi melirik lagi. Kini ke arah Riri. Anak itu memang benar-benar tampak sakit. Selama berada di dekatnya, baru dua kali ia melihat mata anak itu terbuka dan mendengarnya memanggil ibunya, namun kemudian dia memejamkan matanya lagi. Itu pun tanpa menangis. Hati laki-laki itu seperti tersayat-sayat rasanya. Perih sekali. Mengingat masa yang telah lalu dan mengingat keberadaan Riri sebagai penyambung rasa yang paling intim dibanding siapa pun di dunia ini, Budi ingin agar Riri selamat dan segera sembuh. Hanya anak itu satu-satunya yang mengikat dirinya dengan semua kenangan di masa lalu.

Masa kritis Riri terjadi pada malam itu. Tekanan darahnya turun dan terjadi perdarahan pada hidung dan gusinya. Anak itu segera dipindahkan ke ICU agar bisa terus-menerus dimonitor dan mendapat perawatan serta pengobatan yang lebih intensif. Melihat itu tanpa menunda lagi Ratri menelepon Budi yang baru saja pulang dari kantor.

"Mas... Riri... kritis," katanya sambil menangis. "Dia dipindah ke ICU."

Budi langsung kembali memacu mobilnya ke rumah sakit dan menuju ke ruang ICU. Dilihatnya Ratri sedang berdoa sambil menangis di sudut ruang tunggu.

"Bagaimana keadaannya, Ratri?" tanya Budi sambil duduk di sebelah Ratri. "Apa kata Dokter?"

"Mereka sedang berusaha menyelamatkannya, Mas. Tetapi... tetapi kalau dia tidak bisa diselamatkan... untuk apa aku hidup? Hanya dia milikku," sahutnya dengan air mata berhamburan. "Aku... aku tidak punya siapa-siapa lagi...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mendengar keputusasaan yang sedemikian mendalam, Budi merasa tidak tahan. Sudah dua kali ia mendengar keluhan semacam itu. Dipeluknya Ratri dan disandarkannya kepala perempuan itu ke bahunya.

"Ada aku, Ratri. Tetapi ayolah teruslah berdoa dan yakinkan dirimu, Riri pasti sembuh," bisiknya.

Kata-kata "ada aku" memberi percikan harapan di hati Ratri. Laki-laki yang mengucapkannya adalah ayah Riri. Hubungan darah yang sedemikian kentalnya di antara Budi dan Riri pasti memiliki kekuatan tersendiri. Riri pernah beberapa kali bertanya tentang keberadaan ayahnya. Anak-anak tetangganya mempunyai ayah, sementara dirinya tidak. Ketika itu Ratri mengatakan pada anak itu bahwa ayahnya pergi jauh, ke luar negeri. Sekarang orang yang dikatakannya sedang pergi jauh itu ada di dekat mereka. Apa salahnya jika keberadaan dirinya itu dikatakan pada Riri? Siapa tahu suara dan ikatan batin mereka akan memberi kekuatan pada anak itu.

Dengan pemikiran seperti itu, ketika Ratri diperkenankan masuk ke ruang ICU, ia mengajak Budi dan mendorong pelan punggung Budi agar mendekati tempat tidur Riri, yang terbaring dengan berbagai slang dan alat monitor di dekat kepalanya.

"Mas, katakanlah sesuatu kepada Riri mengenai keberadaanmu," bisiknya. "Siapa tahu hal itu akan memberinya kekuatan."

Budi menyadari kebenaran perkataan Ratri. Tetapi saat melihat keadaan Riri yang lemah seperti itu, tubuhnya langsung menggigil tanpa disadarinya. Suatu pengalaman serupa menembus seluruh ingatan yang selama

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini ingin ia kibaskan dari pikirannya agar tidak menyakiti dirinya sendiri. Tetapi sekarang tiba-tiba saja ingatan itu datang menyerbunya, membuat jantungnya bagai digenggam suatu kekuatan di luar dirinya. Ia ingat di saat itulah ia kehilangan orang terdekatnya untuk selama-lamanya. Mengingat itu napasnya menjadi sesak oleh hasrat luar biasa untuk merenggut Riri dari tangan maut. Jangan sampai peristiwa lama itu terulang pada diri Riri. Maka dipegangnya jemari kecil Riri dengan sepenuh perasaannya.

"Riri... bangunlah dan lekaslah sembuh," katanya. Tetapi tidak ada reaksi apa pun dari si sakit. Tampaknya apa yang dikatakannya itu bagai angin lalu belaka.

Melihat itu Ratri memejamkan matanya. Dari sela-sela mata yang terpejam itu mengalir air mata haru. Sudah berhari-hari Budi berada di sampingnya menjaga Riri. Tetapi karena laki-laki itu mempunyai pekerjaan, setiap kali ia harus pergi, dan begitu urusannya selesai, ia langsung kembali ke rumah sakit. Namun Ratri tak pernah menghiraukannya secara khusus karena sadar bahwa Budi hadir di dekatnya untuk Riri. Sama sekali tidak ada kaitannya dengan dirinya. Itu yang pertama, dan yang kedua Ratri menduga laki-laki itu merasa bertanggung jawab atas keselamatan Riri, karena anak itu adalah darah dagingnya. Dugaan Ratri yang ketiga, Budi ingin menebus dosanya. Terutama karena dulu ia menanggapi kehamilannya hanya dengan sejumlah uang. Itu pun untuk sesuatu yang tak jelas apa maunya.

Sejak Budi mengirimkan secarik surat disertai sejumlah uang untuknya, Ratri tak pernah mau mengingat

http://facebook.com/indonesiapustaka

apa pun tentang lelaki itu. Dia telah menghapus laki-laki itu dari ingatannya. Baginya Budi hanyalah angin lalu yang bertiup sesaat saja di atas kepalanya. Ia memahami pola pikir laki-laki itu. Tak mungkin Budi berani mengakui dan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya terhadap gadis yang saat itu masih sangat polos pengalaman. Laki-laki itu belum berpenghasilan akibat ketidakseriusannya dalam studi. Sudah begitu di antara mereka berdua terdapat perbedaan yang lebar ditinjau dari sudut pandang mana pun. Ratri sadar, jangankan Budi yang putra keluarga terpandang, keluarga yang biasa-biasa saja belum tentu menginginkannya sebagai istri mengingat latar belakang keluarganya yang tak jelas dan dirinya hanyalah anak yatim piatu yang tak dikehendaki oleh pamannya. Dan lebih dari itu pertemuan mereka berdua hanya terjadi sekali itu saja, yaitu di sepanjang petang hingga dini hari. Tak lebih dan tak kurang. Benar-benar merupakan perjumpaan sekilas belaka.

Tetapi anehnya, Budi yang bagi Ratri tak berharga karena kepribadiannya yang di bawah rata-rata, kini hadir dengan sikap yang amat berbeda. Manis, lembut, penuh perhatian dan rasa tanggung jawab. Rasanya sulit dipercaya bagaimana laki-laki yang pernah mengabaikannya kini berada di sampingnya dan sedang menggenggam tangan mungil Riri dengan penuh perasaan. Rasanya tak masuk ke akalnya pula, laki-laki yang hanya tahu bersenang-senang dan menghamburkan uang orangtuanya untuk berfoya-foya, kini ada di dekatnya dengan sikap, penampilan, dan cara berpikir yang jauh berbeda. Tiap

http://facebook.com/indonesiapustaka

pagi ia datang dan membawakan sarapan untuknya, kemudian mengelus Riri dan mendampinginya, lalu pergi ke kantor. Nanti selesai urusan kantor, ia akan kembali ke rumah sakit sampai malam, baru kembali ke rumahnya. Setiap kali datang, selalu ada saja yang dibawanya untuk Ratri maupun Riri. Singkat kata, Budi yang sekarang sangat bertolak belakang dengan Budi yang ia ketahui atau yang diceritakan Diana waktu itu. Tampaknya jangka waktu enam tahun telah mendewasakan laki-laki itu menjadi laki-laki seperti yang terlihat sekarang ini. Bahkan telah mengubah kepribadiannya secara besar-besaran. Kesembronoan dan ketidakseriusannya dalam bertindak telah sirna. Pandang matanya yang dulu bersorot nakal telah berganti dengan sorot mata yang teduh, penuh rasa hormat dan perasaan. Sungguh mengherankan, kini laki-laki itu tampak begitu matang, penuh pengertian, dan berhati-hati dalam berkata-kata. Dan memutuskan sesuatu dengan penuh perhitungan. Maka penilaian Ratri yang selama ini begitu rendah terhadap laki-laki itu, pelan-pelan mulai terangkat. Ketika melihat betapa lembut pandang matanya saat mengusap kepala dan tangan Riri, Ratri benar-benar terkejut. Tak pernah terbayangkan olehnya, Budi bisa sedemikian berubah.

"Tri, anak ini pasti akan sembuh," kata laki-laki itu tanpa mengetahui apa yang sejak tadi memenuhi benak Ratri. Tangan laki-laki itu tampak bergetar saat mengelus rambut Riri.

Ratri menahan napas. Kondisi Riri memang masih mengkhawatirkan. Belum sekali pun hari ini ia membuka

http://facebook.com/indonesiapustaka

matanya. Oleh karena itu melihat getar tangan Budi, perasaannya menjadi resah kembali. Sebagai ayah Riri, apakah laki-laki itu merasakan sesuatu yang terkait dengan kondisi anaknya? Ada firasat apakah sehingga ia mengeluarkan perkataan itu?

"Ya... Riri pasti akan sembuh," sahutnya cepat-cepat. "Riri akan sembuh!"

Entah sampai berapa lama lagi kondisi Riri yang membuat kedua orang itu begitu resah dan tegang, tak seorang pun tahu. Rasanya waktu berjalan lamban sekali sehingga seluruh jiwa raga mereka seperti terperas rasanya. Tak lepas-lepasnya pandang mata mereka berdua tertuju kepada si sakit, seolah keduanya sedang bersatu padu, menjaga agar maut jangan sampai merebut nyawa gadis yang masih begitu belia dan belum sempat melakukan sesuatu bagi keluarga, bangsa, dan negara. Mereka berdua pasti akan terus berada di sana andaikata tidak ditegur oleh petugas ICU.

"Terlalu dekat dengan pasien akan mengurangi oksigen yang seharusnya untuk dia. Jadi maafkan, sebaiknya Bapak dan Ibu menunggu di luar saja."

"Oh, maaf... kami tidak berpikir sampai sejauh itu. Tetapi... boleh bicara sebentar saja dengan anak saya?" pinta Budi.

"Baik, Pak. Jangan lama-lama, ya?"

Budi mengangguk dan langsung membungkukkan badan ke arah Riri. Ia akan mengatakan apa yang tadi terlintas di pikirannya.

"Riri... Riri sayang... ini Papa sudah datang dari... tempat jauh. Bangunlah, Nak, Papa kangen sekali," bi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

siknya tepat di telinga Riri agar anak itu mendengarnya dengan jelas. Kata-kata senada yang diucapkannya sebelum ini tak mendapat reaksi apa pun.

Ratri memandang adegan itu dengan hati tercabik-cabik. Betapa kasih seorang ayah bisa sedemikian kuat. Diam-diam dia berdoa agar usaha Budi ada hasilnya. Karena itulah ia ganti membungkukkan tubuhnya, ingin mendukung usaha itu dengan sepenuh jiwa dan hatinya.

"Riri... ini Mama," katanya di sisi telinga Riri. "Bangunlah, Nak, ada Papa di dekatmu.... Kau sering menanyakannya, kan? Ini dia, ayahmu datang!"

Entah apakah itu suatu kebetulan... entah memang perkataan kedua orang itu memang begitu manjur ataukah entah karena hal-hal lain di luar kekuatan manusia, tiba-tiba saja Riri menggeliat dan pelupuk matanya yang selama beberapa hari ini terpejam mulai bergerak. Melihat itu Ratri berseru kepada perawat yang bertugas di ruang ICU. Perawat pun bergegas mendekat. Matanya menatap monitor di atas kepala tempat tidur.

"Tekanan darahnya meningkat mendekati angka normal," gumamnya dengan suara gembira. "Sebaiknya Bapak dan Ibu menunggu di luar. Saya akan memanggil Dokter."

Seperti yang baru terjadi di ruang ICU tadi, tak seorang pun mengetahui apa yang mendorong berlalunya masa kritis Riri. Tetapi yang jelas, dalam waktu relatif singkat kemajuan kondisi Riri mulai terlihat. Jumlah trombositnya meningkat, dan hari berikutnya ia sudah boleh dipindahkan kembali ke ruang perawatan semula.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun masih ada beberapa hal yang tak boleh dilakukan terhadap anak itu. Antara lain menggosok gigi, sebab masih ada kemungkinan terjadi perdarahan di gusi. Riri juga belum boleh capek.

Dalam proses penyembuhan tersebut, yang pertama-tama ditanyakan oleh Riri saat kesadarannya mulai pulih adalah keberadaan ayahnya. Ketika masih dalam kondisi antara sadar dan tiada, keberadaan ayahnyalah yang lebih dulu menyerbu ingatannya. Dan sekarang ia menanyakannya. Saat itu Budi sedang membeli makan siang. Oleh sebab itu begitu Budi tiba di ruang tempat Riri dirawat, Ratri yang masih menemaninya langsung berkata kepada anaknya.

"Itu Papa, Nak," katanya sambil menunjuk Budi yang sedang melangkah masuk ke kamar. Begitu mendengar perkataan sang ibu, Riri langsung bangkit. Tetapi cepat-cepat Budi melompat ke arahnya dan memeluknya dengan lembut.

Pada awalnya Riri menatap Budi dengan pandangan kosong. Tetapi pelan-pelan mata kosong itu mulai berbinar. Melihat itu Budi mempererat pelukannya.

"Sayangku, ini Papa. Tetapi jangan duduk dulu ya sebelum Dokter mengizinkanmu duduk. Papa akan menaikkan bagian atas tempat tidur supaya kau tidak perlu duduk," katanya sambil meciumi rambut Riri. "Nah... Papa mau minta maaf karena baru sekarang datang, sebab Papa harus bekerja jauh sekali."

"Ya, Papa. Mama sudah bilang tadi...." Riri mengangguk dengan gaya seperti orang tua. Andaikata tidak dalam kondisi seperti itu, pasti Ratri akan tertawa melihatnya. "Papa, Riri sakit."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, Nak. Papa tahu. Tetapi sekarang sudah hampir sembuh," Budi menjawab masih sambil menciumi kepalanya. Air mata berlinangan di pipinya. "Tak lama lagi, kau akan pulang ke rumah."

"Papa..." Riri menyurukkan kepalanya ke dalam pelukan Budi. Merasakan perlakuan itu tenggorokan Budi terasa sakit sekali. Anak ini benar-benar haus kasih sayang. Entah di mana orangtua Ratri dan juga saudara-saudara atau sanak keluarga lainnya, dia tidak berani menanyakannya. Apalagi karena Ratri sendiri tidak bercerita apa pun tentang keluarganya.

"Kalau Riri pulang, Papa juga akan ikut pulang?" tanya Riri polos.

Sesaat Budi tidak bisa bicara apa pun, tetapi kemudian dengan suara mantap ia menjawab pertanyaan itu.

"Ya. Papa nanti akan selalu ada di dekat Riri," katanya dengan susah payah.

"Betul?"

"Ya. Papa akan tinggal terus bersama Riri."

Riri merenggutkan tubuhnya dari pelukan Budi dan menatap laki-laki itu dengan mata membesar. Selama ini setiap kali dia bertanya kepada ibunya kapan ayahnya pulang dari tempatnya yang jauh, sang ibu selalu menjawab: "Kalau Riri sudah sekolah nanti, mudah-mudahan Papa akan pulang." Tentu saja itu hanyalah jawaban kosong untuk menunda jawaban yang sebenarnya.

"Betul, Pa?" tanya anak itu lagi. "Papa tidak bohong?"

"Tidak, Nak. Papa tidak bohong. Papa betul-betul akan ada bersama Riri terus. Papa akan menyelesaikan pekerjaan Papa dulu, baru nanti Papa akan menjemput

http://facebook.com/indonesiapustaka

Riri dan Mama. Papa sudah mempunyai rumah yang besar sehingga kita bisa tinggal di sana bersama-sama."

Budi sudah beberapa kali mengantarkan Ratri pulang ke rumahnya untuk mengambil beberapa keperluannya maupun keperluan Riri. Dari apa yang dilihatnya, dia tahu hidup Ratri dan anaknya dalam kekurangan. Hatinya tersentuh oleh rasa berdosa telah menyia-nyiakan hidup mereka. Jadi secara spontan pertanyaan Riri dijawabnya tanpa berpikir panjang lebih dahulu.

Ketika Ratri mendengar jawaban Budi, ia terkejut. Kedua alis matanya langsung saja bertaut. Dan kedua matanya membesar. Tetapi dia tidak ingin mengatakan apa pun karena Riri ada di dekat mereka. Oleh sebab itu begitu si sakit tertidur, Ratri langsung mengajak Budi bicara.

"Mas... semestinya kau jangan memberi harapan kosong kepada anak yang sudah berumur lima tahun. Dia sudah bisa berpikir dan mengingat-ingat apa yang didengarnya. Apalagi dia termasuk anak yang perasaannya lembut," katanya terus terang. "Kekecewaan akan memberi pengaruh buruk baginya."

"Aku ingin anak itu merasa senang agar proses kesembuhannya cepat," jawab Budi.

"Tetapi ada banyak cara lain untuk menyenangkannya," kata Ratri dengan suara tegas. "Jadi jangan dengan memberinya harapan kosong yang nantinya akan membuat dia kecewa. Seperti yang kukatakan tadi, kekecewaan akan berpengaruh buruk sekali bagi perkembangan jiwanya di masa mendatang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Budi menarik napas panjang. Apa yang dikatakan Ratri tidak salah. Bahkan betul sepenuhnya. Tetapi apa yang dikatakannya tadi adalah sesuatu yang serius. Bukan asal bicara. Namun tampaknya perempuan itu tidak melihat keseriusannya.

"Pasti kau belum memahamiku, bahwa semua yang kukatakan itu bukan omong kosong belaka, Ratri. Aku termasuk orang yang teguh melakukan apa yang kuucapkan," katanya kemudian.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku jelas sekali," jawab Budi. "Aku memang akan memboyong Riri, dan tentu saja ibunya, ke rumahku untuk tinggal bersamaku."

"Katakan dengan jelas apa maksud bicaramu itu."

"Sepertinya sudah jelas, Ratri. Aku ingin kita hidup dalam ikatan keluarga bersama-sama."

"Maksudmu, kita menikah?" Alis mata Ratri terjungkit ke atas. Tinggi sekali.

"Ya."

"Itu terlalu berlebihan dan aku merasa keberatan!"

"Karena surat yang kauterima enam tahun yang lalu?"

"Tidak. Dulu pun aku tidak meminta adanya pernikahan. Apalagi sekarang. Jadi sekali lagi kukatakan padamu, aku merasa keberatan. Jangan tanyakan kenapa aku merasa keberatan. Tetapi yang jelas, aku sama sekali tidak merasa senang."

"Karena tak memercayaiku?" Budi bertanya dengan suara pelan dan lembut. Kemudian ia melanjutkan perkataannya. "Atau karena kau pernah ditelantarkan? Kalau

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu masalahnya, aku bersumpah untuk menebus dosa-dosa masa lalu yang membuatmu menderita lahir maupun batin."

Ratri mengembuskan napas dengan agak kesal.

"Betapa mudahnya...," gumamnya.

"Aku sadar, tidak ada sesuatu pun yang pantas untuk menebus semua hal yang pernah kaualami dan derita selama enam tahun ini. Pasti kau diusir oleh kedua orangtuamu dan..."

"Kau salah, Mas. Aku tidak punya orangtua. Aku sudah mengatakannya padamu di dalam surat yang kutulis enam tahun yang lalu. Menurut pengasuh rumah yatim piatu yang menerimaku sejak bayi, kedua orangtuaku telah meninggal dalam kecelakaan dan satu-satunya kerabatku, yaitu pamanku yang bekerja sebagai anak buah kapal, menyerahkan diriku ke asrama, entah berada di mana. Dia tak pernah kembali untuk mengambil dan membawaku. Menjenguk pun tidak. Karena hal itulah aku masih bisa bersyukur, tidak diusir oleh orangtua saat aku hamil di luar nikah. Tetapi meskipun demikian diriku sendirilah yang mengusirku dari asrama karena malu dan terutama karena tidak ingin menodai nama baik asrama."

Dada Budi seperti digodam palu rasanya ketika mendengar perkataan itu. Jadi itulah arti dari keluhannya beberapa hari lalu: "...aku tidak punya siapa-siapa lagi.."

"Tri, mari kita tidak usah membicarakan masa lalu yang begitu menyedihkan dan penuh noda itu," katanya dengan sepenuh perasaan. "Mari kita langkahi jalan ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

depan bersama-sama, meskipun dengan menggendong noda yang pernah tepercik di wajah kita. Sekarang ada seorang anak tidak berdosa yang harus kita entaskan dari semua itu. Demi dialah kita harus melangkah dengan tegak di jalan kehidupan yang masih cukup panjang ini. Akankah kita biarkan dia hidup tanpa orangtua lengkap dan setiap harinya lebih banyak bersama Bik Munah dan bermain dengan teman-temannya di terik panas matahari? Kita harus bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik, mental, dan spiritualnya."

Mendengar perkataan Budi, Ratri langsung terdiam. Perkataan lelaki itu tidak ada satu pun yang salah. Pasti Budi sudah bertanya kepada Bik Munah dan mendapat jawabannya. Begitu melihat Ratri membisu tanpa mampu berkata apa pun, lekas-lekas Budi melanjutkan bicaranya agar perempuan itu bisa berpikir secara rasional dengan akal sehatnya, bukan hanya dengan hatinya.

"Ratri, lepaskanlah egomu. Pikirkanlah dengan akal sehat," katanya cepat-cepat. "Kau sudah mengalami dan merasakan hidup sebagai yatim piatu karena keadaan. Tetapi Riri masih mempunyai orangtua lengkap. Jangan mengulangi sejarah kehidupanmu dalam hidup Riri. Dia berhak hidup bahagia. Pikirkanlah kebutuhannya, Ratri. Soal lain-lain tidak penting dibanding dirinya. Itu yang pertama. Yang kedua, izinkan aku menunaikan tanggung jawabku sebagai ayah Riri...."

Ratri memejamkan matanya. Kalimat terakhir yang diucapkan Budi terdengar bergelombang. Laki-laki itu menahan tangis. Perasaan Ratri menjadi campur baur karenanya dan otaknya tak bisa diajak berpikir dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

baik. Tetapi sebelum mampu mengatakan apa pun, tiba-tiba tubuh Riri bergerak dan matanya terbuka. Tatapannya mencari-cari Budi sehingga yang bersangkutan segera mendekat.

"Riri mencari Papa?" tanyanya dengan suara lembut.

"Ini Papa...."

"Ya... Papa tidak boleh pergi jauh lagi," katanya menahan tangis.

"Papa tidak akan pergi jauh lagi," sahut Budi. "Papa akan selalu bersama Riri dan Mama. Sekarang, tidurlah kembali. Kami berdua akan menunggumu di sini."

"Betul ya, Pa?"

"Tentu saja."

"Dan tinggal di rumah Papa yang bagus dan baru?" tanya Riri dengan suara yang dipenuhi harapan. Siapa pun yang mendengar suaranya akan memahami betapa besar harapan anak itu.

"Ya..."

Mendengar itu air muka Riri tampak damai. Ia minta minum dan dengan rasa puas yang memancar dari wajahnya, matanya terpejam lagi. Melihat Riri sudah tertidur kembali, Ratri melanjutkan bicaranya.

"Kenapa kau begitu mudah menjanjikan sesuatu yang sedemikian besarnya?" tanyanya dengan suara mengandung teguran.

"Itu bukan sekadar janji, Ratri. Itu suatu perkataan yang mengandung kepastian. Ratri, karena kita sudah menyinggung masalah itu, maka dalam kesempatan ini aku ingin melamarmu. Berilah kesempatan padaku untuk memberi kebahagiaan pada Riri dan menghapus semua

http://facebook.com/indonesiapustaka

hal yang membuatmu menderita bersama Riri selama ini...."

"Tetapi, aku... aku merasa ini salah, Mas. Kau jangan memaksakan kehendakmu sendiri. Aku sungguh sangat tidak enak. Kau telah terbiasa hidup bebas. Jadi jangan karena keberadaan Riri lalu kau mengubah kehidupanmu."

"Tanpa kaukatakan pun aku sudah bisa membaca isi hatimu. Tetapi, Ratri, sebentar lagi umurku sudah tiga puluh. Beberapa bulan ini aku sering berpikir bahwa sudah saatnya bagiku untuk memikirkan kehidupan berkeluarga. Keberadaan Riri dan pengenalan diriku terhadapmu langsung membuatku sadar bahwa kalian berdua merupakan jawaban atas keinginanku itu. Pasti ini merupakan takdir yang terberi bagiku. Ratri, ayolah berpikir positif demi masa depan yang lebih baik. Jadi sekali lagi kukatakan padamu, aku melamarmu. Maukah kau menjadi istriku?"

Ratri menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Tidak, Mas. Aku tidak mau."

"Pikirkanlah keberadaan dan masa depan Riri saja. Jangan hanya mementingkan dirimu sendiri, Tri."

Ratri tergagap mendengar sengatan perkataan Budi. Ratri merasa harus membela diri karena selama ini dia mengalami berbagai macam penderitaan demi mempertahankan kehidupannya bersama Riri. Sama sekali ia tidak pernah mementingkan diri sendiri.

"Kita harus bicara apa adanya sesuai dengan kenyataan. Kita berdua ini masih sangat asing satu sama lain. Juga di dalam keluargamu, aku ini bukan siapa-siapa. Meski-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pun kita pernah... begitu intim di sepanjang sore, petang, dan semalam suntuk...." Pipi Ratri langsung memerah saat bicara seperti itu. "Tetapi itu karena kebodohanku dan kurangnya pengalamanku. Sama sekali tidak ada perasaan tertentu di antara kita. Apalagi cinta. Jadi terus terang aku merasa takut memasuki pernikahan bersamamu."

"Aku sangat memahami perasaanmu, Ratri. Tetapi sekali lagi, pikirkanlah kepentingan Riri saja. Tidak bisakah kau berkorban untuk anakmu... kalau perkawinan kita kau anggap sebagai pengorbanan?"

"Enam tahun yang lalu, apakah kau pernah memikirkan keberadaannya? Uang yang kauberikan kepadaku itu bukankah untuk menggugurkan keberadaannya dalam kandunganku? Tetapi maaf... aku dididik sejak kecil oleh para pengasuh asrama untuk tidak pernah meniadakan nyawa orang meskipun itu masih berada di rahim. Bukan dosa seorang bayi bahwa ia hadir di dalam rahim ibunya. Jadi kenapa hidupnya harus dilenyapkan? Seandainya aku gelap mata saat itu, bukankah tidak akan pernah ada Riri di dunia ini? Jadi kutinggalkan asrama yatim piatu yang selama itu memberiku kehangatan dan rasa aman yang tidak pernah kudapatkan dari keluarga. Nah, apakah itu bukan pengorbanan?"

Budi terkejut mendengar perkataan Ratri. Dicernanya kata-kata perempuan itu dan dibayangkannya semua yang terjadi di masa lalu sampai apa yang terjadi hari ini. Hatinya pedih bukan main. Tanpa mampu menahan diri, ia tutup wajahnya dengan kedua belah tangannya dan menangis tersedu-sedu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sekarang ganti Ratri yang terkejut melihat apa yang disaksikannya itu. Budi menangis? Budi yang sembrono, suka foya-foya, ugal-ugalan, dan tak memikirkan masa depannya itu menangis ketika mendengar perkataannya? Sungguh, kalau tidak melihat dengan mata kepala sendiri, pasti dia tidak akan memercayainya. Bahkan timbul rasa iba di hati Ratri pada laki-laki yang sedang menangis itu. Dulu di asrama, beberapa kali ia melihat anak asrama yang ketahuan mencuri atau melarikan diri, namun terpaksa kembali karena tidak tahu harus pergi ke mana, mereka tidak dihukum. Mereka diajak bicara dari hati ke hati oleh para pengasuh dengan membuka hati nurani, kesadaran moral, dan pengertian atas kelakuan mereka. Biasanya mereka lalu menangis tersedu-sedu menyadari kesalahannya. Barangkali seperti itulah yang dirasakan oleh Budi saat ini. Laki-laki yang pernah menyia-nyiakan masa mudanya itu kini telah menjadi orang yang sebaliknya. Entah apa yang menyebabkannya, Ratri tidak tahu. Mungkin juga ia tak perlu tahu mengenai rahasia hatinya. Toh yang penting, laki-laki itu telah menyesali semua kesalahannya di masa lalu, dan kini, ia ingin memperbaikinya.

"Sudahlah, Mas... katamu tadi, lupakan masa lalu dengan melangkahi kehidupan di hadapan kita. Percikan noda jangan dijadikan hambatan, tetapi dijadikan peringatan untuk tidak lagi mengulangi kesalahan," katanya.

Kata-kata Ratri menyebabkan laki-laki itu bangkit berdiri dan mencuci wajahnya di bak cuci tangan, kemu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dian disekanya dengan kertas tisu. Sesudah kembali ke tempat duduknya, ia baru berkata,

"Maaf, aku terlalu larut oleh perasaan sedih... yang amat sangat. Aku betul-betul ingin menebus seluruh kesalahanku di masa lalu. Apalagi sekarang setelah mendengar apa yang kaualami enam tahun yang lalu...."

"Sampai sedemikian besarnya penyesalanmu?"

"Ya. Selain peristiwa mengenai dirimu, juga karena ada peristiwa tragis yang terjadi dalam kehidupanku."

"Apa itu? Boleh aku tahu?" Mata Ratri membesar oleh rasa penasaran, membuat wajahnya tampak begitu muda dan sangat cantik. Ya... Ratri memiliki mata yang sangat indah, besar dengan bulu mata lentik. Ya, Budi sudah tahu bahwa perempuan itu memang cantik, tetapi bahwa dia begitu cantik, barulah disadarinya sekarang. Begitu pun saat ia membaca surat Ratri, ia juga tahu perempuan itu memiliki perasaan yang halus dan penuh pengertian, padahal surat itu ditulisnya ketika masih begitu muda. Tetapi bahwa kecantikan hatinya sedemikian nyata, baru sekarang ia ketahui. Dan itu telah menyebabkannya menaruh penghargaan yang besar pada wanita muda ini.

"Ratri, selama enam tahun ini ada banyak hal yang terjadi dalam kehidupanku... kehidupan keluargaku. Aku mempunyai dua saudara. Yang pertama, seorang perempuan, tinggal di luar negeri bersama suaminya yang bertugas di sana. Kemudian saudara lelakiku... meninggal dunia dalam suatu kecelakaan. Itulah sebenarnya yang menyebabkan kedua orangtuaku sakit dalam penyesalan yang mendalam dan akhirnya meninggal

http://facebook.com/indonesiapustaka

dunia secara berturutan. Saudara lelakiku itu adalah kesayangan keluarga...." Suara Budi mulai menggeletar lagi sehingga Ratri melarangnya bicara.

"Cukup, Mas. Tidak usah dibicarakan lagi. Aku sudah bisa menebaknya. Namun sungguh, sama sekali aku tidak menyangka seperti itulah kehidupanmu," katanya. Pasti setelah kejadian itu terjadilah perubahan sifat, kebiasaan, pola pikir, dan wawasan Budi sehingga dia menjadi Budi seperti sekarang ini.

"Ya... siapa pun tak menyangka kejadian itu. Keluarga kami adalah keluarga yang hangat, saling menyayangi dan menjalani kehidupan ini dengan ceria. Kematian saudaraku telah banyak mengubah kehidupan kami, khususnya aku. Dengan meninggalnya mereka, tanggung jawab pengelolaan perusahaan dan keluarga ini menjadi tanggung jawabku. Dan semua itu merupakan sesuatu yang sama sekali baru bagiku."

Ratri terdiam dan menundukkan kepalanya. Semakin tak heran lagi dia mengapa Budi bisa sedemikian banyak berubah. Seperti bukan Budi yang pernah dikenal dan diketahuinya dari cerita-cerita Diana.

Karena tidak mendengar komentar Ratri, Budi meliriknya. Dia tak mau menunggu terlalu lama lagi.

"Ratri... jawablah lamaranku tadi dengan suatu kepastian. Soal-soal lainnya, biarlah itu kita tinggalkan, sebab hanya akan membuat pembicaraan kita jadi tak lancar karena pikiran kita jadi terbebani masa lalu."

"Soal-soal lainnya... apa misalnya, Mas?" tanya Ratri sambil mengangkat wajahnya kembali. Lagi-lagi mata

http://facebook.com/indonesiapustaka

besarnya yang tengah menatap Budi membuat laki-laki itu terpesona.

"Yah, misalnya... mungkin masih ada ganjalan amarah yang pernah kaurasakan enam tahun lalu."

Ratri menarik napas panjang. Harus diakuinya, kalau teringat kejadian enam tahun yang lalu, memang masih saja ada yang membuat perasaannya jadi perih. Tetapi memang betul, hal-hal semacam itu sudah tidak relevan lagi untuk dipikirkan sekarang. Saat ini yang jauh lebih penting adalah memikirkan perasaan Riri. Anak itu sudah mendengar janji Budi. Rasanya terlalu kejam kalau harapan yang mengembang di hati anak itu akan meletus sebelum menjadi kenyataan. Sangat kejam kalau membiarkan hal itu terjadi.

"Baiklah, Mas, biarkan aku memikirkannya lebih dulu. Seperti yang sudah kuceritakan padamu, aku ini yatim piatu, bahkan sebatang kara. Tak ada siapa-siapa yang bisa kuajak bicara. Jadi seluruh kehidupan yang akan kujalani bersama Riri menjadi tanggung jawabku sendiri. Aku sudah pernah salah langkah. Jadi jangan sampai aku keliru langkah lagi dalam menentukan suatu keputusan yang menyangkut kehidupan kami," jawab Ratri sambil mengangguk.

Di dalam hati, Ratri akan meminta nasihat dan saran lebih dulu kepada para pengasuh asrama, terutama kepada Suster Emma yang masih sering menelepon dan menanyakan keadaannya. Jawaban "ya" atau "tidak" harus memiliki alasan yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Jawaban yang hanya didasarkan pada perasaan saja, tidak bisa dibenarkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Yah... aku mengerti. Tetapi tolong dipikirkan betul-betul lamaranku ini. Aku bersungguh-sungguh ingin memperistrimu. Demi Riri, demi dirimu, dan juga demi diriku sendiri, bahkan demi keluargaku. Aku tahu perasaanmu, Ratri. Tetapi percayalah padaku... aku tidak akan menyia-nyiakan dirimu. Sekali lagi kukatakan kepadamu, berilah aku kesempatan untuk membahagiakan kalian berdua," kata Budi. "Aku akan menunggu keputusanmu."

Ratri memejamkan matanya lagi. Suara Budi begitu tegas dan mengandung keyakinan sehingga akhirnya ia mau mengangguk.

"Baiklah... aku akan memikirkannya."

Sementara Ratri memikirkan lamaran Budi dengan sungguh-sungguh, Budi membuka laci lemari pakaiannya di rumah untuk membaca lagi surat yang dikirimkan perempuan itu, surat yang pernah dibacanya beberapa tahun yang lalu, dan yang disimpannya baik-baik itu. Sekarang surat itu dibacanya lagi dengan pelan-pelan, sepatah demi sepatah kata sampai pada kalimat: *"Aku tidak meminta pertanggungjawabanmu dalam bentuk apa pun, tetapi setidaknya kita bisa berbagi pikiran karena aku tidak mempunyai orangtua maupun keluarga lainnya.*

Sejak bayi aku sudah tinggal di asrama yatim piatu..."

Budi tidak merasa perlu membaca lanjutan surat itu lagi karena dari kalimat tersebut saja pun ia sudah semakin yakin, mantap dan bulat hati, untuk membawa Ratri dan anaknya masuk ke dalam kehidupan pribadinya, sebagai istri dan anaknya. Mereka tak boleh lagi hidup hanya berdua saja di dunia ini. Kehangatan keluarga

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang tak pernah mereka rasakan, akan diselimutkannya pada keduanya. Itulah keinginannya sendiri. Dan itu adalah sebuah janji yang harus dipenuhinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

EMPAT

RATRI terbangun oleh suara teriakan-teriakan gembira Riri dari halaman belakang. Suara itu terdengar nyaring tetapi bening dan ceria.

"Lempar kemari, Om. Ayo, cepat," teriaknya sambil tertawa-tawa. "Aaah, Papa curang. Om Indra, Papa curang tuh. Bolanya diumpetin."

Sekarang terdengar suara tawa Budi yang empuk.

"Papa tidak curang, Riri. Ini bola yang lain. Baru saja Papa keluarkan dari balik pohon. Tuh, bola satunya menggelinding di bawah pot," katanya.

Riri tertawa terbahak mendengar penjelasan Budi.

"Main bola tuh bolanya hanya boleh satu, Papa. Kalau dua, pemainnya bingung," katanya. "Nah, pakai bola yang mana sekarang?"

Sekarang, Budi yang terbahak mendengar perkataan Riri. Disusul suara tawa Indra, adik sepupu Budi.

Mendengar berbagai suara dari luar yang menyiratkan kebahagiaan, Ratri menggeliatkan badan dan mengem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

balikan pikirannya ke kamarnya kembali, kemudian menempatkan kedua tangannya di belakang kepala. Rupanya mereka yang sedang bermain di halaman belakang itu tidak tidur siang, pikirnya. Kemudian matanya menerawang sambil menatap langit-langit kamar. Pikirannya segera saja meloncat-loncat ke sana dan kemari. Sampai hari ini, masih saja dirinya belum mampu menata hatinya. Ia masih merasa asing dan tak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan hidup yang baru saja dilangkahinya. Dan karenanya, ia merasa iri kepada Riri yang dengan mudahnya bisa memasuki kehidupan barunya.

Memang mengherankan melihat Riri langsung bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan yang sama sekali berbeda dari kehidupannya semula. Dan dengan cepat pula ia menjadi pusat perhatian dan kasih dari seluruh penghuni rumah. Mulai dari pembantu rumah tangga yaitu Bik Irah, yang dulu menemui Ratri saat wanita itu datang mencari Budi beberapa bulan lalu, sampai ke Indra sepupu Budi, dan juga Bu Haryoto, adik almarhumah ibu Budi. Bahkan tukang sayur dan tukang roti yang keliling di kompleks perumahan ini pun menyukai Riri yang lincah, lucu, dan ramah itu.

Rumah di mana mereka tinggal sekarang adalah rumah yang dibeli oleh Budi sesudah ia mendapat uang dari kakak perempuannya yang tinggal di luar negeri. Uang itu sebagai pengganti dari rumah besar peninggalan orangtua mereka, yang seharusnya menjadi milik Budi dan kakak perempuannya itu. Tetapi sang kakak menginginkan agar rumah kenangan keluarga, berikut semua

http://facebook.com/indonesiapustaka

isinya, tidak dijual. Maka sebagai pengganti bagian Budi, sang kakak memberinya uang dalam jumlah besar, karena nilai jual rumah tersebut memang sangat tinggi. Bukan hanya karena terletak di daerah elite, tetapi juga karena ukurannya yang luas dan bangunannya kokoh.

Semula Budi bermaksud menunggui rumah itu sampai tugas kakak iparnya di luar negeri selesai. Tetapi keinginannya untuk menikah dengan Ratri telah mengubah rencananya. Maka dengan uang itu ia membeli rumah yang cukup besar, dengan halaman belakang yang luas.

Sekarang rumah dengan empat kamar tidur yang dibeli Budi itu ditinggalinya bersama Bu Haryoto, adik perempuan almarhumah ibunya yang sudah janda. Perempuan itu meninggalkan rumah dan anaknya di Solo demi mengurus keponakannya yang telah kehilangan orangtua dan saudara lelakinya. Penghuni lainnya adalah Indra, yaitu adik sepupu Budi dari pihak ayahnya. Indra tinggal di situ untuk menyelesaikan kuliahnya. Jika sudah selesai nanti, ia akan kembali ke Semarang. Dengan keberadaan Ratri dan Riri, rumah itu menjadi semarak. Sementara rumah peninggalan orangtua yang sekarang menjadi milik kakak perempuan Budi, kini ditunggui oleh keluarga adik suaminya sampai mereka kembali ke Jakarta.

Ratri merasa lega melihat betapa Riri langsung merasa menjadi bagian dari keluarga di rumah ini. Sifat riang dan kelincahannya semakin terlihat. Tubuhnya juga tampak lebih sehat, karena makanan yang sangat bergizi di rumah dan terutama karena hati yang bahagia. Semua

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang tidak mungkin diberikan Ratri kepadanya. Maka memikirkan hal itu, Ratri merasa keputusannya untuk menerima lamaran Budi adalah benar. Apalagi sebelumnya ia telah menerima saran dari Suster Emma, yang telah banyak membuka wawasan dan pemikirannya.

"Ratri, ambillah kesempatan itu sebagai jalan yang ditunjukkan Tuhan untuk kalian berdua, terutama untuk kebaikan Riri. Kamu sudah merasakan bagaimana rasanya hidup tanpa orangtua. Nah, sekarang Riri akan mempunyai orangtua yang lengkap. Itu suatu rahmat Tuhan yang sangat bagus, mengingat bagaimana ayahnya yang dulu tak bertanggung jawab bisa berubah sedemikian rupa. Jadi singkat kata, terimalah lamarannya demi kebaikan Riri. Biarkan dia tumbuh dengan baik, lahir dan batin."

Kini satu bulan telah berlalu semenjak Ratri menjadi istri Budi. Atau tiga bulan sejak Riri keluar dari rumah sakit. Sebetulnya cukup waktu bagi Ratri untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Tetapi tidak. Masih sangat sulit baginya untuk bisa menempatkan dirinya di dalam keluarga barunya ini. Padahal Budi begitu penuh pengertian terhadapnya. Di hari pertama sesudah peresmian pernikahan mereka, ketika Budi menangkap ketakutan terbias dari air mukanya di saat ia menggandengnya menuju kamar pengantin, laki-laki itu berkata kepadanya dengan penuh rasa sabar.

"Ratri, pilihlah kamar mana yang sesuai dengan keinginanmu. Pakailah sesukamu. Aku tidak memaksamu harus tidur di kamar pengantin kita sekarang," katanya. "Jadi aku akan menunggumu kapan saja sampai kau siap menjadi istriku sepenuhnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat itu Ratri tertegun beberapa saat lamanya. Laki-laki yang enam tahun lalu telah merenggut keperawanannya, kini di saat mereka berdua telah menjadi suami-istri, justru memberinya kebebasan mempersiapkan diri untuk menjadi istri yang seutuhnya.

"Mas... terima kasih...," katanya waktu itu. "Kau sungguh orang yang sangat penuh pengertian. Aku... aku akan tidur bersama Riri sampai hatiku siap menerimamu sebagai suami sepenuhnya."

"Silakan."

Ketika itu hati Ratri penuh dengan penghargaan luar biasa terhadap Budi, namun juga dirinya justru merasa sangat asing terhadap laki-laki itu, lebih-lebih ketika teringat saat-saat kemesraan yang ditebarkan oleh laki-laki yang sama enam tahun lalu. Perasaan akrab yang pernah dirasakannya selama belasan jam bersama Budi dulu, sedikit pun tak tersisa karena adanya rasa hormat yang menyela di antara mereka.

Ratri merasa ada yang tidak wajar dalam dirinya terhadap Budi. Enam tahun yang lalu meskipun mereka bergaul hanya selama belasan jam, tetap saja ada rasa akrab dan dekat terhadap laki-laki itu. Tetapi kini justru di saat ia dan Budi semakin dekat dan bahkan telah menjadi suami-istri, ia sering dilintasi perasaan asing terhadap laki-laki itu. Entah di mana letak keterasingan itu, sulit menjawabnya dalam suatu rumusan. Tetapi satu-satunya yang barangkali mendekati kebenaran adalah perubahan yang nyaris total dalam diri Budi yang sekarang. Laki-laki itu selalu bersikap sopan, bahkan terlalu sopan bagi seorang suami terhadap istrinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ada perasaan aneh yang menurutnya menyedihkan. Sungguh, perkawinan macam apa yang dimasukinya ini. Meskipun ia merasa belum siap untuk tidur sekamar dengan Budi, ketika Budi mempersilakan untuk memilih kamar, Ratri merasakan adanya ketidakwajaran. Apalagi mengingat bagaimana bebasnya kehidupan laki-laki itu di masa lalu.

Harus diakuinya, ketika menunggu hari-hari perkawinannya dengan Budi, dadanya sering dilintasi debar-debar dan pori-pori tubuhnya seakan menguapkan hawa panas seperti yang dulu ia rasakan saat berada dalam pelukan lelaki itu. Setiap perasaan itu datang, setiap kali pula Ratri menghardik dirinya sendiri. Mengapa ia membiarkan dirinya dipengaruhi bayangan romantis, padahal selama enam tahun ini ia telah berhasil melupakannya dan mencampakkannya jauh-jauh? Apalagi Budi yang sekarang berbeda daripada Budi yang dikenalnya dulu. Tampaknya laki-laki itu sudah tak terlalu berminat pada hal-hal lain, kecuali yang berkaitan dengan Riri, meskipun beberapa kali ia sempat melihat kilatan mesra tatapan laki-laki itu ketika memandangnya.

Saat itu Ratri tetap berharap ganjalan-ganjalan perasaan yang masih tersisa di hati masing-masing akan mencair setelah mereka berdua hidup sebagai suami-istri. Kehidupan Ratri di asrama yang tidak pernah merasakan kasih sayang keluarga ikut menyuburkan harapannya, bahkan ia bertekad untuk kelak membina kehangatan kasih di dalam keluarganya. Wadah perkawinan hendaklah menjadi tempat di mana masing-masing anggota keluarga bisa menikmati rasa nyaman oleh kebersamaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam cinta kasih. Dan semenjak ia menerima lamaran Budi, tekad itu berulang kali muncul mengingatkan dirinya. Ratri merasa optimistis hal itu bisa diusahakannya bersama-sama. Meskipun masih ada rasa asing yang dirasakannya terhadap Budi, dia merasa tak akan terlalu sulit untuk mengatasinya. Terutama mengingat keakraban dan kemesraan yang pernah terjalin di antara mereka berdua.

Tetapi kenyataan tidaklah selalu sesuai dengan harapan, seindah apa pun itu. Pada hari pertama saja laki-laki itu telah memintanya untuk memilih kamar mana yang akan ditempatinya. Memang, di satu sisi ia merasa lega karena tidak harus menjalani kehidupan bersuami-istri saat hatinya belum siap sepenuhnya. Tetapi di sisi yang lain, ia merasa Budi terlalu banyak menenggang perasaan sampai terasa tak wajar lagi. Bahkan belakangan ini muncul kembali rasa asing dan jarak di antara mereka berdua. Tidak jarang Ratri menangkap suasana dingin di antara mereka berdua. Semestinya Budi bersikap lebih akrab mengingat mereka berdua telah menjadi suami-istri. Bukankah pernikahan ini terwujud karena keinginan mereka berdua?

Kini satu bulan telah berlalu semenjak Budi meminta Ratri untuk memilih kamarnya. Dengan cepat pula ia menjalin hubungan baik dengan seluruh penghuni rumah. Memang, dibanding Riri, Ratri tak mampu beradaptasi secepat anak itu. Termasuk dengan Budi. Namun dalam waktu yang sama mata Ratri juga terbuka dan melihat kelebihan-kelebihan laki-laki itu.

Tanpa bisa dicegahnya hari-hari yang berlalu membuat

http://facebook.com/indonesiapustaka

nilai Budi di mata Ratri semakin membubung tinggi. Caranya mengelola perusahaan dan memperlakukan anak buahnya kalau mereka datang ke rumah, begitu mengesankan. Berwibawa, namun tidak mengurangi keakraban. Terhadap orang-orang rumah pun sikapnya sangat menyenangkan, membuat orang-orang di dekatnya merasa nyaman dan aman. Sudah begitu dengan tubuh yang gagah dan gerak-geriknya yang mencerminkan sikap penuh perhitungan, laki-laki itu tampak begitu jantan. Semua itu tidak luput dari penglihatan Ratri sampai akhirnya secara perlahan namun pasti, ia mulai jatuh cinta kepada suaminya sendiri. Namun sayangnya, Ratri menangkap sikap yang tetap mengambil jarak dari pihak Budi. Laki-laki itu terlalu baik dan bersikap hati-hati terhadapnya. Sesuatu yang menyebabkan Ratri kehilangan rasa nyaman karena semakin jelas bahwa Budi ingin menikah dengannya karena Riri. Sebetulnya hal itu tidak aneh. Bahkan wajar. Tetapi tidak bagi Ratri. Kalau tujuannya karena menginginkan kesejahteraan lahir dan batin bagi Riri, masih ada jalan lain yang bisa ditempuhnya. Mereka berdua tidak perlu harus menikah. Budi bisa membesarkannya dengan baik dengan cintanya yang besar dan juga dengan kekayaan yang dimilikinya.

Lamunan Ratri terpenggal oleh suara Riri yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar sambil menghela tangan Budi di belakangnya. Wajahnya tampak ceria dan matanya kelihatan berseri-seri.

"Lihat, Pa. Lihat itu Mama. Malas sekali, masih tidur siang. Ini sudah jam... jam... jam berapa, Pa...?" Kepala

http://facebook.com/indonesiapustaka

mungil menengadah dan menatap wajah sang ayah dengan mata melebar.

"Jam setengah lima," jawab Budi sambil tertawa geli.

"Iya, jam setengah lima. Seharusnya Mama sudah bangun, lalu mandi. Tadi Riri dengan Papa dan Om Indra bermain bola. Tetapi begitu jam setengah lima Papa menghentikannya dan menyuruh segera mandi. Jadi Riri ke sini, mau menyuruh Mama juga segera mandi," katanya. "Mama malas."

"Eh... bukannya Mama malas, Riri." Ratri bangkit dari tempat tidur sambil tertawa. "Tetapi kalian bertiga nakal, tidak tidur siang. Padahal hari Minggu begini kan sebaiknya dipakai buat istirahat. Kalau mau bermain bola, mestinya tadi pagi-pagi sekali. Mama yakin, nanti jam delapan, kau sudah terkantuk-kantuk di depan televisi."

"Biar saja," Riri mengikik. "Riri memang mau cepat tidur karena Papa sudah janji mau membacakan buku cerita. Ya kan, Pa?"

"Ya, betul." Budi tertawa lembut.

"Baiklah." Ratri tersenyum. "Tetapi sekarang ayolah mandi dulu. Sudah sore. Rambutmu dikeramas, ya?"

"Ya, Ma. Tadi keringatan. Rambutnya jadi bau."

Ratri tersenyum. Anak itu sudah bisa mandi dan berkeramas sendiri. Ratri telah mengajarinya agar mandiri dalam banyak hal.

"Riri mau mandi sama Mama," sahut sang anak. "Boleh, ya?".

"Riri, sekarang kau sudah besar. Masa masih mandi dengan Mama?" sela Budi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bagi Ratri dan Riri, mandi bersama adalah sesuatu yang sudah sering mereka lakukan. Bukan melulu untuk menghemat waktu saja, tetapi terutama untuk memberi pengertian kepada Riri mengenai perbedaan fisik antara anak kecil dan orang dewasa, agar anak itu terbiasa dan tidak terkejut saat melihat perbedaan itu. Hal seperti itu pernah dialaminya saat masih kecil di asrama. Ketika melihat teman seasrama yang sudah duduk di SMK lupa mengunci pintu kamar mandi dan dia memergokinya, kaget sekali dia melihatnya. Bahkan timbul keinginan untuk tetap berumur enam tahun, tidak ingin menjadi besar. Oleh sebab itulah ia menerapkan pendidikan konkret sebagaimana dilakukannya sekarang. Ia ingin Riri tumbuh dengan lebih baik dan melihat kenyataan di dunia ini seperti apa adanya.

Apa yang dilakukan olehnya itu ditiru oleh tetangganya dulu, bahkan mandi juga bersama ayahnya dengan tujuan yang serupa.

"Untuk memberi pengertian kepada anak-anak kami agar mereka mengetahui perbedaan antara laki dan perempuan, antara anak-anak dan orang dewasa. Hal itu kami lakukan setelah melihat keponakan saya sering mengintip orang mandi karena ingin tahu," tetangganya memberi alasan. "Memang, cara mendidik seperti ini belum tentu cocok untuk setiap keluarga. Tetapi kebetulan keluarga kami cocok menerapkan pendidikan seperti ini. Mereka tidak menganggap perbedaan itu aneh dan mereka juga tidak heran lagi melihat foto-foto orang memakai pakaian yang minim."

Itu benar. Baginya, mandi bersama Riri akan memu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dahkannya menjawab berbagai pertanyaan tentang tubuh manusia, secara langsung dan dengan wajar. Tidak mengesankan pembicaraan tentang hal tabu, rahasia, atau semacamnya.

"Ma, Mama mandi bersama Riri, ya?" Suara Riri mengembalikan pikiran Ratri ke masa kini. Dia menoleh ke arah anak itu.

"Baiklah. Tetapi karena Riri sudah besar, untuk besok-besok, harus mandi sendiri lagi, ya?"

"Ya, Ma." Mata Riri berbinar. Kemudian anak itu menoleh ke arah Budi. "Bersama Papa juga ya, Ma?"

Ratri terkejut. Cepat-cepat ia menjawab pertanyaan anaknya.

"Papa akan berolahraga dulu, Riri. Kita mandi berdua saja," katanya. "Nah, ayo kita mandi sekarang."

"Ya. Tetapi kapan kita mandi bersama seperti keluarga Pak Bambang di dekat rumah kita dulu?"

"Riri, kau sudah besar." Seperti tadi Ratri cepat-cepat menjawab pertanyaan Riri. "Anto dan Anti, putra-putrinya Pak Bambang, kan masih kecil, jadi kamar mandinya cukup untuk mereka semua. Tetapi kalau kita mandi bersama kan jadi sempit, Nak."

"He-eh, Ma, Riri sudah besar sekarang. Bajunya banyak yang sudah sempit." Riri mengangguk. Anak itu memang mudah diberi pengertian asalkan dikatakan dengan jelas. "Sebentar lagi kelas satu."

Maka sore itu pun berlalu dengan selamat. Setelah makan dan menggosok gigi, menjelang jam delapan, Riri sudah mulai terkantuk-kantuk dengan majalah anak-anak terkembang di pangkuannya. Melihat itu Ratri tersenyum melihatnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Riri, ayo kita bobok sekarang," katanya. "Kau sudah mengantuk..."

"Sebentar lagi, Mam. Belum mengantuk," sahut Riri sambil membelalakkan matanya, berusaha menahan kantuknya. Tetapi kuap lebar yang muncul begitu bicaranya selesai membuat Ratri tertawa.

"Ayo, kita tidur sekarang saja," katanya sambil mengulurkan tangannya ke arah Riri. "Pakai sandalmu, sikat gigi, cuci kaki, lalu ganti baju tidur."

Riri menoleh ke arah Budi yang begitu dipandang oleh anak itu langsung mengangguk.

"Ya, Riri. Ayo, tidurlah. Kau sudah mengantuk," katanya.

"Ya," sahut Riri sambil bangkit dari tempat duduknya. "Tetapi Papa bacakan dongeng dulu, ya? Tadi sudah janji."

"Ya." Budi tertawa. "Kau selalu ingat janji orang, ya?"

"Ya. Kata Mama, janji harus ditetapi."

"Ditepati, Riri. Bukan ditetapi." Budi tersenyum lagi.

Sesudah cuci kaki dan pipis, Ratri membiarkan Riri menukar gaunnya dengan baju tidur. Telah beberapa jenak Riri mampu memakai pakaiannya sediri. Ratri ingin menerapkan apa yang pernah dipelajarinya di asrama untuk anaknya.

"Ayo, Papa... Riri sudah siap," kata anak itu sambil melambaikan tangannya ke arah Budi. Ditunggunya sang ayah berdiri dan mengikutinya menuju ke kamar. Tetapi baru sampai di ambang pintu, anak itu ganti

http://facebook.com/indonesiapustaka

menoleh ke arah Ratri. "Ayo, Mama, Riri ingin kita tidur bertiga. Mama ikut dengar cerita Papa yuk."

Ratri tertegun. Dia tidak bisa menjawab sehingga Riri yang sudah mengantuk itu merengek.

"Ayo, Mama. Riri ingin tidur di tengah Mama dan Papa sambil dengar dongeng," katanya lagi dengan mengiba-iba. "Ayo dong, Ma."

"Ayolah, Ratri," sela Budi dengan suara pelan. "Turutilah keinginannya. Pasti hatinya senang. Permintaannya itu kan sesuatu yang wajar. Bukan hal yang aneh..."

Budi benar. Permintaan Riri sangat wajar. Bukankah dulu ketika masih kecil, ia sering memimpikan betapa senangnya tidur di tengah-tengah ayah dan ibu? Teringat itu, Ratri terpaksa mengiyakan.

"Ya, baiklah, Riri," katanya.

Mendengar kata-kata ibunya, Riri langsung meloncat ke atas tempat tidur, kemudian menepuk-nepuk kasur di sebalah kanan dan kirinya dengan wajah gembira. Kantuknya tersingkir dengan seketika.

"Papa di sebelah sini dan Mama di sebelah sana," katanya.

Ratri merasa risi ketika akhirnya ia berbaring di atas tempat tidur seperti yang diinginkan Riri. Tetapi ketika melihat sinar ceria memancar dari wajah anaknya, rasa risi itu segera dibuangnya. Apalagi ketika kegembiraan itu tercetus melalui kata-kata.

"Enak, tidur di tengah Mama dan Papa," katanya. "Waktu Riri melihat Titin bobok di tengah mama dan papanya, Riri ingin juga. Baru sekarang bisa..."

Hati Budi tersentuh oleh perkataan itu. Dibelainya rambut Riri dengan lembut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Siapa itu Titin?" tanyanya kemudian.

"Titin, yang rumahnya di sebelah rumah Riri yang lama. Ya kan, Ma?"

"Ya, Riri. Tetangga di sebelah rumah kami waktu itu," jawab Ratri.

"Sekarang... Papa mulai mendongeng dong," pinta Riri.

"Baik," kata Budi sambil tertawa. "Pada suatu hari, ada seekor kancil berjalan-jalan melewati kebun buah ketimun..."

"Aaah... cerita itu Riri sudah tahu," Riri memotong perkataan Budi.

"Jadi... bagaimana?"

"Dongeng yang lain, Pa."

Budi tertawa mengikik. "Wah, dongeng apa, ya? Hmmm... bagaimana kalau cerita Bawang Merah dan Bawang Putih?"

"Dongeng itu Riri juga sudah tahu."

"Kalau begitu cerita tentang Ali Baba dan Ali Kasim ya, Nak?" Budi menahan tawa.

"Ah, Riri sudah dengar juga. Bosan." Riri menggelengkan kepalanya. "Mama sudah menceritakannya."

"Bagaimana kalau kucing bersepatu yang pandai bicara?"

"Cerita kucing bersepatu yang pandai bicara dan setia pada majikannya, kan? Majikannya disia-siakan kakak-kakaknya yang jahat, kan?" kata Riri, kemudian menoleh ke arah Ratri. "Ya kan, Ma? Disia-siakan itu artinya dinakalin, dijahatin. Ya, kan?"

"Ya, betul," sahut Ratri. Dia juga menahan tawa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rasakan olehmu, Budi, katanya dalam hati. Dia harus membeli banyak buku cerita anak agar mempunyai perbendaharaan dongeng. Sudah banyak cerita yang diketahui anak itu.

Hampir saja tawa Ratri terlepas ketika melihat Budi mulai menggaruk-garuk kepalanya. Apalagi ketika laki-laki itu menatapnya seraya berpikir keras.

"Cerita Abu Nawas ya, mau?" tanyanya kemudian.

Kali ini Riri menyambut usulan cerita itu dengan antusias.

"Mau, mau. Riri belum pernah mendengar dongeng itu," katanya. "Ceritakan sekarang, Pa."

Budi mengiyakan dan mulai mendongeng. Ia memilih adegan-adegan yang lucu dan menceritakannya dengan gaya jenaka sehingga Riri tertawa terpingkal-pingkal. Melihat itu Ratri memujinya di dalam hati. Sama sekali dia tidak menyangka, laki-laki itu bisa demikian pandai bercerita. Mendengar beberapa dongeng yang tadi ditawarkan kepada Riri, tampaknya Budi mempunyai perbendaharaan dongeng cukup banyak. Rasanya Budi yang dikenalnya enam tahun yang lalu tidak akan mampu mengingat berbagai dongeng di benaknya dan menceritakannya kembali. Kenyataan yang dilihatnya kini membuatnya sangat heran.

"Dari mana kau mempunyai simpanan berbagai dongeng itu, Mas Budi?" tanyanya begitu lelaki itu selesai bercerita. Ingin sekali ia mengetahui jawaban laki-laki itu.

Budi menoleh, kemudian tersenyum.

"Almarhumah nenekku adalah buku tebal berjalan,"

http://facebook.com/indonesiapustaka

sahutnya. "Hampir setiap malam beliau selalu mendongeng untuk cucu-cucunya."

"Kok buku tebal berjalan, Pa?"

Ratri tertawa mendengar pertanyaan Riri.

"Maksud Papa, nenek papamu itu mempunyai banyak dongeng," jelasnya. "Beliau pandai sekali bercerita sehingga seperti buku cerita tebal."

"Bukan hanya karena punya banyak cerita, tetapi juga karena nenekku itu agak gemuk," sela Budi, tertawa. "Jadi tebal."

"Cocok sekali kalau begitu." Ratri juga tertawa. "Disebut buku tebal berjalan karena orang kan berjalan. Ya kan, Riri? Jadi Papa menyebut neneknya seperti buku tebal berjalan."

"Dosa ah mengatai nenek seperti buku tebal berjalan," komentar Riri.

"Itu bukan mengatai nenek sendiri, Riri. Tetapi justru memujinya. Tidak banyak orang seperti nenek Papa, yang mempunyai banyak cerita dan pandai mendongeng dengan cara yang menarik," sahut Budi menjelaskan. "Sayang beliau sudah meninggal. Kalau belum, kau bisa menyaksikan cara nenek buyutmu mendongeng. Orang yang mendengarkan dongengnya, seperti melihat sendiri bagaimana kancil yang nakal itu terperangkap misalnya."

"Papamu betul, Riri," Ratri menyambung. "Kau tadi tertawa geli membayangkan terompah kayu yang berat dan tebal menyumbat got sehingga air got tumpah di jalan. Nah, dari mana Papa bisa mendongeng dengan cara bagus sehingga yang mendengar bisa membayang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kannya? Semua itu karena Papa mencontoh neneknya. Jadi cucu-cucunya, termasuk Papa, memberi julukan buku tebal berjalan."

"Julukan? Apa itu, Ma?"

"Julukan adalah nama yang diberikan sebagai penghormatan. Misalnya guru yang sangat pandai dan menempati jabatan tinggi di sekolah tinggi atau di universitas, disebut 'guru besar'. Tetapi kan orangnya tidak besar seperti raksasa," sahut Ratri, memberi penjelasan yang sederhana agar mudah dimengerti anaknya. Riri langsung mengerti. Anak itu mengikik begitu pemahaman baru itu memasuki benaknya.

"Betul, Riri. Nah... setelah dongeng tentang terompah Abu Nawas selesai, sekarang tidurlah. Ini sudah malam. Kau harus tidur."

"Riri ingin mendengar satu cerita lagi, Pa."

"Sebaiknya jangan dituruti, Mas Budi. Ini sudah malam," sela Ratri. "Dan kau, Riri, sebaiknya lekas tidur supaya besok bisa bangun pagi. Mama akan mengajakmu jalan pagi di sekitar kompleks, lalu mencari sarapan di pertokoan di luar kompleks sana."

"Papa akan ikut juga," Budi menyambung pembicaraan.

"Asyiiik." Riri bertepuk tangan beberapa kali, tetapi kemudian ia menoleh ke arah ibunya dan bertanya padanya. "Mama, kenapa Mama memanggil Papa 'Mas Budi'? Yang lain memanggil Papa 'Mas Arya'."

"Karena waktu berkenalan dulu, Mama memanggilnya Budi. Teman-temannya juga memanggilnya begitu," sahut Ratri tersenyum.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mama betul," sambung Budi, menertawakan Riri yang kritis. "Teman-teman Papa banyak yang memanggil 'Budi' karena itu nama depan Papa. Kau tahu nama Papa, kan?"

"Tahu, dong. Budi Aryaseta, kan?"

"Ya, jadi mau dipanggil 'Budi' atau dipanggil 'Arya' atau 'Seta', tidak masalah. Semuanya kan nama Papa."

"Iya, ya." Riri mengangguk. "Tetapi supaya sama dengan yang lain, sebaiknya Mama juga memanggil Papa dengan 'Mas Arya'."

Budi tertawa lagi.

"Memangnya kenapa, Nak?" tanyanya kemudian.

"Keluarga Papa memanggil Papa seperti itu. Mama kan juga keluarga Papa. Jadi harus sama seperti keluarga lainnya dong."

"Mama itu bukan hanya keluarga saja, tetapi istri Papa."

"Kalau begitu, Mama juga harus memanggil Papa dengan nama Arya." Riri menatap Budi dengan mengernyitkan dahinya. "Ya, kan Pa?"

"Terserah mamamu, Riri. Dia boleh memanggil Papa dengan nama yang mana saja, asalkan itu nama Papa."

"Kurasa usul Riri baik juga. Nama Budi itu kan nama yang kukenal enam tahun yang lalu dan merupakan masa yang telah lalu." Ratri menarik napas panjang. "Sekarang adalah masa kini. Jadi memang sebaiknya aku memanggilmu Mas Arya karena lebih sesuai dengan masa sekarang dan juga untuk menyesuaikan dengan keluargamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sudah kukatakan, terserah padamu." Budi atau Arya tertawa kecil. "Bagiku tidak masalah dipanggil Budi atau Arya. Di sekolah dan kampusku dulu memang lebih banyak yang memanggilku Budi. Sementara di keluarga, aku dipanggil Arya."

Sementara Budi atau Arya berbicara dengan Ratri, Riri diam saja. Tetapi dari air mukanya tampak sekali ia sedang berpikir keras. Melihat wajah kecil dengan ekspresi serius itu, Budi tertawa.

"Apa sih yang ada di kepalamu yang cantik ini?" tanyanya sambil memijat hidung mungil Riri.

"Riri sedang berpikir, Pa," jawabnya sok dewasa. "Kok Mama tidur sama Riri terus? Kan dulu Mama sering bilang, kalau Riri sudah besar, harus tidur sendiri. Lalu kamar Riri akan dihias macam-macam. Ada Hello Kitty dan si Komo. Lagi pula sekarang mainan Riri kan banyak. Jadi banyak yang menemani aku tidur. "

"Ya, memang sudah waktunya kamu tidur sendiri, Sayang. Kamar ini kan ada pintu tembusnya. Jadi kalau Mama ingin tahu apakah Riri sudah tidur atau masih bermain-main, bisa langsung masuk ke kamarmu."

Riri tertawa.

"Wah... begitu, ya?" komentarnya. "Tetapi Riri tidak akan main-main di atas tempat tidur kok. Kan kata Mama, tempat tidur ya untuk tidur. Bukan untuk bermain-main. Kamar mandi ya untuk mandi. Bukan untuk tempat makan..."

Ratri tertawa. Selama ini dia memberi pengertian pada Riri dengan cara bercanda, yang menyebabkan anak itu tidak mudah melupakannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Anak pintar," pujinya.

"Ya, betul. Anak Papa memang pintar," Budi ikut memuji.

Riri tidak menanggapi pujian kedua orangtuanya. Dia mulai lagi berwajah serius dengan dahi berkerut dan bibir bertaut. Budi memijat lagi hidung anaknya sambil bertanya, "Sekarang apa lagi yang kaupikirkan, Nona Manis?"

"Riri ingat tetangga di rumah yang dulu, Pa. Di rumah yang dulu kan tidak ada halaman dan pagar, jadi kalau Riri mau main ke rumah teman, bisa langsung masuk..."

"Lalu apa masalahnya, Riri?" Ratri memotong perkataan anaknya.

"Riri melihat papa dan mama Titin tidur di satu kamar. Ayah dan ibu Mbak Nina juga. Waktu itu Mama kan tidurnya sama Riri, karena Papa belum pulang. Nah, sekarang Papa sudah pulang. Kenapa Mama tidak tidur bersama Papa?"

Mendapat pertanyaan yang tak disangka-sangka itu, Ratri gelagapan. Ia tidak mampu berkata-kata. Karena Ratri tidak segera menjawab, anak itu mengangkat wajahnya.

"Kenapa Mama tidak menjawab?" tanyanya.

Ratri mencoba menguraikan lidahnya yang terasa kelu.

"Sebab... Mama ingin tidur bersama Riri. Supaya Riri tidak sepi tidur sendirian."

"Ah, Mama. Tadi kan Mama bilang, Riri sudah besar dan sudah harus bobok sendiri. Kok sekarang Mama bilang begitu sih!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ratri menelan ludah. Bingung. Mengetahui itu lekas-lekas Budi mengambil alih pembicaraan antara ibu dan anak itu.

"Maksud Mama, sebelum Riri bobok sendiri, Mama ingin kangen-kangenan dulu, baru nanti pindah kamar," katanya menjelaskan. "Tetapi terserah Riri maunya bagaimana."

Riri diam saja. Perkataan Budi dibiarkannya berlalu bersama angin. Bahkan wajahnya ia sembunyikan di bawah bantal sehingga Ratri yang sudah mengenal sifat sang anak tahu bahwa Riri sedang marah.

"Riri... jangan... marah begitu. Apa yang kauinginkan, katakan saja pada Mama," bujuk Ratri. "Mudah-mudahan bisa Mama turuti."

"Betul, Ma?"

"Ya." Ratri ingin tahu, kenapa Riri marah dan kenapa pula anak yang biasanya senang tidur di sisinya, sekarang ingin tidur sendiri.

Budi diam saja. Tetapi dengan penuh perhatian ia mengikuti pembicaraan Ratri dengan Riri, bermaksud segera ikut campur jika diperlukan.

Bantal di wajah Riri tersingkir. Anak itu menatap kedua orang yang masih berbaring di sisinya bergantian. Setelah beberapa saat ia bicara kepada keduanya.

"Apakah... Mama dan Papa... marahan...?" tanyanya terbata-bata. Matanya berkaca-kaca.

Keduanya terkejut, tidak menyangka akan menghadapi pertanyaan seperti itu. Semula mereka mengira Riri akan minta sesuatu.

"Tentu saja Mama dan Papa tidak marahan, Riri,"

http://facebook.com/indonesiapustaka

lekas-lekas Budi membantah pemikiran Riri. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Tetapi kenapa Mama dan Papa tidak sayang-sayangan seperti mama dan papanya Titin?" Riri bertanya lagi. "Kalau papanya Titin berangkat ke kantor, selalu mencium pipi mamanya."

Kata-kata Riri langsung membungkam mulut Ratri dan Budi. Mereka tidak menyangka anak sekecil Riri sudah berpikir sejauh itu. Selama beberapa saat suasana di kamar terasa hening, sampai akhirnya Budi, atau Arya, mencoba mengatasi suasana dengan mengukir senyum yang dipaksakan sewajar mungkin.

"Riri, Papa sayang Mama dan Mama juga sayang Papa, seperti juga kami berdua sayang kepadamu. Dan rasa sayang itu tidak harus ditunjukkan dengan mencium pipi atau memeluk waktu mau pergi saja. Tetapi bisa pagi, bisa siang, bisa malam, bisa waktu lagi duduk-duduk seperti waktu tiba-tiba Papa ingin menciummu dan mengangkatmu tinggi-tinggi. Mengerti?"

"Ya..."

"Kalau sudah mengerti, kenapa kau kelihatan masih marah, Riri?" Ratri ganti bertanya.

"Riri tak pernah melihat Mama dan Papa sayang-sayangan, jadi Riri takut Mama dan Papa marahan seperti papanya Iwan. Papanya Iwan lalu pergi dan tidak pulang-pulang," jawab Riri sambil menahan tangis. Ada nada tak percaya pada apa yang dikatakan Arya maupun Ratri tadi.

"Papa tidak akan pernah pergi lama, Riri."

"Kalau begitu, Riri mau bobok sendirian. Mama dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Papa harus tidur di kamar yang sama. Riri takut Papa marahan sama Mama, lalu tidak pulang-pulang seperti waktu itu..."

Ratri dan Arya bertukar pandang. Keduanya sama-sama maklum. Rupanya ada semacam ketakutan kalau-kalau ayahnya sedang marahan sama ibunya, dan akan pergi dan lama sekali baru pulang.

"Riri, kok kau nyinyir seperti nenek-nenek sihir yang pernah Mama dongengkan kepadamu, sih? Kan Papa tadi sudah bilang, dia tidak akan pergi jauh lagi," kata Ratri, menghibur.

"Soalnya Papa dan Mama tidak pernah sayang-sayangan," kata Riri. "Jadi Riri takut kita akan seperti seperti dulu lagi."

Arya merasa tidak tahan mendengar Riri menuangkan rasa cemasnya. Anak itu dipeluknya dengan penuh kasih.

"Tenang, Sayang, Papa tidak akan pergi lagi. Tetapi kenapa kau berpikir begitu, Nak?" tanyanya kemudian.

"Waktu Riri dan Mama masih di rumah yang lama, Riri dengar tetangga sebelah bilang Papa pergi jauh karena marahan sama Mama. Katanya, Mama dan Papa berserai... atau berperai begitu...."

Arya mempererat pelukannya dan mencium kepala Riri dengan sedih.

Rumah berdempetan seperti yang ditinggali Ratri dan Riri waktu itu memang menyebabkan berbagai pengaruh. Di satu sisi, hubungan mereka lebih akrab satu sama lain dan memiliki suasana sosialisasi yang baik bagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

anak-anak. Tetapi di sisi lain, gosip dan semacamnya juga lebih mudah terjadi karena kurangnya sekat-sekat antara tetangga yang satu dengan yang lain. Tak heran jika telinga kecil Riri sudah mendengar kata "cerai", yang menjadi bahan pembicaraan tetangganya. Pasti tidak mudah bagi Ratri menjalani kehidupannya selama ini. Baginya lebih baik memilih dianggap sebagai janda cerai daripada orang mengetahui kenyataan sebenarnya, bahwa ia mempunyai anak di luar pernikahan. Kasihan Ratri. Dengan perasaan iba dan haru, Arya menanggapi perkataan Riri.

"Riri, tetanggamu yang dulu itu tidak tahu betul tentang Papa. Jadi mereka mengira Mama dan Papa marahan karena Papa pergi lama sekali," kata Arya dengan hati perih.

"Sebetulnya Papa pergi ke mana waktu itu?" tanya Riri lagi, penuh rasa ingin tahu. Rupanya pertanyaan itu sudah lama ada di hatinya dan baru tercetus sekarang.

"Papa dikirim ke luar negeri oleh kantor. Tempatnya jauuuuh sekali. Besok Papa tunjukkan di peta, sejauh mana Papa dulu pergi."

"Peta itu apa, Pa?" sela Riri.

"Besok pagi akan Papa tunjukkan dan jelaskan. Tetapi sekarang sudah malam, jadi tidur dulu, ya."

"Ya, Riri. Tidurlah. Tadi siang kamu tidak tidur, kan?" sambung Ratri.

"Riri mau tidur... tetapi Papa harus janji dulu."

"Janji apa?"

"Papa tidak boleh pergi ke luar negeri lagi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, Papa janji. Kan Papa sudah mengatakannya tadi. Apakah Riri tidak percaya pada Papa? Kalau tidak percaya, nanti apabila Papa mendapat tugas dari kantor lagi, Papa akan menolak. Kalau tidak bisa ditolak juga, maka Papa akan mengajakmu dan juga Mama untuk ikut ke luar negeri."

"Asyiiiik," seru Riri. Kemudian matanya menatap Arya dengan penuh pertanyaan. "Tetapi... ke luar negeri itu di mana sih, Pa?"

Arya tertawa lembut, kemudian dibelainya rambut si kecil dengan kasih sayang yang meluap-luap.

"Luar negeri itu negara lain. Bukan negara kita. Kamu tahu apa nama negara kita kan, Nak?" tanyanya kemudian.

"Ya. Indonesia?"

"Betul. Jadi luar negeri itu negara lain yang bukan Indonesia dan tempatnya jauh dari sini. Mengerti?"

"Ya, Riri sekarang tahu."

"Bagus. Sekarang, kepalamu yang masih kecil ini harus beristirahat." Arya mencium ubun-ubunnya. "Nah, tidurlah."

"Tetapi Papa dan Mama tetap tidur di sebelah Riri, ya?"

Mendengar permintaan Riri, Arya melihat bibir Ratri langsung bergerak. Dia tahu, perempuan itu akan menolak keinginan anak itu. Karenanya lekas-lekas ia menjawab permintaan Riri.

"Baiklah, untuk malam ini Papa dan Mama akan tidur di sampingmu," katanya.

"Asyiiik," Riri berseru gembira. Kemudian dia teringat

http://facebook.com/indonesiapustaka

ajaran ibunya bahwa apa pun yang diberikan kepadanya, termasuk izin, ia harus mengucapkan terima kasih. "Terima kasih, Mama... terima kasih, Papa."

"Ya, hanya untuk malam ini saja, Pa. Riri juga malu kok," lanjutnya

"Malu? Kenapa, malu?"

"Kan Riri sudah besar, Pa. Kata orang-orang, Riri sudah waktunya punya adik."

Mendengar perkataan Riri, Ratri menahan napas, Tetapi dia tidak berani mengatakan apa pun. Apalagi Arya langsung menanggapi perkataannya.

"Siapa yang bilang, Nak?"

"Eyang Haryoto, Bik Irah... juga Om Indra. Katanya, kalau Riri tidak punya adik, tidak baik. Tidak ada temannya. Mainnya sama orang-orang tua saja," jawab Riri apa adanya.

"Mereka betul, Riri." Arya tertawa.

"Kalau begitu, Riri mau punya adik. Mereka bilang, Riri harus minta pada Papa dan Mama. Ayo dong, Ma, Riri mau adik."

"Sabar ya, Nak." Arya memburai rambut Riri. "Sekarang tutuplah matamu dulu dan tidur. Soal lain-lainnya kita bicarakan besok saja, ya."

"Ya, Pa."

Karena memang sudah mengantuk dan hatinya terasa nyaman ada mama dan papa yang berbaring di sebelahnya, tak lama sesudah itu Riri pun tertidur. Ratri merasa lega. Pelan-pelan ia bangkit dari tempat tidur, bermaksud meninggalkan tempat itu. Tetapi Arya menghentikannya dengan pertanyaan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mau ke mana, Ratri?" bisiknya.

"Mau ke kamar mandi," jawab Ratri perlahan.

Dengan hati-hati Arya juga bangkit dari tempat tidur, kemudian berkata lagi kepada Ratri yang sudah hendak masuk ke kamar mandi.

"Kalau sudah, aku mau bicara denganmu," katanya. "Kutunggu kau di ruang tengah. Aku ingin bicara."

"Oke," sahut Ratri. Perasaannya mulai terganggu. Pasti Arya akan membicarakan segala hal yang tadi dikatakan oleh Riri. Termasuk soal memberinya adik.

Ketika Ratri keluar menemui Arya di ruang tengah, laki-laki itu tidak sendirian. Ada Bu Haryoto sedang menonton televisi. Dengan diam-diam laki-laki itu memberi isyarat padanya untuk masuk ke kamarnya, kamar utama yang seharusnya menjadi menjadi tempat mereka berdua.

Dengan perasaan enggan Ratri masuk ke kamar Arya dan menunggunya di sana. Kamar utama itu sudah disiapkan sedemikian rupa oleh Arya sebagai kamar pengantin, tetapi nyaris tak pernah dijamah oleh Ratri. Selain tempat tidur dengan dua meja kecil di samping kiri-kanannya, ada dua lemari besar bersisian. Di seberang tempat tidur ada meja rias, dan di bawah jendela ditempatkan sebuah sofa. Di sofa itulah kini Ratri duduk menunggu. Lima menit kemudian Arya masuk dan menyusul duduk di sampingnya.

"Kukira Bu Haryoto sudah masuk ke kamarnya. Ternyata beliau masih duduk di ruang tengah," katanya. "Tetapi bicara di sini malah lebih enak. Tidak ada yang mengganggu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya." Ratri mengangguk. "Apa yang akan kita bicarakan, Mas Bud... eh... Mas Arya?"

"Panggil aku Arya. Nama yang sering dipakai keluargaku. Dan kau sekarang adalah keluargaku... yang paling dekat, malah."

"Baiklah, Mas Bud... eh... Arya..."

Arya tertawa. Suasana menjadi santai karenanya.

"Nah... kita bicara dari hati ke hati saja, ya... supaya kita bisa menyampaikan apa pun yang ada di hati dengan bebas. Setuju?"

"Ya..." Ratri tersenyum.

Arya menahan napas. Cantik sekali perempuan itu.

"Begini, Ratri, setelah mendengar semua yang dikatakan Riri, aku jadi sadar cara kita menjalani kehidupan penikahan ini sama sekali tidak wajar. Bahkan keliru. Pertama, kita tidak tidur dalam satu kamar, padahal kita menikah atas dasar keinginan bebas. Tidak ada paksaan. Kedua, hubungan kita ini kok kelihatannya lebih sebagai teman akrab daripada sebagai suami-istri. Sama sekali tidak mengesankan kemesraan."

Ratri menunduk. Pipinya mulai merona merah. Dia tidak menyadari bahwa Arya tengah memandangnya dengan kagum. Kecantikan Ratri sungguh begitu alamiah, segar, dan menawan. Tetapi agar pembicaraan penting itu berjalan dengan lancar, Arya mengibaskan pesona itu dan kembali pada pembicaraan mereka.

"Dan masih ada ketiga, keempat, dan seterusnya. Semua itu sungguh tidak baik bagi perkembangan mental Riri. Sekarang dia masih belum melihat ketidakwajaran itu dengan jelas, tetapi beberapa bulan mendatang, kita

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak tahu. Dan apa yang akan terjadi juga masih merupakan tanda tanya. Tetapi setidaknya kita bisa mencegah hal-hal yang kurang baik bagi perkembangan jiwanya," Arya menjelaskan dengan gamblang.

Ratri menghela napas panjang, sadar betul kebenaran kata-kata Arya.

"Ya, Mas, kau betul...."

"Masalahnya bukan hanya itu saja, Ratri. Bahwa kita tidak tidur satu kamar meskipun ada pintu penghubung di antara dua kamar ini, pasti akan menimbulkan pertanyaan di hati Bu Haryoto, Indra, dan Bik Irah. Yah, kalau mereka hanya menyimpannya di dalam hati... tapi kalau hal itu dijadikan pembicaraan di antara mereka, kan tidak baik jadinya. Semua orang akan tahu...."

"Ya, Mas."

"Syukurlah kalau kita sepakat mengenai hal ini, jadi tidak sulit untuk diatasi," sahut Arya. "Malam ini kita tahu apa yang ada di dalam pikiran anak itu. Ternyata, anak sekecil dia juga sudah bisa berpikir jauh meskipun dengan cara yang sederhana."

"Sebagai ibunya, aku sendiri pun tidak menyangka bahwa di balik keceriaannya terdapat perasaan cemas kalau-kalau kau akan pergi lagi dari kehidupan kami...." Suara Ratri mulai bergelombang. "Sebab hampir seperti itulah perasaanku dulu ketika masih kecil... merindukan kehangatan keluarga yang tak pernah kumiliki."

Tangan Arya langsung meraih telapak tangan Ratri.

"Aku bisa membayangkannya," katanya dengan suara lembut. "Itulah mengapa aku menginginkan kehidupan perkawinan kita menjadi lebih wajar agar Riri tumbuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan normal, tanpa ganjalan yang berpotensi mengembangkan perasaan cemasnya. Singkirkan perasaan kita demi perkembangan jiwa anak yang kehidupannya masih panjang."

"Ya, Mas."

"Siap atau tidak siap... marilah kita hidup sebagai suami-istri pada umumnya. Demi Riri, agar ia merasa nyaman dan tidak berada dalam keadaan bimbang. Beri rasa aman padanya. Dan juga demi diri kita berdua, agar pernikahan kita ini berjalan dengan tenang dan damai. Mau kan, Ratri?""

"Ya, Mas." Ratri mengangguk. Kerongkongannya terasa sakit menahan tangis. Arya benar-benar berubah dan membuat orang merasa damai berada di dekatnya. "Semestinya ketika baru menikah, kau tidak memberiku pilihan tentang kamar mana yang ingin kupakai."

Arya tersenyum.

"Aku tidak ingin membuatmu merasa terpaksa. Saat itu aku melihat wajahmu tampak ragu... dan ada sedikit ketakutan," katanya. "Betul, kan?"

"Sedikit..." Pipi Ratri mulai merona lagi. "Kau tahu... aku sama sekali tidak berpengalaman dalam hal hubungan laki-laki dan perempuan. Waktu itu... kau sendiri pun agak kaget kan... mengetahui aku... aku masih perawan? Dan itulah pengalamanku satu-satunya. Pertama dan terakhir."

Arya tertegun saat mendengar perkataan Ratri. Hatinya dipenuhi rasa bersalah dan sekaligus juga perasaan sedih. Sambil memejamkan matanya, diraihnya Ratri ke pelukannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maafkanlah, Ratri. Maafkanlah," bisiknya. "Kumohon, lupakanlah masa lalu yang pahit itu. Sekarang mari kita hanya melihat ke masa depan yang akan kita jalani dan bina bersama."

"Ya, Mas. Tetapi aku ingin berterus terang kepadamu mengapa aku memilih tidur bersama Riri. Selain merasa takut dan tak siap... aku juga merasa kurang enak kepadamu..."

"Merasa kurang enak?" Arya memotong perkataan Ratri.

"Karena aku merasa... kau menikahiku bukan karena aku, melainkan karena keberadaan Riri. Aku tahu sikap kesatria dan rasa tanggung jawabmulah yang menyebabkanmu mengambil keputusan itu."

"Kuakui, mula-mula keputusan itu memang disebabkan oleh keberadaan Riri. Anak itu milik keluargaku, milikku... aku tak bisa membiarkannya seolah anak itu tidak mempunyai akar keluarga."

Ratri tertegun beberapa sesaat lamanya. Alangkah berbedanya Arya sekarang dengan enam tahun yang lalu, saat laki-laki itu mengabaikan kehamilan yang disebabkan olehnya. Tetapi yah, ia harus melihat Arya yang sekarang. Arya yang telah meninggalkan masa lalunya yang kelam.

"Aku pun merasa tidak enak karena telah menjadi penghalang langkah kakimu," lanjutnya.

"Dari mana pikiran seperti itu, Ratri?" Arya menaikkan alis matanya.

"Aku... melihatnya... dari pergaulanmu dengan para gadis. Aku tahu... kau... memiliki banyak pengagum dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memiliki kehidupan yang... bebas bersama mereka. Jadi aku merasa akan menjadi penghalang dan bahkan belenggu kehidupanmu...."

Arya tersenyum getir.

"Aku tidak ingin membicarakan hal-hal yang telah lalu dan ingin kulupakan," sahutnya dengan suara mengambang. "Memikirkan semua itu hatiku seperti disayat-sayat."

"Maaf..."

"Kenapa kau yang minta maaf? Akulah yang seharusnya minta maaf meskipun... tak layak rasanya," sahut Arya dengan suara bergetar.

Mendengar getar suara Arya, Ratri merasa sedih. Pasti sangat besar rasa sesal laki-laki itu. Tanpa sadar ia menyandarkan kepalanya ke bahu Arya dan membiarkan air matanya mengalir. Harus diakuinya, ia mulai mengagumi jiwa kesatria dan kemampuan Arya untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Tidak banyak orang yang bisa mengubah total kehidupannya yang penuh kesenangan dengan rasa tanggung jawab dan pengendalian diri. Yah, laki-laki itu tidaklah seburuk dugaan dan kenangannya, kalau itu bisa disebut kenangan. Membayangkannya saja pun sulit.

Merasakan kepala pasrah menyandar ke bahunya, Arya langsung memeluknya dan menengadahkan wajah perempuan itu untuk mengusap pipinya yang basah.

"Sudahlah, Ratri. Jangan menangisi hal-hal yang telah lalu," katanya dengan suara lembut dan menyejukkan. "Sedih sekali hatiku. Lupakanlah kepahitan yang pernah kaualami di masa lalu dan jalani saja kehidupan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

terkait masa depan kita bersamaku dan juga bersama Riri."

"Ya, Mas."

"Itu artinya, sejak hari ini kita akan tidur dalam satu kamar sebagaimana wajarnya suami dan istri yang menikah dengan sah?"

"Ya, Mas...."

"Sepertinya suaramu masih mengambang. Kenapa?"

"Ya, sebab aku merasa kau menikah denganku karena terpaksa. Enam tahun yang lalu ketika aku mengabarimu tentang kehamilanku, kau mengatakan tidak ingin menikah. Padahal aku tidak meminta pertanggungjawaban seperti itu. Dan ketika aku datang ke rumahmu untuk minta bantuan finasial bagi Riri... awalnya kau... tidak ingin menemuiku..."

"Itu karena aku menyangka yang datang mencariku itu gadis-gadis lain. Terus terang, aku muak melihat mereka mencari-cari alasan supaya bisa bertemu denganku. Jadi kukira, kau pun salah satu antara mereka. Untungnya ketika Bik Irah mengatakan gadis yang datang itu berbeda dari yang lain, aku berdiri di ruang tamu untuk menguping dan keluar menemuimu di saat yang tepat."

"Waktu itu aku sudah hampir pergi meninggalkan rumah orang yang arogan..."

"Sshhh, sudahlah. Waktu kau mengatakan siapa dirimu dengan lebih jelas, aku langsung mengingatmu. Aku juga masih ingat isi suratmu kok. Tetapi itu sudah tak ada relevansinya dengan kehidupan kita yang sekarang, kan?" jawab Arya sambil mengibaskan telapak tangannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke udara. "Dengan kata lain, aku ingin menikah denganmu sekarang ini bukan karena terpaksa, bukan hanya karena rasa tanggung jawab, bukan karena ingin menebus dosa semata, tetapi terutama karena memang sudah ingin berkeluarga bersamamu dan Riri. Jelas?"

"Sungguh begitu?"

"Tentu saja. Kuakui, awalnya aku merasa harus menebus dosa dengan menikahimu dan memberi kebahagiaan kepadamu dan Riri. Tetapi dalam waktu yang sangat singkat alasan itu berubah total. Kehadiran kalian berdua telah menggairahkan hidupku. Menjadi seorang suami dan ayah telah membuat kehidupanku berwarna-warna indah dan jiwaku menjadi hangat. Hidupku menjadi penuh makna."

"Jangan berlebihan..." Ratri menghentikan bicara Arya dengan menekankan dua jemarinya di bibir laki-laki itu.

Arya menyingkirkan kedua jemari itu sambil tertawa lembut.

"Apa yang kukatakan tadi tidak berlebihan, Ratri. Tetapi memang merupakan kenyataan. Ketika aku mememutuskan untuk memintamu menjadi istriku, aku sudah bertekad untuk tidak pernah menyesali andaikata ternyata keputusan itu tidak membahagiakanku. Namun ternyata bukan sesal yang kudapati, melainkan justru kebahagiaan. Bahkan kebahagiaan yang belum pernah kualami. Terutama setelah aku kehilangan orangtua dan saudara kandungku..." Suara Arya terdengar mulai bergelombang dan setetes air mata terloncat dari matanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ratri merasa terharu.

"Cukup, Mas. Tidak usah dibahas lagi. Sekarang mari kita kembalikan ke masalah kita. Selagi Riri tidur, bantulah aku memindahkan barang-barangku ke kamar ini. Tidak usah semuanya dulu, takut menimbulkan suara-suara yang bisa membangunkan Riri. Lalu besok, kamar yang selama ini kupakai bersama Riri, akan seutuhnya menjadi kamarnya. Kita akan menghiasnya sesuai anak seusianya."

Arya menatap Ratri sejenak sebelum melontarkan pertanyaan.

"Baik. Tetapi sebelum aku membantumu, tolong kaujawab dengan sepenuh kesadaran dan hatimu. Apakah kau benar-benar ingin tidur di kamar ini sebagai suami-istri bersamaku?" tanyanya hati-hati.

Sekarang ganti Ratri yang menatap Arya.

"Ya..." sahutnya kemudian.

"Dengan suka rela tanpa rasa terpaksa?"

Ratri menatap wajah Arya. Pandang matanya bertemu dengan tatapan Arya. Sesaat lamanya ia tak mampu menahan gencarnya serangan rasa yang tiba-tiba menghangatkan sekujur tubuhnya sehingga pipinya tampak kemerah-merahan.

Melihat itu Arya merasa dadanya juga bergetar. Tidak pernah ia merasakan getar seperti ini sebelumnya. Ada apa pada dirinya?

"Kalau kau masih merasa belum siap, besok-besok saja kau pindah ke kamar ini, Ratri. Jangan memaksakan diri," katanya dengan penuh pengertian.

Ratri menghela napas panjang. Ditatapnya mata Arya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan penuh penghargaan. Enam tahun yang lalu, laki-laki itu tidak merasa sungkan dan bahkan dengan keahliannya telah menaklukkan dirinya sebagai gadis yang sama sekali tak mempunyai pengalaman apa pun. Tetapi sekarang dengan suara penuh pengertian, dia mengatakan sesuatu yang sebetulnya tak wajar karena mereka berdua adalah suami-istri yang menikah atas dasar keikhlasan masing-masing.

"Tidak, Mas. Malam ini aku akan tidur di sini," katanya.

"Dengan ikhlas?"

"Ya."

"Baiklah, akan kita pindahkan sebagian barang-barangmu ke kamar ini. Ayo," katanya sambil tersenyum lembut. "Tetapi sekali lagi, betulkah kau ikhlas menjalani kehidupan bersuami-istri?"

Mendengar pertanyaan itu lagi Ratri menatap mata Arya dengan tajam.

"Mengapa kau terus bertanya seperti itu sih, Mas? Apakah kau tidak memercayaiku?" tanyanya.

"Maaf, Ratri... aku hanya ingin menjaga perasaanmu saja," sahut Arya, merasa tak enak. "Aku tidak ingin melukai perasaanmu. Itulah alasanku. Tak ada yang lain."

"Aku mengerti, Mas. Tetapi aku jadi merasa tak enak... seakan aku begitu takut kepadamu," kata Ratri. "Seakan aku ini tidak memahami makna bersuami-istri dan tak pula menghargai lembaga perkawinan. Kau berhak sepenuhnya atas diriku."

"Aku tidak bermaksud begitu, Ratri. Sungguh. Se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dangkan masalah hak atau yang semacamnya, menurutku tidak ada relevansinya dengan persoalan kita berdua, karena yang kutanyakan tadi adalah kerelaan dan kesiapan hatimu untuk tidur di kamar yang sama denganku berikut konsekuensinya."

"Ya, Mas... sudah kukatakan tadi, aku ikhlas...."

"Maaf, kalau aku membuatmu merasa jengkel karena pertanyaan yang kuulang-ulang. Semua ini demi dirimu."

Ratri tersenyum lembut.

"Aku tahu. Terima kasih."

"Baiklah, kalau begitu. Ayo sekarang kita pindahkan barang-barangmu," sahut Arya. "Tetapi kurasa, yang paling perlu saja. Sekarang sudah malam."

"Ya, Mas."

Di kamar Ratri yang lama, Arya memindahkan peralatan *make-up*. Kemudian barang-barang yang ada di kamar mandi seperti sikat gigi, odol, handuk, sampo, dan sejenisnya. Sementara itu Ratri mengambil beberapa helai pakaian tidurnya, dan dengan diam-diam pula ia menukar bajunya dengan piama berlengan pendek. Dia tidak mau memakai pakaian tidurnya yang tipis dan tanpa lengan. Bukan apa-apa, tetapi dia tidak ingin disangka "mengundang", pikirnya dengan pipi memerah.

Hanya sekitar setengah jam pekerjaan yang tak seberapa itu selesai. Setelah menggosok gigi dan mencuci kaki, Ratri kemudian membaringkan tubuhnya di tempat tidur yang semula hanya dipergunakan oleh Arya sendirian. Tak lama kemudian laki-laki itu menyusul.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Kalau aku menyalakan televisi, kau merasa terganggu atau tidak?” tanyanya. ”Aku ingin melihat berita.”

”Nyalakan saja, Mas. Aku akan ikut menonton,” sahut Ratri. Tahu betul dia bahwa seperti dirinya, Arya juga sedang salah tingkah.

Usai berita, Arya mematikan televisi sehingga kamar tidur itu menjadi remang cahayanya. Kemudian setelah mengambil guling yang semula menyangga kepalanya, laki-laki itu mengecup pipi istrinya.

”Selamat tidur, Ratri,” bisiknya sambil tersenyum. ”Mimpi yang indah saja, ya?”

”Selamat tidur juga, Mas.”

Entah karena alasan apa yang ia sendiri tak tahu, saat matanya ia pejamkan, dari sudut-sudut matanya meluncur air mata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

LIMA

HARI itu Ratri dan Riri sibuk sekali. Seperti rencana sebelumnya, mereka berdua memindahkan barang-barang dan menata tempat masing-masing. Riri sibuk menata mainannya di rak yang semula dipakai Ratri untuk menyimpan tas-tas tangan dan barang-barang pribadinya yang lain. Sementara lemari pakaian yang semula dipakainya bersama Riri, kini diperuntukkan bagi Riri sendiri. Pakaian-pakaiannya dipindahkannya ke lemari kosong yang memang sudah tersedia lama untuknya di kamar Arya. Tetapi apa pun yang Ratri dan Riri kerjakan, keduanya melakukannya dengan ringan hati. Masing-masing dengan alasan pribadinya. Riri merasa senang karena mempunyai tempat pribadi yang khusus miliknya. Anak itu juga berharap bahwa sang ayah yang mulai malam nanti tidur bersama ibunya akan terikat padanya, sehingga tidak akan pergi jauh-jauh lagi. Sementara itu Ratri merasa lega karena dirinya telah melakukan sesuatu yang sudah dengan semestinya, agar tidak lagi menimbulkan tanda tanya bagi penghuni rumah lainnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Siang harinya, Riri mendapat kiriman tempat tidur *single* dari Arya. Dan tempat tidur yang selama ini dipakainya bersama sang ibu, dipindah ke kamar Bu Haryoto. Sedangkan tempat tidur tunggal yang biasanya dipakai perempuan setengah baya itu dilipat dan disimpan di gudang.

Mendapat tempat tidur berwarna kuning muda dengan gambar yang lucu-lucu di kepala tempat tidurnya, Riri senang sekali. Dengan penuh semangat, anak itu sibuk sekali mengatur barang-barangnya dan memilih kain seprai yang diinginkannya. Ratri membiarkannya, yang penting anak itu merasa senang. Meskipun tidak begitu rapi, Ratri hanya tersenyum melihatnya.

Sore harinya, ketika Arya pulang dari kantor, laki-laki itu membawa boneka besar yang langsung diberikannya kepada Riri. Kegembiraan itu menjadi lengkap rasanya.

"Ini buat teman tidurmu," katanya.

"Aduh, cantik sekali, Pa," Riri berseru gembira. "Siapa namanya, Pa?"

"Kata yang jual, namanya Popi. Tetapi karena boneka itu milikmu, kau yang akan memberinya nama." Arya tertawa. Senang hatinya dapat memberi kegembiraan kepada Riri.

Riri mengerutkan dahinya, berpikir sesaat lamanya untuk kemudian tertawa lebar dengan mata berbinar-binar.

"Namanya Molek," katanya.

"Molek. Nama yang bagus," komentar Arya sambil tertawa. "Tetapi mengapa kau memilih nama itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Eyang Haryoto bilang, molek itu artinya 'cantik'," sahut Riri.

"Dari mana Riri mendengar kata itu?" tanya Ratri.

"Dari televisi."

"Oh, begitu."

"Kau terlalu memanjakannya, Mas," komentar Ratri, berbisik di sisi telinga Arya. "Hati-hati, kalau hal itu terus kaulakukan, dia akan menjadi anak yang bukan hanya manja, tetapi juga kurang menenggang perasaan orang lain."

"Ya, aku tahu itu. Boneka itu kubeli untuknya agar ia mempunyai teman tidur. Aku khawatir dia akan merasa sendirian setelah kau tidak lagi tidur bersamanya. Tetapi untuk selanjutnya, aku akan lebih menahan diri dan mendidiknya agar menjadi anak yang baik, penuh pengertian, dan tahu mana yang perlu dan mana yang tidak. Mana baik dan mana yang tidak benar. Kita berdua akan membesarkannya dengan semestinya," sahut Arya. "Kenapa? Karena aku tahu betul, menyayangi dan memanjakan anak secara berlebihan tanpa dibekali pengertian tentang makna kehidupan, sangat buruk akibatnya."

"Ya, Mas..." Ratri tahu, Arya membicarakan tentang dirinya. Kedua orangtuanya sangat memanjakan dan menuruti apa pun yang diinginkannya sehingga dia tumbuh menjadi laki-laki yang dalam banyak hal hanya menuruti keinginannya sendiri.

"Papa...," suara Riri memotong pembicaraan suami-istri itu, "Riri ingin bobok sekarang karena sudah malam."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ratri menahan tawa. Dia tahu betul, anak itu ingin merasakan kamarnya yang baru ditata dan ada berbagai mainan baru, terutama boneka besar yang baru saja dimilikinya.

"Riri, sekarang baru setengah enam," katanya kemudian. "Belum waktunya tidur. Lihat di luar, masih belum gelap."

"Kalau begitu... jam tujuh saja Riri tidurnya ya, Ma?"

"Jam tujuh juga belum waktunya tidur, Sayang. Lagi pula Riri belum makan malam, kan? Jam delapan nanti baru kau tidur," sahut Ratri sambil tersenyum. "Ya?"

"Tetapi..."

"Jangan memakai kata 'tetapi', Riri. Pokoknya menurut Mama, sebaiknya kau tidur jam delapan, lalu besok pagi begitu bangun kau bisa membantu Bik Irah menyiapkan sarapan. Menata piring dan sendok... mengocok telur."

"Asyik... asyik...," Riri berseru gembira. "Riri mau bantu Bi Irah memasak. Nasi goreng buatan Bik Irah enak. Ada baksonya, ada telurnya, ada ayamnya. Ya, Mama, Riri mau tidur jam delapan lalu bangun pagi-pagi."

Ratri merasa lega. Riri menghadapi suasana baru itu dengan sikap wajar dan gembira. Betapa mudahnya memberi hiburan kepada anaknya itu. Betapa mudahnya anak itu beradaptasi dengan kehidupan barunya yang sama sekali berbeda dengan kehidupan lamanya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar saja. Padahal anak lain belum tentu bisa semudah itu menghadapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

perubahan dalam hidupnya. Dan sekarang, saat Riri akan tidur sendiri setelah lima tahun lebih tidur dalam dekapannya, anak itu pun menghadapinya dengan sikap biasa saja. Bahkan ingin segera tidur untuk merasakan pengalamannya.

Dan begitulah yang terjadi malam itu. Setelah makan malam lalu menonton televisi sebentar, menggosok gigi, dan menukar pakaiannya dengan baju tidur, Riri naik ke atas tempat tidur dan langsung memeluk bonekanya. Anak itu mengantuk karena seharian tidak tidur. Ia sibuk sendiri dan Ratri sengaja membiarkannya agar pada malam harinya anak itu bisa segera terlelap. Ratri tidak tega karena malam itu Riri akan tidur sendirian untuk pertama kalinya. Malam sebelumnya, ia dan Arya berada di sampingnya. Jadi memang baru malam inilah Riri betul-betul berbaring sendirian sebelum terlelap.

Merasa tidak tega, ketika Riri mulai berbaring di tempat tidurnya, Ratri pura-pura sibuk mengatur ini-itu agar Riri tidak merasa sendirian. Baru setelah anak itu tertidur ia menghentikan kesibukannya dan dengan penuh kasih mencium dahi dan pipinya. Kemudian ia keluar kamar Riri, menyusul Arya yang sedang duduk membaca koran sore di ruang tengah. Dia merasa harus membiasakan diri untuk berdekatan dengan Arya. Pikirnya, kalau anak-anak saja dengan mudah bisa beradaptasi dengan kehidupan barunya, sebagai orang dewasa ia justru harus bisa lebih dari itu. Kalau tidak, kehidupan ini akan kehilangan rasa nyaman.

Suasana malam itu terasa hening. Kamar Bu Haryanto sudah gelap. Mungkin perempuan separo baya itu sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidur. Sedangkan lampu di kamar Indra masih menyala, terbias dari bagian bawah pintu. Tampaknya pemuda itu sedang mengerjakan tugas kuliahnya. Satu setengah semester lagi kuliahnya akan selesai. Dengan demikian masing-masing orang sibuk dengan urusannya sendiri. Keheningan di rumah itu hanya diwarnai oleh suara televisi yang dinyalakan dengan pelan. Namun suasana seperti itu tak menyentuh perasaan Ratri. Jantungnya kerap berdebar tanpa mampu ia kuasai. Malam nanti ia akan tidur lagi di sisi Arya dan ia tak yakin apakah laki-laki itu hanya akan mengucapkan "selamat tidur", lalu selesai. Karenanya Ratri menjadi gelisah. Perasaannya kacau.

Sudah hampir empat bulan Ratri dan Arya bergaul akrab semenjak Riri keluar dari rumah sakit. Selama itu, Ratri yang semakin mengenal Arya dan menangkap banyaknya kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, mulai jatuh cinta. Hatinya yang masih perawan terperangkap oleh keberadaan Arya yang sangat berbeda daripada pengenalannya dulu, dan itu membuat Ratri menjadi salah tingkah saat duduk di samping laki-laki itu. Kalau saja masih tersisa sedikit sifat dan kebiasaan buruk Arya, mungkin hati Ratri tidak akan seresah ini.

Enam tahun yang lalu, Arya sangat pandai mengambil hati dan meruntuhkan batas-batas yang ada di antara mereka dan mudah sekali menjadi akrab kendati baru berkenalan. Mereka bisa bebas berdiskusi, beragumentasi, mengobrol, bercanda, dan melemparkan lelucon-lelucon segar. Hanya dalam waktu yang singkat laki-laki itu telah menebarkan keakraban dan bahkan keintiman sampai

http://facebook.com/indonesiapustaka

dirinya yang tak berpengalaman terbawa arus memabukkan yang diciptakannya. Namun jelas sekali, tanpa cinta. Tetapi sekarang justru setelah Arya memperlihatkan hal-hal yang sebaliknya, yang telah membuatnya jatuh cinta, Ratri merasakan perasaan asing yang mengudara di antara mereka.

Ya, Arya yang sekarang memang sudah sangat berubah. Kecuali fisiknya, laki-laki itu telah memperlihatkan banyak hal yang enam tahun yang lalu tidak dilihat dan tidak pula didengarnya dari Diana. Laki-laki itu sekarang telah mencapai kematangan jiwa dengan lontaran yang begitu jauh. Sangat menggembirakan melihat segala perubahannya. Tetapi juga ada yang hilang darinya. Kesupelan dan canda-candanya tidak sering terlihat. Terutama perlakuannya terhadap dirinya. Terlalu hati-hati. Terlalu menenggang perasaan, dan rasanya juga terlalu sopan.

Dulu, meski baru berkenalan, Arya sudah berani memeluknya dan bahkan mencuri-curi ciuman darinya. Tetapi Arya yang sekarang tidak pernah menyiratkan kemesraan terhadapnya. Meskipun selalu lembut dan manis, sikapnya jauh dari kemesraan sebagaimana yang diberikan seorang suami kepada istrinya. Apalagi mereka masih pengantin baru. Hal-hal semacam itulah yang menimbulkan rasa asing terhadap Arya. Sedikit-banyak hal itu menimbulkan rasa cemas menghadapi masa depannya sebagai istri Budi Aryaseta. Akan seperti apakah warna perkawinannya?

Detik, menit, dan jam yang bergerak normal seperti biasanya, malam itu seperti berabad-abad rasanya bagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ratri. Dia tidak tahu harus melakukan apa kecuali menatap layar televisi yang sejak dia duduk tadi tetap berada di saluran yang sama. Tidak diubah-ubah dan matanya nyalang tanpa sedikit pun pemikirannya berada di situ. Sampai akhirnya matanya terasa berat karena kantuk, masih saja ia tidak mempunyai keberanian untuk bergerak. Ingin sekali ia meletakkan tubuhnya yang letih ke atas tempat tidur, tetapi kalau dia mendahului bangkit dan masuk ke kamar, jangan-jangan Arya akan mempunyai dugaan yang bukan-bukan.

Dua kali Ratri menguap lebar tanpa mampu menahannya. Arya meliriknya sejenak dan tersenyum memperhatikannya.

"Mengantuk, ya?"

Ratri tersentak mendengar pertanyaan itu, tidak menyangka Arya yang tampaknya begitu sibuk membaca mendengar kuapnya. Mendengar pertanyaan Arya yang memecah kesunyian, Ratri kaget dan kantuknya menyingkir.

"Siang tadi aku sangat sibuk sampai lupa duduk, jadi sekarang baru terasa capeknya," sahutnya agak tersipu.

"Tidurlah, Ratri," kata Arya lagi.

"Sebentar lagi, Mas. Aku akan menonton film itu sampai selesai dulu. Tanggung, aku ingin tahu akhir ceritanya," jawab Ratri. Tentu saja jawaban itu mengada-ada. Dan Arya mengetahui hal itu.

"Sudahlah, Ratri," kata laki-laki itu. "Kalau mengantuk, tidur sajalah dulu. Bersikap santai dan wajar sajalah. Jangan pernah lagi merasa sungkan, jangan juga merasa malu atau yang semacam itu. Aku ini suamimu, Ratri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, Mas," Ratri mengiyakan sambil berdiri dan lekas-lekas masuk ke dalam kamarnya. Kalau tidak, air matanya pasti menetes dan ia tidak ingin Arya melihatnya. Sekali lagi, Ratri tak bisa memahami dirinya, mengapa air matanya lagi-lagi ikut di dalam pembicaraan.

Di kamarnya, kamar utama yang ukurannya paling luas di antara kamar-kamar tidur lainnya di rumah itu, Ratri berdiri beberapa saat lamanya. Tanpa siapa-siapa di kamar itu, baru sekarang ia bisa menangkap kelebihannya. Tempat tidur yang cantik dengan seprai dan *bed cover* yang indah, merupakan pemandangan yang paling utama. Di atasnya, terdapat lukisan dua burung sedang bercengkerama dengan pigura antik yang berwarna senada dengan tempat tidur. Begitu pun tirai jendelanya. Menilik keseluruhan kamar itu, Ratri tahu bahwa setelah ia mengiyakan lamaran Arya, lelaki itu telah menyiapkan kamar pengantin yang begitu cantik, hangat, dan menyenangkan.

Setelah memakai pakaian tidur, Ratri melipat *bed cover* dan membaringkan tubuhnya. Matanya menatap langit-langit kamar. Hatinya dipenuhi berbagai perasaan yang mengharu-biru. Seluruh kantuk yang menyerangnya tadi, lenyap entah ke mana. Dalam waktu enam tahun sesudah peristiwa di rumah Diana, seluruh kehidupannya telah berubah total, jungkir-balik dari apa yang pernah dicita-citakannya. Dulu, setelah lulus ia ingin bekerja sambil melanjutkan kuliahnya. Ia bercita-cita ingin menjadi dosen. Dan setelah kehidupannya mapan, ia ingin menjadi penyumbang tetap bagi asrama yatim piatu yang telah membesarkannya. Tetapi apa yang sekarang terjadi? Sangat berbeda jauh dari cita-citanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pikiran terakhir yang baru saja melintasi benaknya itu mencambuk hatinya untuk melunasi janjinya, kendati janji itu hanya ada di hatinya. Yah, bukan hal yang terlalu sulit baginya kendati ia sudah tidak bekerja lagi. Uang simpanannya di bank lumayan banyak. Selain uang yang diberi Arya setiap bulannya, seluruh sumbangan darikan para undangan ketika mereka menikah telah diberikan oleh laki-laki itu sepenuhnya padanya.

"Ini milikmu. Simpanlah di bank." katanya ketika itu. "Kau bebas sepenuhnya mempergunakan uang itu untuk dirimu atau untuk Riri, ataupun untuk hal-hal lain."

Karena dipaksa, Ratri menerimanya. Kecuali untuk disumbangkan ke asrama tempatnya dibesarkan, ia tak pernah memakai uang itu karena Arya juga sering memberinya uang untuk keperluan rumah tangga. Dan jumlahnya selalu berlebih sehingga simpanannya di bank terus bertambah. Mengingat masa lalu Arya yang lebih banyak diisi dengan foya-foya dan bermalas-malasan, kesuksesannya dalam pekerjaannya sekarang, sungguh terasa mengherankan.

Seperempat jam setelah terbaring di tempat tidur, Ratri merasa kesal pada dirinya sendiri. Bukan hanya kantuknya yang lenyap, tetapi benaknya juga dijejali oleh berbagai hal yang menyebabkannya susah tertidur. Padahal ia tadi berharap agar dirinya telah tertidur nyenyak jika Arya nanti menyusul masuk kamar. Ratri merasa jengkel, karena meskipun berulang kali dia berganti posisi untuk mendapatkan posisi nyaman, tetap saja kantuk yang tadi begitu menguasainya tak mau mampir lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika beberapa menit kemudian Arya masuk ke kamar, Ratri masih saja tetap terjaga. Dan ia berusaha keras agar matanya terpejam dan tubuhnya tidak bergerak-gerak, agar Arya mengira dia sudah tidur. Ia tahu Arya sedang melepas baju dan menggantungkannya di kapstok dekat lemari pakaian. Ia juga merasakan bertambahnya beban tempat tidur. Jantungnya seperti melompat-lompat liar menyadari kedekatan fisik di antara mereka, sampai-sampai ia merasa cemas kalau-kalau debur jantungnya itu terdengar oleh Arya. Sunguh memalukan.

Tiba-tiba telinga Ratri menangkap suara musik tenang yang dibunyikan perlahan. Mau tidak mau perhatiannya berpindah ke lagu-lagu manis itu dan perlahan-lahan ketegangannya berkurang. Tanpa sadar ia menghela napas. Dan itu terdengar oleh sang suami yang langsung merasa yakin Ratri memang belum tidur.

"Belum tidur, Ratri?" tanyanya.

Ratri tidak menjawab, pura-pura tidur. Tetapi Arya sudah mengetahuinya sejak tadi. Tubuh yang terbaring itu tampak tegang. Dan itu bukan tubuh orang yang tidur lelap. Kau tak bisa berpura-pura di depanku, katanya sambil tersenyum di dalam hati. Itulah sebabnya ia menyalakan lagu-lagu yang menenangkan.

"Ratri, jangan pura-pura. Aku tahu kau belum tidur," katanya lagi. Suaranya mengandung tawa sehingga ketegangan hati Ratri mulai mencair.

"Aku terbangun karena mendengar suara lagu," sahut Ratri, terpaksa berbohong.

Arya tersenyum. Ia memandang Ratri yang tidur membelakanginya, dengan selimut rapat menutupi tubuhnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ratri, menghadaplah kemari, kau tak perlu merasa sungkan ataupun takut kepadaku," katanya kemudian dengan suara canda. "Wajahku tidak seperti monster, kan?"

"Aku tidak takut padamu."

"Kalau begitu kau merasa sungkan atau malu?"

"Aku juga tidak merasa sungkan ataupun malu."

"Kalau begitu menghadaplah kemari. Aku tidak suka mengobrol dengan punggung orang."

Ratri terpaksa mengubah posisi tidurnya. Tetapi tetap tidak enak untuk berbaring berhadap-hadapan. Jadi dia memilih tidur telentang menatap langit-langit kamar.

"Mas, kau ingat uang sumbangan pernikahan kita yang kauberikan kepadaku?" tanyanya, mengambil inisiatif untuk mengisi suasana canggung dengan percakapan agar menjadi lebih cair.

"Ya. Kenapa?"

"Bolehkah aku setiap bulan mengambilnya untuk menyumbang asrama yatim piatu?" tanyanya. "Aku berutang budi banyak sekali di sana."

"Itu uangmu, tentu saja kau bebas mempergunakannya. Apalagi untuk hal-hal mulia seperti itu. Sudah seharusnya kau membalas budi mereka, Tri. Lagi pula kau pasti sudah tahu apa yang kira-kira paling dibutuhkan oleh asrama."

"Ya. Kalau begitu aku akan menanyakan kepada mantan pengasuhku dulu, apa saja yang dibutuhkan. Lalu nanti aku akan mengirimkannya melalui jasa angkutan," jawab Ratri.

"Kalau sempat, aku mau kok mengantarmu. Kau juga

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa bertemu dengan para pengasuhmu lagi, kan? Jadi atur sajalah bagaimana baiknya, Tri."

"Ya. Terima kasih. Sepertinya aku ingin membeli seprai *single* buat asrama. Yah... sekitar lima puluh lembar. Boleh?"

"Itu kan uangmu. Beli sajalah. Nanti kuantar."

"Banyak lho biayanya."

"Kalau seprai kan tidak tiap bulan belinya. Nanti bulan depan, ganti beras atau yang lain," sahut Arya.

"Ya, aku juga berpikir begitu. Terima kasih ya, Mas."

"Kau tak perlu mengucapkan terima kasih. Itu semua uangmu."

"Ya."

"Sekarang aku yang ganti bertanya kepadamu, ya," kata Arya. "Boleh?"

"Tentu saja."

"Aku ingin tahu, apakah pada enam tahun yang lalu... kau mempunyai perasaan khusus kepadaku?" tanya Arya hati-hati. "Katakan saja secara jujur apa pun itu. Kebencian juga merupakan perasaan khusus, kan?"

Ratri menahan napas demi mendengar pertanyaan itu. Ia menduga, laki-laki itu sedang mengajuk perasaannya.

"Terus terang aku tidak bisa mengatakan secara tepat bagaimana perasaanku kepadamu. Kau masih ingat kan, ketika kau datang ke rumah Diana sekitar jam lima sore waktu itu, aku sudah ada di situ sejak pulang kuliah bersamanya."

"Ya."

"Aku hanya tahu, dibanding teman-teman lelaki yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

pernah kukenal... yah, kenal-kenal begitu sajalah karena pergaulanku saat itu benar-benar sangat terbatas, dan kebanyakan temanku perempuan... menurutku waktu itu kau berbeda dari yang lain. Ramah, hangat, mudah menjalin keakraban dan menganggap diriku seakan begitu istimewa."

Arya menarik napas panjang. "Yah... memang seperti itulah," gumamnya kemudian. "Lanjutkan, Ratri."

"Kau pasti tahu, sebagai anak yatim piatu dengan pergaulan yang terbatas, dianggap istimewa seakan diriku merupakan satu-satunya perempuan menarik... membuatku jadi mabuk kepayang. Apalagi saat itu umurku belum lagi sembilan belas tahun."

"Aku mengerti... maafkanlah."

"Jadi kalau kautanyakan bagaimana perasaanku, aku tidak bisa menjawab dengan tepat. Kita bergaul tak sampai 24 jam lamanya. Tetapi bahwa aku sampai membiarkan diriku kau... kauperlakukan seperti seorang kekasih... boleh jadi aku menyukaimu. Kalau tidak... masa sih aku... aku..."

"Ya, ya... aku mengerti," Arya merebut pembicaraan saat melihat Ratri gelagapan menjawab pertanyaannya tadi.

"Tetapi tolong pisahkan perasaan suka dan cinta ya, Mas. Saat itu aku benar-benar tidak mempunyai pengalaman apa pun tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Satu kali pun aku belum pernah jatuh cinta," kata Ratri lagi.

"Ya, itu pun aku mengerti," Arya mengiyakan. "Kau masih begitu polos, tanpa pengalaman apa pun dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga masih begitu muda. Delapan belas tahun?"

"Sebulan lagi sembilan belas. Aku masuk kelas satu SD saat umurku belum genap enam tahun. Kata Suster Kepala, daripada aku berlama-lama di Taman Kanak-kanak sementara saat itu aku sudah lancar membaca, jadi lebih baik masuk SD."

"Tetap saja masih begitu belia dalam segalanya." Arya menghela napas panjang lagi. "Mmm... bolehkah aku menanyakan satu hal lagi?"

"Ya..."

Ya, tanyakanlah apa saja, kata Ratri di dalam hati. Semakin mereka banyak bicara, semakin kedekatan fisik di kamar itu tak terlalu terasakan. Jantungnya masih saja berdebar liar menyadari keberadaan Arya. Aroma maskulin, entah dari *hair lotion* entah *aftershave lotion*, yang menguar dari tubuh Arya membuat Ratri benar-benar merasakan kedekatan itu.

"Maaf... jangan marah kalau aku menanyakan hal yang sensitif," kata Arya dengan hati-hati. "Ratri... enam tahun lalu... ketika peristiwa itu terjadi... apakah... apakah kau tidak memikirkan akibat-akibat apa yang mungkin terjadi?"

Ratri menggigit bibirnya. Pertanyaan itu mengembalikan luka mendalam di hatinya. Terutama ketika diungkapkan oleh orang yang bersangkutan. Padahal dialah penyebab dari perubahan total kehidupannya. Tanpa perbuatannya, tidak akan pernah ada percikan noda dalam kehidupannya. Dan tanpa percikan noda, tak akan pernah ada beban di atas bahunya saat menapaki kehidupan yang entah masih berapa ribu langkah ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagaimana aku bisa memikirkan akibatnya kalau aku tidak tahu apa-apa," katanya kemudian dengan suara pahit. "Sudah aku begitu bodoh, kau membuatku terbius oleh segala hal yang terasa asing sama sekali tetapi juga amat memukauku...."

Hati Arya bagaikan dicubit saat mendengar suara pahit yang diselimuti oleh amarah itu. Perih sekali rasanya.

"Aku memahami perasaanmu, Ratri. Maafkanlah," katanya kemudian dengan suara bergetar. "Kau begitu naif... begitu murni... begitu hijau pengalaman."

"Jadi bisa kaubayangkan kan, Mas, aku sejak bayi berada di panti asuhan. Aku dididik oleh para biarawati yang kebanyakan sudah lansia, agak kolot, dan menganggap masalah-masalah hubungan pria dan perempuan sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Sementara... kau begitu berpengalaman...."

"Jangan berpendapat begitu, Tri," kata Arya dengan sabar.

"Tetapi... memang seperti itulah kenyataan yang ada," gumam Ratri sambil memejamkan matanya.

"Maaf... aku telah membuka luka lamamu. Padahal beberapa kali aku telah mengatakan padamu untuk tidak membangkitkan kembali kepahitan-kepahitan yang ada di belakang. Tetapi sekarang malah aku yang membuka kembali buku lama itu. Jadi, ayo... kita pikirkan masa depan Riri saja. Kulihat hari ini dia bahagia sekali mempunyai kamar sendiri yang bisa ditata sesuka hatinya," Arya berusaha memindahkan topik pembicaraan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Diingatkan pada kejadian hari ini, luka hati Ratri yang baru saja meneteskan darah, perlahan-lahan mulai bertaut kembali. Ia teringat betapa cerianya wajah anak itu hari ini dan betapa banyak celoteh yang keluar dari mulutnya yang mungil. Sungguh senang menyaksikan sesuatu yang selama ini tidak pernah dibayangkannya. Sejak lahir, Riri tak banyak mengalami sesuatu yang istimewa. Jarang sekali anak itu mendapat hadiah. Itulah mengapa kalau Suster Emma atau yang lain datang menjenguk mereka, Riri merasa gembira sebab selalu ada oleh-oleh mereka untuknya. Kue-kue, mainan, dan pakaian. Tidak banyak, tetapi menyenangkan hati. Tetapi sekarang, semua yang tak pernah terpikirkan pada waktu itu, telah dimiliki Riri. Kamar yang menyenangkan, mainan-mainan, pakaian-pakaian, buku-buku cerita, dan lain sebagainya.

Melihat Ratri terdiam, Arya meraih telapak tangan Ratri dan menggenggamnya dengan lembut. Kekagetan Ratri diabaikannya. Baginya yang penting, tangan dalam genggamannya itu tidak menolak.

"Ratri, aku masih ingin menanyakan satu hal lagi. Boleh, kan?" tanyanya.

"Tadi kau bilang cuma satu pertanyaan."

"Ya. Tetapi ternyata masih ada satu hal lagi yang belum kutanyakan. Tetapi kalau kau tidak ingin menjawab, ya sudah. Tidak apa-apa. Kapan-kapan saja," sahut Arya dengan sabar.

"Kalau begitu tanyakan saja sekarang. Toh jika ditanyakan besok, lusa, atau bulan depan, aku harus menjawabnya juga. Jadi sama saja, kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Baiklah, akan kutanyakan sekarang," ucap Arya sambil tersenyum sendiri. "Ratri, apakah selama enam tahun sebelum kita bertemu kembali... kau pernah merindukanku? Atau setidaknya, teringat kepadaku. Katakanlah terus terang, Ratri. Aku ingin malam ini kita bicara terbuka dan melepaskan segala hal yang bisa mengganjal hubungan kita. Aku ingin kita berdua melangkahi kehidupan mendatang sebagai suami-istri yang lebih mengenal satu sama lain."

"Terus terang, Mas, aku tidak pernah merindukanmu. Malahan andai kata tidak ada Riri, pasti aku akan melupakan dirimu sama sekali. Maafkanlah keterusteranganku ini," jawab Ratri apa adanya.

"Kenapa harus minta maaf? Kau tidak salah sedikit pun, Ratri."

Ratri terdiam sehingga Arya memakai kesempatan yang ada untuk melanjutkan bicaranya.

"Ratri... maaf ya... setelah aku mendengar jawabanmu, aku jadi ingin tahu mengapa kau mau menerima lamaranku, selain demi Riri tentu saja? Padahal bagimu, aku ini bukan apa-apa," katanya.

"Setelah aku mengenalmu lebih baik... dan setelah aku melihat perlakuan dan sikapmu terhadapku, terhadap Riri, dan terhadap tetanggaku yang lama, aku melihat kebaikan-kebaikan dalam dirimu yang waktu itu tidak kulihat. Kau telah berubah 180 derajat. Kau tidak lagi tampak sebagai anak manja yang mudah sekali menyebarkan keakraban, kemesraan, ugal-ugalan, melempar pujian sembarangan, serba-seenaknya tanpa menenggang perasaan orang, dan lain sebagainya. Jadi sekarang

http://facebook.com/indonesiapustaka

setelah melihat perubahanmu, kupercayakan hidup Riri dan juga hidupku kepadamu dengan menerima lamaranmu. Maaf... aku bicara apa adanya...."

"Aku justru senang mendengar keterusteranganmu. Aku membutuhkan penilaian orang sebagai cermin bagi langkah hidupku di masa-masa selanjutnya. Terima kasih atas kejujuranmu, Tri."

"Kau tidak tersinggung?"

"Tentu saja tidak karena apa yang kaukatakan itu merupakan kenyataan. Nah, kau lebih menyukai yang mana? Aku yang sekarang atau yang dulu... mengingat enam tahun yang lalu kau pernah terpeleset oleh kehangatan dan kemesraan itu...."

"Aku sekarang sudah bukan gadis hijau yang bodoh lagi... tentu saja aku lebih menyukai dirimu yang sekarang. Kalau tidak, pasti akan kutolak lamaranmu kendati demi Riri sekalipun. Untuk apa berjudi dengan nasib kami berdua, kan?"

"Begitu rupanya penilaianmu."

"Ya. Kau yang sekarang telah dewasa dan matang, bertanggung jawab, sehingga orang bisa menaruh kepercayaan dan meletakkan hidupnya di tanganmu," jawab Ratri. "Kalau seumpama pohon, kau telah tumbuh menjadi sebatang pohon yang tinggi dengan daun yang rimbun dan rindang, dan orang yang berdiri di bawahnya akan merasa aman dan terlindung."

Mendengar itu Arya meremas tangan Ratri yang masih berada di genggamannya dengan lembut.

"Penilaianmu telah membuatku besar kepala, Ratri," katanya dengan suara parau. "Terima kasih."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ah... jangan berlebihan...." Ratri merasa debar jantungnya mulai datang kembali. Telapak tangan Arya yang hangat dan lembut seperti menggenggam jantungnya. Untuk menenangkannya cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan. "Sekarang giliranku untuk bertanya kepadamu. Boleh, kan?"

"Tentu saja."

"Apakah ketika kau memutuskan untuk memintaku menjadi istri, hal itu semata-mata disebabkan oleh rasa bersalah dan tanggung jawab atas keberadaan Riri?"

"Seperti yang sudah kukatakan padamu, awal mulanya memang begitu, meskipun keberadaanmu kupertimbangkan juga..." Arya menghentikan bicaranya, suaranya mengambang. Sepertinya ada sesuatu yang menahannya. Ratri tahu itu.

"Lanjutkan... aku tidak apa-apa kok," kata Ratri menyela. "Bukankah kau tadi bilang, keterusterangan dan kejujuran akan menumbuhkan rasa saling percaya yang penting bagi hubungan suami-istri. Meskipun barangkali kurang enak didengar."

"Apa maksudmu dengan kurang enak didengar?" Arya menatap mata Ratri, penuh rasa ingin tahu.

"Yah... mungkin saja kau merasa kasihan kepadaku, karena enam tahun lamanya aku telah menjalani kehidupan yang berat bersama Riri, misalnya. Dan kau tak enak untuk menyebut kata 'kasihan'. Atau mungkin juga kau pernah merasa bimbang karena latar belakang keluargaku yang tidak jelas. Apa sajalah... katakanlah saja supaya aku tahu dan bisa menjelaskannya..."

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu, Ratri. Latar belakang keluarga, meskipun penting, bukan hal utama,

http://facebook.com/indonesiapustaka

karena yang kulihat adalah kau sebagai dirimu sendiri. Sedangkan mengenai rasa kasihan, mungkin memang hal itu ada padaku. Tetapi bukan karena aku merasa derajatku lebih tinggi, melainkan karena rasa bersalah yang membebani batinku. Kau masih muda saat menjadi seorang ibu, dan itu bukan rencana hidupmu sebetulnya. Tetapi saat itu tidak tebersit sedikit pun dalam benakmu untuk menggugurkannya meskipun sebagai konsekuensinya kau harus menghadapi berbagai macam risiko dan tantangan hidup. Kau memilih mengarungi kehidupan berat ini bersama bayimu dengan berani. Itu luar biasa menurut penilaianku."

"Sebetulnya aku sendiri pun tidak menyangka bahwa ternyata tidak mudah hidup di Jakarta dengan seorang bayi yang sepenuhnya bergantung padaku," sahut Ratri dengan suara bergetar. Dia teringat betapa berat perjuangan hidupnya kala itu. "Tetapi aku tidak menyesal sama sekali. Tak setitik debu pun aku ingin menggugurkan kandunganku. Bayi itu bernyawa dan milik Tuhan sepenuhnya. Aku tidak berhak menghentikan perkembangannya. Apalagi aku memiliki keyakinan, kehidupan ini suatu perjuangan. Maka ketika anakku lahir dan aku kembali ke bangku kuliah setelah cuti akademik selama satu semester, kujalani kehidupan itu. Aku yakin bahwa dengan berjuang, aku akan memetik hasilnya."

"Lalu dari mana biaya kuliah dan biaya hidupmu bersama Riri?"

"Para pengurus asramaku berjuang keras untuk mendapatkan lanjutan beasiswa bagiku karena waktu itu kuliahku tinggal satu semester. Dan juga karena prestasi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

prestasiku selama di SD, SMP, dan SMU. Dan mereka berhasil memperjuangkannya. Sedangkan untuk hidup sehari-hari, uang yang kauberikan padaku waktu itu masih bisa kupakai untuk hidup kami dengan berhemat-hemat. Membeli susu dan lain sebagainya. Kau telah memberiku uang dalam jumlah yang banyak, yang bisa kupakai untuk mengontrak rumah, biaya melahirkan di klinik bersalin, dan lain sebagainya. Sama sekali uang itu tidak kupergunakan untuk biaya menggugurkan... kalau itu yang kaumaksud saat memberi uang kepadaku."

"Hatiku perih sekali mendengar beratnya perjuanganmu... di usia yang begitu muda," suara Arya bergetar. "Maafkan... maafkanlah."

"Semua telah berlalu, Mas. Setelah aku lulus, aku mendapat pekerjaan dengan gaji lumayan besar sebagai sekretaris...."

"Seandainya Riri tidak membutuhkan biaya saat sakit waktu itu, aku yakin kau tidak akan pernah mencariku...."

"Ya. Saat itu aku sudah ganti pekerjaan dengan gaji jauh di bawah apa yang kudapat sebelumnya...."

"Mengapa pekerjaan yang bagus itu kautinggalkan, Tri?"

"Ada suatu alasan kuat yang kalau kubiarkan akan menyinggung harga diriku. Maaf, aku tak bisa menceritakannya."

"Baiklah. Ratri, dalam waktu beberapa hari saja setelah kita lebih saling mengenal dan kita berdua sama-sama menunggui Riri dengan kecemasan dan harapan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

sama terhadap kesembuhan anak itu, hatiku ditumbuhi rasa penghargaan dan pengertian yang mendalam terhadap dirimu. Bahkan juga rasa kagum melihat perempuan semuda dirimu, tanpa sanak-saudara, berani mengarungi kehidupan di kota Jakarta yang penuh dengan berbagai macam persoalan bersama seorang anak. Itu sungguh luar biasa, sebab pasti ada banyak persoalan hidup yang harus kauhadapi sendirian. Aku juga yakin sekali, pasti ada saja laki-laki yang mengganggu ketenangan hidupmu."

"Ya, itu memang pernah kualami. Salah satunya adalah yang membuatku keluar dari pekerjaan lama yang sebetulnya jauh lebih baik. Tetapi, hal-hal semacam itu bisa kuatasi, begitu juga hal-hal lain kujalani dengan selamat selama enam tahun. Yah... kecuali ketika Riri kena demam berdarah. Waktu itu aku betul-betul merasa putus asa."

"Aku mengerti. Nah, kembali pada jawaban pertanyaanmu tadi, Ratri, aku melamarmu waktu itu bukan melulu karena keberadaan Riri dan keinginanku untuk menebus dosa, tetapi juga karena dirimu. Murni dirimu."

"Apa maksudmu?" Ratri menyela perkataan Arya.

"Aku melihat dirimu sebagai seorang pribadi yang utuh, tanpa mengaitkanmu dengan keberadaan Riri."

"Artinya?"

"Artinya, andaikata aku mengenalmu bukan sebagai ibu Riri, aku akan tetap menginginkan dirimu sebagai istri. Sebab wanita seperti dirimulah yang kuidam-idamkan sebagai istri. Ulet, mandiri, tabah menghadapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

persoalan-persoalan hidup, sabar dalam penderitaan, keibuan, lembut, namun juga tegas. Dan aku benar-benar merasa beruntung bahwa ternyata ibu anakku memiliki semua hal yang kuidamkan. Kau bahkan lebih dari itu karena kau juga memiliki kecantikan yang memesona."

"Ah... kau membuatku merasa malu... pujianmu itu terlalu berlebihan," sahut Ratri dengan pipi memerah.

Huh, betapa mudahnya aku tersanjung oleh pujian Arya sehingga darah yang mengalir dalam tubuhku memacu lebih cepat dan menyemburkan kehangatan ke seluruh permukaan wajah, gerutu Ratri dalam hati. Apakah yang dikatakan Arya barusan benar merupakan siratan dari hatinya ataukah cuma sebagai bunga dan pemanis bibir saja, seperti yang dulu dilontarkannya kepada diriku dan juga kepada gadis-gadis lain? Dan Arya menangkap apa yang terlintas dalam pikiran Ratri.

"Ratri, yang kukatakan tadi adalah kebenaran," katanya.

"Kau berasal dari keluarga kaya, kenapa mendambakan istri yang tabah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kuat menderita?"

Arya tersenyum di dalam hati. Meskipun Ratri termasuk perempuan yang jarang ada di zaman sekarang ini, dia tetap saja seperti para perempuan lain di mana pun, yaitu menginginkan kepastian. Setidaknya, mendengar jawaban yang sifatnya positif.

"Kau tahu, kekayaan dan rumah yang kumiliki ini tidak sepenuhnya merupakan hasil keringatku sendiri. Sebagian besar merupakan warisan dari orangtua. Kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah tahu itu. Karena kakak perempuanku berada di luar negeri, maka akulah yang mengelola perusahaan peninggalan ayahku, kendati belum banyak pengalaman. Syukurlah, sejauh ini perusahaan berkembang cukup baik. Tetapi aku tidak tahu esok atau lusa, terutama mengingat persaingan yang begitu ketat. Dunia usaha kan memang begitu."

"Ya, tetapi apa kaitannya dengan perkataanmu tadi?" Ratri memotong perkataan Arya.

"Aku cuma mau mengatakan bahwa kekayaan sebesar apa pun tidaklah abadi," sahut Arya tersenyum. "Justru karena itulah aku mendambakan istri yang akan mendampingiku dalam berbagai masalah yang kuhadapi. Senang, susah, kaya, dan sebaliknya. Itu yang pertama. Kedua, aku ini orang yang menyukai perjuangan dalam meniti kehidupan. Menerima kekayaan dari orangtua dan menjalankan bisnis yang sudah jadi, tidak ada seninya buat diriku."

Ratri tertegun mendengar perkataan Arya. Itukah perkataan yang diucapkan oleh orang yang pada enam tahun lebih suka berfoya-foya, tidak suka berjuang, termasuk menyelesaikan studinya? Sungguh, perubahan dunia batin Arya yang begitu mencolok telah mengusap lembut perasaan Ratri. Tidak salah keputusannya beberapa bulan yang lalu saat menerima lamaran Arya. Laki-laki itu memang tangguh dalam berjuang, seperti yang dikatakannya tadi. Terutama berjuang melawan dirinya sendiri.

Melihat Ratri tercenung, Arya tersenyum lembut.

"Sepertinya kau mulai memahami semua yang kukatakan," katanya kemudian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya."

"Aku terlalu banyak dipengaruhi oleh ajaran nenekku tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang lelaki. Menurut beliau, lelaki sejati haruslah bisa berdiri di atas kaki sendiri dan berjuang dengan tangan dan otak sendiri. Soal keberhasilan, itu nomor sekian, karena yang paling utama adalah semangat dan upayanya. Pada tahun-tahun terakhir ini, aku hanya bisa menjalankan sesuatu yang sudah jadi. Meskipun berhasil semakin maju, itu kan bukan perjuangan yang sesungguhnya karena aku tinggal melanjutkan apa yang sudah berjalan."

"Mas, aku mengerti isi hatimu. Tetapi kau juga harus sadar bahwa warisan yang diberikan orangtuamu itu juga harus kauperjuangkan agar semakin berkembang, bukan hanya demi dirimu sendiri, tetapi juga demi perusahaan itu sendiri, demi para karyawan dan keluarga mereka, dan demi bangsa dan negara. Dengan berkembangnya perusahaan, maka kau telah membuka lapangan kerja, dan artinya ikut menyejahterakan masyarakat...."

Arya terdiam menyadari kebenaran perkataan Ratri.

"Yah... kau benar. Aku jadi disadarkan juga betapa beruntungnya diriku mempunyai istri yang bukan hanya penuh pengertian, tetapi juga mampu membuka wawasanku," gumamnya kemudian. "Terima kasih."

Ratri tersenyum lembut.

"Ah, sudahlah... kita bicara hal-hal lainnya saja," katanya, merasa malu karena Arya terus saja memujinya.

"Kalau begitu, menghadaplah kemari... supaya kita

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa bicara hal-hal lainnya," sahut Arya sambil menghela pelan tubuh Ratri.

Ratri menurut. Kini mereka berdua berbaring berhadap-hadapan.

"Ratri," panggil Arya dengan lembut sambil menggeserkan tubuhnya, mendekat.

"Ya?" Ratri menjawab dengan jantung berdebar. Cara dan suara bicaranya tidak seperti tadi lagi. Ada kemesraan yang lolos dari sana.

"Bolehkah aku menciummu?" tanya Arya, lembut.

Tubuh Ratri menegang. Betullah perkiraannya. Jantungnya semakin liar berpacu di dadanya. Ia tidak mampu bersuara sehingga hanya kepalanya yang mengangguk. Ya Allah, kehidupan perkawinan macam apa ini, tanyanya dalam hati. Mau mencium istri saja harus meminta izin. Padahal enam tahun yang lalu, jangankan laki-laki itu meminta izin untuk menciumnya, yang lebih dari itu pun ia tidak berkata apa pun dan mengambilnya begitu saja seakan sudah menjadi haknya.

Ratri tak bisa melanjutkan pikirannya. Bibir Arya yang hangat mulai menciumnya. Rasanya begitu tenang, lembut, mesra, dan hati-hati. Sangat jauh berbeda daripada ciuman pertamanya enam tahun yang lalu di rumah Diana, saat awal percikan noda itu mengotori dirinya.

Merasakan kecupan Arya, Ratri terpesona. Ciuman laki-laki itu begitu menggoda, seakan terjadi perlombaan antara bibir, lidah, dan tangannya yang juga sibuk membelai bahu, leher, rambut, telinga, dan seluruh tubuhnya. Lembut namun meyakinkan. Hati-hati, namun terasa kuat kemesraan yang ditebarkannya. Sedemikian me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mesonanya sampai Ratri tidak sadar, tangannya telah tertulari untuk membelai rambut, kuduk, bahu, dan punggung laki-laki yang mulai mencumbuinya itu. Seluruh perasaannya tumpah ruah bagi sang suami.

Menerima dan memberi kemesraan telah menyebabkan darah di tubuh Ratri bergolak dan menyebabkan dirinya bergetar di dalam pelukan Arya. Enam tahun yang lalu, tidak seperti ini yang terjadi. Dulu hanya tubuhnya yang terlarut oleh segala sesuatu yang begitu asing dan yang sama sekali tak pernah terbayang akan dialami olehnya. Tetapi kini seluruh hati, jiwa, dan tubuhnya merespons apa saja yang dilakukan oleh Arya.

"Ratri..." Arya membisikkan namanya saat suhu kemesraan mereka terus meningkat dan tubuh mereka tak lagi bisa dipuaskan hanya dengan belaian, pelukan, dan ciuman-ciuman yang bertubi-tubi menelusuri leher, bahu, dan dada masing-masing. Di malam yang hening itu keduanya terus berpacu dalam gairah asmara, ingin membahagiakan masing-masing pihak.

"Mas Arya..." Ratri menyurukkan wajahnya ke leher sang suami. Maka malam yang hening dan sejuk menjadi malam yang dipenuhi gelegak darah yang menyuarakan getar asmara yang membara di kamar itu. Sesuatu yang sebelumnya tidak pernah menjadi angan-angan di hati pasangan itu, kini telah terjadi dan dialami. Dengan sepenuh keindahan rasa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

ENAM

CAHAYA mentari pagi dan udara segar yang menyerbu masuk ke dalam kamar begitu daun jendela terbuka dan AC dimatikan, tampak begitu cerah berkilauan menimpa dinding kamar. Udara bersih berpesta-pora di kamar yang semalam dipenuhi udara asmara yang menggelora.

Mendengar suara jendela dibuka dan tirai disingkapkan, Ratri terbangun dengan kaget. Baru sekali itu ia dikalahkan oleh matahari pagi.

"Selamat pagi, Nyonya Budi Aryaseta." Arya tersenyum demi melihat Ratri membuka mata.

Jadi rupanya Arya yang membuka daun jendela, pikir Ratri dengan wajah memerah. Itu artinya dia bukan hanya dikalahkan oleh matahari, tetapi juga oleh Arya. Laki-laki itu sudah rapi dan tampak siap berangkat ke kantor.

"Kenapa kaubiarkan aku bermalas-malasan? Belum pernah aku bangun sesiang ini," kata Ratri sambil menendang pelan selimut yang semula membungkus tubuh-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya. Pipinya semakin memerah saat menyadari tatap mata Arya yang menelusuri sekujur tubuhnya yang masih tergolek di tempat tidur. Pakaian tidurnya berantakan, nyaris memperlihatkan tubuhnya yang mulus.

"Aku tidak tega membangunkanmu, Ratri. Tidurmu begitu nyenyak, seolah baru saja mengalami suatu peristiwa besar yang memuaskan perasaanmu," sahut Arya, menggoda sang istri sambil tersenyum-senyum.

Ratri membetulkan letak gaunnya dengan wajah semakin merah.

"Kau membuatku malu setengah mati," gerutunya, salah tingkah.

Arya mendekatinya, kemudian duduk di tepi tempat tidur sambil tetap tersenyum.

"Mengapa kau mesti merasa malu, Ratri. Aku justru merasa amat bahagia bisa membuatmu tidur nyenyak," katanya dengan suara lemah lembut. "Kau harus tahu, malam tadi adalah malam yang paling indah dalam hidupku... memeluk seseorang yang begitu istimewa. Dan aku tak malu-malu untuk mengakuinya, Ratri. "

Ratri melirik Arya. Wajahnya tampak berseri-seri dan matanya berlumur kemesraan yang begitu kental. Sepertinya ia begitu bahagia. Tetapi, mengapa tak sepatah kata pun kata "cinta" keluar dari bibirnya yang ramai oleh senyuman itu. Apa yang dimaksud dengan kata "bahagia" yang diucapkannya tadi? Ada kaitannya dengan perasaan ataukah hanya terkait dengan kebahagiaan yang bersifat jasmaniah dan tidak ada kaitannya dengan dunia batinnya yang terdalam?

Karena pikiran itulah Ratri tak bisa merasakan keba-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hagiaan yang sebenarnya. Seorang laki-laki bisa saja mencampuradukkan antara kepuasan lahir dan kepuasan batin. Tetapi yah, siapa yang tahu isi hati orang?

"Kau cantik sekali, Ratri," kata Arya. "Sungguh!"

"Jangan bergombal-gombal!"

"Aku tak menyangka, ternyata kau juga bisa mengumpat!" Arya tertawa. "Jangan-jangan kedekatan yang mulai terjalin di antara kita telah menyingkap bagian dirimu yang lain."

"Oh, kau belum mengenalku lebih jauh, Mas. Kalau perlu silat lidah pun aku bisa, lho. Teman-temanku bilang, aku bisa menjadi sinis dan ketus kalau sedang dalam kondisi tersudut. Jadi jangan keliru menilaiku, Mas," Ratri berkata seraya tertawa lembut. Sebenarnya apa yang diucapkannya itu hanya untuk menutupi hatinya yang tersentuh oleh perkataan Arya tadi. Lelaki itu tidak salah. Sesudah keintiman yang begitu mesra tadi malam, rasanya dunia jadi terasa lain. Tabir-tabir dan topeng yang selama ini dikenakannya, mulai tersingkap sedikit demi sedikit dan ia berhasil tampil apa adanya meskipun belum semuanya.

"Aku percaya pada pendapat teman-temanmu itu meskipun aku belum menyaksikannya dengan mata kepalaku sendiri," kata Arya sambil membelai rambut Ratri yang tergerai di atas bantal. "Ayo, bangunlah. Beri aku ciumanmu. Aku harus berangkat sekarang. Aku tak ingin memberi contoh buruk pada anak buahku."

"Tidak. Aku belum mandi dan gosok gigi," sahut Ratri, menjauhi Arya.

"Kalau begitu, akan kupaksa," tawa Arya, menggoda.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mendengar itu Ratri melompat dari sisi tempat tidur yang lain dan langsung masuk ke kamar mandi. Arya tak bisa mengejarnya. Pertama, dia tidak siap menghadapi gerakan Ratri. Kedua, tidak mudah mengejar Ratri yang langsung masuk ke kamar mandi karena untuk mengejarnya ia harus memutari tempat tidur. Dan ketiga, kalaupun mau melompat, juga tidak mudah, sebab ia sudah memakai sepatu. Karenanya ia hanya bisa melihat pintu kamar mandi yang tertutup dan suara tawa Ratri dari dalam.

Selesai mandi, masih dengan gaun tidurnya yang tadi karena tak sempat mengambil pakaiannya, Ratri mengintip hati-hati dari pintu yang hanya dibukanya sedikit untuk melihat apakah Arya masih ada di dalam kamar atau tidak. Ketika melihat kamar telah kosong, cepat-cepat ia keluar dari kamar mandi. Tetapi kelegaannya tak berlangsung lama karena ternyata Arya masih berada di dalam kamar dan bersembunyi di samping lemari pakaian.

"Kena kau!" Sambil tertawa-tawa lelaki itu langsung mendekap Ratri ke dalam pelukannya. "Nah, aku bisa menciummu sekarang."

Arya tidak menunggu reaksi Ratri. Laki-laki itu langsung mencium bibir Ratri sambil mengelusi punggungnya.

"Mmmwh... baumu harum," kata Arya, kemudian memindahkan bibirnya ke bahu sang istri dan mengecupinya dengan penuh gairah. "Kau tampak segar dan cantik sekali."

Karena Ratri agak sembarangan ketika mengenakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

gaun tidurnya di kamar mandi tadi, ikatan gaun tidur itu pun terlepas dan langsung merosot ketika Arya menciumi bahunya, menyembulkan bagian dadanya. Melihat itu Arya tak lagi puas hanya menciuminya, tetapi juga membelai bagian tubuh itu. Maka sulit bagi keduanya untuk menghentikan kemesraan yang sudah telanjur tinggi suhunya. Arya menutup kembali jendela kamar yang dibukanya tadi.

"Mas... nanti terlambat...," Ratri mengingatkannya.

Arya mengabaikan peringatan Ratri. Diangkatnya tubuh Ratri ke atas tempat tidur, kemudian dilepaskannya dasi dan pakaian kerja secara sembarangan.

"Kantor bisa menungguku. Tetapi aku tak bisa menunggu yang ini," bisiknya. Dan peristiwa tadi malam itu pun terulang kembali.

"Katamu mau datang tepat waktu untuk memberi contoh kepada para karyawanmu," gerutu Ratri begitu badai asmara telah berlalu.

"Baru sekali ini aku terlambat. Tidak apa. Aku punya alasan yang tepat kok," sahut Arya sambil mengenakan pakaian dan dasinya kembali.

"Alasan apa?"

"Aku tergoda oleh kecantikan istriku pagi ini...."

"Ada-ada saja." Ratri tersipu-sipu. "Jangan suka merayu, ah."

"Aku tidak merayu, Non. Itu kenyataan." Arya tertawa sambil meraih tas kantornya. "Nah, aku berangkat sekarang."

"Ya. Hati-hati di jalan."

Tak berapa lama kemudian Ratri mendengar suara mobil meninggalkan garasi diiringi teriakan Riri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan lupa cokelat yang ada *almond*-nya ya, Pa."

Ratri tersenyum. Hatinya mulai berbunga-bunga. Ia tidak menyangka bahwa kejadian malam tadi telah melenyapkan sebagian besar perasaannya yang sering merasa tertekan. Dan rasa asing yang selama ini menyelimuti hatinya, mulai terkuak. Terutama karena ia semakin sadar bahwa dirinya memang benar-benar mulai mencintai Arya dengan kasih yang hangat. Masih terasa olehnya betapa lembut, mesra, dan penuh gairah asmara belaian tangan laki-laki itu di sekujur tubuhnya. Meskipun Arya tidak sepatah kata pun mengucapkan kata cinta, sedikit atau banyak, laki-laki itu merasakan kedekatan khusus yang terjalin di antara mereka. Seluruh sikap dan gerakan tubuhnya berbicara mengenai hal itu. Tetapi Ratri masih mengharapkan suatu kepastian, yaitu mendengar kata-kata cinta itu dari bibir Arya secara konkret. Namun terlepas dari soal itu, Ratri merasa bahwa dunia beserta seluruh isinya begitu baik terhadap dirinya dan Riri. Kini, mereka berdua bisa merasakan senangnya hidup berkeluarga. Pandang mata Arya yang hangat, senyumnya yang mesra, godaan-godaan dan candanya yang menguakkan senyum manis telah memberi sentuhan yang menyejukkan perasaannya. Mudah-mudahan hal itu akan berlangsung seterusnya. Ia sudah lelah hidup tanpa keluarga, sehingga harus menenggang perasaan banyak orang demi menghindari segala macam konflik seperti yang dialaminya ketika masih tinggal di asrama dan juga di rumah kontrakannya waktu itu.

Hari itu sering sekali Ratri melihat ke arah jam dinding, berharap waktu akan mengantarkan Arya pulang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari kantor. Dan dia merasa malu pada dirinya karena merindukan kehadiran suami sendiri. Apalagi ketika sore tiba, ia segera mandi dan memakai gaun berwarna kuning. Warna-warna kuning dan biasannya seperti warna orange, jingga, dan sejenisnya memang merupakan warna-warna yang selalu menambah seri kecantikannya. Dan itu tidak salah. Dia tampak cantik sekali ketika Arya pulang dan melihatnya sedang mengajari Riri membaca. Meskipun sudah terlambat, Ratri ingin memasukkan anak itu ke TK di dekat rumah sehingga begitu tahun ajaran baru mulai, ia bisa memasukkannya ke SD.

"Bagus sekali pemandangan yang kulihat sore ini," kata Arya begitu berada di dekat keduanya. "Ibu dan anak yang begitu segar, cantik, dan akrab."

Ratri dan Riri mengangkat wajah mereka hampir bersamaan. Riri lalu memekikkan kegembiraannya. Buku yang terkembang di tangannya dilemparkannya begitu saja ke atas meja. Dengan tangannya yang kecil ia memeluk paha sang ayah.

"Papa pulang... Papa pulang," katanya sambil mendongakkan kepalanya. "Cokelatnya ada, Pa?"

"Ya... ya...," sahut Arya sambil menyerahkan sekotak cokelat kepada Riri. Senyumnya melebar saat melihat kegembiraan anak itu. "Ada *almond*-nya seperti yang kaupesan. Lihat gambarnya!"

"Asyik...." Riri melepaskan kaki ayahnya dan ganti memeluk cokelat kesukaannya.

"Riri, masukkan ke lemari es supaya tidak lembek," sela Ratri. "Cokelat itu tidak boleh kauhabiskan sendiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Makan sedikit-sedikit saja. Dan semua orang di rumah ini dibagi, ya."

"Iya, Ma. Riri tahu." Riri tertawa. "Biar tidak mudah sakit gigi dan supaya orang lain juga merasakan enaknya cokelat. Bagitu, kan?"

"Betul, Riri. Kau anak yang baik dan pintar." Ratri mengacungkan jempolnya. "Tetapi masih ada satu lagi kan penyebabnya. Coba-coba diingat, apa yang sering Mama katakan kepadamu jika kau mendapat cokelat atau kue-kue?"

"Oh ya, Ma. Kita tidak boleh menjambur-jamburkan makanan dan tidak boleh serakah."

"Apa itu menjambur-jamburkan makanan?" sela Arya.

"Maksud Riri, tidak boleh menghambur-hamburkan makanan," jawab Ratri sambil tertawa.

Arya ikut tertawa. Kemudian laki-laki itu mendekati sang istri dan berbisik di dekat telinganya.

"Sore ini kau tampak sangat cantik," katanya. "Aku juga senang mendengar bicaramu dengan Riri barusan. Kau pandai mendidik anak. Terima kasih."

Ratri tersenyum lembut. Tetapi pipinya mulai merona merah.

"Hari ini kau begitu murah hati, mengobral pujian untukku. Tadi pagi kau bilang aku tampak cantik dan segar sehabis mandi."

"Kau selalu tampak cantik... kapan saja," sahut Arya sambil tersenyum penuh arti. "Tetapi aku baru berani mengatakannya setelah kita saling mengenal dengan lebih baik... tadi malam dan pagi tadi...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pipi Ratri semakin memerah. Dipalingkannya wajahnya ke tempat lain, merasa malu. "Gombal," gerutunya.

"Waduh... mencibir dan menggerutu saja pun kau tampak cantik." Tawa Arya sambil berjalan menuju ke kamar. Ratri menyusul di belakangnya.

"Mandilah, Mas. Jangan mengobral rayuan, " katanya sambil mencubit lengan Arya, yang langsung menangkap tangannya. Berdua mereka berjalan menuju ke kamar sambil tersenyum-senyum.

"Aku harus berterima kasih kepada Riri yang minta tidur sendiri, sehingga kita mempunyai kesempatan untuk tidur dalam satu kamar," kata Arya begitu mereka sudah berada di kamar. Dari kejauhan, mereka mendengar suara Riri yang sedang menawari cokelat kepada Bu Haryoto. "Apa yang kukatakan ini bukan untuk hal-hal berkaitan dengan hubungan khusus kita di atas tempat tidur. Jangan salah sangka. Melainkan untuk kewajaran atau kesemestian kehidupan suami-istri. Apa nanti kata orang kalau kita tidur di kamar yang berlainan? Riri yang masih kecil saja sudah mempersoalkannya."

"Ya, Mas. Pikiran kita sama."

"Syukurlah."

"Tetapi sayangnya, besok pagi aku harus ke Bandung bersama wakilku untuk suatu urusan kantor, selama dua hari."

"Ah, cuma dua hari. Lagi pula Jakarta-Bandung kan dekat," sahut Ratri. "Nanti kubantu mengatur bawaanmu. Kau punya koper kecil, kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, ada."

"Tas kecil seperti dompet untuk tempat alat cukur termasuk *aftershave*, sabun mandi, sikat gigi, odol, deodoran?"

"Senang aku mendengar tawaranmu untuk membantuku menyiapkan bawaanku. Terima kasih," sahut Arya, mengecup pipi Ratri. "Tetapi alat-alat seperti itu tidak usah dibawa. Di hotel tempatku menginap, biasanya sudah disiapkan semua."

"Oh, iya. Maklum, aku belum pernah menginap di hotel besar."

"Nanti akan kuajak kau dan Riri ke Bali. Dan kita akan menginap di hotel besar yang memiliki pemandangan indah di sana."

"Ya, pasti akan ada waktunya."

"Malam ini kita bertiga akan jalan-jalan dan makan di luar. Aku merasa kebersamaan kita bertiga harus dirayakan," kata Arya lagi. "Mau, kan? Kalau ya, aku akan cepat-cepat mandi."

"Tentu saja mau. Riri pasti akan senang sekali."

Yah, Arya benar. Kebersamaan mereka yang terasa begitu manis. Melihat semua perubahan sikap, sifat, kebiasaan, dan gaya hidup Arya, terutama kedekatan hati mereka yang terjalin sejak tadi malam, memang sepatutnya dirayakan. Jadi malam itu, Ratri merias diri secantik mungkin dan mendandani Riri sebagus mungkin. Sungguh, mereka bertiga tampak begitu serasi, bagai keluarga bahagia rohani maupun jasmani.

Pulang dari jalan-jalan, setelah menceritakan dongeng pada Riri dan anak itu tertidur, Ratri masuk ke kamar-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya. Saat itu Arya sudah berbaring duluan. Saat melihat Ratri menyusulnya ke tempat tidur, laki-laki itu menelan ludah. Malam itu Ratri mengenakan gaun tidur berwarna kuning gading yang semakin menonjolkan kecantikannya. Ingin sekali ia memeluknya, tetapi ada suatu hal yang ingin ia bicarakan, suatu hal yang bisa mengganjal kehidupan mereka berdua di masa mendatang. Karenanya cepat-cepat ia berkata.

"Ratri, sudah lebih dari satu bulan lamanya kita menjadi suami-istri," katanya mulai membuka pembicaraan. "Aku ingin mengatakan sesuatu yang penting, terkait dengan kebahagiaan kita selanjutnya."

"Apa itu, Mas?"

"Mengenai jalan kehidupan kita masing-masing. Tentang dirimu dan masa lalumu, aku sudah mengetahuinya. Tetapi kau pasti belum mengetahui kehidupanku dan mengapa aku memutuskan untuk segera menikah denganmu."

Ratri menatap wajah Arya. Ia melihat keseriusan yang memancar dari wajah itu. Hatinya tersentuh. Pasti akan ada semacam "pengakuan dosa" yang akan dikatakan laki-laki itu kepadanya. Sebetulnya dia memang ingin mengetahui kehidupan Arya di masa lalu sebelum ia berubah menjadi Arya yang sekarang,

Tetapi setelah kemesraan dan kedekatan yang ia resapi bersama laki-laki itu, keinginannya untuk mengetahui masa lalu Arya, hilang. Pasti laki-laki itu juga akan menceritakan pengalamannya bersama gadis-gadis lain yang pernah berpacaran dengannya. Dan itu menimbulkan rasa cemburu padanya. Sebab semakin ia menyadari

http://facebook.com/indonesiapustaka

perasaan cintanya terhadap laki-laki itu, ia juga semakin menyadari rasa cemburu yang bermukim di hatinya.

"Apakah itu perlu, Mas?" sahutnya kemudian. Dia tidak ingin mendengar kisah-kisah cinta Arya dengan sekian banyak para gadis di masa lalunya. Masa lalu adalah masa lalu. Sekarang mereka berdua, bahkan bertiga dengan Riri, sedang menghadapi masa depan dengan lembaran baru yang bersih dan membahagiakan.

"Kurasa perlu, Ratri. Aku tidak ingin lagi menyembunyikan hal-hal tertentu agar tidak ada salah paham. Sulit bagiku menyimpan rahasia diriku kepada istri sendiri. Aku ingin berterus terang," kata Arya sambil membelai pipi dan rambut Ratri.

Hati Ratri menciut demi mendengar perkataan Arya. Dia benar-benar tidak siap mendengar pengakuan apa pun dari Arya.

"Sudahlah, Mas... aku sudah mengantuk. Aku sedang tidak ingin mendengar dan membahas sesuatu yang serius," dalihnya cepat-cepat. "Nanti saja sepulangmu dari Bandung, kauceritakan semuanya."

Arya terdiam sesaat lamanya, kemudian mengangguk.

"Baiklah," sahutnya kemudian. "Ada baiknya juga kalau malam ini kita bersantai saja. Seharian tadi aku terlalu banyak bekerja dan tadi malam..."

Ratri menutup mulut Arya dengan telapak tangannya. Pipinya mulai memerah lagi.

"Stop," katanya.

"Oke." Arya tertawa-tawa. Kemudian dengan gerakan kilat ia meraih tubuh Ratri dan langsung memagut

http://facebook.com/indonesiapustaka

bibirnya, kemudian turun ke dagunya, sambil mengelusi tubuh istrinya. Kulit tubuh Ratri begitu lembut, halus namun terasa kenyal karena usia muda dan kebiasaannya melakukan pekerjaan apa pun.

Akibat dari kelakuan Arya, Ratri merasa tubuhnya mulai panas bagai dipanggang di atas bara api.

"Cukup, Mas. Besok kau harus berangkat pagi-pagi, kan?" katanya. "Sebaiknya kau segera beristirahat.."

Arya tidak menanggapi perkataan Ratri. Tangannya mulai melepas kancing gaun tidur sang istri. Tetapi perempuan itu menangkap tangannya, menghentikan gerakan laki-laki itu.

"Apakah kau tidak merasa letih, Mas?" Ratri mengalungkan lengannya ke leher Arya. "Ciumlah aku sebagai ucapan selamat tidur, lalu segeralah beristirahat."

"Dengan dirimu melekat seperti lintah begini?" Arya tertawa bergumam."Mana bisa aku segera tertidur?"

"Mas, dalam dua puluh empat jam, kita telah melakukannya dua kali. Nanti kau kecapekan," kata Ratri. "Kita masih mempunyai banyak waktu, kan? Lusa, lusanya lagi...."

"Aku mau sekarang. Ini kan baru dua setengah... belum ketiga kalinya... hampir...," gumam Arya sambil mengusap-usapkan dagunya yang belum sempat dicukur ke leher dan dada Ratri, membuat perempuan itu menggelinjang.

Sambil mengeratkan pelukannya di leher Arya, Ratri mencubit laki-laki itu.

"Nakal," gumamnya. Sama sekali dia tidak menyangka begitu cepatnya keakraban dan kemesraan yang terjalin

http://facebook.com/indonesiapustaka

di antara mereka berdua. Padahal sejak mereka bertemu kembali dan bahkan setelah menjadi suami-istri, hubungan mereka berdua lebih sebagai sahabat. Bahkan acap kali ada rasa asing yang menyelinap berulang kali di hatinya. Tetapi sekarang, keakraban itu seperti menyerbu masuk menerjang hatinya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka berdua telah bangun. Ratri membantu Arya mengemasi barang-barang yang mau dibawanya ke Bandung. Setelah yakin semua barang yang dibutuhkan telah masuk ke dalam koper kecil, Ratri mengingatkan sang suami.

"Perlu dasi, Mas?"

"Oh, ya perlu. Untung kauingatkan," sahut yang ditanya sambil membuka lemari pakaiannya kembali. Dari laci ia mengeluarkan dua dasi berwarna netral.

"Bawa satu lagi saja, Mas. Siapa tahu diperlukan. Kalau mau pergi jauh, jangan membawa barang penting pas-pasan saja. Lebih baik berlebih daripada kurang. Mungkin saja ada pertemuan lain, mungkin pula ketumpahan minuman, dan lain sebagainya."

"Ya, Nek..." Arya menundukkan kepala dan bahunya dengan gaya menggoda.

"Dikasih tahu kok malah bercanda," gerutu Ratri. "Kau akan pergi dengan siapa nanti? Hati-hati di jalan lho ya."

"Ya, pasti. Aku akan pergi dengan wakilku, Thamrin. Kau sudah kenal, kan? Dia akan menungguku di depan toko sebelum masuk ke tol Cikampek," sahut Arya.

"Jangan mengantuk."

"Kau tak perlu khawatir. Jakarta-Bandung kan jauh

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih cepat ditempuh sejak ada Tol Cipularang. Nah, bekali aku ciumanmu."

Setelah mencium Ratri dan Riri serta berpamitan pada Bu Haryoto dan Indra, laki-laki itu menuju garasi. Tetapi di ambang pintu, ia menoleh ke arah sang istri.

"Sepulangnya dari Bandung, aku akan menceritakan segala hal yang ada di seputar kehidupan keluargaku, termasuk tentang masa laluku," katanya. "Seharusnya akan kukatakan tadi malam, tetapi kau belum siap mendengarnya."

"Ya...." Ah... Arya belum mengerti juga, pikirnya. Rasanya ia takkan tahan mendengar kisah masa lalunya yang penuh dengan kesembronoan itu, sehingga kata "ya" yang diucapkannya baru saja tadi seperti hukuman rasanya. Mestinya, Arya tidak perlu membuka-buka lagi luka lama itu.

"Selain itu aku juga akan mengambil cuti, Tri. Cutiku tahun lalu belum kuambil. Nanti akan kita bahas ke mana enaknya kita akan menghabiskan cutiku itu," Arya bicara lagi tanpa mengerti apa yang sedang berkecamuk di hati sang istri.

"Ya."

"Dan ada satu lagi yang juga perlu kauketahui, kemarin Bu Haryoto mengatakan keinginannya untuk kembali ke Solo. Beliau tidak cocok dengan suasana Jakarta yang menurutnya terlalu bising dan sibuk. Jadi jangan terkejut kalau nanti beliau mengatakan hal itu kepadamu."

"Oh ya?" Mata Ratri melebar menatap Arya. "Wah... jangan-jangan karena beliau tidak menyukai kehadiranku di rumah ini?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan mengada-ada, Ratri. Kehadiran beliau di sini karena permintaanku. Beliau mau menjadi pengatur rumah tangga ini sampai aku beristri. Dan sekarang, karena aku telah mempunyai istri, beliau merasa tugasnya telah selesai."

"Oh, begitu... tetapi aku sudah telanjur menyayanginya. Kau tahu kan, Mas, aku tidak mempunyai ibu. Keberadaan beliau membuatku merasakan betapa lembut dan sabarnya beliau memberiku pengetahuan ini dan itu. Seperti kemarin, aku baru tahu dari beliau bahwa bawang merah itu bisa menyerap virus, sehingga kalau Riri sakit flu misalnya, bawang merah yang sudah dikupas ditusuk garpu dan diletakkan di dalam kamarnya. Paginya, bawang merah yang sudah tercemar itu dibuang dan digantikan yang baru. Beliau bilang, itu ilmiah. Makanya zaman dulu kalau ada anak sakit, diurapi dengan tumbukan bawang merah. Memang bau, tetapi bagus. Kalau tidak mau bau, ya dicucukkan ke garpu lalu diletakkan di kamar...."

Arya tersenyum mendengar betapa semangatnya Ratri bercerita.

"Beliau juga berjanji kepadaku akan sering datang berkunjung ke sini. Solo-Jakarta hanya satu setengah jam perjalanan dengan pesawat," sahutnya kemudian.

"Syukurlah kalau begitu. Nah, pergilah. Jangan sampai Thamrin menunggu terlalu lama," kata Ratri sambil menyerahkan dua botol air mineral dan sekotak roti. "Daripada jajan, membuang uang dan waktu."

"Wah, istriku sudah menyiapkan segalanya. Terima kasih."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Nah, tidak ada yang terlupa? Semua sudah dibawa?"

"Sudah."

Tetapi ternyata Arya melupakan ponsel pribadinya. Ponsel satunya yang berisi nama-nama perusahaan dan bisnisnya, ada di sakunya. Ratri melihatnya tadi. Tetapi ponsel yang lebih bersifat pribadi, terlupakan. Ratri melihatnya di atas meja. Dasar pelupa, gerutunya sambil tersenyum geli. Tidak lupa meninggalkan ciuman, tetapi lupa pada ponselnya. Kemudian disimpannya ponsel itu di laci meja riasnya.

Kini untuk sementara Ratri mempunyai waktu untuk dirinya sendiri dan untuk Riri. Maka kesempatan itu dipakainya untuk mengatur kamar Riri agar lebih tertata rapi. Diajaknya anak itu untuk memikirkannya.

"Enaknya rak mainanmu ini dipindah ke mana ya, Ri? Katamu, rak itu menghalangi pemandanganmu ke halaman?" Setelah memindahkan rak itu berdua Riri dan merasa anak itu bisa mengatur lagi isinya sendiri, Ratri meninggalkannya.

"Ini kamarmu, Riri. Jadi kau boleh mengatur sesuka hatimu asalkan rapi dan tidak berantakan. Mama mau ke dapur dulu. Kalau Riri tidak bisa mengerjakan yang susah-susah, nanti Mama bantu. Sekarang Riri bisa Mama tinggal dulu?"

"Bisa, Ma."

"Anak Mama hebat."

Untunglah Arya sudah mengatakan perihal pulangnya Bu Haryoto kepada Ratri sehingga ketika perempuan separo baya itu memberitahunya, ia tidak terkejut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka sedang berada di dapur ketika Bu Haryoto mengatakan rencananya.

"Jadi nanti kalau Arya pulang dari Bandung, aku akan bersiap-siap meninggalkan kota ini. Kangen sekali aku pada suasana di kota kelahiranku," kata perempuan itu.

"Kami pasti akan merasa kehilangan kalau Ibu nanti sudah tidak di rumah ini lagi," kata Ratri. "Saya sangat menyayangi Ibu."

"Aku merasakan hal itu, Nduk. Aku juga menyayangimu. Begitu pun terhadap Riri yang lincah dan begitu memikat. Tetapi apa boleh buat, Ratri. Anakku juga membutuhkan kehadiranku. Sebentar lagi ia akan melahirkan anak keduanya. Dan aku sudah merasa lega bahwa akhirnya Arya menikah. Dengan perempuan seperti dirimu pula, yang baik hati, lembut, tetapi tegas dalam mendidik anak... dan banyak lagi...." Bu Haryoto tersenyum manis. "Intinya, kau berbeda dengan para gadis yang selama ini merubunginya. "

"Ah, Ibu terlalu berlebihan memuji saya," sahut Ratri.

"Tidak, Nduk. Mungkin kamu belum tahu bahwa hampir setiap hari ada saja gadis yang datang mencari Arya atau menelepon ke rumah, karena kalau ke ponselnya, jarang sekali ia mau menerimanya. Semua gadis itu cantik-cantik."

"Betul, Neng," Bik Irah menyambung perkataan Bu Haryoto sambil tertawa. "Lama-kelamaan Pak Arya jadi risi sendiri. Dia tidak menyukai hal-hal semacam itu. Itulah mengapa waktu Neng Ratri ingin bertemu beliau

http://facebook.com/indonesiapustaka

di rumah orangtuanya waktu itu, saya yang menjadi penjaganya, jadi bingung. Neng Ratri berbeda dari gadis-gadis yang sering datang. Mereka seperti peragawati dengan pakaian bagus dan wajah menor. Ada merahnya, ada birunya, ada cokelatnya... hehehehe..."

Ratri tersenyum. Dia ingat ketika pertama kali datang menemui Arya, Bik Irah memang seperti penjaga yang siap mengusirnya.

"Bibik merasa senang ketika akhirnya Neng Ratri yang menjadi istri Pak Arya. Padahal waktu itu saya sudah berpikir mau pulang ke desa kalau Pak Arya jadi menikah dengan Neng Yetty."

"Neng Yetty?" Ratri menengok ke arah Bik Irah dengan mata melebar.

"Dia hampir saja menjaring Pak Arya masuk ke dalam perkawinan."

"Yetty memang sangat menarik dan mempunyai banyak kelebihan. Orangnya sih lumayan baik. Kalau tidak, tak mungkin Arya mau menjalin hubungan dengan dia. Tetapi gadis itu sangat posesif, ingin menguasai dan memiliki Arya sepenuhnya. Sangat membosankan. Dan untuk kita orang Timur, itu tidak baik. Kulihat, Arya juga tidak menyukai hal itu. Entah karena hal itu atau karena hal lain, tahu-tahu saja pertunangan mereka putus," sambung Bu Haryoto. "Tetapi aku senang mengetahui hal itu. Mereka tidak cocok sebagai suami-istri."

Ratri terdiam. Baru pertama kali ia mendengar cerita itu. Di samping rasa cemburu, ia merasa seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa tentang masa lalu Arya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ah, apakah hal itu yang tadi malam akan dikatakan Arya kepadanya?

Melihat Ratri terdiam, Bu Haryoto sadar bahwa ia terlalu banyak bicara. Cepat-cepat ia berusaha memperbaikinya.

"Mestinya Ibu tidak mengungkit-ungkit masa lalu Arya, sebab yang penting sekarang ini dia telah mempunyai istri yang baik dan yang pasti akan menyemarakkan rumah tangganya dengan kebahagiaan. Beberapa tahun terakhir ini Arya merasa kesepian setelah kehilangan orangtua dan saudara yang dikasihinya. Kasihan anak itu. Tetapi maafkan Ibu ya, Nduk, menceritakan masa lalu suamimu."

"Ah... tidak apa-apa, Bu. Tetapi memang sebaiknya kita tidak usah membicarakan masa lalu, sebab yang penting adalah masa depan."

"Betul sekali."

Tetapi apa yang keluar dari bibir Ratri itu sama sekali berbeda dengan apa yang ada di dalam hatinya. Hatinya dipenuhi rasa cemburu, suatu perasaan yang baru pertama kali ini dirasakannya. Dan begitu ia teringat betapa mesra dan hangat sikap Arya terhadapnya, begitu juga rasa cemburu itu bagai membakar hatinya. Terbayang olehnya pelukan, ciuman, dan belaian Arya yang begitu mudah membakar dirinya itu pernah diberikannya kepada Yetty dan gadis-gadis lain. Setiap hal itu melintasi pikirannya, setiap itu pula perasaannya menjadi kacau.

Ratri sadar bahwa dirinya bukanlah gadis pertama yang dimesrai secara intim oleh Arya. Lebih dari enam tahun yang lalu pun Arya sudah tampak begitu ahli

http://facebook.com/indonesiapustaka

menggiring seorang gadis yang betul-betul masih hijau masuk ke dalam pelukannya. Berapa pula banyaknya gadis lain yang sebelum itu begitu patuh masuk ke dalam pelukan yang sama dan berapa banyak pula sesudahnya?

Sungguh, tak heran jika para gadis itu datang dan pergi dalam kehidupan Arya. Dan gadis bernama Yetty itu pasti yang paling menarik karena mereka berdua sempat menjalin hubungan yang serius. Bahkan hampir menikah. Sulit bagi Ratri untuk melepaskan pikirannya dari Yetty. Seperti apa gadis itu?

Ratri menghela napas panjang. Kendati sekarang Arya telah berubah total, tetap saja Ratri merasa amat cemburu. Sungguh, dia tak menyangka rasa itu bisa sedemikian jahatnya merusak hati dan pikiran. Namun karena sudah tidak ada relevansinya dengan masa sekarang, ia selalu berusaha menindasnya. Semua itu adalah masa lampau Arya. Dan kalau mengingat apa yang dikatakan suaminya tadi malam, sepertinya Arya akan melakukan semacam pengakuan dosa. Kalau benar begitu, untuk apa sekarang dirinya menyimpan perasaan cemburu yang terasa menyakitkan ini? Bukankah itu hanya akan merusak hubungan manis yang baru terjalin di antara mereka berdua?

Namun sayangnya usaha Ratri untuk mengikis habis rasa tak nyamannya itu gagal. Bahkan ia mulai berulang kali terperangkap perasaan-perasaan semacam itu. Hal itu karena kedatangan Gatot, teman akrab Arya. Ratri sudah beberapa kali bertemu dengan laki-laki itu sehingga dia tidak merasa asing lagi terhadapnya. Oleh sebab itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketika Gatot bermaksud pulang saat mengetahui Arya tidak ada di rumah, lekas-lekas Ratri menahannya.

"Duduklah dulu, Mas. Jauh-jauh datang ke sini kok tidak mau duduk barang sebentar. Bik Irah sudah menyiapkan es sirup jambu buatannya."

"Wah, kalau mendengar iklanmu, mana mungkin aku akan melewatkannya begitu saja." Gatot tertawa dan duduk kembali. "Kapan Arya pulang?"

"Lusa kalau tidak diundur."

Mendengar jawaban Ratri, laki-laki itu tampak gelisah.

"Kelihatannya dia amat sibuk, ya? Dia mengabaikan teleponku. Padahal ada hal penting yang harus kubicarakan dengannya," katanya.

Ratri tersenyum.

"Ponselnya ketinggalan di rumah, Mas. Dia hanya membawa ponsel bisnisnya," jawab Ratri.

"Oh, pantas...."

"Tetapi kalau ada hal penting, katakan saja padaku, Mas. Nanti akan kusampaikan," kata Ratri. "Atau kalau ada sesuatu yang perlu kubantu, katakan saja. Mas Arya atau aku, sama saja kok."

Gatot menatap Ratri beberapa saat lamanya.

"Sekarang aku mengerti kenapa Arya bertekuk lutut padamu, Dik. Kau begitu penuh pengertian," katanya kemudian.

"Ah, jangan terlalu memuji."

"Entahlah, tetapi menurutku... kau memang memiliki kepekaan menangkap kegelisahan dan persoalan orang lain," kata Gatot sambil tersenyum

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu karena pegaruh lingkungan. Aku dibesarkan di asrama yatim piatu. Di sana kami harus bisa menenggang perasaan orang dan peka melihat kebutuhan sesama penghuni," sahut Ratri sambil tersenyum. "Hampir setiap orang tumbuh dengan sifat, sikap, pembawaan, dan kebiasaan lingkungan di mana ia dibesarkan."

"Itu artinya, selalu ada hikmah di balik penderitaan dan kesulitan apa pun."

"Pasti, Mas. Tetapi omong-omong nih, aku betul-betul mau membantu Mas Gatot. Jangan sungkan padaku karena bagi kami berdua, temannya juga temanku. Temanku juga temannya. Pokoknya dalam segala hal kami selalu mencoba untuk selalu sehaluan," kata Ratri dengan sikap simpatik.

"Sungguh bagus hubungan kalian." Gatot memberi senyum penghargaan. "Hal itu akan kuingat dan kupegang. Terima kasih. Tetapi untuk kali ini aku minta maaf kepadamu, Dik. Aku hanya bisa mengatakan kepadanya secara langsung."

Ratri mengangguk. Beberapa saat lamanya ia berpikir, baru kemudian ia memutuskan untuk bicara terus terang.

"Mas Gatot... apakah itu persoalan... uang?" tanyanya hati-hati. "Kalau ya, bicara denganku atau dengan Mas Arya, sama saja."

Gatot tersenyum. Tatapan matanya yang mengarah ke bola mata Ratri mengandung rasa terima kasih.

"Bukan, Dik. Ini tidak ada kaitannya dengan materi," sahutnya kemudian.

Ratri berpikir lagi. Dia tahu dari Arya bahwa Gatot

http://facebook.com/indonesiapustaka

sedang mengalami kesulitan finansial setelah usahanya mengalami kegagalan. Alangkah menyedihkan. Anaknya masih kecil-kecil. Sebagai orang yang pernah mengalami hal yang sama, Ratri tidak tega untuk berdiam diri.

"Mas, sekali lagi kukatakan, jangan sungkan kepadaku. Tetapi kalau tidak enak untuk bicara terus terang kepadaku... yah, tidak apa. Asalkan selalu ingat, pintu rumah ini tetap terbuka untuk Mas Gatot andaikata Mas mengalami kesulitan apa pun, dan jangan merasa tak enak."

Gatot tersenyum manis.

"Sungguh, Dik Ratri, kau betul-betul orang yang penuh pengertian dan tulus hati. Arya benar-benar beruntung," katanya. "Tetapi kedatanganku ini tak ada kaitannya dengan masalah keuangan atau yang semacam itu. Usahaku sudah agak membaik meskipun masih jauh di bawah kondisi sebelumnya."

"Syukurlah kalau begitu. Tetapi... apakah usaha Mas Arya yang sekarang yang mengalami kesulitan?"

"Sama sekali tidak," jawab Gatot dengan suara tegas. "Kalau ada masalah, pasti aku orang pertama yang tahu. Dia tak bisa menyimpan rahasia dariku. Jadi, apa yang akan kusampaikan kepada Arya berkaitan dengan hal lain dan aku hanya bisa bicara empat mata dengannya. Maaf sekali, Dik Ratri."

"Jangan minta maaf." Ratri tersenyum lembut. "Akulah yang harus minta maaf kepadamu karena telah mendesakkan uluran tanganku kepadamu. Terkadang aku kurang peka bahwa di dunia ini terlalu banyak masalah yang sebaiknya tidak didengar orang ketiga dengan berbagai alasan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meskipun Ratri bicara dengan tulus dan jujur tanpa pretensi apa pun, Gatot merasa tidak enak. Seolah ia tidak memercayai istri teman akrabnya sendiri.

"Maaf, Dik Ratri, ini masalah kepercayaan."

"Oke, tidak perlu minta maaf. Aku mengerti."

Gatot mengangguk kemudian menghirup es sirup jambunya.

"Segar dan enak. Bik Irah pintar membuat sirup," komentar laki-laki itu.

"Dan sehat, Mas. Tidak memakai pengawet sama sekali."

"Berarti tidak bisa disimpan terlalu lama, ya?"

"Ya. Tetapi tak sampai satu minggu, sirup itu sudah lenyap dari lemari es kok." Ratri tertawa. "Kami semua menyukainya. Terutama Riri."

Gatot hanya tersenyum selintas. Sepertinya pikirannya sedang di tempat lain. Bahkan kegelisahan yang tadi sempat tertangkap oleh matanya, mulai tampak kembali. Ratri segera menyadari keadaan.

"Nah, kembali ke soal semula, apa ada hal lain yang bisa kubantu?"

"Ya... tolong sampaikan kepadanya untuk segera meneleponku begitu dia sampai di rumah kembali. Katakan, penting sekali."

"Baik, Mas."

"Terima kasih. Nah, aku pulang dulu,"

"Oke. Hati-hati di jalan."

Baru dua langkah Gatot berjalan, tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya kembali. Kemudian tersenyum.

"Dik, sebaiknya aku menuliskannya saja supaya Arya

http://facebook.com/indonesiapustaka

segera tahu apa yang akan kusampaikan kepadanya. Boleh aku minta secarik kertas dan amplop?"

"Tentu saja. Pulpen?"

"Tidak usah, aku selalu membawa pulpen ke mana-mana."

Usai menulis dan memasukkannya ke dalam amplop yang kemudian direkatnya, surat itu diserahkannya kepada Ratri.

"Terima kasih, ya. Tolong surat itu disampaikan kepada Arya begitu ia tiba di rumah," katanya. "Jangan lupa."

"Ya, jangan khawatir."

Berjam-jam setelah Gatot pulang, Ratri dipenuhi oleh rasa ingin tahu yang begitu pekat. Ada masalah apa? pikirnya dengan penuh tanda tanya. Sepertinya begitu penting dan mengkhawatirkan. Pikiran itu semakin lama semakin mengganggunya. Pikiran buruk berseliweran di kepalanya. Jangan-jangan perusahaan Arya sedang mengalami masalah. Apakah hal itu yang menyebabkannya pergi pergi ke Bandung? Tetapi ah, bukankah Gatot tadi mengatakan tidak ada masalah dalam usahanya.

Kalau bukan untuk meminjam uang pada Arya dan perusahaan mereka masing-masing dalam kondisi bagus, lalu tentang apa? Jangan-jangan masalah perempuan? Ya, sepertinya begitu. Kalau tidak mengapa dirinya sebagai istri tidak boleh tahu?

Rasa ingin tahu yang diperkuat oleh rasa cemburu telah mendorong Ratri untuk melakukan sesuatu yang melanggar etika dan belum pernah dilakukanya seumur hidup, yaitu membuka surat yang bukan untuk dirinya. Sedemikian kuat hasrat untuk mengetahui isi surat itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sehingga dengan diam-diam dan hati-hati ia mencoba membuka perekatnya. Dan dengan bantuan beberapa alat yang diambilnya dari meja tulis Arya, akhirnya ia berhasil membuka perekat surat itu tanpa sedikit pun ada yang robek karenanya. Kemudian dengan sama hati-hatinya, surat itu diambilnya dan dibacanya:

Arya A.S,

Arya, aku merasa amat bersalah kepadamu. Ketika aku bertemu dengan Yetty di suatu toko dan mengobrol sedikit dengannya, tanpa sengaja dan tanpa kusadari, lidahku keseleo dan menceritakan rahasia pernikahanmu dengan Ratri. Kau pasti mengenalnya, bagaimana ahlinya dia memancing bicara orang. Untuk itu aku minta maaf sebesar-besarnya kepadamu. Mudah-mudahan hal itu tidak berimbas buruk bagimu dan Ratri.

Arya, sebagai upaya menahan langkah kakinya yang sering kali tanpa pikir panjang, cobalah kautemui Yetty sebelum dia datang ke rumahmu untuk melampiaskan amarahnya. Jangan sampai Ratri mengetahui persoalan ini. Maka saranku, berterus teranglah kepada Ratri tentang segala sesuatunya tanpa ada yang terlewatkan. Aku sama sekali tidak ingin melihat perkawinanmu dengan Ratri mengalami masalah. Dia istri yang sangat luar biasa. Kau akan menyesal kalau tidak segera menanganni masalah ini dengan cepat. Zaman sekarang benar-benar sulit mencari istri seperti Ratri. Oke?

Gatot

Tangan Ratri gemetar saat selesai membaca surat itu dan dadanya menjadi sesak dengan tiba-tiba. Meskipun

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak mengetahui dengan jelas apa maksudnya, dia tahu bahwa ada sesuatu yang tak beres dan tak menyenangkan di balik pernikahannya dengan Arya. Apalagi nama Yetty disebut-sebut. Padahal, dia baru saja mendengar nama itu dari Bu Haryoto dan Bik Irah. Namun sayang, sama sekali dia tidak tahu apa yang tidak menyenangkan itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

TUJUH

SEPANJANG hari itu Ratri berusaha keras agar kegelisahan dan kegalauan hatinya tidak diketahui oleh siapa pun di rumah itu. Apalagi Bu Haryoto akan meninggalkan rumah ini beberapa hari mendatang. Tidak enak meninggalkan kesan yang tak menyenangkan di hati perempuan yang begitu baik kepadanya. Karenanya, ia tetap tertawa-tawa dengan Riri dan tetap mengobrol dengan Bu Haryoto dan Bik Irah seperti biasanya. Bahkan dengan Indra, ketika pemuda itu pulang dari kuliah. Pendek kata, segala sesuatunya diusahakannya agar tetap berjalan wajar dan normal seperti biasanya. Malahan ketika Bu Haryoto sudah mulai mengepak barang-barang bawaannya, ia juga membantunya sambil mengobrol ini dan itu sehingga tak seorang pun mengetahui isi hatinya yang sedang kacau-balau itu.

"Kalau ada waktu, datanglah kalian bertiga ke rumahku di Solo Nduk," katanya sambil membungkus beberapa barangnya, untuk kemudian dimasukkannya ke tas besar. "Aku pasti kangen kepada kalian."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kami pasti akan sering mengunjungi Bu Haryoto," janji Ratri. "Kalau ada waktu, akan kubujuk Mas Arya untuk ke sana."

"Ibu akan senang sekali. Betul, ya. Mungkin kau belum tahu betapa besar rasa sayangku kepada Arya. Seperti terhadap anakku sendiri. Maklum, aku tidak mempunyai anak lelaki dan Arya yang tinggal di rumah ibuku sering sekali datang ke rumahku untuk makan, tidur, dan bermanja-manja padaku."

"Mas Arya pernah bercerita bahwa ia pernah tinggal bersama neneknya," kata Ratri menyela.

"Ya, betul. Bukan hanya pernah, tetapi dia memang tinggal bersama eyangnya. Neneknya itu adalah ibuku. Tempat tinggal kami bersebelahan."

"Dia tinggal bersama neneknya? Wah, saya baru tahu. Waktu itu, saya kurang memperhatikan ceritanya, barangkali."

Bu Haryoto menghentikan pekerjaannya. Kepalanya menoleh ke arah Ratri yang sedang melipat beberapa pakaian Bu Haryoto.

"Tentunya dia sudah menjelaskan bahwa sejak kecil hingga dewasa, dia tinggal bersama neneknya."

"Tidak persis begitu. Tetapi dia banyak sekali bercerita tentang neneknya, tentang ajaran-ajarannya, tentang dongeng-dongengnya, dan tentang filsafat hidup sang nenek yang ingin ditirunya. Setiap menceritakan hal itu, saya mendengar ada nada mesra dan kasihnya terhadap neneknya itu."

"Ya, memang begitu. Neneknya itu sangat menyayanginya. Ada banyak cucu ibuku, juga yang dariku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tetapi hanya Arya yang diperhatikannya." Bu Haryoto tertawa. "Tetapi tidak satu pun cucu lainnya merasa iri. Arya sangat memikat hati para sepupunya."

"Jadi apakah hubungan Mas Arya dengan orangtuanya tidak begitu akrab?" tanya Ratri. Ia benar-benar tidak pernah mengetahui kehidupan Arya di masa lalu, kecuali reputasinya bersama gadis-gadis cantik.

"Akrab juga. Tetapi memang tidak semesra hubungannya dengan sang nenek. Ketika ibuku meninggal dunia, Arya kembali ke rumah orangtuanya dan menyelesaikan kuliahnya di Jakarta."

"Dan orangtuanya sangat memanjakannya karena baru saat itu mereka mempunyai kesempatan untuk menyayanginya. Lalu dengan fasilitas yang serba-ada, kekuatan finansial yang kuat, sesuatu yang mungkin tidak banyak dipenuhi oleh neneknya, gaya hidup Arya pun berubah setelah dia tinggal bersama orangtuanya kembali. Begitu kira-kira ya, Bu," Ratri menebak-nebak, menuruti jalan pikirannya. "Dan ajaran dan didikan neneknya tersingkir oleh gaya hidup barunya. Di Jakarta ada banyak kesempatan bagi Arya untuk berfoya-foya dan berpacaran dengan para gadis cantik. Apalagi dia ganteng, gagah, hangat, pandai bergaul, memiliki orangtua yang kaya raya."

"Ya, mungkin memang ada banyak benarnya. Tetapi soal pribadinya, rasanya tidak seperti yang kaukatakan itu, Nduk. Ajaran neneknya tetap melekat dalam dirinya. Aku yakin itu."

"Ya, itu setelah kedua orangtuanya meninggal dunia kan, Bu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia tidak pernah berubah, Nduk," Bu Haryoto cepat-cepat menyela perkataan Ratri. "Ajaran, didikan, dan teladan hidup yang diberikan ibuku tak pernah lepas darinya. Kepribadiannya tetap baik, matang, dan tangguh. Kau harus bersyukur mendapatkan suami seperti Arya."

Ratri ganti menghentikan pekerjaannya. Alis matanya terjinjit kembali.

"Kepribadiannya tidak pernah berubah, Bu?" tanyanya dengan nada tak percaya. "Bagaimana mungkin Ibu bisa mengatakan itu?"

Bu Haryoto ganti menjinjitkan alis matanya, menatap Ratri dengan heran.

"Aku yakin apa yang kukatakan itu benar, Nduk." Dahinya mulai berkerut. "Kenapa kau meragukannya?"

"Bu, saya telah mengenalnya enam tahun yang lalu. Saya tahu betul, dia bukan laki-laki yang bisa diandalkan. Apalagi seperti yang Ibu katakan tadi."

Bu Haryoto menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak menyetujui apa yang dikatakan Ratri.

"Nduk, jangan hanya karena dia pernah melakukan sesuatu yang membuatmu hamil lalu memberi penilaian yang buruk kepadanya."

Ratri menyembunyikan senyum sinisnya dari penglihatan Bu Haryoto agar perempuan itu tidak merasa tersinggung. Tetapi bagaimana bisa perempuan yang sesungguhnya baik itu melulu melihat masalah orang lain dari sudut pandangnya sendiri? Katanya "hanya" karena Arya pernah membuatnya hamil, jangan lalu memberinya penilaian buruk pada laki-laki itu. "Hanya"?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bagaimana bisa dikatakan "hanya" jika seorang gadis yang tinggal satu semester kuliahnya terpaksa harus menjadi seorang ibu lebih dulu sebelum kemudian bisa menyelesaikan kuliahnya. Itu pun dengan bantuan para pengasuh asrama yang membelanya. Duh, betapa terlalu tinggi Bu Haryoto menilai kemenakan tersayangnya itu!

"Ratri, percayalah kepada Ibu. Kau belum mengenal suamimu itu dengan baik," Bu Haryoto berkata lagi. "Dia laki-laki yang baik dan bisa dipercaya dalam banyak hal. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pula."

Ratri tidak ingin menanggapi bicara perkataan Bu Haryoto. Ingatannya terbang ke surat Gatot di atas meja tulis Arya. Melihat Ratri hanya diam saja, Bu Haryoto melanjutkan bicaranya.

"Memang harus Ibu akui, Arya banyak disukai gadis-gadis. Dan kebanyakan cantik-cantik. Kau pasti tahu itu. Tetapi yang mungkin kau tidak tahu, Arya tidak pernah memedulikan mereka. Semakin sering dia digoda, semakin dia menghindar. Selama empat tahun lebih tinggal bersamanya di Jakarta, aku telah membuktikannya."

Ratri percaya itu. Tahun-tahun terakhir setelah kedua orangtuanya meninggal, Arya memang telah berubah nyaris total. Tak sekali pun ia menyukai kehidupan hura-hura dan foya-foya. Terutama dengan para gadis. Tetapi bekas-bekas yang ditinggalkannya? Seperti gadis bernama Yetty itu misalnya. Bukankah dia mantan tunangannya? Pasti ada banyak kenangan yang terjalin di antara mereka berdua. Membayangkan hal itu tanpa

http://facebook.com/indonesiapustaka

sadar Ratri mendesah sehingga Bu Haryoto berpaling ke arahnya.

"Sepertinya kau masih belum memercayai perkataan Ibu ya, Nduk?" tanyanya. "Tanyakanlah apa yang ingin kauketahui tentang Arya. Siapa tahu Ibu bisa memberimu penjelasan."

"Saya percaya, Mas Arya sekarang sudah tidak lagi menjalin hubungan dengan gadis mana pun. Di antara mereka itu, saya mendengar nama Yetty sebagai gadis yang paling diakrabi Mas Arya. Saya jadi ingin tahu, sudah sejauh manakah hubungan mereka berdua, Bu?"

Bu Haryoto tertegun mendengar pertanyaan Ratri.

"Apakah suamimu tidak menceritakan tentang dia?" tanyanya agak heran.

"Tidak."

"Kalau begitu aku pun tidak akan menceritakannya. Nanti Arya sendiri yang akan menceritakannya padamu. Aku tahu betul dia tidak suka menyembunyikan kenyataan yang harus diketahui keluarga. Dia sangat menjunjung kejujuran dan suka berterus terang, Ratri. Jadi mungkin dia sedang menunggu waktu yang tepat unuk mengatakannya kepadamu."

Mungkin memang begitu, kata hati Ratri. Tadi malam sebelum tidur, Arya ingin mengatakan sesuatu yang terkait dengan masa lalunya. Tetapi tidak jadi karena dirinya belum siap untuk mendengarnya. Tetapi sekarang, nama Yetty mempunyai arti tertentu baginya, terutama karena nama itu disebut-sebut Gatot dalam suratnya. Jadi keingintahuan tentang pemilik nama itu begitu menguasainya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Entahlah kapan Mas Arya akan siap menceritakannya kepada saya, Bu. Tetapi karena nama itu sudah telanjur saya dengar beberapa kali, saya ingin mengetahui tentang gadis itu.”

”Sebaiknya kautanyakan saja kepada Arya. Aku tak berhak mengatakannya kepadamu, Nduk.”

Ratri tersenyum manis, berusaha keras menampilkan kesan bahwa ia tidak mempunyai maksud apa pun kecuali sekadar ingin tahu.

”Kalau Ibu yang menceritakannya lebih dulu, kan saya jadi tidak terkejut andai nanti Mas Arya yang mengatakannya sendiri pada saya,” katanya kemudian. ”Lagi pula saya hanya sekadar ingin tahu. Memang betul, hal yang paling baik adalah melupakan masa lalu karena kehidupan ini berjalan mengarah ke depan. Tetapi saya juga berpendapat tidak ada salahnya melihat masa lalu sebagai cermin dan pelajaran bagi kita untuk menatap masa depan. Atau setidaknya kalau ada orang lain yang mengatakannya, saya tidak seperti orang dungu karena tak tahu tentang kehidupan masa lalu suaminya. Bahkan lebih buruk lagi, bisa-bisa dianggap sebagai istri yang cemburuan sehingga suaminya tidak berani bercerita apa pun tentang masa lalunya. Kan susah juga buat saya, Bu.”

Karena suara Ratri begitu meyakinkan, Ibu Haryoto jadi terpengaruh dan melihat sisi baiknya jika dia yang menceritakannya.

”Baiklah, Nduk,” katanya. ”Tetapi apakah kau tidak apa-apa kalau kuceritakan?”

”Tentu saja tidak, Bu. Bukankah semua itu hanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

masa lalu Mas Arya dan sekarang ini sayalah masa sekarang dan masa mendatangnya? Dan dia hanya mencintai saya," sahut Ratri. Ah, betapa pun ketidaksukaan Ratri terhadap kemunafikan dan ketidakjujuran, hari itu dia terpaksa melakukannya demi mendengar kisah cinta Arya.

"Baik," Bu Hartoyo mengangguk. "Ceritanya begini, Nduk. Sebelum kau datang mencari Arya saat Riri sakit keras waktu itu, suamimu masih dalam ikatan pertunangan, yang dalam kondisi gonjang-ganjing, dengan Yetty. Terus terang saja masa-masa pertunangan mereka memang merupakan waktu yang cukup berat bagi keduanya. Berulang kali mereka bermaksud putus, tetapi akhirnya kembali lagi. Arya memang sabar, tetapi ia juga orang yang tidak suka hidup dalam keterpaksaan. Bersama Yetty, ia sering merasa tertekan karena sering harus menenggang perasaannya demi menghindari konflik. Terlebih karena Yetty menganggap Arya sebagai miliknya. Tetapi lama-kelamaan hal itu menyebabkan Arya kehilangan rasa nyaman, dan merasa capek. Nah... aku tidak tahu apakah karena hal itu atau karena hal lain, tahu-tahu saja pertunangan mereka bubar. Ibu sudah menceritakan tentang hal itu kemarin."

Ratri mengangguk, kemudian terdiam. Sungguh, dalam enam tahun ini Arya telah banyak berubah. Padahal menurut Diana, Arya bukan termasuk orang yang suka mengalah dalam banyak hal. Emosinya juga tinggi. Mudah terseret arus situasi yang ada. Tetapi menghadapi Yetty, yang kata Bu Haryoto agak menyebalkan itu, Arya bisa sabar. Dan sepanjang pengenalannya sejak Arya

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjadi suaminya, lelaki itu juga berpembawaan tenang, kalem, dan mampu mengekang emosi.

Melihat Ratri terdiam, Bu Haryoto menatapnya lagi.

"Nduk, semua yang kukatakan tadi janganlah kaumasukkan ke hati. Apalagi semua itu sudah berlalu. Yetty hanya lewat di kehidupan Arya. Jadi tataplah masa depan kalian berdua bersama Riri. Ibu yakin betul, Arya hanya mencintaimu. Belum pernah ia tampak bahagia setelah kalian menikah," katanya kemudian.

Ratri mengangguk untuk melegakan perasaan Bu Haryoto. Sebab di dalam hati, ia lebih percaya pada hal yang diyakininya bahwa Arya menikah dengannya lebih disebabkan oleh rasa tanggung jawab dan rasa bersalah telah menelantarkan anak kandungnya. Dan itulah sebenarnya yang membuat perasaan cemburunya terhadap Yetty berkembang di sanubarinya dan menghilangkan rasa nyamannya. Bahwa Yetty mampu mengubah sikap hidup bebas dan urakan Arya, pastilah gadis itu memiliki banyak kelebihan. Sungguh, memikirkan hal itu hati Ratri menjadi resah. Suatu perasaan yang belum pernah dialaminya di sepanjang hidupnya.

Ratri mengeluh di dalam hati. Ada rasa cemas kalau-kalau gadis itu masih berada di dalam hati Arya. Ratri tidak tahu apakah kemesraan dan kedekatan yang terjalin antara dirinya dan Arya selama dua hari dua malam bisa menghapus Yetty dari hati suaminya.

Sedemikian penuhnya pikiran Ratri sampai ia mengalami kesulitan tidur pada malam harinya. Apalagi isi surat Gatot ikut menari-nari di benaknya. Mengapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gatot begitu mencemaskan amarah Yetty terhadap Arya? Ada apa? Jangan-jangan putusnya pertunangan mereka disebabkan olehnya? Apakah Arya berterus terang tentang keberadaan Riri kepada Yetty?

Sungguh menyebalkan memikirkan sesuatu yang sama sekali tidak bisa dipecahkan sendiri. Dadanya menjadi sesak rasanya, membuatnya marah pada diri sendiri. Seharusnya ia tidak perlu memikirkan hal-hal yang sudah basi. Apalagi semua itu bukan urusannya. Dia tidak tahu apa pun mengenai Yetty dan pertunangan mereka dan mengapa pula pertunangan mereka putus. Belum tentu hal itu disebabkan oleh dirinya dan Riri. Tetapi ah, meskipun memang bukan urusannya, sulit baginya untuk melupakan begitu saja seorang gadis bernama Yetty, yang hampir saja mengenakan nama seperti nama yang sekarang disandangnya, Nyonya Budi Aryaseta. Ia juga tidak bisa mengabaikan begitu saja bahwa ada seorang gadis yang begitu marah kepada Arya dan menuntut penjelasan yang jelas atas keputusan laki-laki itu untuk menikah dengan perempuan lain. Di dalam suratnya, Gatot memperingatkan Arya pada kemungkinan kedatangan Yetty yang akan melampiaskan kemarahannya. Ah, apa lagi masalah lainnya kalau itu bukan kesalahan Arya? Sepertinya yang sedang dipikirkannya ini mendekati kebenaran yang ada. Yetty pasti sangat marah karena Arya memutuskan pertunangan mereka agar bisa menikah dengan ibu anaknya. Kalau itu alasannya, Yetty memang berhak marah.

Dengan berbagai macam pemikiran itu, kegalauan hati Ratri semakin menjadi-jadi. Kalau memang betul

http://facebook.com/indonesiapustaka

Yetty akan melampiaskan kemarahannya, di situlah justru posisinya sebagai istri laki-laki itu bisa goyah. Dan ia tidak rela karenanya.

Ketika Arya pulang ke rumah keesokan harinya, hati Ratri masih belum juga tertata. Berbagai dugaan yang datang silih berganti mengganggu perasaannya. Maka tanpa disadarinya, sikapnya terhadap sang suami menjadi dingin. Kecupan Arya yang mesra di pipi dan sudut bibirnya, diterimanya sambil lalu.

Mula-mula Arya tidak begitu memperhatikan perubahan sikap Ratri. Baru kemudian ketika dia masuk ke kamar dan melihat istrinya sedang duduk membaca tanpa sekali pun menaruh perhatian pada kehadirannya, mulailah laki-laki itu merasa ada sesuatu yang tak wajar. Suara pintu yang dibukanya tadi pasti terdengar oleh perempuan itu, namun dia tetap saja menekuri majalah yang terkembang di tangannya. Seakan seluruh bacaan di hadapannya itu lebih menarik daripada suaminya.

Pelan-pelan Arya mendekati sang istri. Sambil membelai rambutnya, laki-laki itu menyapanya.

"Asyik betul kau, Ratri. Artikel apa yang membuatmu lebih tertarik membacanya daripada menyambut kehadiran suamimu?"

Ratri mengangkat wajahnya dan tersenyum tipis sekilas. Tetapi sesudah itu ia mengembalikan perhatiannya ke majalah yang sedang terkembang di dadanya itu tanpa sedikit pun membalas sapaan sang suami. Melihat itu Arya semakin sadar, Ratri sedang marah kepadanya. Karenanya lekas-lekas ia berusaha mencairkannya. Apa pun yang sedang membuat Ratri marah, ia tidak ingin

http://facebook.com/indonesiapustaka

hal itu terus berlanjut. Tidak enak rasanya menghadapi situasi seperti ini. Dia tak suka terlibat konflik apa pun di sekitar dirinya.

"Ada apa, Ratri?" tanyanya dengan suara lembut. "Tiga hari kita tidak bertemu dan kau tak menunjukkan rasa senang atas kepulanganku. Padahal selama di Bandung, aku begitu merindukanmu."

Ratri mengangkat wajahnya lagi. Tanpa menjawab dan tanpa senyum terpaksa seperti tadi. Sebagai gantinya, matanya yang bagus itu menyambarkan kilatan amarah yang langsung tertangkap oleh mata Arya.

"Ada masalah apa, Ratri?" Arya bertanya lagi.

Ratri menggelengkan kepalanya, enggan bicara.

"Ratri, aku tidak suka kauperlakukan diriku dengan dingin sementara hatiku begitu hangat oleh perasaan rindu," katanya. "Kalau kau mengalami persoalan, katakanlah terus terang. Aku ini suamimu. Senang dan susah harus kita tanggung bersama. Jadi jangan hanya diam saja. Apalagi memperlihatkan sikap dingin yang membuatku sedih."

"Tidak ada persoalan apa pun," dusta Ratri, menjawab pertanyaan sang suami.

"Kau bohong. Matamu tidak bisa mengelabuiku. Selama ini kau tak pernah marah kepadaku, sehingga perubahan ini begitu terasa olehku."

Ratri melengos. Tak ingin menjawab kata-kata Arya yang sebenarnya menyentuh perasaannya. Dia tahu, Arya berkata jujur.

"Ratri, jangan lari dari persoalan. Tidak akan ada gunanya. Bahkan akan memunculkan persoalan-persoalan lainnya," kata Arya lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak lari."

"Oke." Arya mengangguk. "Kalau begitu, tentu kau sedang jengkel kepadaku meskipun aku tidak merasa ada yang salah pada diriku. Tetapi kalau memang ada dan aku tidak menyadarinya, katakanlah dengan terus terang agar aku tahu. Maka aku akan menjelaskan kepadamu apa pun yang membuatmu marah dan kau bisa bersikap objektif, apakah itu memang kesalahanku ataukah hanya salah paham. Pendek kata, sebaiknya kita bicarakan dengan kepala dingin. Jangan hanya diam saja."

Ratri terdiam. Ia tahu apa yang dikatakan oleh Arya benar. Tetapi dia belum mau bicara.

"Ayo, Ratri, jangan bersikap kekanakan," kata Arya lagi.

Ratri memejamkan matanya sejenak. Ya, karena rasa cemburu, karena rasa tak rela dan perasaan-perasaan semacam itu, dirinya memang telah bertingkah seperti anak kecil. Apa susahnya bicara dari hati ke hati, bukan? Tetapi ah, memang susah. Sulit mengatakannya dengan terus terang. Dia tak pernah sebelumnya bicara dari hati ke hati tentang cinta, kerinduan, kecemburuan, dan yang semacam itu. Jadi sebagai jalan tengah, Ratri mengambil surat dari Gatot dan menyerahkannya kepada Arya.

"Ini surat dari Gatot," katanya kemudian. Ah, kalau dirinya menunjukkan amarah, bukankah Arya akan tahu bahwa ia telah membuka surat itu. "Dia ke sini mencarimu karena sulit menghubungimu. Waktu kutanya apakah aku bisa membantunya, dia mengatakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak. Padahal aku merasa khawatir, kukira dia sedang menghadapi persoalan keuangan. Tetapi ternyata tidak. Jadi dugaanku beralih pada usahamu. Aku ganti mengkhawatirkan usahamu, apakah sedang mengalami masalah sehingga perlu membahasnya ke Bandung. Tetapi ternyata juga tidak. Sebagai istri, aku merasa harus berbela rasa dalam segala hal sehingga kudesak Gatot untuk mengatakannya kepadaku. Tetapi dia terus mengelak dengan mengatakan bahwa pembicaraan hanya akan dilakukan secara empat mata denganmu, jadi dia memilih menuliskannya dalam surat ini. Maka timbullah dugaan dalam diriku... bahwa apa yang akan kalian bicarakan itu berkaitan dengan masa lalumu... bersama para gadis...."

Arya tersenyum. "Begitu rupanya," sahutnya kemudian. "Kurasa Gatot terlalu berlebihan jika menulis mengenai urusan perempuan. Dia kenal betul diriku."

Kalau Ratri membantah perkataannya, Arya pasti mencurigainya telah membuka surat itu dan membacanya. Jadi dia diam saja.

Arya menerima surat dari Gatot sambil menatap wajah Ratri, berusaha mencari sesuatu yang tersirat dari air muka istrinya.

"Lama dia di sini?" tanyanya.

"Lumayan lama."

"Kelihatannya ada sesuatu yang diceritakannya kepadamu?"

Ratri tidak ingin menjawab pertanyaan Arya, sehingga laki-laki itu berkata lagi. "Apa pun yang dikatakan Gatot

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepadamu, ceritakanlah. Sebab siapa tahu kau keliru menangkap apa yang sebenarnya ingin ia katakan...."

"Aku bukan orang yang mudah menginterpretasikan perkataan orang," sahut Ratri dengan tegas. "Tetapi hari itu Mas Gatot tidak mengatakan sesuatu yang signifikan kok. Apa yang kami bicarakan tidak jauh dari apa yang sudah kukatakan kepadamu, karena pada awalnya kukira dia ingin meminjam uang kepadamu. Aku menangkap kegelisahan pada dirinya."

"Kau tidak salah?"

"Entahlah. Tetapi aku tahu bahwa kau tidak jujur kepadaku."

Air muka Arya berubah ketika mendengar perkataan Ratri. Dahinya berkerut dalam dan matanya bersorot tajam.

"Gatot mengatakan apa kepadamu?"

"Dia tidak mengatakan apa pun kecuali yang sudah kuceritakan kepadamu tadi."

"Tetapi mengapa kau bilang aku tidak jujur kepadamu?"

"Pokoknya aku menangkap hal itu. Kan aku mempunyai mata, telinga, dan perasaan yang cukup peka untuk menganalisis sesuatu dan menyimpulkannya...."

Arya menarik napas panjang. "Sudahlah, akan kubaca dulu surat ini," katanya.

Ratri tidak memberi komentar apa pun. Tangannya meraih kembali majalah yang tadi diletakkannya di meja. Sementara itu Arya mulai membuka amplop dan membacanya dengan diam-diam. Selesai membaca, dahinya berkerut dan matanya melirik Ratri yang berpura-pura

http://facebook.com/indonesiapustaka

sibuk membaca majalah. Di wajah laki-laki itu tersirat rasa bimbang.

"Apakah selain Gatot, ada tamu lain yang mencariku?" tanyanya.

"Tidak ada," sahut Ratri dengan sikap acuh tak acuh.

Arya menatapnya dengan pandangan menyelidik. "Sungguh?" tanyanya lagi.

Ratri mengangkat wajahnya. "Kenapa kau tidak mempercayai jawabanku? Apakah kau memang menunggu tamu lainnya?" tanyanya.

Arya mendekati Ratri.

"Ratri, ayolah jangan main sembunyi-sembunyian lagi. Aku tidak tahu apa saja yang sudah kauanalisis dan kausimpulkan. Tetapi kau ingat kan bahwa sepulangku dari Bandung, aku akan mengatakan beberapa hal yang seharusnya sudah kukatakan beberapa waktu yang lalu. Sesuatu yang waktu itu enggan kau dengar. Ingat, kan?"

Tentu saja Ratri ingat. Dan dia mengangguk. Melihat anggukan itu Arya merasa lega. Air mukanya yang semula tegang, mulai mengendur.

"Nah, sekarang akan kuceritakan hal-hal yang belum kuceritakan kepadamu..."

"Aku sudah tahu," Ratri memotong pembicaraan Arya yang belum usai.

"Tahu apa?"

"Bahwa kau pernah bertunangan."

"Betul. Gatot yang mengatakannya kepadamu?" Arya menjawab kalem.

"Sama sekali bukan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itulah yang akan kukatakan pada malam sebelum aku berangkat ke Bandung..."

"Kenapa tidak dulu-dulu sebelum kita menikah kau menceritakannya?" lagi-lagi Ratri menyela bicara Arya. "Kau tidak jujur kepadaku, Mas. Aku yakin kau juga tidak jujur kepada tunanganmu bahwa enam tahun yang lalu kau pernah menghamili seorang gadis tolol..."

"Ratri," Arya ganti memotong perkataan Ratri. "Kau hanya tahu sedikit, tidak tahu banyak. Aku bermaksud menceritakannya kepadamu malam itu."

"Sudah basi, Mas. Aku malas mendengarnya. Kau tidak bersikap jujur kepadaku. Padahal kejujuran adalah landasan dalam suatu perkawinan. Bahkan bagiku merupakan prinsip yang selalu kupegang. Kalau suatu kejujuran sudah dilanggar, sulit sekali bagiku untuk memercayai orang yang melanggarnya. Jika pada permulaan saja sudah tidak ada kejujuran, bagaimana untuk selanjutnya? Jadi mungkin saja kemesraan-kemesraanmu selama dua malam sebelum kepergianmu hanyalah kepura-puraan belaka..."

"Ratri!" Arya memenggal perkataan Ratri. "Kau keliru besar. Mari kujelaskan agar kau bisa melihat semuanya secara gamblang, sehingga kalau ada hal-hal salah yang kulakukan... kau bisa memaafkanku...."

Ratri menutup kedua telinganya dengan tangan.

"Tidak, Mas. Aku tidak ingin mendengarnya. Siapa tahu itu juga cuma karanganmu saja," katanya dengan sikap keras kepala.

Arya menarik napas panjang, melihat ke arah Ratri, nyaris putus asa. Istrinya benar-benar tidak ingin berda-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mai, seakan ada kesalahan besar yang telah dilakukannya. Tetapi bukankah memang demikian kenyataannya? Ah, andaikata waktu itu ia bisa mengutarakan isi hatinya yang paling dalam ini.

"Ratri, aku tidak pernah menyangka di balik kelembutanmu, di balik sifat-sifat keibuanmu... juga terdapat sifat keras kepala yang... maaf... agak kekanakan pula," katanya kemudian dengan sedih berbaur rasa jengkel. Surat yang tadi dibacanya, dirobeknya hingga kecil-kecil kemudian dilemparkannya ke keranjang sampah di dekat pintu kamar mandi. "Terserahlah kau mau bilang apa tentang diriku dan menilaiku bagaimana. Aku lelah!"

Usai berkata seperti itu, Arya melangkah keluar kamar dengan langkah lebar-lebar dan gerakan kasar. Sikap kasar yang baru pertama kali dilihat oleh Ratri, membuatnya bertanya-tanya dalam hati, dirinyakah yang telah menyulut kemarahan laki-laki itu, ataukah karena sebenarnya Arya juga sedang marah pada dirinya sendiri? Pertanyaan yang logis. Tetapi juga pertanyaan yang tak ada jawabannya.

Ratri menatap pintu kamar yang tertutup dengan mata berkaca-kaca. Kebahagiaan yang baru direngkuhnya dalam beberapa hari ini hancur berkeping-keping. Sedih sekali hatinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

DELAPAN

SEBELUM Ratri dan Arya tidur dalam satu kamar yang sama, kehidupan perkawinan mereka berdua memang tidak bisa disebut bahagia. Masing-masing seperti hidup sendiri-sendiri. Padahal mereka baru menikah dan sebagai pengantin baru, mereka seharusnya berada dalam suasana bulan madu. Namun demikian hubungan Ratri dan Arya boleh dikatakan baik-baik saja. Komunikasi yang terjalin di antara mereka berjalan dengan lancar. Bahkan masih ada tawa dan canda bila bersama-sama dengan Riri atau yang lain.

Namun hubungan yang dingin dan kaku seperti yang sekarang mereka alami, baru sekali ini terjadi. Benar-benar sangat tidak menyenangkan, sebab terjadinya justru di saat mereka baru saja mencicipi kehidupan wajar yang manis dalam bersuami-istri. Terutama bagi Ratri yang mulai merasakan apa arti cinta kasih asmara terhadap seorang lelaki.

Setiap malam mereka berdua memang masih tidur

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam satu kamar dan di tempat tidur yang sama pula, namun keduanya sama-sama berusaha keras agar tubuh mereka tidak sampai bersinggungan. Bahkan berbicara pun kalau tidak sangat perlu, mereka tidak ingin melakukannya. Keduanya sama-sama merasa tidak bersalah. Terutama Ratri yang menganggap dirinya benar.

Sebetulnya jauh di relung hatinya, Arya ingin membuka kembali persoalan mereka dan menjelaskannya dengan tuntas, tetapi karena sikap Ratri begitu dingin, mengambil jarak, angkuh, dan merasa diri paling benar, Arya merasa enggan. Pasti akan timbul pertengkaran yang paling tidak ia sukai. Neneknya dulu selalu memberi ingat kepadanya untuk tetap berkepala dingin dan mengurai benang-benang ruwet yang sedang dihadapi dengan lapang dada. Sakit hati, kemarahan, hilang kesabaran, emosi-emosi negatif, bukan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik, tetapi bahkan bisa memperburuk persoalan dan membuat keruwetan akan semakin berlarut-larut.

Padahal ketika ia merahasiakan sesuatu, tidak secuil pun maksud buruk ada di dalamnya. Bahkan tujuannya baik, demi kebahagiaan Riri dan Ratri. Ia ingin agar keduanya hidup wajar dengan tenang sebagaimana keluarga-keluarga lain, tanpa rasa cemas akan masa depan mereka. Ia ingin menjadi penopang bagi ibu dan anak itu agar mereka dapat melayari jalan kehidupan yang penuh badai ini dengan hati tenang dan nyaman, dan merasa aman bersamanya. Semakin sering ia bertemu dengan mereka, semakin kasihnya kepada dua orang itu berkembang, sehingga hanya kebahagiaan merekalah

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang menjadi tujuan utamanya. Kalau tidak, tak mungkin ia menginginkan Ratri menjadi istrinya, padahal saat itu ada Yetty yang cantik, modis, dan keren. Sayangnya Ratri tidak mengerti itu. Bahkan tidak mau tahu.

Lama-kelamaan, Arya jengkel melihat kekeraskepalaan Ratri. Ternyata hatinya yang sekeras besi itu sulit ditembus. Tak sabar rasanya menunggu saat yang tepat untuk membuka hati perempuan itu. Dan ia tidak menyukai keadaan semacam ini berlarut-larut. Jangan sampai pula Riri merasa ada sesuatu yang tak beres di antara kedua orangtuanya.

Bersamaan dengan itu, tanpa sepengetahuan Ratri, Arya sudah menghubungi Gatot dan bahkan sudah pula menulis surat lagi kepada Yetty untuk menjelaskan lebih detail tentang alasannya memutuskan pertunangan mereka, disertai permintaan maaf. Tentu tak dikatakannya bahwa alasan paling utamanya adalah karena perasaan cinta pada perempuan itu telah lama menguap setelah mengetahui sifat-sifatnya yang "bersultan di mata dan beraja di hati". Mau menguasai, mau menang sendiri, dan tak mau mendengar pendapat orang. Kalau sudah merasa cemburu, hanya pikiran dan dugaannya sendiri saja yang dipegangnya. Perangainya yang tak pernah puas terhadap penjelasan orang dan menganggap dirinya paling benar, sulit diterima oleh Arya. Kecemburuannya juga sangat berlebihan. Sikap ingin memiliki dirinya telah menyebabkan Arya sering merasa terbelenggu. Sesabar apa pun dirinya, ia tidak tahan menghadapi gadis itu.

Memang, sepenuhnya Arya sadar, caranya memutus

http://facebook.com/indonesiapustaka

pertunangannya dengan Yetty bagaikan orang yang tidak memiliki rasa tanggung jawab dan perasaan. Apalagi tak lama kemudian ia menikah dengan perempuan lain yang selama ini tak pernah masuk ke dalam kehidupannya. Bahkan menyebut namanya di depan Yetty pun tak pernah. Maka ditinjau dari sudut pandang mana pun, perbuatan itu salah besar. Tetapi Arya sungguh-sungguh tak mampu mengelak ketika tiba-tiba saja Ratri masuk, merebut seluruh perasaan, pikiran, dan hati nuraninya, dan merombak seluruh rencana hidupnya ke depan. Ada tanggung jawab lain yang menurut suara hatinya lebih penting daripada tetap mempertahankan pertunangannya dengan Yetty yang memang sudah goyah. Apalagi Yetty pasti tidak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pengganti yang lebih baik. Selain sifatnya yang egois, sebenarnya hati Yetty mudah iba pada penderitaan orang lain. Dia juga termasuk gadis yang jujur. Sudah begitu orangtuanya kaya, cantik, dan kariernya bagus. Namun karena ada banyak perbedaan mendasar di antara dirinya dan gadis itu, kalau pertunangan mereka dilanjutkan ke jenjang pernikahan, besar kemungkinan perkawinan mereka tidak akan bahagia. Jadi rasanya lebih baik membubarkan pertunangan mereka daripada membubarkan suatu penikahan di suatu saat nanti. Terutama karena ada tuntutan lain yang harus ditunaikannya, yaitu keberadaan Riri.

Arya amat menyesal karena selama ini ia selalu menunda-nunda menjelaskan masalah Yetty kepada Ratri. Padahal rencana itu sudah ada di ujung lidahnya, bahkan di saat-saat sebelum mereka menikah, berbulan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

lalu. Bukan karena takut mendengar protesnya, mengingat perempuan itu tidak suka menyakiti perasaan orang lain, tetapi dia lebih khawatir Ratri akan menolak lamarannya. Namun sekarang, Arya menyesal tidak segera membuka seluruh rahasia masa lalunya dan berterus terang tentang alasan dan perasaannya kepada Ratri dan Riri.

Begitulah yang terus-menerus terpikir oleh Arya setiap kali melihat air muka Ratri yang tak ramah dan sikapnya yang berlindung di balik tabir yang tebal. Tetapi Arya berusaha untuk selalu bersabar. Dia bisa memahami kekecewaan hati Ratri. Oleh karenanya dengan kesabaran ekstra, Arya menunggu saat yang tepat untuk membicarakan semuanya. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Sementara itu, Ratri yang mempunyai kesibukan lebih banyak semenjak Bu Haryoto pulang ke Solo malah merasa senang. Dengan demikian, ia tidak mempunyai banyak waktu untuk memikirkan masalahnya bersama Arya. Begitu pun kesempatan laki-laki itu untuk mengajaknya bicara juga tidak banyak karena ia lebih banyak berada di dapur bersama Bik Irah. Tetapi ia lupa bahwa kehidupan ini penuh dengan berbagai macam masalah, kejadian, dan hal-hal yang tak direncanakan atau dimaui oleh dirinya sendiri. Apa pun kesibukannya dan sebanyak apa pun kerepotannya, selalu saja ada orang lain yang memengaruhinya atau melintas di hadapannya. Sengaja atau tidak. Apalagi kalau orang lain itu anak kandungnya sendiri. Riri terus saja merengek meminta pemenuhan janji sang ayah untuk mengisi liburan panjang di akhir

http://facebook.com/indonesiapustaka

minggu ini karena hari Senin adalah hari libur nasional.

"Teman Riri mau menginap di Puncak, Pa," katanya kepada Arya saat mereka sedang makan siang bersama di hari Minggu. "Riri belum pernah menginap di sana. Selalu hanya sebentar saja."

"Kau hanya ingin pergi ke sana atau ingin berlibur di mana saja, asal tempatnya menyenangkan?" tanya Arya. "Tidak harus di Puncak, kan?"

"Ya. Tetapi kenapa Papa tidak suka ke Puncak?"

"Bukan tidak suka, Sayang. Tetapi kalau libur panjang, biasanya jalan tol dan jalan-jalan di sana itu macet sekali."

"Oh, iya. Riri pernah melihat di TV, di Puncak macet sampai mobilnya berderet-deret panjang sekali."

Saat itu Ratri sedang memotong-motong puding untuk makanan penutup. Wajahnya menghadap ke arah Riri.

"Riri, kalau kau mengajak Papa atau Mama untuk jalan-jalan, apalagi menginap di luar, seharusnya kautanyakan dulu apakah Papa atau Mama mempunyai uang. Jangan kau menyangka setelah kita tinggal di rumah yang bagus, ada mobil dan lain sebagainya... lalu uangnya juga banyak. Ingat itu ya, Nak."

"Ya, Mama." Riri tertunduk. Ingatannya langsung lari pada kehidupannya di masa lalu. Setiap mempunyai keinginan apa pun, ia selalu diarahkan oleh Ratri untuk melihat kenyataan. Ada uang atau tidak, ada waktu untuk pergi ke sana atau tidak, dan lain sebagainya. Kalaupun ada, apakah ada kebutuhan lain yang lebih penting atau tidak. Dan anak itu memahaminya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ratri mengetahui hal itu. Ia melanjutkan bicaranya.

"Kan Mama sering mengatakan, tidak semua keinginan kita bisa langsung didapat. Tetapi bisa ditunda dengan antara lain mengumpulkan uang dulu, dan lain sebagainya. Mama kan juga sering mengatakan banyak sekali anak-anak yang ingin beli permen atau cokelat saja susah sekali karena orangtuanya miskin atau karena salah satu orangtuanya sudah meninggal. Jadi, ada banyak orang yang lebih miskin daripada kita, Nak. Ingat itu."

"Ya, Ma. Riri ingat," sahut Riri, kemudian anak itu memalingkan wajahnya kepada Arya. "Pa, Papa punya uang atau tidak kalau kita ingin pergi menginap di luar kota? Kalau tidak punya, tak apa-apa, Pa. Liburan akan Riri pakai untuk... untuk... apa enaknya ya, Ma?"

"Membuat kue bersama Bik Irah. Nanti kamu yang mencetak kue-kue dengan cetakan yang Mama bawa dari rumah kita yang lama."

"Asyik..."

Arya tersenyum. Dia berterima kasih kepada Ratri yang telah memberi pengertian mengenai kehidupan kepada anak sekecil Riri.

"Membuat kue, kapan-kapan saja, ya. Kebetulan sekarang Papa punya uang. Jadi kita akan berlibur di luar pada akhir minggu depan. Tetapi tidak ke Puncak, lho," katanya kemudian.

"Tidak apa-apa, Pa. Lalu kita mau menginap di mana?"

"Di Ancol. Kita akan menginap di *cottage* Putri Duyung."

"*Cottage*? Apa itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hotel tetapi berupa rumah-rumah kecil atau pondok tersendiri. Tidak seperti hotel yang luas dengan kamar-kamar bersebelahan dan bertingkat-tingkat..."

"Wah, enak dong, Pa."

"Iya. Dekat laut."

"Asyik, mau, Pa. Mau."

"Papa sudah memesannya kok."

"Menginap berapa lama, Pa?"

"Tiga hari dua malam."

"Asyik."

"Riri, ucapkan terima kasih. Kepada Tuhan dan kepada Papa. Tidak setiap anak bisa merasakan kesenangan jalan-jalan di liburan panjang akhir minggu. Ingat anaknya Bik Munah, pembantu rumah tangga kita di rumah yang lama?"

"Kak Nunung, Ma?"

"Ya. Dia di hari libur justru berjualan es mambo sehari penuh untuk menambah uang belanja ibunya. Kalau hari biasa kan harus sekolah juga. Jadi tidak ada hari libur baginya."

"Kasihan ya, Ma?"

"Ya. Oleh sebab itulah tadi Mama bilang, jangan pernah lupa mengucapkan terima kasih kepada Tuhan."

"Ya, Ma."

Sekali lagi Arya merasa berterima kasih kepada Ratri. Ia harus mengakui bahwa dirinya hanya tahu memberi kasih sayang dan materi, tetapi kurang berbuat banyak dalam hal pendidikan Riri. Selama ini ia terus saja memberi apa yang diinginkan Riri, demi menebus waktu lima tahun kekurangan yang pernah dialami anak itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sudah saatnya sekarang ini ia lebih memperhatikan perkembangan jiwa anak itu.

"Pa... terima kasih, ya?"

"Ya, Nak. Terima kasih kembali." Arya tersenyum lebar.

"Pa, apakah Riri boleh mengajak teman?"

"Teman? Siapa?"

"Sinta. Teman sebangku Riri. Kasihan dia, Pa. Miskin. Rumahnya kecil, tidak punya mobil, mainannya juga tidak banyak."

"Di mana rumahnya?"

"Di luar kompleks, Pa. Di dekat kampung."

"Riri, dari mana kau tahu tentang Sinta?" sela Ratri.

"Dari cerita Sinta sendiri. Tetapi biarpun miskin, dia tidak sedih kok, Ma. Dia anak yang baik dan suka tertawa. Kalau tertawa suaranya terdengar lucu. Riri jadi ikut tertawa kalau dia tertawa."

"Riri, orang yang rumahnya kecil belum tentu miskin. Dan orang miskin tidak selalu jadi sedih. Malahan dia pasti bersyukur karena setiap hari masih bisa makan dan menyekolahkan anaknya dan duduk di sebelah temannya yang bernama Riri... yang cantik dan suka es krim..."

"Ah, Mama." Riri terbahak.

"Mama cuma mau mengatakan bahwa orang miskin tidak selalu sedih dan orang kaya belum tentu senang hatinya. Siapa tahu anaknya buta sejak lahir. Sebanyak apa pun uangnya, tak bisa dipakai untuk menyembuhkan..."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Iya, Ma. Atau anaknya lumpuh seperti anaknya Bu Hamdani, tetangga kita dulu, Ma," sambung Riri.

"Betul. Jadi selalulah bersyukur kepada Tuhan. Kita semua sehat dan kebetulan juga ada uang untuk bersenang-senang di libur panjang akhir pekan."

"Ya, Ma... Atau bisa saja tiba-tiba meninggal karena kecelakaan pesawat terbang atau gempa bumi..."

Ratri tersenyum. Dia menoleh ke arah Arya.

"Aku sering mengajaknya menonton berita di televisi biar dia melihat dunia ini dengan kacamata jernih dan objektif. Bahwa ada banyak kesenangan, tetapi juga ada banyak kesusahan di dunia ini. Tentu kupilih yang mudah dicerna oleh anak-anak seumur dia," katanya menjelaskan.

"Bagus. Aku setuju..."

"Pa, Papa belum bilang apakah Sinta boleh ikut bersama kita," Riri menyela tak sabar. Matanya mengawasi ayahnya dengan penuh harap.

"Tentu saja boleh. Ajaklah dia. Tetapi kita harus ke rumahnya untuk minta izin kepada orangtuanya lebih dulu."

"Betul kata ayahmu, Riri, Kita harus juga meminta pendapat orangtuanya, boleh atau tidak anaknya kita ajak pergi menginap," sambung Ratri.

"Ya, Ma. Sinta juga bilang begitu."

"Hm, kalian anak baik. Memang seharusnya begitu."

"Kalau orangtuanya mengizinkan, hari di mana kita akan berangkat, kita berdua akan menjemput Riri dan Sinta di sekolah," kata Arya kepada Ratri. "Lalu kita

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke rumah Sinta untuk pamit, sekalian mengambil pakaian yang akan dibawanya ke Ancol. Bagaimana, Ratri?"

"Ya, aku setuju," sahut Ratri.

"Hore, Papa dan Mama akan menjemput Riri dan Sinta," seru Riri dengan kegembiraan yang begitu kentara.

Ratri tersenyum melihat kegembiraan itu dan Arya tertawa. Keduanya bertatapan, sama-sama menyadari bahwa baru saja terjadi komunikasi pertama mereka semenjak Arya pulang dari Bandung. Diam-diam Arya berharap, komunikasi ini akan terus berlangsung, bahkan meningkat, sehingga akan terbentuk jembatan yang dapat menyatukan hati mereka kembali. Oleh karena itu diam-diam dia akan berusaha agar liburan akhir pekan itu menjadi momen yang tepat untuk memulai kehidupan perkawinan yang lebih mantap dan teruji. Kalau ada kesempatan, ia akan menceritakan perihal masa lalunya, terutama tentang Yetty. Dalam suasana dan tempat menyenangkan, mudah-mudahan pikiran Ratri menjadi lebih santai. Istrinya itu harus melihat kenyataan yang ada, mempelajari masalahnya tanpa prasangka apa pun dan menilai segala sesuatunya secara objektif.

Tetapi harapan dan rencana sebagus apa pun, kalau memang belum saatnya merasakan kebahagiaan, ada saja penghalangnya. Pada hari Jumat pagi setelah Arya berangkat ke kantor, di saat Ratri sedang menyiapkan pakaian Riri dan beberapa kebutuhannya yang akan dibawa ke Ancol, Bik Irah mengetuk pintu kamar Riri

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang terbuka. Ratri langsung mengangkat wajahnya dan mengalihkan perhatiannya kepada pembantunya.

"Ya, Bik? Ada apa?" tanyanya.

"Ada tamu, Neng."

"Tamuku atau tamu Mas Arya?"

"Tamu itu mencari Neng."

"Oh, ya? Siapa?" Karena Ratri jarang sekali mendapat tamu pribadi, ia merasa heran. Kalaupun ada, seperti mantan tetangganya yang kangen padanya, mereka akan akan meneleponnya lebih dulu dan menanyakan apakah mereka bisa datang.

"Neng Yetty. Dia ingin bertemu dan berkenalan dengan Neng Ratri," sahut Bik Irah.

Ratri tersentak. Ia menahan napas agar nama yang menyebabkan dadanya seperti dipukul palu besi, kembali tenang.

"Baik, Bik. Saya akan menemuinya," katanya dengan sikap gagah yang diraihnya dengan susah payah. Mudah-mudahan aku mampu bersikap tenang dan tetap anggun di depan Yetty, pikir Ratri penuh harap.

Cepat-cepat Ratri menatap dirinya di cermin. Setelah menyisir rambutnya yang agak berantakan dan memakai lipstik, barulah ia pergi ke ruang tamu. Di sana, ia melihat Yetty sedang duduk menyilangkan kaki sehingga bentuk betisnya yang indah dan mulus langsung tertangkap oleh matanya. Perang urat saraf sudah dimulai, keluh Ratri. Tetapi ketika melihat gadis itu berdiri sambil mengulurkan tangannya, ia merasa harus bersikap ramah dan menerima uluran tangannya.

"Kenalkan, saya Yetty," kata sang tamu dengan suara-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya yang mendayu-dayu. "Sudah lama saya ingin berkenalan dengan istri Arya, tetapi baru sekarang saya sempat datang ke rumah ini, rumah yang pernah kusaksikan pembangunannya setahap demi setahap."

Ratri berusaha untuk tetap tenang dan mengabaikan perkataan Yetty, meskipun kata-katanya tentang rumah ini menggigit perasaannya. Jadi rupanya, rumah ini semestinya akan menjadi tempat Yetty dan Arya tinggal sebagai suami-istri, pikirnya. Tetapi pada air mukanya, ia tidak menampilkan perasaan apa pun. Bahkan ia masih mampu membentuk senyum manis di bibirnya.

"Saya Ratri, Mbak. Istri Mas Arya," katanya. "Silakan duduk kembali."

"Terima kasih...." Yetty pun duduk kembali dan pandangan Ratri menatap kembali kaki mulus yang indah itu. Tampaknya dia menyadari kelebihannya. Kemudian gadis itu menatap Ratri dengan penuh perhatian. "Hm... cantik sekali."

"Siapa yang cantik?" tanya Ratri, agak bingung. Apakah gadis itu sedang menatap lukisan cantik karya pelukis terkenal yang tergantung di ruang tamu dan berada di atas kepalanya ini?

"Yang cantik Anda." Yetty tersenyum. "Itu sudah saya bayangkan. Arya tidak akan memilih perempuan yang tidak cantik sebagai istri. Tetapi bahwa Anda lebih cantik dari bayangan saya... wah... tidak saya sangka."

Ratri tergagap, tak mampu mengatakan apa pun sehingga Yetty mengambil alih pembicaraan.

"Di mana anak Anda?" kata gadis itu. "Pasti dia juga secantik ibunya. Saya ingin melihatnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ratri mengangguk sambil menenangkan hatinya yang resah. Apa pun alasan untuk melihat anaknya itu, ia tak akan mempersoalkannya.

"Boleh saja. Tetapi sayang sekali dia masih di sekolah...."

"Kalau boleh, saya ingin melihat fotonya. Kalau ada, juga foto-foto kalian..."

"Tentu saja boleh."

Ratri memilih album berisi foto-foto yang dibuat beberapa bulan yang lalu dan juga beberapa minggu yang lalu, ketika mereka bertiga ke Taman Mini untuk mengenalkan Riri pada berbagai budaya Indonesia. Foto-foto itu memperlihatkan betapa gembiranya mereka bertiga. Kegembiraan dan keceriaan Riri tampak dari berbagai gaya dalam foto-foto itu. Riri yang tertawa, Riri yang tersenyum sambil menelengkan kepala, Riri yang bergaya dengan *kenes* bagai peragawati. Begitu pun saat anak itu duduk di samping Arya di kereta api mini. Ratri yang waktu itu memotretnya. Yetty memperhatikan foto-foto itu dengan penuh perhatian.

Diam-diam Ratri pun memperhatikan air muka Yetty. Sedikit saja perubahan yang terbias dari sana, namun Ratri melihatnya. Ratri memakluminya sebab Yetty hampir saja menjadi istri Arya. Apalagi hubungan mereka yang putus entah disebabkan apa itu seperti tak mempunyai pengaruh dalam diri Arya. Dalam waktu yang relatif singkat saja ia telah mendapat ganti perempuan lain. Dan bahkan langsung menikah dengannya. Namun terlepas dari kenyataan tentang apakah masih ada cinta atau tidak di hati Yetty terhadap Arya, pernikahannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan perempuan lain itu pasti telah menorehkan luka di hatinya. Entah ringan atau mendalam. Apalagi perempuan itu memiliki anak dengannya. Dengan pemikiran seperti itu Ratri berusaha keras untuk bersikap sabar dan menerima apa pun yang akan diucapkan oleh tamunya itu.

"Siapa namanya?" tanya Yetty

"Riri Puspita..."

"Anak yang periang, lincah, terlihat bahagia dan mendapat kasih sayang yang begitu hangat sejak kecil," komentar Yetty. "Persis ayahnya. Gesitnya, cara tertawanya, jailnya, dan gayanya yang menggoda. Ini kelihatan dari caranya bergaya saat difoto."

Ratri terdiam. Dia merasa dirinya begitu tolol. Rupanya Yetty bukan hanya lebih lama bergaul dengan Arya, tetapi juga sangat mengenal seperti apa laki-laki itu, pikir Ratri dengan perasaan cemburu. Apalagi semenjak menjadi istri Arya, belum pernah ia melihat sikap atau sifat Arya sebagaimana yang dikatakan oleh Yetty barusan. Jadi benarlah, ia masih belum banyak mengenal sang suami sebagaimana Yetty mengenalnya. Sama sekali dia tidak tahu bahwa saat itu Yetty sedang berteka-teki sendiri sambil memancing-mancing reaksi sang nyonya rumah.

Melihat Ratri tidak menanggapi perkataannya, Yetty tersenyum sekilas, kemudian menyodorkan beberapa foto yang dicabutnya dari album yang sedang dicermatinya tadi kepada Ratri.

"Lihat ini," kataya. "Cara anak ini mencibirkan bibir dan mengernyitkan hidung dengan mata menggoda... ini pun persis ayahnya. Benar-benar anak ayah!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ratri masih terdiam dengan perasaan yang tak menentu. Bahkan muncul berbagai pertanyaan di hatinya. Apakah sifat Arya sebenarnya seperti apa yang digambarkan oleh Yetty? Sejak menjadi istrinya, sepertinya belum pernah sekali pun ia melihat sikap dan gaya Arya sebagaimana yang dikatakan Yetty. Tetapi yah.. memang benar, pada kenyataannya Yetty lebih mengenal Arya daripada dirinya.

Setelah melihat-lihat isi album foto sampai ke halaman terakhir, Yetty meletakkannya meja. Kesempatan bagi Ratri untuk menyilakan tamunya minum dan mencicipi kue yang baru saja dikeluarkan oleh Bik Irah. Mudah-mudahan setelah itu, Yetty akan pamit pulang. Tidak tahan ia duduk berlama-lama dengan bekas tunangan suaminya ini.

"Silakan diminum dulu, Mbak. Udaranya panas. Kau pasti haus," katanya. "Dan cicipilah kuenya."

Yetty menuruti tawaran Ratri. Setelah menghabiskan sepotong kue, dia mulai bicara lagi.

"Pasti bahagia mempunyai anak yang mewarisi hal-hal dari kedua orangtuanya. Ibunya jelita, ayahnya ganteng. Dalam hal sifat dan pembawaannya pun sepertinya begitu."

"Ah, Mbak... Mbak belum mengenal Riri. Dia keras kepala dan kalau sudah punya keinginan, harus didapatnya, kendati harus mengusahakannya sendiri." Ratri tersenyum sekilas. "Seperti misalnya waktu mengatur kamarnya. Dia ingin hari itu selesai. Sudah dibilang besok saja diteruskan, dia tidak mau. Dan meskipun asal-asalan, tetapi toh selesai juga. Itu baru satu contoh saja."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu pun persis sifat ayahnya. Rupanya bukan hanya kebiasaan ayahnya yang sering berbuat konyol dan membuat orang tertawa. Dia juga suka bergaya di depan kamera seperti anaknya," komentar Yetty lagi. Lagi-lagi Ratri tidak menangkap adanya udang di balik batu di balik ucapan-ucapan tamunya itu.

"Tetapi mungkin juga dengan sifatnya itu terkadang dia tampak agak keterlaluan bagi seorang lelaki dewasa. Kesannya kurang serius," sahut Ratri, menyampaikan apa yang pernah didengar dari Diana dulu mengenai ayah Riri. Untunglah sifat-sifat seperti itu sudah tidak ada lagi, kata Ratri di dalam hati.

"Ya, memang betul. Dia nyaris tak pernah serius, kurang tanggung jawab dan cenderung bertindak impulsif sehingga orang lain sering harus mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya ia pikul sendiri...." Suara Yetty tergetar oleh emosi yang sedang menguasainya.

Ratri menatap wajah Yetty dengan penuh tanda tanya. Kenapa gadis itu menaruh perasaan mendalam terhadap apa yang diucapkannya? Ratri bertanya-tanya sendiri, sampai ia teringat pada surat Gatot yang dibacanya dengan diam-diam. Menilik surat teman akrab Arya tersebut, Yetty memang menyimpan perasaan kecewa atas keputusan Arya. Tetapi apa sebabnya? Ratri ingin sekali mengetahuinya. Kepada siapakah ia harus bertanya untuk mengetahui hal itu? Meskipun Ratri tidak tahu rahasia apa yang ada di balik putusnya pertunangan Arya dengan Yetty, tetapi ia mempunyai dugaan bahwa dirinya punya andil di dalamnya. Jangan-jangan Arya memutuskan pertunangannya dengan Yetty karena ingin

http://facebook.com/indonesiapustaka

menikahi ibu dari anaknya? Namun terlepas dari kebenaran apa pun, yang jelas Arya telah menyembunyikan masa lalunya, termasuk pertunangannya dengan Yetty. Dan ia baru akan mengakuinya pada malam sebelum keberangkatannya ke Bandung beberapa waktu yang lalu. Dan saat itu ia menolak mendengarnya. Ia tidak siap mental, dan... merasa cemburu. Dan perasaan cemburu itu berkaitan dengan perasaan cintanya yang semakin berkembang terhadap Arya. Andaikata Arya berterus terang tentang pertunangannya dengan Yetty sebelum ia memutuskan untuk menerima lamarannya, mungkin masalah itu tidak menjadi ganjalan besar bagiku, pikir Ratri sedih. Bahwa Arya telah menyembunyikan kenyataan alias tidak jujur terhadapnya, nyaris tidak bisa ia terima. Sejak kecil, ia telah memegang nilai kejujuran sebagai salah satu hal utama dalam hidupnya. Itulah didikan yang diterimanya dari asrama. Tetapi ironisnya, suaminya sendiri telah melanggarnya.

Namun di hadapan Yetty, Ratri tidak ingin membuka kekurangan Arya dan memojokkannya. Jadi ia tidak mengatakan apa pun tentang hal itu. Bagaimanapun juga, Arya suaminya dan mereka menikah secara sah dan dalam situasi terhormat. Baik dan jelek Arya dulu, itu bukan lagi urusan Yetty. Jadi di hadapan tamunya itu ia harus bisa bersikap netral dan objektif.

"Yah... bagaimanapun, yang harus dilihat adalah saat sekarang, Mbak," katanya, mencoba mencairkan suasana. "Arya sekarang sudah jauh lebih baik, bahkan berubah total... dibanding enam tahun ketika aku mengenal dia pertama kali. Maka aku senang sekali saat bertemu

http://facebook.com/indonesiapustaka

kembali dengannya dan melihat banyak perubahan dalam dirinya. Sekarang ia tampak jauh lebih matang pembawaannya. Dan itu membuatku merasa kagum dan sekaligus menaruh respek terhadap kemampuannya mengubah hal-hal yang tidak baik. Padahal bukan hal mudah bagi seorang dewasa yang sudah terbentuk karakternya untuk berubah total seperti itu. Maka kalau ada satu atau dua sifat jeleknya yang masih tersisa, aku bisa memakluminya."

Lidah memang tak bertulang, bisa berputar ke mana-mana terserah apa yang diucapkan pemiliknya, pikir Ratri. Ia merasa kesal pada dirinya sendiri. Bicara memang mudah. Tetapi bagaimana dengan kata hati yang ada di balik dadanya? Bukankah ia tidak bisa menerima ketidakjujuran Arya yang menyembunyikan perihal pertunangannya dengan Yetty, yang sekarang duduk di hadapannya itu?

Begitu sibuknya Ratri dengan pikirannya sendiri sampai ia tak memperhatikan air muka tamunya. Saat pandang matanya berlabuh ke wajah Yetty, ia terkejut ketika melihat air muka gadis itu tampak keheran-heranan. Apalagi ketika dia melontarkan pertanyaan yang juga menampilkan keheranannya.

"Dik Ratri membicarakan siapa?" tanyanya.

"Siapa lagi kalau bukan Mas Arya, ayah Riri," jawabnya "Memangnya kenapa, Mbak? Kau tampak keheranan. Ada apa?"

Mendengar pertanyaan yang diucapkan dengan mata polos dan wajah penuh tanda tanya, Yetty terpesona. Melihat itu Ratri semakin bingung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada apa sih, Mbak Yetty? Kau membuatku jadi bingung," kata Ratri lagi.

Yetty tersadar kembali. Dia menatap tajam si nyonya rumah.

"Enam tahun yang lalu aku sudah kenal dengan Arya meskipun belum akrab. Sepanjang yang kulihat dan kuketahui, Arya yang dulu ya seperti Arya yang sekarang ini. Berkepribadian matang, tepercaya, besar rasa tanggung jawabnya, dan memiliki sifat-sifat yang baik," gumam Yetty.

"Apa, Mbak?" Ratri menyerukan keheranannya sehingga apa yang sebetulnya tak ingin dikatakannya justru keluar semua. "Apa Mbak tidak keliru menilai? Aku tahu betul tentang sifatnya yang ugal-ugalan, seenaknya sendiri, suka berfoya-foya dan... dan... mengambil keperawanan orang tanpa sedikit pun merasa sungkan..."

Kerut di dahi Yetty semakin dalam. Apa yang tadi sempat berkelebat dalam benaknya bagai menari-nari dalam ingatannya. Ia menatap Ratri dengan mata melebar tetapi penuh dengan rasa bimbang saat pancingannya mulai mengena.

"Dik... jangan-jangan ada sesuatu yang kita berdua tidak ketahui," gumamnya kemudian.

"Apa maksudmu, Mbak Yetty?" tanya Ratri, penuh rasa ingin tahu.

"Semakin aku berpikir, semakin aku melihat bahwa Arya telah menyembunyikan sesuatu yang penting dari kita berdua. "

"Menyembunyikan sesuatu dari kita berdua?"

"Ya. Oleh karena itu mari kita buka kebenarannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apakah aku yang berlebihan menduga, ataukah memang benar dugaanku? Terus terang kedatanganku menemuimu ini juga untuk mendapat suatu kepastian..."

"Kepastian tentang apa, Mbak?" tanya Ratri. "Tetapi memang betul kok, Mbak, Mas Arya telah menyembunyikan kenyataan tentang pertunangannya denganmu ketika kami bertemu kembali."

"Sangat tidak jujur. Semula, aku pikir dia hanya bersikap tidak jujur kepadaku saja, tetapi ternyata dia juga tidak jujur terhadap istrinya sendiri. Aku benar-benar tidak bisa memahami hatinya kendati sudah lama mengenalnya." Suara Yetty tampak penuh rasa geregetan. Bahkan amarah.

Ratri menatap sejenak wajah Yetty, baru kemudian berkata lagi.

"Sabarlah, Mbak. Kita harus memahaminya, bahwa meskipun ia telah banyak berubah, tetapi mungkin masih saja ada satu atau dua sifat buruknya yang tersisa, seperti misalnya ketidakberaniannya bersikap jujur. "

Mendengar perkataan Ratri, Yetty tertawa. Tawa yang kering dan terdengar pahit sekali.

"Justru sebaliknya, Dik Ratri. Aku mengenal Arya enam tahun yang lalu sebagai laki-laki yang sangat baik. Kalau tidak, tak mungkin aku jatuh cinta kepadanya. Dia benar-benar sempurna, kalau boleh kunilai. Tetapi sekarang setelah dia bersikap tak jujur kepadaku, penghargaanku kepadanya langsung runtuh. Ternyata dia tidak sehebat penilaianku semula. Sungguh, aku tak bisa memahami perubahan sikapnya yang jadi pengecut dan melanggar kejujuran itu..."

"Mbak, aku tidak mengerti apa yang Mbak bicarakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu," Ratri memotong perkataan Yetty. "Sepengetahuanku, yang kudapat dari Diana sahabatku, Mas Arya dulu memang bandel sekali. Pacar Diana adalah sahabat Mas Arya. Menurut mereka berdua, Mas Arya dulu benar-benar tidak baik adatnya. Kuliahnya tersendat-sendat karena sering membolos, suka sekali berfoya-foya, dan bergaul secara bebas..."

"Sebentar, Dik" Yetty menyela. "Yang sedang Dik Ratri bicarakan itu mengenai ayah Riri, kan?"

"Iya..." Ratri menatap Yetty dengan dahi berkerut. Pandang matanya menyiratkan rasa bingung. "Aku... aku tidak mengerti kenapa Mbak menanyakan itu?"

"Sepertinya Dik Ratri belum begitu mengenal ayah Riri dengan baik, kan?"

"Ya...," Ratri menjawab agak tersipu.

"Kalau Dik Ratri kenal betul, pasti tidak akan semudah itu memercayai seorang pemuda yang ugal-ugalan, suka berfoya-foya, dan kurang bertanggung jawab itu bisa berubah sedemikian total..."

"Mbak, sebagai istrinya aku mengetahui kebenaran itu. Dia benar-benar telah berubah, maskipun masih ada satu atau dua sifat jeleknya..."

"Dik, kau terlalu polos untuk memahami sifat laki-laki," kata Yetty memotong perkataan Ratri. "Mas Arya itu pengecut!"

"Aku tahu. Dia tidak mau berterus terang bahwa dia pernah bertunangan dengan Mbak Yetty..."

"Bukan hanya pernah bertunangan denganku saja, Dik. Tetapi ketika melamarmu, dia masih berada dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

pertunangan dengan diriku. Dia tidak menceritakannya, kan?"

"Oh..."

"Dan masih ada lagi yang dia sembunyikan dari Dik Ratri. Tragisnya, hal itu justru merupakan sesuatu yang paling berat, yang pasti akan melukai hati Dik Ratri. Aku sudah mulai merasakannya sekarang karena apa yang semula hanya merupakan dugaan samar, sekarang sudah hampir menemukan kepastian..."

"Aku tidak mengerti apa yang Mbak bicarakan. Soal apa itu?" Ratri bertanya gugup.

Yetty tidak segera menjawab pertanyaan Ratri. Ia memejamkan matanya sejenak. Pipinya tampak memerah. Gadis itu masih sulit menyingkirkan perasaan sakit di hatinya. Mengetahui bahwa Arya memutuskan pertunangan dengannya agar bisa menikahi ibu anaknya saja sudah membuat dadanya seperti dipukul besi berton-ton beratnya. Namun jika dugaan yang baru muncul belakangan ini terbukti, sungguh ia tak tahu harus bagaimana. Ada kemarahan, ada kekecewaan, ada rasa sakit hati, tetapi juga ada kebencian yang mulai keluar-masuk di hatinya terhadap mantan tunangannya itu.

Hal itu sebenarnya sudah disinggung Gatot di dalam suratnya untuk Arya, bahwa Yetty mudah meledak dan melakukan sesuatu tanpa dipikirkan lebih dulu. Ratri ingat itu. Maka sekarang sambil mengingat isi surat Gatot, Ratri mengawasi Yetty dengan perasaan bingung. Apa yang sedang mendominasi pikiran dan perasaan gadis itu?

"Mbak, ada apa?" tanyanya lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Yetty mengangkat wajahnya kemudian menatap mata Ratri.

"Sebetulnya aku tidak ingin menceritakan sesuatu yang bisa menyakiti hati Dik Ratri," katanya kemudian. Suaranya terdengar bergetar. "Tetapi aku merasa harus mengatakannya karena hal itulah yang juga paling menyakitkan dan menimbulkan kemarahanku. Apalagi setelah aku yakin bahwa Dik Ratri juga dibohongi Arya, rasa amarah ini jadi semakin membara."

"Katakan saja, Mbak. Aku sudah terbiasa mengalami kekecewaan kok."

"Oke. Tetapi sebelumnya aku ingin tahu, apakah Mas Arya pernah menceritakan bahwa dia lahir kembar?"

Ratri tersentak.

"Tidak pernah. Dia tidak menceritakan apa pun tentang hal itu."

"Berarti dia tidak menceritakan bahwa saudara kembarnya itu meninggal lima tahun yang lalu dalam kecelakaan lalu lintas. Dia mengendarai mobil dalam keadaan mabuk..."

"Itu pun Mas Arya tak pernah menceritakannya. Tetapi dia pernah menceritakan tentang saudara lelakinya yang meninggal dalam kecelakaan, dan itu membuat kedua orangtuanya begitu sedih. Mereka jadi sakit-sakitan dan akhirnya meninggal secara berurutan," sahut Ratri sambil menekap dadanya yang terasa sesak. Ternyata Arya mempunyai banyak rahasia yang tidak pernah diceritakannya kepada istrinya sendiri. Ada apa lagi di balik sosoknya yang kelihatannya begitu penuh pengertian, hangat, dan menyenangkan itu?

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mbak Yetty kenal saudara kembarnya itu?"

"Ya, kenal. Wajahnya persis seperti Mas Arya, sama-sama ganteng. Namanya Budi Adri Setiawan. Sedangkan Mas Arya bernama Budi Aryaseta. Di luar, keduanya sama-sama sering dipanggil 'Budi' oleh kenalan mereka. Biasa, kan? Di sekolah, kita juga sering dipanggil dengan nama depan kita. Tetapi di tengah keluarga dan sanak saudaranya, kembarannya itu dipanggil dengan nama 'Adri'," jawab Yetty dengan suara yang mengandung kepastian. Apa yang diceritakannya itu bukan buah bibir, melainkan suatu kenyataan, karena ia kenal dekat dengan keluarga mereka.

"Apa beda keduanya?"

"Beda keduanya, Mas Arya sejak kecil dibesarkan oleh kakek dan neneknya di Solo. Ibu mereka, yang memiliki kelainan jantung, tidak sanggup membesarkan anak kembarnya sekaligus. Melahirkan mereka saja sudah hampir membuatnya meninggal. Sedangkan Mas Adri dibesarkan dengan penuh kemanjaan. Seperti ibunya, Mas Adri juga sakit-sakitan semasa kecilnya. Karena permintaannya selalu dipenuhi, Mas Adri tumbuh menjadi pemuda yang tidak pernah serius dalam banyak hal, termasuk studinya. Ia sampai beberapa kali pindah tempat kuliah. Tetapi tetap saja tidak ada yang bisa membuatnya kerasan di kampus. Ia lebih suka berfoya-foya dan berhura-hura. Pokoknya, dia selalu menyebabkan masalah, membuat orangtuanya sedih. Termasuk urusan dengan para gadis yang dipermainkannya..."

Ratri melongo. Jantungnya berdegup kencang. Telinganya seperti mendengar peluit peringatan. Sepertinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada berita tak menyenangkan yang akan didengar dan menghajarnya. Ah, jangan-jangan...

"Maksud... maksud Mbak Yetty... ayah Riri... bukan Mas Arya?" tanyanya kemudian dengan terbata-bata.

Yetty menatapnya penuh pengertian. Ada rasa kasihan yang timbul dalam hatinya terhadap perempuan itu.

"Ya, betul, Dik. Ayah Riri adalah... adalah... Budi Adri Setiawan, saudara kembar Mas Arya yang meninggal lima tahun yang lalu!"

Ratri menekap mulutnya dengan tangannya yang bergetar, menahan agar jeritan tak keluar dari bibirnya. Namun justru karena jerit itu ditelannya kembali, beberapa saat kemudian ia seperti dibungkus awan hitam yang membuatnya jatuh ke jok kursi di belakangnya. Kesadarannya menghilang. Jerit Yetty tak didengarnya

.

http://facebook.com/indonesiapustaka

SEMBILAN

RATRI termenung di kamarnya. Suasananya terasa hening, sejuk, dan tenang. Yetty sudah pulang. Ratri sudah mampu menguasai diri setelah pukulan batin yang tiba-tiba menghantamnya tadi. Seluruh pengenalan dan pengertiannya terhadap Arya hancur berantakan. Dia bukan ayah Riri. Dia bukan laki-laki yang semula hidup dalam dunia hura-hura dan yang kemudian berubah total sebagaimana yang selama ini dikiranya. Dia adalah orang yang sama sekali berbeda. Dan dengan pengertian baru itu, Ratri merasa seperti orang tersesat yang tak tahu harus mencari ke mana jalan keluarnya.

Sekarang sambil duduk tanpa bergerak layaknya patung, Ratri berusaha menata perasaannya. Betapa pun pedih hatinya, ia tetap berusaha mengatasinya. Bahkan timbul tekadnya untuk berpura-pura tidak mengetahui kenyataan itu di hadapan Arya, seolah ia belum pernah mendengar apa pun tentang latar belakang Arya dan ayah kandung Riri. Kepada Bik Irah, Ratri meminta

http://facebook.com/indonesiapustaka

agar perempuan itu merahasiakan kedatangan Yetty. Untungnya perempuan itu tidak melihatnya pingsan dan untungnya pula ia tadi cepat tersadar kembali dari dunia yang gelap gulita.

"Bukan apa-apa, Bik. Saya hanya ingin agar rumah ini berada dalam suasana tenang dan damai. Saya tidak suka ribut. Kalau Pak Arya tahu bahwa Mbak Yetty datang, dia pasti merasa gelisah, ingin tahu apa saja yang dikatakan gadis itu kepada saya. Padahal kan Mbak Yetty datang ke sini cuma untuk berkenalan secara baik-baik dengan saya. Itu saja," jelasnya tanpa memberitahu kepada pembantunya itu bahwa ia sudah tahu seluruh kenyataan sebenarnya. Entah Bik Irah tahu atau tidak bahwa ayah Riri sesungguhnya adalah Budi Adri Setiawan dan bukan Budi Aryaseta. Tak penting bagi perempuan setengah baya itu mengetahui kebenaran.

Ratri boleh merasa lega, Bik Irah memercayai perkataannya dan berjanji tidak akan mengatakan kedatangan Yetty kepada Arya. Untungnya pula, Bik Irah tidak menyukai Yetty karena beberapa sifatnya yang menurutnya terlalu berlebihan. Lebih-lebih terhadap sikap arogan gadis itu, yang hanya memandangnya dengan sebelah mata. Gadis itu merasa derajatnya lebih tinggi. Sementara Ratri yang dibesarkan di panti asuhan, menerapkan sikap berbela rasa terhadap siapa pun tanpa memandang latar belakangnya, selalu menghargai Bik Irah karena usianya yang jauh lebih tua dan pengalaman hidupnya lebih banyak. Tentu saja Bik Irah jauh lebih menyukai Ratri.

Ratri merasa lega mendengar janji Bik Irah, kini ia tinggal membenahi perasaannya yang masih kacau balau,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kendati perasaan itu tak muncul di wajahnya. Tampil dengan topeng wajah seperti itu bukan hal yang mudah sebenarnya. Bahkan amat sulit karena ia merasa dirinya telah dipermainkan oleh Arya. Di mata Arya, dirinya pastilah seperti orang tolol yang mudah sekali dibodohi. Ah, mengapa Arya setega itu membohonginya? Mengapa saat mereka bertemu untuk pertama kalinya, Arya tidak berterus terang saja bahwa dia bukan ayah Riri dan bahwa yang bersangkutan telah meninggal? Mengapa tidak dikatakannya bahwa bukan dia yang menyebabkan Ratri mengandung Riri? Apa sih susahnya? Dia tidak akan menyalahkan laki-laki itu. Lagi pula kalau Arya memang ingin membantu kesembuhan Riri, ada banyak hal lain yang bisa dilakukannya dengan lebih layak. Bukankah hubungan darahnya dengan Riri cukup kental mengingat anak itu darah daging saudara kembarnya? Pendek kata kesempatan dan kemungkinan untuk membantu sang keponakan tanpa harus menikah dengan ibunya, sangat luas. Apalagi uangnya pun tidak sedikit. Jadi apa urgensinya? Rasanya, apa yang dilakukan Arya terhadap dirinya dan Riri dengan menjadikan mereka sebagai keluarga inti, sudah terlalu berlebihan.

Ah, mengapa Tuhan begitu luar biasa hebatnya, menciptakan wajah yang begitu mirip, bagaikan pinang dibelah dua? Andaikata saja waktu itu dirinya lebih jeli dan peka untuk melihat bahwa Arya bukanlah ayah Riri, barangkali tidak begini yang terjadi. Padahal ada beberapa tanda yang seharusnya ia tangkap ketika pertama kali bertemu dengannya. Laki-laki itu bukan saja tidak mengenalinya, tetapi juga lupa-lupa ingat pada

http://facebook.com/indonesiapustaka

Diana, bahkan tidak mengenali Dodi pacar gadis itu. Padahal, mereka bersahabat. Arya juga tidak ingat bahwa mereka pernah berpesta bersama-sama. Ah, kenapa ia tidak segera menyadari bahwa laki-laki itu bukan ayah Riri? Terlebih lagi, bukankah kedua orang itu telah menunjukkan perbedaan besar dalam sikap, pembawaan, kepribadian? Mengapa ia tidak memiliki kepekaan untuk menangkap perbedaan itu? Mengapa ia percaya begitu saja pada pikiran dangkalnya, bahwa seorang pemuda yang lebih dari sekadar dewasa dan telah terbentuk kepribadian dan kebiasaannya, bisa sedemikian total berubah? Tetapi yah... bagaimana dia bisa mempunyai perkiraan bahwa ayah Riri mempunyai saudara kembar? Entah Diana tahu atau tidak bahwa ayah Riri lahir kembar, tetapi yang pasti dia tak pernah menceritakan itu padanya. Adri yang dikenalnya dengan nama "Budi" saat itu memang langsung bagaikan terbang menghilang setelah peristiwa di hari ulang tahun Diana. Andaikata pemuda itu tidak meninggalkan janin di rahimnya, pasti nama Budi Adri Setiawan pun tak akan pernah diingatnya.

Budi Adri Setiawan. Ratri mengeja nama itu tanpa bersuara. Ah, alangkah asing rasanya. Dulu ia hanya tahu nama ayah Riri adalah Budi A.S. Tetapi tetap saja nama itu nyaris tak memiliki makna di hatinya. Dulu, maupun sekarang. Ia lebih mengenal Budi Aryaseta, laki-laki yang dikenalnya empat bulan yang lalu dan telah hidup bersamanya sebagai suami-istri hampir dua bulan lamanya. Andaikata laki-laki itu berterus terang tentang segala sesuatunya sejak Ratri datang menemuinya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

pasti kehidupan ini jauh lebih menyenangkan. Apalagi saat ini dirinya sudah telanjur jatuh cinta kepada Arya sehingga sulit baginya melepaskan diri darinya. Hatinya bukan hanya tak pernah lekat pada ayah Riri yang hanya dikenalnya selama belasan jam, tetapi memang hanya pada Arya sajalah hatinya terpaut. Apalagi hanya satu kali perjumpaan antara dirinya dan ayah Riri terjadi. Dan komunikasi yang pernah terjalin di antara mereka sesudah itu juga hanya satu kali terjadi. Itu pun dalam bentuk surat yang berisi tentang kehamilannya. Kemudian juga lewat surat balasan dari Budi Adri yang disertai sejumlah besar uang. Setelah itu tidak pernah ada lagi komunikasi yang terentang di antara mereka. Tamat sudah hubungannya dengan Budi Adri Setiawan. Itulah yang sesungguhnya terjadi. Itu artinya, sama sekali tidak pernah ada pertemuan lagi di antara mereka berdua setelah enam tahun berlalu, tidak seperti yang disangkanya hingga hari ini. Setelah Yetty datang menjumpainya, barulah ia tahu kenyataan sebenarnya. Berarti pula tidak pernah terjadi pernikahan antara dirinya dan ayah Riri seperti keyakinannya selama ini. Dia menikah dengan orang yang bukan ayah Riri!

Ratri mendesah. Berbagai macam hal semakin memadati pikirannya dan yang dengan hebatnya mengacaukan dirinya. Ia mulai menemukan jawaban mengapa ada rasa asing yang menyelimuti dirinya kepada Arya saat-saat perjumpaan pertama mereka. Padahal ketika baru berkenalan dengan Budi Adri Setiawan, ia langsung merasa akrab. Mengingat dirinya yang tak mudah berteman dengan para pemuda, keakraban itu tentu saja

http://facebook.com/indonesiapustaka

datangnya karena sikap dan perlakuan pemuda itu terhadapnya. Dengan perkataan lain, Arya yang tidak memiliki keahlian memikat dan meraih hati para gadis. Dia kurang bisa menebarkan keakraban sehingga ada rasa asing yang masih saja menyelinap di antara mereka. Sekarang, barulah Ratri memahami mengapa demikian. Itu karena Arya bukanlah ayah Riri dan mereka baru sekali itu bertemu. Itu pun dengan pikiran yang terserap penuh pada Riri yang waktu itu sedang sakit.

Begitulah, semakin Ratri berpikir tentang kedua saudara kembar itu, semakin ia melihat celah-celah yang membedakan Arya dari saudara kembarnya. Dalam hal fisik, mereka memang sangat mirip. Bahkan rambut keduanya sama-sama tebal dan berombak, sehingga sulit membedakannya kalau tidak mengenalnya dengan baik. Tetapi dalam hal sifat, pembawaan, kepribadian, dan sikap, keduanya benar-benar amat berbeda. Mungkin karena yang satu dibesarkan oleh neneknya dan yang satu lagi oleh orangtua yang memanjakannya. Selama beberapa bulan ini dengan naif Ratri telah mengira perbedaan sikap itu disebabkan perasaan berdosa atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya di masa lampau.

Ah, alangkah tololnya aku, kata Ratri kepada dirinya sendiri dengan penuh kemarahan. Padahal ia sering sekali merasa heran mengapa pemuda yang begitu urakan bisa berubah total, sehingga membuatnya jatuh cinta.

Ratri tersentak. Ya, ia telah jatuh cinta kepada Arya, orang yang selama ini dia sangka ayah kandung Riri. Bahkan setelah kini menjadi istrinya, cinta itu semakin

http://facebook.com/indonesiapustaka

berkembang. Namun justru karena itulah hatinya begitu perih setelah mengetahui kebohongan lelaki itu. Ah, mengapa dia tidak berterus terang saja mengenai kenyataan yang ada? Mengapa dia merasa harus menyembunyikannya. Apa alasannya? Dan mengapa pula dia memintanya menjadi istri dan lalu menghujaninya kehidupan yang penuh dengan bunga rampai, sesuatu yang di sepanjang usianya tak pernah dialaminya? Padahal kalau hanya untuk membahagiakan Riri dan dirinya sebagai ibu dari anak saudara kembarnya, Arya tidak perlu harus menikah dengannya. Dan kalau hanya untuk menebus dosa saudara kembarnya, ada cara-cara lain yang lebih cocok untuk direalisasikan. Apalagi waktu itu Arya masih dalam status bertunangan, betapapun buruknya hubungan mereka. Namun terlepas dari semua itu, Ratri masih terus bertanya-tanya mengapa Arya tega menyembunyikan kenyataan sebenarnya, baik dari dirinya maupun dari Yetty, bahwa Riri bukanlah anak kandungnya. Apa sih susahnya mengatakan kebenaran itu?

Ratri mengeluh lagi dalam batin. Ingatannya lari kepada Yetty. Meskipun Bik Irah dan Bu Haryoto menilai Yetty sebagai gadis yang tidak menyenangkan, mengenai masalah Yetty dengan Arya, Ratri dapat memahami perasaannya dengan baik. Tidak seharusnya Arya memperlakukan gadis itu tanpa mengindahkan harga diri dan perasaannya sebagai seorang tunangan. Apalagi kini setelah gadis itu mengetahui bahwa alasan sebenarnya hanyalah alasan palsu. Riri bukan anak kandungnya. Kalau tadi mereka tidak berbicara, sampai mati pun mereka berdua belum tentu akan tahu bahwa Arya telah

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya dipikul saudara kembarnya. Dan memutuskan pertunangan seperti itu adalah sikap pengecut. Maka kalau semula Yetty merasa sakit hati karena Arya pernah menghamili seorang gadis, kini sakit hatinya lebih banyak dibauri api amarah.

"Waktu akan memutuskan pertunangan kami, ia mengatakan penyesalannya kepadaku karena enam tahun yang lalu telah menyebabkan seorang gadis hamil dan dia hanya memberinya sejumlah uang," begitu penjelasan Yetty menjelang siang tadi. "Meskipun tidak dikatakannya dengan terus terang, tujuan memberi uang itu adalah untuk biaya menggugurkan kandungannya. Tetapi ternyata, Dik Ratri tetap mempertahankan jabang bayi itu. Maka Arya mengatakan padaku, ingin menebus kesalahan itu dengan menikahimu dan membesarkan anak kalian. Meskipun merasa sangat terluka, aku masih bisa menahan diri dan pertunangan kami pun putus. Bahkan ketika itu aku masih sempat berpikir positif, bahwa hal itu diketahui Arya sebelum kami menikah. Tidak bisa kubayangkan seperti apa andaikata keberadaan Riri kami ketahui setelah kami berdua menjadi suami-istri."

Tadi Ratri hanya mengangguk-angguk, memahami betul perasaan tamunya. Terlebih ketika Yetty melanjutkan lagi bicaranya.

"Nah, suatu ketika tanpa sengaja aku bertemu dengan Gatot di pertokoan. Dik Ratri sudah kenal dia, kan? Orangnya senang sekali bercerita ini dan itu sampai kemudian tanpa disadarinya dia menyinggung tentang keberadaan Riri. Tetapi begitu sadar telah salah omong,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ia membelok-belokkan pembicaraan sehingga aku malah jadi curiga dan timbul pertanyaan dalam hatiku tentang anak siapa gadis kecil itu. Jadi hari ini aku datang ke sini untuk mengetahui kebenarannya. Memang itu bukan urusanku lagi, Dik. Tetapi aku benar-benar penasaran. Sayangnya, Arya tidak ada. Namun ternyata, tanpa kehadirannya justru kita bebas bicara sampai akhirnya aku mendapat kesimpulan bahwa Riri bukan anak Arya. Dan ternyata kau pun tidak tahu tentang hal tersebut." Itulah antara lain pembicaraan yang terjadi antara Ratri dan Yetty tadi. Pembicaraan yang hanya berlangsung sekitar satu jam, tetapi telah membawa pengaruh luar biasa di hati Ratri.

Ratri menatap langit di luar jendela kamar dan mendesahkan perasaannya yang amat resah.

"Aku sangat memahami perasaanmu, Mbak Yetty," bisiknya melalui angin, mengulangi apa yang tadi diucapkannya kepada Yetty. Setetes air mata meluncur ke atas pipinya. "Maafkanlah, tanpa kuketahui... aku telah ikut ambil bagian dalam putusnya pertunanganmu. Seandainya aku tahu Mas Arya bukan ayah Riri, sudah pasti lamarannya akan kutolak mentah-mentah."

"Dik Ratri tidak bersalah, jangan merasa tidak enak kepadaku. Sekarang ini penghargaanku kepada Arya sudah hancur berkeping-keping. Setelah hari ini, aku tidak akan lagi mau menjumpainya. Apalagi ikut campur tangan dalam kehidupannya. Jadi terserah bagaimana Dik Ratri akan mengatasi keadaan ini," kata Yetty tadi setelah Ratri siuman dari pingsan, yang untungnya cuma sebentar itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tadi, Ratri hanya mampu mengangguk. Ia benar-benar merasa terpukul mengetahui rahasia yang baru saja terbuka di hadapannya. Rasa pusing akibat beberapa menit tak sadarkan diri tadi masih terasa olehnya. Bahkan juga sekarang sesudah satu jam lebih berlalu dan Yetty sudah pergi meninggalkan rumah. Dan seluruh tubuhnya terasa lemah lunglai.

Selain itu, Ratri belum juga mampu menata perasaannya yang terasa jungkir-balik. Andaikata dia tidak jatuh cinta kepada Arya, boleh jadi kekacauan batinnya tidak akan separah ini. Sungguh tak mengerti dia, kenapa nasibnya begini buruk? Sejak bayi hingga sekarang, baru kali ini ia merasakan bahagia dalam hidupnya. Namun baru saja setitik kebahagiaan ia cicipi, yang setitik itu pun sudah nyaris tersingkir dari hadapannya.

Dengan berbagai macam pikiran yang simpang siur di kepalanya dan perasaan yang mengharu biru batinnya, Ratri merasa hari ini terasa amat panjang. Setelah dua jam lebih, baru Ratri mampu menguasai hatinya yang kacau-balau. Ketika Riri pulang ke rumah, Ratri sudah bisa tersenyum dan menanggapi apa pun celoteh anak itu. Bahkan ketika Arya pulang lebih cepat daripada biasanya, Ratri mampu menampilkan sikap dan air muka yang wajar. Ratri bersyukur Riri yang sedang merasa senang terus saja berseliweran di dekatnya.

"Ma," panggil anak itu.

"Ya...?"

"Kata Papa, kita akan berangkat sore nanti ke... ke... ke... mana, Pa?"

Arya yang sedang berjalan mendekati tertawa. Sambil

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengelus kepala Riri dengan mesra dan mencubit lembut pipinya, ia menjawab,

"Ke Cottage Putri Duyung, Nak..."

Ratri melihat hubungan kedua orang itu dengan hati tercubit. Biasanya kemesraan antara Arya dan Riri dilihatnya dengan tatapan wajar dan senang hati. Tetapi sekarang tidak. Dia tak bisa lagi melihat keduanya sebagai ayah dan anak. Namun demikian, saat melihat bahasa tubuh Arya dan kata-katanya yang lembut dan mesra, ia menangkap perasaan yang hangat dan tulus dari Arya kepada Riri, yang sebetulnya adalah keponakannya itu. Nyata sekali perasaan kasihnya kepada Riri begitu mendalam. Dan itu mencubit perasaannya. Lebih-lebih melihat betapa miripnya wajah keduanya. Menilik wajah Arya dan Adri yang bagaikan pinang dibelah dua, tak heran jika Riri mempunyai kemiripan dengan Arya. Darah mereka memiliki kekentalan yang sama. Sungguh sayang sekali, mengapa Arya tidak mau berterus terang. Apakah ada alasan kuat yang menyertainya?

"Oh ya... Cottage Putri Duyung. Lupa. Susah namanya." Suara Riri yang sedang menertawakan diri sendiri merebut perhatian Ratri kembali. Terlebih karena anak itu menatapnya dengan mata berbinar-binar oleh rasa senang. "Ma, waktu Sinta pulang tadi, dia bilang mau minta diantarkan ibunya meminjam baju renang saudaranya. Tetapi Riri bilang, pinjam saja punya Riri. Dan dia mau. Tapi, Ma... baju renang Riri... sudah sempit. Gimana dong?"

"Nanti sambil berangkat... kita akan mampir membeli

http://facebook.com/indonesiapustaka

baju renang untukmu dan Sinta di Ancol," Arya menyela.

"Horeee..."

"Riri, bilang apa sama Papa?" sela Ratri. Sekarang dalam upayanya mendidik anak, sudah terbaur perasaan tak enak. Arya bukanlah ayah Riri. Tetapi laki-laki itu terus saja menghujani anak itu dengan kasih sayang, berbagai barang dan mainan.

"Terima kasih, Pa."

Arya membalas ucapan itu dengan mengangkat tubuh Riri dan menggendongnya sesaat, mencium pipinya penuh kasih.

"Kalau ban berenang yang ada kepala bebek, boleh minta, Pa?" rayu Riri. "Boleh, Pa, Riri minta yang itu?"

"Riri... jangan serakah...," lagi-lagi Ratri mengingatkan dengan perasaan tidak enak.

"Untuk sekali ini biarlah, Ratri. Asal tidak menjadi kebiasaan untuk selalu mendapatkan apa saja yang diinginkan," kata Arya. "Ya kan, Riri?"

"Ya, Pa. Riri tidak mau serakah kok."

"Bagus. Kalau begitu nanti Sinta juga akan Papa belikan."

"Asyik. Terima kasih, Pa." Sambil berkata, Riri berlari ke belakang. Biasanya dia akan menceritakan kegembiraannya kepada Bik Irah dan Bu Haryoto. Bahkan anak itu juga masuk ke kamar Indra dan berceloteh di sana, membagikan kegembiraannya dengan orang lain.

Tetapi kini, mata Ratri mengikuti langkah Riri yang sedang melonjak-lonjak gembira dengan kacamata lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apa kata Yetty ternyata memang benar, Riri mirip ayahnya. Lincah, gesit, periang, suka menggoda, dan tentu saja pandai merayu. Itu artinya, Riri tidak memiliki kemiripan sifat dengan Arya, kendati wajah mereka nyaris sama.

Menyadari hal itu, tiba-tiba mata Ratri menjadi basah. Meskipun sama sekali tidak ada rasa cinta, bahkan perasaan akrab saja pun tidak, namun ketika menyadari bahwa ayah Riri telah tiada dan tak sempat melihat sang anak yang banyak memiliki kemiripan dengannya, hatinya menjadi sedih. Riri tidak akan pernah melihat dan mengenal ayah kandungnya. Alias, tidak mempunyai ayah.

Untuk menghindari penglihatan Arya, cepat-cepat Ratri menghapus pipinya yang basah. Dengan susah payah ia mencoba menampilkan wajah riang meskipun hatinya menangis.

Untungnya ketika mereka telah sampai *cottage*, kegembiraan Riri dan Sinta begitu berlebihan sehingga Ratri pun tertular. Setelah menempatkan barang-barang, mereka semua bermain di pantai sampai menjelang matahari tenggelam. Senang sekali mereka menatap langit di ufuk barat yang berwarna-warni. Merah, jingga, kuning, dan biasannya yang meronai langit biru, lalu bola besar matahari yang merah manyala itu pelan-pelan tenggelam ke perut bumi. Kemudian petang harinya Arya mengajak mereka semua jalan-jalan ke Pasar Seni dan makan malam di restoran.

"Besok kita main di Dunia Fantasi, kemudian ke Gelanggang Samudra. Besoknya lagi, kita akan ke Eco

http://facebook.com/indonesiapustaka

Park, main sepeda listrik, jajan camilan macam-macam, dan memancing," janji Arya.

"Asyik. Dan berenang juga kan, Pa?"

"Ya, tentu saja. Kita semua akan berenang. Baju renangnya nanti kita beli."

"Mama juga berenang?" tanya Riri penuh harap. Dia tahu, Ratri pandai berenang karena sang ibulah yang dulu mengajarinya berenang.

"Kita lihat saja nanti, Riri," Ratri menjawab terpaksa. "Soalnya Mama tidak membawa pakaian renang."

"Nanti kalau beli pakaian renang untuk anak-anak, kita akan beli juga untukmu," sela Arya. "Kalau mamamu tidak mau berenang juga, nanti kita tarik ramai-ramai ke dalam kolam."

Riri terbahak mendengar perkataan Arya. Sinta ikut tertawa karenanya. Diam-diam Arya berbisik kepada sang istri yang hanya tersenyum sekilas.

"Jangan mengurangi kegembiraan anak-anak. Berenanglah bersama kami."

Karena tidak tidur siang, seusai jalan-jalan di Pasar Seni dan makan malam, kedua anak itu terkantuk-kantuk di dalam mobil yang bergerak ke arah *cottage*. Oleh sebab itu, Ratri langsung menggendong Riri yang telah tertidur, sementara Arya menggendong Sinta. Kedua anak itu tidur dalam satu kamar. Arya dan Ratri tidur dalam satu kamar yang lain.

Mereka semua merasa lelah setelah seharian melakukan banyak kegiatan. Sambil berbaring dalam kegelapan, Ratri mendengarkan desau angin laut dan deburan ombak di kejauhan dengan perasaan tertekan. Seakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

semua itu menyuarakan kesedihan hatinya. Ketika Arya menyusulnya masuk, perasaan tertekan itu semakin terasa. Tirai bercorak batik di tepi jendela kaca dibiarkannya tetap terbuka, sehingga lewat jendela kaca ia bisa menatap bintang-bintang berkilauan yang bertaburan di langit kelam.

"Indah sekali bukan memandangi langit bertabur bintang-bintang dengan latar belakang suara debur ombak...." Tiba-tiba suara Arya yang berbaring di sampingnya, menyerbu ke telinga Ratri dan menyentakkan hatinya yang resah.

"Ya," sahutnya tanpa menggerakkan kepalanya.

"Kau masih marah kepadaku, Ratri?"'

"Aku tidak marah kepadamu," sahut Ratri pendek.

"Kalau tidak marah, kenapa sikapmu begitu dingin dan selalu mengambil jarak, lebih-lebih jika tidak ada orang di sekitar kita. Aku jelas sekali merasakannya."

"Aku memang tidak marah kepadamu, tetapi merasa amat kecewa. Dan itu melebihi rasa amarah karena sakitnya menghunjam jauh ke lubuk hatiku," jawab Ratri dengan suara dingin. "Aku merasa begitu bodoh, kok bisa-bisanya dibohongi olehmu."

Begitu selesai bicara, Ratri langsung mengatupkan mulutnya rapat-rapat, takut kelepasan bicara, sebab Arya hanya tahu bahwa Ratri marah karena dia merahasiakan pertunangannya dengan Yetty.

"Aku minta maaf padamu, Ratri," terdengar lagi suara Arya yang lembut. "Aku sama sekali tidak menyangka akan begini jadinya. Padahal ketika aku menyembunyikan pertunanganku dengan Yetty, sedikit pun aku tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

bermaksud buruk terhadapmu maupun terhadap Yetty."

"Kalau memang ada rahasia yang semestinya harus kuketahui, kenapa tidak kaukatakan jauh-jauh hari sebelum malam itu?" Ratri memotong perkataan Arya dengan suara dingin.

"Ratri... seharusnya memang demikian, tetapi sekali lagi... ada alasan tertentu yang saat itu belum bisa kukatakan kepadamu."

Ratri hanya mendengus, tanpa memberi komentar apa pun.

"Ratri, kalau aku memang mencintai Yetty, tentu aku tidak akan memutuskan pertunangan kami. Tetapi sudahlah, aku tidak ingin merusak liburan kita dengan membahas hal itu. Kasihan Riri dan Sinta kalau perang dingin di antara kita terasa oleh mereka."

Ratri masih diam saja sehingga kamar itu terasa senyap. Desau angin malam yang membawa nyanyian ombak laut mulai terdengar lagi di kejauhan. Sementara itu bintang-bintang di langit tampak semakin berkilauan. Kedekatan fisik di antara mereka berdua semakin terasa.

"Kalau kau belum juga menerima kesalahanku, sekali lagi aku minta maaf," Arya memecah kesenyapan. "Sekali lagi pula kukatakan, sama sekali aku tidak mempunyai maksud jelek apa pun."

Ratri belum juga bersuara, tetapi Arya tidak mau menyerah. Ia menggeser tubuhnya mendekati sang istri. Untuk sedetik lamanya, dada Ratri tergetar. Di balik rasa amarah dan kecewa kepada Arya, hati Ratri yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mulai dipenuhi rasa cinta kepada laki-laki itu, mulai meletup-letup lagi, bagai bubur yang sedang matang mendidih. Ternyata, cintanya tak pernah ia berikan kepada ayah Riri, tapi kepada saudara kembarnya ini. Dan dia benar-benar merasa lega, sebab sesungguhnya ia tidak ingin memberikan hatinya kepada ayah Riri yang mempunyai banyak kekasih dan hidupnya hanya dipenuhi dengan foya-foya dan hura-hura. Maka kalau selama ini ia sering menutup mata dan hatinya untuk melupakan kehidupan masa lalu ayah Riri, sekarang tidak perlu lagi. Tak ada perempuan lain dalam hidup lelaki itu. Yetty yang berhasil mengikat jari manisnya dengan cincin pertunangan pun tak mampu menggenggam hatinya. Arya adalah laki-laki yang baik, alim, dan bersih hidupnya. Kecuali... kecuali... membohonginya dengan menempatkan dirinya sebagai ayah Riri.

Kembara pikiran Ratri tak bisa berlanjut. Lengan Arya mulai memeluk tubuhnya. Bahkan ketika jemari Arya merayap ke rambut, pipi, kuduk, punggung, dan akhirnya meluncur ke bagian dadanya, perempuan itu mulai kehilangan kesadaran otaknya. Kelembutan dan kemesraan jemari Arya telah melumpuhkan kerja otaknya, sehingga rasa kecewa dan amarah yang masih menghuni hatinya entah tersingkir ke mana.

"Ratri...," bisik Arya di sisi telinga Ratri, "jangan marah terus kepadaku. Aku tak tahan melihatmu murung."

Ratri masih saja diam. Melihat itu, Arya jadi berani. Tubuhnya menggeser lagi semakin mendekati Ratri dan dengan gerakan lembut namun meyakinkan, dihelanya tubuh perempuan itu menghadap ke arahnya. Kemudian

http://facebook.com/indonesiapustaka

tanpa menunggu reaksi Ratri, laki-laki itu memagut bibir sang istri dengan mesra, dibauri api berahi yang mulai menyala dan membakar dirinya. Panas apinya menjalar pada Ratri, menyebabkan perempuan itu lupa pada amarah dan kekecewaannya. Sebab sesungguhnya di lubuk hatinya yang paling dalam ia merindukan kemesraan Arya. Apa pun bentuk pernyataan kasih sayang dari laki-laki itu selama ini, terasa begitu manis dan menghangatkan dirinya lahir dan batin. Karenanya begitu bibir Arya menyentuh bibirnya dan menyesap kemanisannya dengan begitu akrab, seluruh penilaian negatifnya terhadap Arya terkelupas dari hatinya. Tanpa kesadaran penuh, ia merapatkan tubuhnya ke tubuh Arya dan peluk serta ciuman laki-laki itu dibalasnya dengan sama panasnya.

Merasakan sambutan istrinya, hati Arya menjadi besar. Sudah berhari-hari lamanya ia mengekang dirinya, sehingga tanggapan mesra istrinya itu bagai segelas air sejuk saat terik tengah hari. Maka direguknya seluruh kehangatan dan kerinduannya. Tangannya langsung bergerak menelusuri setiap jengkal tubuh Ratri dengan gerakan lembut dan penuh perasaan sehingga tubuh Ratri menggigil. Disurukkannya kepalanya ke dalam pelukan hangat sang suami. Udara kamar yang dingin oleh AC, tak terasakan. Keduanya terus saja bercumbu, saling mencium dan membelai.

Apa yang mereka lakukan adalah kali keempat Arya membangun kemesraan dengan Ratri dalam balutan asmara. Namun bagi sang istri, keintiman kali itu sangat berbeda daripada yang sudah-sudah. Dia kini tahu, bibir

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang menciuminya dengan bertubi-tubi, tangan yang membelainya, tubuh yang begitu akrab dan hangat itu bukanlah milik ayah Riri. Semua itu milik dirinya sendiri, bukan bekas-bekas jamahan para gadis lain yang pernah berpacaran secara intim dengannya. Kesadaran itu menghangat jiwanya karena dia tahu ada cinta di dalamnya. Tidak lagi hanya sekadar rasa akrab belaka.

Laki-laki yang berbaring di sampingnya ini kini tak lagi sekadar layaknya teko, sementara dirinya adalah tutupnya. Ada nilai lain yang lebih bermakna terhadap laki-laki yang menjadi suaminya ini. Perasaan cinta mulai membubung dalam hati Ratri. Namun tiba-tiba saja kesadaran lain menyentak masuk lagi ke kepalanya. Sentakan itu seperti merobek kemanisan, kemesraan, dan keintiman yang tadi begitu intens. Lebih-lebih ketika ia mendengar bisikan Arya di telinganya.

"Ratri... kau sungguh sempurna," katanya dengan suara yang mesra luar biasa. "Kulit tubuhmu terasa halus dan mulus."

Ratri memejamkan matanya. Suara selembut, semesra, dan sehangat itu adalah khas milik Arya, yang tiap sebentar membisikkan namanya dengan penuh rasa kepemilikan. Bukan milik ayah Riri. Dalam bermesraan, saudara kembar Arya itu bersikap seperti pemenang yang berhasil melumpuhkan seorang perawan murni. Enam tahun yang lalu, Budi Adri Setiawan sama sekali tidak menyuarakan kemesraan dan kehangatan yang lembut di sela-sela keintiman mereka. Ayah Riri memesrai dan mencumbuinya dengan api asmara yang membakar dengan cepat, sampai Ratri melupakan segalanya. Tetapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

seluruh cumbuan panas yang begitu cepat itu juga cepat sekali hangusnya dan habis dalam waktu singkat. Tak ada kesan. Tak ada kenangan khusus yang bisa diingatnya. Terlalu cepat waktu yang berlalu sehingga ia nyaris melupakannya.

Arya tidak demikian. Ia tidak membakar Ratri dengan api asmara yang berkobar untuk kemudian cepat menjadi abu. Api asmara Arya tetap menghangatkan tanpa membuatnya hangus. Kehangatan yang seperti tak pernah hilang dan tetap tinggal di dada Ratri. Namun justru karena perbedaan perasaan dan penilaian itulah hati Ratri bagaikan tercabik-cabik rasanya. Arya bukan ayah Riri. Arya bukan Adri. Tetapi satu kali pun laki-laki itu tidak pernah mengatakan kebenaran tersebut. Mengapa? Lagi-lagi pertanyaan semacam itu berkelebat di kepala Ratri. Memikirkan hal itu, panas api asmara yang semula mulai membakar dirinya mulai surut. Hatinya sedih sekali. Pelan-pelan ia mengangkat kepalanya dari dada Arya dan melepaskan tubuhnya dari pelukan laki-laki itu.

"Cukup, Mas," katanya kemudian dengan suara agak parau. Sisa denyut kemesraan masih belum hilang dari dirinya. Tetapi keinginannya untuk melanjutkan kemesraan mereka mulai hilang. Ia teringat pada ketidakjujuran Arya.

"Kok cukup?" tanya Arya dengan suara yang juga terdengar parau.

"Aku... aku... sudah mengantuk, Mas. Aku ingin tidur," sahut Ratri. Kalau bisa, ingin sekali ia menangis keras-keras.

Tetapi Arya yang hasrat asmaranya sudah telanjur

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyala dan tadi telah pula merasakan sambutan hangat dari pihak Ratri, tak ingin melepaskan kesempatan manis itu dengan sia-sia. Apalagi belakangan ini sikap istrinya itu selalu dingin. Karenanya tanpa mengacuhkan perkataan Ratri, Arya meraih kembali lengan Ratri sementara ibu jarinya mengusap-usap lembut kulit lengan perempuan itu.

"Aku menginginkan dirimu, Ratri," bisiknya lembut dalam getar suara yang terselubung hasrat asmara. "Sesudah itu tidurlah dalam pelukanku."

Suara dan permintaan yang diucapkan Arya menyentuh perasaan Ratri dan nyaris merobohkan kembali tekadnya untuk menjauhi kemesraan laki-laki itu. Sungguh betapa ampuhnya pelukan, ciuman, dan elusan tangan suaminya. Dan betapa kuatnya pengaruh yang membuat dirinya nyaris mabuk. Tetapi, tidak. Dia tak akan menyerah. Sedikit saja dirinya kena pengaruh dambaan itu, ia akan terjatuh kembali ke dalam pelukan Arya. Dan sedikit saja ia membiarkan dirinya disentuh lagi oleh laki-laki itu, ia akan terseret kembali ke dalam arus asmara bersamanya. Padahal hal itulah yang paling ingin ia hindari karena sadar betul, di balik amarah dan kekecewaan hatinya terhadap Arya, ia juga menaruh perasaan cinta yang mendalam terhadapnya. Dialah laki-laki pertama yang membuka dunia cinta asmaranya dan yang ia harapkan menjadi laki-laki terakhir di hatinya. Maka jika ia menerima cumbuan-cumbuan lelaki itu sekarang, pertahanan dirinya akan runtuh, dan balutan rasa kecewa dan amarah di hatinya kepada

http://facebook.com/indonesiapustaka

suaminya yang telah berbohong padanya akan lumer. Ia tak ingin begitu.

Menyadari kelemahannya, rayuan Arya segera diabaikan dengan menggeserkan tubuhnya menjauh dari jangkauan laki-laki itu.

"Aku betul-betul sedang capek sekali, Mas," dalihnya kemudian dengan susah payah. "Masih banyak waktu lain, bukan?"

Arya menangkap kesungguhan dalam penolakan perempuan itu. Dan dia bukan termasuk laki-laki yang suka mementingkan keinginannya sendiri. Betapa pun miskin pengalaman dirinya mengenai kehidupan bersuami-istri, dia memiliki pengertian dan penalaran yang mengatakan perpaduan intim dan pernyataan konkret bersuami-istri haruslah terjadi oleh kehendak kedua belah pihak. Kalau tidak demikian, maka menurutnya, kebersamaan seperti itu hanyalah wujud hubungan yang rendah, karena tidak memiliki nilai yang sesuai dengan martabat hakiki manusia, sebagai ciptaan Allah yang paling unggul.

Sambil menghela napas, Arya menyurutkan gelora asmaranya yang sedang menuju titik didih dengan penuh pengertian.

"Baiklah," katanya kemudian, masih dengan suara parau. "Tidurlah saja. Kita semua memang sudah lelah setelah seharian melakukan banyak aktivitas. Dan hari telah larut malam pula."

Ratri terdiam dengan perasaan tidak enak. Dia tak menyangka Arya akan semudah itu ditenangkan. Padahal dia tahu betul betapa besar hasrat laki-laki itu terhadap

http://facebook.com/indonesiapustaka

dirinya. Sungguh, inilah lagi kesadarannya mengenai perbedaan antara Arya dan ayah Riri. Tetapi mengapa hal itu tidak dilihatnya kemarin-kemarin? Tetapi yah, bukankah sebenarnya dia tidak kenal betul seperti apa sesungguhnya laki-laki yang menghamilinya enam tahun lebih yang lalu? Tidak ada kesan apa pun pula dalam kenangannya.

"Jangan marah ya, Mas," katanya. "Aku betul-betul sedang capek."

"Sudahlah," sahut Arya, mencoba bersabar sambil menatap langit-langit kamar. Dia tahu Ratri masih marah terhadapnya. Matanya yang muram menembus keremangan cahaya lampu tidur. "Selamat tidur."

"Selamat tidur juga..." Dengan susah payah Ratri berusaha suaranya terdengar wajar. Padahal lehernya terasa sakit menahan tangis yang tiba-tiba ikut campur. Dengan diam-diam sambil memunggungi Arya, dihapusnya air matanya yang menggelinding turun ke atas bantal.

Untunglah hari berikutnya berkat kegembiraan Riri dan Sinta, suasana terasa lebih menyenangkan. Kegembiraan kedua bocah itu menulari Arya dan akhirnya juga menulari Ratri. Sesudah sarapan, mereka berangkat ke Gelanggang Samudra untuk berenang. Semula Ratri tidak ingin berenang, tetapi berkat bujukan Riri akhirnya dia turun juga ke air dan ikut bergembira bersama yang lain. Jika sudah lelah, mereka duduk dan membeli makanan kecil. Setelah itu turun lagi ke kolam arus. Riri dan Sinta memakai ban renang. Riri didorong ibunya dan Sinta didorong Arya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Senang, Riri?" tanya Arya sambil mencipratkan air ke tubuh anak itu.

"Senang, Pa," sahut Riri sambil tertawa-tawa.

"Sinta juga senang?" tanya Arya kepada Sinta.

"Ya, Om. Senang sekali."

Arya tersenyum. Kemudian ia berenang mendekati Ratri dan berbisik ke dekat telinga istrinya itu.

"Kau juga senang, Ratri?" tanyanya.

Karena Riri mendengar pertanyaan Arya, anak itu menatap wajah Ratri dengan penuh rasa ingin tahu, menunggu apa jawaban sang ibu.

"Senang," jawab Ratri untuk menyenangkan kedua orang itu.

"Kalau begitu, nanti kita makan siang enak dan setelah itu masing-masing akan mendapat semangkuk es krim."

"Asyik!" teriak Riri. Sementara Riri sedang menyerukan kegembiraannya, Sinta hanya tersenyum-senyum. Tetapi bola matanya tampak berbinar-binar sehingga Arya merasa senang dapat menyenangkan kedua anak itu.

Setelah kedua anak itu berenang berdua saja, Arya mendekati Ratri dan bertanya kepadanya, penuh rasa ingin tahu.

"Apakah jawabanmu tadi jujur, Ratri?"

"Jawaban yang mana?"

"Ketika aku menanyakan apakah kau senang atau tidak. Nah, apakah jawabanmu itu jujur?"

Ratri melirik tajam ke arah Arya dengan bibir mengerucut.

"Lalu... apakah kau selalu bersikap jujur?" balasnya.

Arya terdiam, tahu bahwa Ratri masih menyimpan

http://facebook.com/indonesiapustaka

amarah. Perempuan itu belum bisa memaafkannya karena menyembunyikan pertunangannya dengan Yetty saat melamarnya. Arya memaklumi bagaimana perasaan Ratri mengetahui kenyataan itu. Tetapi apa boleh buat. Ia terpaksa melakukannya.

Melihat Arya terdiam, Ratri tersenyum getir. Tetapi Arya tak memperhatikannya. Baru kemudian setelah mereka berdua berbaring di tempat tidur pada malam harinya, laki-laki itu membuka lagi persoalan yang masih mengambang di antara mereka. Tangan Ratri diraihnya. Ratri menolak dengan menahan tangannya. Tetapi dengan kekuatan yang dimiliki Arya, akhirnya tangan Ratri berhasil juga digenggam oleh sang suami, dan langsung diciuminya.

"Kenapa kau begitu sulit memaafkanku, Ratri?" bisiknya di sela-sela ciumannya. "Aku sudah mengakui sedikit alasanku mengenai putusnya pertunanganku dengan Yetty. Sebenarnya aku ingin menceritakan semuanya, tetapi kau selalu mengambil jarak, bahkan sikapmu menjadi sangat dingin, sehingga aku bingung harus mulai dari mana. Tetapi malam ini aku akan mengatakan semuanya dan kau harus mendengarkan."

Ratri diam saja. Sambil menarik napas panjang, Arya menciumi lagi telapak tangan Ratri.

"Ratri... tolong dengarkan semua yang kukatakan kepadamu. Pasti kau masih ingat betul ketika aku melamarmu untuk menjadi istriku. Aku tahu betul, kau tampak ingin menolakku, tanpa memikirkan hal-hal lain, termasuk masa depan Riri. Sikapmu jelas sekali menentang keinginanku itu. Kau bukan saja tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

memercayai niat baikku, tetapi juga tidak percaya apakah aku akan mampu menjadi suami dan ayah yang baik. Bahkan, kau juga tidak mempunyai penghargaan padaku. Tentu semua itu terkait pada kehidupan masa laluku..."

"Kuakui... memang begitulah yang kurasakan kepadamu. Tetapi apa yang menimbulkan rasa kecewaku sekarang ini sangat berbeda."

"Apa bedanya?" Arya menyela perkataan Ratri. "Meskipun tidak kaukatakan, aku tahu bahwa sebelum kau menerima lamaranku, diam-diam kau mencoba menilai diriku. Kau ingin melihat apakah aku memiliki rasa tanggung jawab pada kalian berdua. Bisa kumengerti karena selama bertahun-tahun sebelumnya, kau dan Riri hidup dengan penuh kesulitan, sementara aku seperti tidak mau tahu dan mengabaikan keberadaan kalian berdua. Tetapi akhirnya begitu aku mengetahui hal itu, langsung saja seluruh tanggung jawabmu kuambil alih. Dan melihat sepak terjangku itu, kau mulai memercayai kemampuanku untuk bisa menjadi ayah dan suami yang tepercaya. Bukan hanya dalam hal materi, tetapi terutama dalam hal yang tidak terkait dengan materi. Aku masih ingat betul bagaimana keraguanmu atas diriku mulai luruh saat kupaparkan bahwa aku ini bukan lelaki gegabah atau sembrono, yang tidak memikirkan segala sesuatunya secara mendalam ketika memintamu untuk menjadi istriku. Kutekankan padamu bahwa hasratku meminta kesediaanmu menjadi istri sama sekali bukan semata-mata karena keberadaan Riri, tetapi juga karena dirimu sendiri. Kau memiliki semua yang kuidamkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk seorang istri. Kau masih ingat kan waktu hal itu kukatakan padamu?"

"Ya..."

"Nah... sekarang akan kukatakan kenyataan sebenarnya tentang alasan lain yang lebih mendasar tentang mengapa aku menginginkanmu menjadi pendamping hidupku dan bukannya Yetty," lanjut Arya. "Sejujurnya... dan ini kenyataan, bukan bermaksud menjelekkan orang... ada banyak sifat yang tak kusukai pada diri Yetty. Dia memang cantik dan menarik... itu yang pertama kali aku lihat pada dirinya. Maka kami pun bertunangan. Ketika kemudian aku mulai melihat sifat-sifatnya yang yah... aku tak mau menceritakan kekurangan orang... ingin sekali aku memutuskan pertunangan kami sebelum telanjur menikah. Aku tak suka bercerai. Aku sangat menghormati lembaga perkawinan. Nah, rupanya Yetty menangkap gejolak hatiku. Maka sifatnya yang penuh rasa kepemilikan atas diriku semakin menjadi, sampai akhirnya aku menyerah. Pikirku, sifat-sifatnya yang tidak kusukai itu akan berkurang setelah nanti ia menjadi istriku. Tetapi kemudian... tiba-tiba kau muncul dalam kehidupanku dan membawaku pada darah dagingku, Riri. Aku merasa tertantang untuk memiliki keberanian mengubah seluruh rencana hidupku dan mengambil tanggung jawab atas dosa dan kesalahan masa lalu. Dan aku merasakan betapa indahnya itu. Setelah kita sama-sama berjuang merebut Riri dari maut, kurasakan sungguh munculnya kedekatan hati di antara kita berdua... eh... kita bertiga."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kisah yang indah!" sela Ratri dengan nada menyindir.

"Terserah kau mau bilang apa, Ratri. Aku ini bicara atas dasar kenyataan yang kurasakan. Saat melihat dirimu yang memiliki semua dambaanku tentang wanita, aku benar-benar bertekuk lutut. Meski perbuatanku buruk, aku tetap merasa keputusanku untuk mengakhiri pertunanganku dengan Yetty harus kulakukan. Kuakui, aku memang sangat pengecut waktu itu karena merahasiakan keberadaan Yetty darimu. Sikap pengecut yang didasari ketakutan mendengar penolakan darimu. Menilik sifatmu yang mulai kukenal, aku merasa yakin sekali kau pasti akan menolak lamaranku andaikata mengetahui pertunanganku. Itulah sebenarnya alasan utamaku aku tak pernah bercerita mengenai Yetty dan mengapa pula aku telah melanggar prinsip-prinsip kejujuran. Dengan perkataan lain, kepengecutan dan ketidakjujuranku sepenuhnya merupakan upayaku untuk menghindari kegagalan. Tak bisa kubayangkan betapa beratnya hidupku kalau gagal membawamu dan Riri masuk ke dalam kehidupanku, sebagai istri dan anakku."

Demikian antara lain yang dikatakan oleh Arya kepada Ratri dengan sepenuh perasaan, dan dengan nada tegas dan sikap yang meyakinkan. Hati Ratri mulai tersentuh oleh pengakuan laki-laki itu. Andaikata ia berada di tempat Arya, sangat boleh jadi dirinya juga akan menempuh jalan yang sama. Menikah dengan orang yang tak memiliki kecocokan dan yang sering membuat perasaan tertekan, ada di mana letak kebahagiaannya? Kecantikan akan pudar ditelan waktu. Cinta bisa terkelupas sedikit

http://facebook.com/indonesiapustaka

demi sedikit dan akhirnya habis tak tersisa apabila setiap hari kehidupan perkawinan diwarnai pertengkaran dan kekecewaan.

Namun ketika Ratri teringat tentang rahasia paling utama yang tak dikatakan oleh Arya, hatinya yang mulai melemah tadi menjadi kaku kembali. Masih ada masalah pokok yang belum terurai. Namun sepatah kata pun masalah tersebut tak pernah terangkat ke permukaan. Tetapi, bagaimana mungkin? Arya belum mengetahui bahwa kebohongan identitas dirinya telah tersingkap. Kalau jauh-jauh hari sebelumnya Arya mau membuka rahasia itu, kemudian meminta maaf sambil menjelaskan alasannya dengan terus terang, maka sepahit apa pun, barangkali tidak akan sedalam itu luka di hati Ratri. Baginya, menyembunyikan rahasia sebesar itu benar-benar fatal, sebab sama saja dengan penyesatan.

Ah, andaikata dia belum tahu bahwa ayah Riri bukan Arya, alangkah senang hatinya. Permintaan maaf Arya mengenai soal Yetty akan ia terima dan hati mereka bisa kembali menyatu. Lalu mereka akan bercumbu dalam keremangan cahaya malam yang dihiasi bintang-bintang di langit, diiringi nyanyian debur ombak yang memecah di pantai.

Karena sibuk dengan berbagai pikirannya sendiri, Ratri hanya berdiam diri. Arya lalu menoleh ke arah-nya.

"Ratri, kau bisa memahami bagaimana galaunya perasaanku saat itu, kan?" tanyanya dengan suara mengiba. "Ketika itu, aku benar-benar merasa sangat takut kalau-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kalau gagal menjadikanmu sebagai istri dan Riri sebagai anakku."

"Ya... aku mengerti...," sahut Ratri dengan suara mengambang. Kalau tidak dijawab, Arya akan terus bertanya dan mengejar jawabannya.

"Teruskan bicaramu, Ratri. Jangan mengambang begitu. Aku yakin, masih ada yang tersimpan di dalam hatimu."

Ratri menarik napas panjang. Dipejamkannya matanya beberapa saat, berusaha mengendalikan perasaannya. Kalau tidak, akan kacaulah semuanya. Ia masih belum menginginkan Arya tahu bahwa rahasianya sebagai saudara kembar ayah Riri telah terbuka dan bahwa Ratri sudah tahu segalanya.

Karena belum juga mendengar suara Ratri, Arya mendesak lagi.

"Berterus teranglah padaku, Ratri."

Sekali lagi Ratri menarik napas panjang. Dengan susah payah ia menahan diri agar tak sampai mengeluarkan rahasia yang masih ingin disembunyikannya.

"Yah, Mas, aku bisa memahamimu mengapa kau merahasiakan pertunanganmu," sahutnya. "Tetapi dalam hal-hal lainnya?"

"Dalam hal-hal lain apa?"

"Dalam hal... yah... pokoknya... ada sesuatu yang mengganjal perasaanku."

"Apa, Ratri? Katakan sajalah. Lebih baik kita bicara terbuka, kan?"

"Bukan sesuatu yang penting kok," Ratri masih mencoba mengelak.

"Aku yakin kata-katamu tidak benar," bantah Arya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan mengelak dari pertanyaanku. Jawablah dengan jujur."

Ratri terdiam, tidak ingin menjawab pertanyaan Arya. Tetapi laki-laki itu terus mendesaknya.

"Ayolah, Ratri. Kalau kau terus saja mengelak, bagaimana kita bisa mengurai penghalang keakraban di antara kita?"

"Bukankah penghalang itu memang sudah ada? Rasanya hubungan kita berdua ini tidak akrab. Bahkan kadang-kadang aku merasa bukan istrimu."

Mendengar perkataan Ratri, Arya langsung menoleh dan menatap wajah sang istri yang tampak murung itu.

"Mengapa kau berpikir begitu?" tanyanya dengan dahi berkerut. "Kalau aku kurang bersikap mesra atau semacam itu, hal itu bukan karena diriku sendiri. Itu karena aku tak berani mengakrabimu. Sikapmu begitu dingin dan mengambil jarak. Kalau aku memaksa diri untuk bersikap mesra atau semacamnya, aku takut kau malah akan semakin menjauhiku dan menganggapku mau memaksakan kehendak sendiri. Aku bukan orang seperti itu, Tri."

Ratri menarik napas panjang.

"Terus terang, sekarang ini aku memang tidak lagi merasa akrab denganmu, Mas. Bahkan terkadang aku merasa asing terhadapmu," sahutnya kemudian.

"Kenapa?"

"Jangan tanyakan kepadaku," sahut Ratri lagi. "Pertanyaan itu seharusnya kautujukan pada dirimu."

"Kita ini suami-istri, Ratri. Kenapa kita tidak bicara

http://facebook.com/indonesiapustaka

secara terbuka dari hati ke hati lalu mencoba mengurai apa pun masalah yang terjadi di antara kita?" kata Arya lagi. "Kita menikah kan bukan untuk setahun-dua tahun saja, tetapi untuk selamanya. Bagaimana aku tahu kekuranganku atau apa pun yang menyebabkanmu merasa asing terhadapku kalau kau tidak mau mengatakannya?"

Ratri mengerucutkan bibirnya.

"Kau berharap aku bicara terus terang, tetapi kau sendiri juga tidak mengatakan terus terang tentang hal-hal yang seharusnya dibuka. Aku sadar tidak ada seorang pun di dunia ini yang sempurna seratus persen. Tetapi justru karena ketidaksempurnaan itulah kita harus mengakuinya dengan jujur dan berani menghadapi risikonya. Jangan terus bersembunyi demi ketenangan dan kedamaian yang palsu. Jadi, bagaimana kita berdua bisa merasa dekat dengan tulus kalau begini?"

"Apa maksudmu?" tanya Arya.

Ratri terdiam, sadar dia baru saja melampiaskan rasa kecewanya. Melihat sang istri terdiam, Arya melanjutkan kata-katanya.

"Bicara mengenai keakraban, kalau kau mau membuka diri dan menerima diriku apa adanya, termasuk kekurangan-kekuranganku, keburukan dan kekeliruanku dalam memperlakukan dirimu misalnya, pasti keakraban di antara kita akan tercipta."

Ratri semakin terdiam, menyadari kebenaran perkataan Arya. Kalau saja ia mau menerima kekurangan-kekurangan Arya, termasuk menyimpan rahasia bahwa dia bukan ayah Riri, mungkin saja keakraban itu bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

terjalin kembali. Apalagi pada dasarnya ia memang mencintai Arya. Bukan mencintai ayah kandung Riri.

Itulah sebenarnya yang merupakan petaka bagi Ratri. Justru setelah mengetahui bahwa cintanya bukan jatuh kepada laki-laki yang pertama kali menggaulinya enam tahun lalu, perasaan cintanya kepada Budi Aryaseta justru semakin membubung. Baru disadarinya, ia tidak pernah jatuh cinta kepada Budi Adri Setiawan, betapa pun piawainya laki-laki itu merayu dan menggiringnya masuk ke dalam pelukannya. Sebaliknya, saat berada dalam pelukan Arya, Ratri merasa bagai menemukan suatu pelabuhan, yang memberinya kehangatan dan kedamaian di sekujur dirinya. Lahir dan batin. Dan perasaan-perasaannya terhadap dua saudara kembar tersebut membuatnya bingung. Antara lega karena ternyata yang menikahinya bukan ayah kandung Riri, tetapi juga merasa asing, karena lelaki itu bukan ayah Riri.

Tetapi, alangkah berat mulutnya untuk membuka kebenaran yang telah diketahuinya. Seharusnya laki-laki itulah yang menyibakkannya. Jika dia yang membukanya, apa yang akan terjadi? Arya akan mengundurkan diri karena malu? Marah lalu menyusun cerita bohong yang baru? Atau apa? Ah, seharusnya laki-laki itulah yang mengatakannya. Bukan dirinya.

Setelah beberapa lamanya pikiran Ratri dijejali perasaan yang simpang siur dan mengembara ke sana-sini, akhirnya ia mulai kembali menyadari ruang dan waktu yang sedang dihadapinya, bahwa telapak tangannya masih berada dalam genggaman tangan Arya. Tangan yang hangat, lembut, dan memiliki bulu lembut di punggung

http://facebook.com/indonesiapustaka

tangannya itu sedang mengelus jemarinya. Darah di tubuhnya mulai kehilangan arah. Terutama karena laki-laki itu mulai menggulirkan tubuhnya, menghadap ke arahnya. Wajah mereka begitu dekat satu sama lain.

"Ratri, apakah kau masih terus saja mau mempersoalkan masalah-masalah yang telah lalu?" kata laki-laki itu. "Tidak inginkah kau mencoba membentangkan jembatan yang bisa mengakrabkan kita berdua seperti yang sudah pernah kita rasakan? Akankah wadah di mana Riri berada ini kita biarkan mengalami situasi tanpa keharmonisan, yang akan berpengaruh pada kehidupan kita bertiga? Tidakkah kau ingin menghormati lembaga yang mengesahkan perkawinan kita ini?"

Seperti Arya, Ratri juga ingin merasakan lagi keakraban di antara mereka yang kini memudar. Ia mencintai laki-laki itu. Tapi mendengar Arya mengatakan bahwa perkawinan adalah lembaga yang harus dihormati, Ratri merasa tersengat. Kok enak saja dia berkata seperti itu? Apakah Arya tidak sadar dia sendirilah yang justru tidak menghormati perkawinan karena melakukan kebohongan besar sejak awal pertemuan mereka? Jadi bagaimana aku bisa menghormati wadah perkawinan seperti ini? tanya Ratri dalam hati.

"Ratri... ayolah," bisik Arya. "Aku merindukan saat-saat indah sebelum aku pergi ke Bandung waktu itu. Aku sedih, kerinduanku padamu yang memuncak selama pergi, mendapat balasan yang sama sekali tak kuduga. Kau begitu dingin dan mengambil jarak...."

Hampir saja Ratri membalas perkataan Arya dengan pedas. Untunglah ia berhasil menahannya. Ratri tidak ingin menanggapi apa pun yang dikatakan oleh laki-laki

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu sebelum dia sendiri berterus terang. Ia tak mau mendahuluinya. Harus Arya yang mulai memasuki persoalan itu. Maka sebagai ganti apa yang nyaris dicetuskannya tadi, ia bermaksud mengatakan kata-kata lain yang lebih netral. Siapa tahu hati laki-laki itu menjadi tergerak untuk mengakui apa yang selama ini disembunyikannya.

Namun belum sempat Ratri mengatakan apa pun, tiba-tiba saja tangan Arya menyentak tangan Ratri sehingga tubuh perempuan itu tergeser mendekat kepadanya. Kemudian disergapnya bibir sang istri dengan ciuman panas secara bertubi-tubi. Dan tidak seperti malam sebelumnya, kali itu Arya tidak memberinya peluang sedikit pun pada Ratri untuk mengelak. Tidak pula diberinya perempuan itu kesempatan untuk memikirkan hal-hal lainnya kecuali cumbuan-cumbuannya. Maka dengan sepenuh gairah dibelainya perempuan itu sambil membisikkan kata-kata mesra di antara desau angin malam berbau laut dan suara ombak yang memecah di tepi pantai. Seluruh kemampuannya mencumbu dikerahkannya untuk menaklukkan hati Ratri. Dan Arya berhasil menyulut bara api dalam tubuh istrinya. Dengan sepenuh keinginan dan cinta, akhirnya Ratri membalas cumbuan-cumbuan sang suami. Keduanya langsung saja lupa segalanya kecuali memenuhi kebutuhan masing-masing, menyatu dalam kebersamaan dan kebulatan hati.

Lama sesudah perpaduan kasih itu usai dan Arya telah tertidur nyenyak, Ratri masih saja terbaring diam di sisinya, nyaris tak bergerak sedikit pun. Ingin sekali

http://facebook.com/indonesiapustaka

ia menangis, tetapi ia tidak tahu untuk apa air matanya harus ditumpahkan. Untuk rasa bahagia yang baru saja diresapinya bersama laki-laki yang dicintainya, ataukah untuk kepedihan yang ia tidak tahu persis di bagian mana kepedihan itu menyiksanya. Segalanya baur dalam dirinya. Karena belum pernah, bahkan juga tidak sebelum Arya pergi ke Bandung waktu itu, perasaannya seperti yang tadi dibangkitkan oleh laki-laki itu. Dirinya seakan lebur bersamanya. Persatuan itu begitu sempurna terasakan karena seluruh tubuh dan jiwanya seperti luluh bersama. Tetapi seperti apakah perasaan dan penilaian Arya dalam menghayati hubungan mereka berdua, Ratri tidak tahu. Sepatah kata pun Arya tidak pernah mengucapkan bahwa dia mencintainya. Jadi apa yang dirasakan oleh laki-laki itu ketika sedang memesrainya, Ratri tak dapat menduganya. Apakah itu hanya sekadar hasrat biologis semata ataukah ada nilai yang lebih luhur di dalamnya, ia tidak tahu.

Lama Ratri tetap terjaga dalam kegelapan, dengan tubuh telentang tak bergerak-gerak dan mata nyalang menatap ke kejauhan. Ke arah langit yang hitam bertabur ribuan bintang. Tubuhnya terasa lemah lunglai, sama seperti jiwanya yang terasa letih dibawa perjalanan otaknya yang seperti tak mau berhenti berpikir. Akibatnya dia tak bisa terseret kantuk dan menyusul Arya ke alam impian dan keesokan harinya baru terbangun ketika sinar matahari sudah tinggi di langit. Diliriknya tempat Arya berbaring di sisinya. Tempat itu telah kosong

Dengan tergesa, Ratri bergegas menyingkap selimut sambil meraih arloji di nakas. Sudah jam delapan lewat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika ia melangkah ke kamar mandi, dari jendela kamar dilihatnya Arya, Riri, dan Sinta sedang duduk-duduk di teras sambil makan camilan entah apa, tidak kelihatan dari tempat Ratri berdiri. Ketiganya tampak segar dan riang. Tetapi yang menyentuh hati Ratri, ia melihat Riri menyandar ke bahu Arya dengan mesra dan laki-laki itu memeluknya dengan lengan kanannya. Dan di lengan kirinya, Sinta juga berada di dalam pelukannya. Laki-laki itu menatap Riri dengan pandangan kasih, entah apa yang sedang dibicarakannya dengan anak itu. Tetapi nyata terlihat oleh Ratri bagaimana kedua orang itu saling menyayangi. Lagi-lagi hatinya tersentuh. Apalagi saat melihat kemiripan wajah keduanya. Kalau saja Yetty tidak mengatakan bahwa Arya bukan ayah kandung Riri, bagaimana ia bisa menduga bahwa ternyata mereka berdua bukan ayah dan anak?

Masih dengan pikiran itu, Ratri masuk ke kamar mandi. Ketika menyabuni tubuhnya dan menyentuh bahunya, ia merasakan ada yang memar di tempat itu. Seketika itu juga jantungnya langsung berpacu dengan cepat. Ia ingat, bagaimana semalam Arya telah menggigit-gigit kecil saat laki-laki itu sedang berada di bawah amukan berahinya.

Ratri memejamkan matanya, berusaha keras menenangkan jantungnya yang berdetak kencang. Sungguh menyedihkan, setiap ingatannya lari pada apa pun yang dilakukan Arya saat sedang memadu kasih bersamanya, selalu saja jantungnya berpacu liar dan menggetarkan dadanya. Dan selalu saja ada perang batin di tempat

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang sama. Dirinya merasa tak berharga karena begitu mencintai laki-laki yang telah tega membohonginya.

Suara Riri di muka kamar mandi merenggut amukan pikiran yang berseliweran di kepala Ratri.

"Mama... Mama... cepetan dong. Semua orang sudah lapar ingin sarapan. Kata Papa, kita akan jalan-jalan lagi keliling Ancol lalu ke Dunia Fantasi," kata Riri dengan nada tak sabar.

"Ya, Nak. Sebentar lagi Mama selesai. Segeralah ke depan dulu. Mama akan menyusul secepat kilat," sahut Ratri.

"Asyik... Cepat ya, Ma."

"Ya."

Kertika Ratri keluar kamar mandi, Riri sudah turun dan ia mendengar celotehnya di ruang makan, ditingkahi suara tawa Arya dan Sinta.

"Pa, suruh Mama cepat turun," terdengar lagi suara Riri yang begitu riang. "Riri sudah lapar sekali. Sinta juga lapar, kan?"

"Ya...," terdengar suara Sinta menjawab pertanyaan Riri.

"Ayo, Pa, susul Mama. Tuh, Sinta juga bilang lapar," Suara Riri terdengar lagi.

"Baik."

Tak berapa setelah mendengar jawaban Arya, Ratri mendengar langkah-langkah kaki di anak-anak tangga dan sebentar kemudian tubuh tinggi tegap itu sudah berada di dalam kamar tidur. Ratri merasa beruntung sudah selesai memakai pakaian meskipun belum sempat merias wajahnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku disuruh anak-anak untuk menghela dirimu agar segera duduk di meja makan bersama mereka. Kami semua sudah lapar berat nih."

"Kenapa harus menungguku? Anak-anak itu masih terlalu kecil untuk menahan lapar dan sarapan setelah matahari tinggi di langit. Kasihan..."

"Mereka juga bangun siang tadi. Pasti kedua anak itu juga kecapekan setelah seharian kemarin melakukan banyak acara," sahut Arya sambil tersenyum penuh arti. Suaranya terdengar serak dan mesra. "Sama seperti dirimu yang kelelahan setelah acara kita berdua. Tetapi tadi mereka sudah makan camilan sebelum sarapan yang kupesan datang. Ayolah, cepat sedikit. Kita sarapan bersama."

"Oke. Aku hanya akan menyisir rambut," Ratri menjawab sambil berusaha mengabaikan canda Arya. Tetapi sulit sekali menahan rona merah yang menyebar ke seluruh permukaan wajahnya.

"Kau tampak pucat."

"Ya... karena aku belum memakai bedak dan lipstik..."

"Tetapi pucatmu lain, Ratri. Aku pasti telah menguras tenagamu... tadi malam..." Suara Arya masih terdengar serak. Matanya bersinar mesra, berbaur canda. Senang ia melihat rona merah di wajah sang istri. Perempuan itu benar-benar masih polos.

"Aku kurang tidur kok semalam. Ada banyak hal yang kupikirkan," Ratri masih mencoba mengelak.

"Itu pun aku tahu," kata Arya, masih dengan nada menggoda. "Karena akulah yang telah membuat waktu

http://facebook.com/indonesiapustaka

istirahatmu berkurang. Tetapi aku merasa puas karena kau tidak keberatan."

Ratri membuang sisir yang sedang dipegangnya dengan gerakan kasar ke lantai. Wajahnya memerah bukan hanya karena rasa malu, tetapi juga rasa tersinggung.

"Mas... untuk apa sih kau mengungkit-ungkit apa yang terjadi semalam?" tanyanya sengit. Pipinya basah oleh air mata yang mulai mengalir dari kedua matanya. Kepedihan, kekecewaan, dan kemarahan yang beberapa hari ini ditahannya, meluap keluar tanpa mampu ditahannya. "Apakah kau ingin membuatku merasa malu?"

Arya kaget melihat akibat godaannya. Sama sekali dia tidak menyangka Ratri akan marah dan menangis seperti itu. Nyata terlihat ada luka hati yang tersirat dari kedua bola mata yang basah itu. Ia berjongkok di sisi kursi tempat Ratri sedang duduk di muka cermin rias. Sisir yang dilempar Ratri tadi diletakkannya di meja.

"Ratri... sungguh mati, sedikit pun aku tidak bermaksud membuatmu merasa malu. Aku hanya bercanda sebagai caraku memberi bunga-bunga kemesraan. Mengapa kau menangis begitu sedih hanya karena hal itu? Maafkanlah kalau aku telah menyakiti hatimu. Percayalah... aku tidak bermaksud menyakitimu," bisiknya. Dengan jemarinya ia mengusap-usap pipi Ratri yang basah.

Ratri terdiam, sadar bahwa dirinya terlalu menuruti emosi akibat berbagai perasaan yang menyesaki dadanya. Sebab sesungguhnya ia sangat menikmati kemesraan laki-laki yang dicintainya itu. Tetapi ia tidak ingin

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengakuinya, bahkan di hatinya sekalipun. Seandainya dia belum mengetahui identitas Arya sebenarnya, mungkin tidak akan seperti ini yang dirasakannya.

"Tri... maafkanlah aku kalau perkataanku tadi menyinggung perasaanmu. Sekali lagi kukatakan, sama sekali aku tidak bermaksud jelek," Arya berkata lagi. Suaranya terdengar lembut.

"Sudahlah," sahut Ratri sambil berdiri dan meraih handuk yang tadi dipakainya mandi. Handuk itu dijemurnya. Suaranya masih terdengar bergelombang, bekas tangisnya tadi.

Arya juga berdiri kemudian memeluk perempuan itu.

"Aku akan menciummu sebagai ucapan maaf dariku," bisiknya. Dan tanpa menunggu sahutan dari sang istri, Arya mencium perempuan itu dengan sangat lembut, dengan penuh kehati-hatian sampai Ratri nyaris terlena, hanyut oleh sentuhan yang seakan menyampaikan kemesraan dan permintaan maaf. Ratri menangkap betapa besar permintaan maaf laki-laki itu. Suatu ucapan yang lebih bermakna daripada kata-kata apa pun yang bisa terucap dalam rangkaian kalimat.

Beberapa saat kemudian Arya menjauhkan kepalanya dari Ratri yang masih berada dalam pelukannya.

"Kau mau memaafkan aku, kan?" tanyanya dengan lembut.

Mau tak mau Ratri mengangguk. Melihat itu Arya tersenyum.

"Kalau begitu, ciumlah aku sebagai bukti bahwa kau memang telah memaafkanku," katanya kemudian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ratri tidak merespons permintaan Arya. Dia diam saja sehingga Arya mengulangi permintaannya tadi dengan nada mendesak.

"Ratri... aku mendambakan ciuman darimu," katanya.

Ratri menghela napas. Laki-laki itu pandai menggugah hatinya. Maka dengan sama lembutnya dengan ciuman Arya tadi ia menangkap bibir sang suami. Menerima ciuman itu Arya mengerang lirih. Ratri yang menyadari bahwa ciumannya mendapat tempat khusus di hati Arya, tanpa sadar mengunci leher laki-laki itu dengan pelukannya. Maka keduanya pun saling memagut sepenuh kehangatan. Namun kemudian terdengar suara langkah-langkah kecil milik Riri, menyebabkan mereka segera melepaskan diri satu sama lain. Saat mereka sudah berdiri agak menjauh, muncullah Riri dengan Sinta.

"Papa... kok lama sih...," protes anak itu. "Riri lapar. Sinta juga lapar, katanya."

Arya tertawa, kemudian menoleh ke arah Ratri.

"Aku turun duluan," katanya dengan riang. Sambutan Ratri terhadap ciumannya membuat perasaannya lega. "Cepatlah menyusul kami."

"Ya," Ratri menjawab sambil menenangkan detak jantungya. Selalu saja setiap kali berada dalam pelukan dan cumbuan Arya, ia jadi kehilangan kewarasan otaknya. Selalu saja laki-laki itu berhasil membuatnya larut dalam pusaran cintanya. Seolah, jika sudah berada di dalam dekapan Arya, dunia ini bagaikan hanya terisi oleh lelaki itu, menyebabkannya lupa pada hal-hal lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Cepat ya, Mam," kata Riri sambil mulai menuruni anak-anak tangga. "Tidak enak makan tanpa Mama."

"Ya, Mama sudah selesai dan siap turun, Riri."

"Siiip. Ayo, Sinta... kita turun."

Ratri membetulkan letak rambutnya dengan sisir yang tadi dilemparkannya ke lantai. Pandang matanya mengarah pada bibirnya. Kehangatan yang ditinggalkan Arya di bibirnya masih begitu terasakan, seakan bibir laki-laki itu masih melekat di bibirnya. Tanpa sadar Ratri meraba bibirnya.

Tuhan, keluhnya dengan perasaan baur. Mengapa meskipun tahu telah dibohongi, aku masih saja mencintainya?

Dengan perasaan tak berdaya, Ratri melemparkan lagi sisir yang baru saja dipakainya ke meja. Matanya mulai terasa panas dan basah kembali.

http://facebook.com/indonesiapustaka

SEPULUH

SAAT itu menjelang malam ketika mereka kembali ke rumah. Hujan deras tiba-tiba saja datang tanpa menunjukkan tanda-tanda lebih dulu. Kilat sambar-menyambar sehingga Arya memutuskan untuk mematikan televisi dan mencabut kabelnya.

"Masih belum terlalu malam, Mas," kata Ratri ketika melihat Arya juga mematikan lampu ruang tamu dan lampu-lampu di ruang lain yang tak penting. Tinggal di ruang tempat mereka menonton televisi tadi yang lampunya masih menyala, dan juga lampu-lampu penerang di luar rumah. Perempuan itu baru saja keluar dari kamar Riri. Anak itu sudah tidur. Nyenyak sekali tidurnya.

"Kenapa? Masih ingin membaca?"

"Ya. Aku belum mengantuk."

"Kalau hanya ingin membaca, di kamar bisa kaulakukan. Aku sudah mengantuk. Tubuhku terasa lelah sesudah beberapa hari menuruti kemauan Riri dan Sinta

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengelilingi berbagai tempat di Ancol. Capeknya baru sekarang terasa setelah kembali ke rumah."

Ratri menurut. Berada sendirian di ruang tengah dengan suara petir sambar-menyambar seperti itu sungguh tak menyenangkan. Apalagi tidak terdengar suara apa pun kecuali suara hujan di luar. Di dalam kamar, suasananya terasa lebih hangat dan nyaman dengan lampu tidur berwarna redup. Semula, Ratri ingin membaca di sudut kamar tempat ia suka membaca. Tetapi karena letaknya di dekat jendela, sementara di luar hujan semakin deras dan petir masih saja membelah langit, Ratri memutuskan untuk membaca di tempat tidur. Apalagi Arya juga menyarankan hal itu.

"Kalau masih ingin membaca, nyalakan saja lampu bacanya," kata Arya. "Asal sorotnya kauarahkan ke bukumu."

Tetapi keinginannya membaca menghilang saat hujan di luar semakin deras dan suara petir juga masih saja menggelegar sambung-menyambung. Maka disurukkannya tubuhnya ke bawah selimut setelah mengubah suhu AC agar tak terlalu dingin.

Takut terhadap hujan lebat berpetir dan berangin kencang adalah sesuatu yang semasa kecilnya sering ia rasakan. Dulu di panti asuhan, setiap musim hujan dengan bunyi guntur dan petir yang sambar-menyambar, ia selalu meringkuk di bawah selimut.

Di antara sepuluh anak yang tidur di ruang yang sama, hanya Ratri sendiri yang meringkuk ketakutan setiap hujan deras berpetir. Teman-temannya justru tidur nyenyak karena kata mereka, kalau hujan udaranya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dingin, jadi enak tidur. Namun tidak demikian bagi Ratri. Dia tidak menyukai hujan lebat berangin kencang. Apalagi disertai guntur. Saat-saat seperti itu ingin sekali ia memanggil salah seorang pengasuh asrama agar memeluknya sampai ia jatuh tertidur, seperti yang mereka lakukan ketika umurnya baru dua tahun. Namun saat umurnya sudah mendekati sepuluh tahun, masih saja ia ketakutan setiap hujan deras berpetir. Apalagi jika sambaran-sambarannya seperti tertuju ke atap. Ingin sekali ia menjeritkan rasa takutnya, tetapi ia tidak berani dan juga merasa malu. Dan tak mungkin ia meminta salah seorang pengasuh untuk tidur di sampingnya. Kalaupun tidak mendapat teguran, pasti ia akan ditertawakan teman-temannya.

Rasa takut yang sering dialaminya sejak kecil hingga kini dewasa, tak pernah hilang. Terlebih jika ia ingat kejadian di suatu malam saat hujan lebat dengan guntur yang menggelegar dan deru angin yang begitu keras. Petir keras yang menyambar di atas atap tiba-tiba saja membuat listrik padam. Karena Ratri satu-satunya anak yang masih terjaga, ia berteriak ketakutan saat ruangan menjadi gelap gulita. Akibatnya, anak-anak lain terbangun dan menjadi panik karenanya. Mereka baru bisa ditenangkan ketika dua pengasuh panti itu masuk ke kamar dengan membawa lilin dan memarahi anak-anak itu.

"Lampu padam di saat hujan lebat dan berpetir kan biasa terjadi. Mengapa kalian ribut begini?" tegur para pengasuh. "Suara jerit kalian bukan saja akan membangunkan anak-anak lain di ruangan ini, tetapi juga bisa mengagetkan anak-anak di kamar-kamar tidur yang lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bahkan membangunkan orang-orang sekampung. Nah, siapa yang memulai keributan ini?"

"Sa... saya... Suster... saya takut sekali," Ratri mengakui kesalahannya.

"Mengapa?"

"Karena hujannya menakutkan sekali. Petirnya terus saja menyambar-nyambar dengan suara menggelegar. Sudah begitu anginnya juga keras sekali Kaca jendela sampai berderak-derak. Sa... saya takut...."

"Ratri dan anak-anak yang lain, hujan sederas apa pun dan petir menyambar sekuat apa pun, itu semua adalah gejala alam yang biasa. Asrama ini cukup kuat untuk bertahan dari panas, hujan, angin keras, dan kilat yang menyambar. Nanti juga akan berhenti dengan sendirinya. Jadi ayolah kalian tidur kembali. Mudah-mudahan listriknya juga akan menyala kembali."

Suatu teguran yang pantas diterimanya. Ratri sadar bahwa ketakutan semacam itu tidak semestinya dialaminya sampai kini. Lebih-lebih oleh seseorang berumur seperempat abad lebih seperti dirinya saat ini. Tetapi pada kenyataannya rasa takut pada hujan deras dan dengan petir seperti itu belum juga hilang. Dan sekarang rasa takut dan merasa sendirian seperti ketika masih di panti asuhan tiba-tiba saja datang lagi. Hujan lebat malam itu memang luar biasa deras dan baginya begitu menakutkan. Padahal perasaan semacam itu sudah lama sekali tidak ia alami. Terutama karena sebagai seorang ibu, ia merasa harus kuat, tabah, dan berani menghadapi apa pun. Ketika masih hidup berdua saja dengan Riri, meskipun rasa takut itu ada, ia masih bisa mengatasinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan memeluk anaknya dan bersembunyi dalam selimut yang sama. Tetapi malam ini, sulit baginya untuk tidak merasa gentar. Dengan Arya yang tidur di sampingnya, berada di rumah yang kokoh dan lampu baca yang seperti menghangatkan hati, Ratri mencoba untuk tetap duduk setengah berbaring dan menikmati bacaannya tanpa menghiraukan suara-suara seram dari luar rumah. Tetapi ketika terdengar petir yang lebih keras daripada yang sudah-sudah, ia sedikit terpekik, kemudian ditutupnya mulutnya rapat-rapat. Namun Arya sudah telanjur mendengarnya. Ia menoleh ke arah sang istri.

"Kaget, ya?" sapanya dengan lembut. "Sudahlah, sebaiknya kau segera tidur. Beristirahatlah."

"Sebentar lagi...."

Arya melirik buku yang sedang dibaca Ratri, kemudian ia bertanya kepada perempuan itu.

"Buku apa yang sedang kaubaca?"

"Novel."

"Aku tahu. Maksudku ceritanya tentang apa?"

"Cerita fiksi berlatar belakang sejarah di zaman kerajaan Majapahit ketika sedang jaya-jayanya."

"Bagus?"

"Bagus sekali. Dengan membaca ini aku semakin memahami indahnya kesusastraan. Melalui jalinan ceritanya yang memikat dan dialog-dialog tokoh-tokoh utama maupun tokoh-tokoh pendukungnya, dunia batin kita diperkaya. Dan dengan menelusuri kehidupan zaman itu, juga hal-hal yang terkait dengan budaya saat itu, aku jadi bisa melihat sejarah masa lalu secara menyeluruh. Pola pikir mereka, perasaan-perasaan mereka, dan segala

http://facebook.com/indonesiapustaka

sesuatunya. Jadi, jangan lagi ada orang yang memandang buku-buku sastra dengan sebelah mata."

"Kau betul, Ratri."

"Setelah banyak membaca novel sejarah, aku jadi tahu ada ceceran-ceceran sejarah yang tidak pernah termuat di dalam buku-buku pengetahuan. Buku-buku pengetahuan itu kan hanya bicara tentang kerajaan Majapahit itu di mana, siapa saja raja-rajanya, siapa musuh-musuhnya, tahun berapa kejayaannya, kapan kejatuhannya, dan mengapa. Tetapi dari novel, yang pasti ditulis berdasarkan penelitian, entah dengan matanya sendiri, entah dari penelitian kepustakaan, atau dari wawancara dengan penduduk setempat untuk mendengar kisah atau adat-istiadat mereka secara turun-temurun, si pengarang pasti menemukan banyak hal yang tidak tertulis dalam buku-buku pengetahuan. Semua itu ia paparkan di dalam jalinan ceritanya, melalui tokoh-tokoh ceritanya. Dengan cara yang memikat perasaan pula..."

"Betul sekali, Ratri. Hal itu tak terpikirkan olehku sebelumnya."

"Aku juga belum lama menyadarinya..." Tanpa sadar Ratri tersenyum senang karena Arya memiliki pendapat yang sama. Tetapi senyum itu tak lama mengukir bibirnya. Suara petir yang seperti menyambar atap rumah mengagetkan dirinya. Buku yang sedang ada di tangannya terlepas.

"Kau kaget lagi?" komentar Arya. "Sudahlah, Ratri. Tutup sajalah bukunya. Besok dilanjutkan lagi. Tidurlah dan matikan lampu bacanya. Sekarang sudah larut malam."

Ratri tertegun saat mendengar perkataan Arya. Apa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kah laki-laki itu bermaksud memesrainya lagi seperti malam tadi ketika mereka masih di *cottage*? Melihat air muka Ratri, Arya dapat membaca apa yang tersirat dari pandangan perempuan itu.

"Aku tahu apa yang ada di dalam pikiranmu, Tri. Tetapi kau salah. Aku hanya mau meminta kesudianmu untuk memijat sebentar betisku. Aku benar-benar capek sekali hari ini," katanya. "Jangan-jangan Riri dan Sinta juga mengalami hal yang sama. Padahal mereka besok harus bangun pagi dan bersekolah."

"Kalau besok susah dibangunkan, biar saja dia membolos. Nanti kita beri alasan yang masuk akal padanya supaya jangan menjadi kebiasaan. Mas, untuk lain kali kalau pergi ke mana pun jika besoknya masuk sekolah, pulangnya ke rumah jangan sampai lewat pukul lima seperti tadi. Beri waktu anak-anak untuk beristirahat secukupnya."

"Baik, Bu Guru." Arya mengangguk.

"Aku serius, Mas. Kau terlalu memanjakan Riri dan menuruti apa saja maunya."

"Aku juga serius." Arya tersenyum sambil mengangguk. "Aku setuju saranmu. Tetapi soal memanjakan, itu juga perlu sejauh tidak berlebihan dan ada alasannya. Anak-anak perlu mendapat kasih dan perhatian yang cukup demi perkembangan psikisnya."

"Ya..."

"Kalau begitu aku juga ingin bermanja padamu sejauh itu beralasan. Kakiku benar-benar pegal sekali. Tolong pijat betisku sebentar saja. "

Ratri mencibirkan bibirnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ah, dasar manja saja kamu, Mas," gerutunya kemudian.

"Manja terhadap istri sendiri, boleh kan?" sahut Arya, tertawa.

Ratri terpaksa menurut. Bagaimanapun sebagai istri, ia memang harus memanjakan suaminya. Begitu pun sebaliknya. Dalam bentuk apa pun.

"Hmm... pijatanmu enak sekali," gumam Arya. "Uratурat betisku yang terasa kaku, jadi lebih mengendur. Belajar dari mana?"

"Waktu aku menjadi pemijat di *steambath*...."

"Awas, kalau kau bergurau seperti itu lagi. Aku tak mau mendengarkan," ancam Arya dengan sengit.

Ratri mencibirkan bibirnya lagi.

"Apa keberatanmu? Memangnya kalau jadi tukang pijat lalu melakukan hal-hal lainnya juga?"

"Tetapi paling tidak kan para pemijat itu memijat dan memegang tubuh laki-laki lain. Aku tidak rela membayangkanmu seperti itu meskipun itu hanya canda saja."

"Sementara kau boleh bercumbu dengan sekian banyak gadis yang kaupacari?" ucap Ratri, tak sadar. Semula ia hanya ingin mengomentari perkataan Arya tadi. Tak ada maksud tertentu. Tetapi ternyata Arya langsung membantahnya.

"Kau jangan merendahkanku, Ratri. Aku tidak pernah berbuat seperti itu. Sumpah!" Suara Arya terdengar serius.

Ratri tertegun. Dia tadi telah mengatakan sesuatu yang bermakna tertentu tanpa ia sadari. Tetapi kini

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketika dia mendengar protes Arya, baru disadarinya kata-katanya telah menyinggung perasaan laki-laki itu. Sekaligus juga memberinya kesadaran bahwa bantahan Arya menunjukkan seperti itulah kenyataannya. Artinya, Budi Aryaseta memiliki kehidupan asmara yang bersih. Dan itu adalah hasil didikan neneknya di Jawa Tengah sana, sementara Budi Adri Setiawan yang sangat dimanja orangtuanya, tumbuh bagai bersultan di mata dan beraja di hati. Tanpa disadarinya, Arya telah menunjukkan siapa dirinya melalui bantahannya tadi. Dan itu mengingatkan Ratri pada identitas laki-laki itu.

Melihat Ratri terdiam lama, Arya melanjutkan lagi bicaranya.

"Inti yang mau aku katakan dalam pembicaraan kita tadi, aku tidak mau membayangkan dirimu sebagai pemijat untuk siapa pun selain untukku. Sebab perempuan sejelita dirimu pasti akan mendapat gangguan dari para hidung belang kalau bekerja sebagai pemijat. Meskipun kau tadi cuma bercanda, aku tidak rela. Kau milikku," kata Arya.

"Begitukah? Lalu aku kaumasukkan ke dalam daftar inventaris apa?"

"Ya ampun, Ratri. Terkadang kau begitu membingungkan. Terus terang aku masih belum bisa menyelami jiwamu meski kita telah menikah beberapa bulan lamanya. Kadang kau begitu dingin dan menakutkan. Kadang pula kau begitu ketus kalau bicara. Tetapi tak jarang kau menjadi hangat bagai bara api yang tidak mudah menyala. Dan tak jarang pula..."

"Cukup, Mas, khotbahmu," Ratri memotong perka-

http://facebook.com/indonesiapustaka

taan Arya dengan suara tegas. "Nah, sekarang juga sudah cukup tanganku memijatmu."

"Baru lima menit, Tri."

"Lalu mau berapa menit lagi?"

Arya tertawa kecil, berniat menggoda istrinya lagi. Tetapi tiba-tiba suara petir yang keras menggelegar di udara dekat mereka. Dan hanya dalam waktu dua detik, listrik langsung padam. Tanpa sadar Ratri menjerit dan menghambur ke tubuh Arya dan menyembunyikan wajahnya ke dada laki-laki itu.

Untuk sesaat lamanya Arya tidak menyangka Ratri sepenakut itu. Tetapi kemudian ia sadar, bunyi petir tadi memang keras sekali dan mengagetkan.

"Hei, begitu saja kok takut," katanya dengan suara menggoda sambil memeluk tubuh sang istri.

Ratri diam saja. Tetapi di dalam hatinya ia mengakui kebenaran perkataan Arya. Yah, mengapa ia harus takut pada hujan lebat berpetir begini? Bukankah ia tidak berada di tengah lapangan kosong atau di tengah sawah? Dirinya berada di dalam gedung yang kokoh dan di atas atap ada penangkal petirnya, pula.

"Ratri... masih takut?" terdengar olehnya Arya bertanya kepadanya.

Ratri menarik tubuhnya dari pelukan Arya, kemudian menggeleng di dalam gelap.

"Tidak. Aku tadi cuma merasa kaget saja kok,"jawabnya, berbohong. Sambil berkata seperti itu ia meraih lampu senter yang selalu ada di nakas.

"Kalau begitu aku akan menyalakan lampu *emergency* di ruang tengah agar cahayanya masuk ke kamar-kamar

http://facebook.com/indonesiapustaka

melalui lubang ventilasi di atas pintu. Sementara untuk kamar kita yang tak ada ventilasinya karena ber-AC, kau bisa menyalakan lampu *emergency* kecil yang kusimpan di atas lemari pakaian."

"Aku juga mau melihat Riri," sahut Ratri, melangkah menuju ke kamar Riri melalui pintu tembus. Tetapi ketika melihat anaknya masih tidur nyenyak sambil memeluk guling dan berselimut kain pantai dari Bali, ia tersenyum sendiri. Dari kamar anaknya ia mendengar suara Indra yang sedang bercakap-cakap dengan Arya. Permuda itu pasti keluar untuk menyalakan lampu *emergency*. Ada dua lampu *emergency* di luar kamar. Kalau lampu padam, kedua lampu itu dinyalakan di ruang tengah agar menerangi kamar-kamar di sekitarnya.

Melalui jendela di kamar Riri, Ratri melihat ke luar. Semua tampak gelap. Rupanya seluruh kompleks padam listriknya. Gelap sekali. Entah ada gardu yang tersambar petir atau karena hal lain, Ratri tidak tahu. Tetapi ia merasa jengkel karenanya. Listrik padam di saat hujan deras seperti itu sungguh tidak menyenangkan. Ketika ia kembali ke kamar, Arya juga baru masuk ke kamar mereka.

"Rupanya semua mati," katanya kepada sang suami. "Gelap sekali di luar. Entah sampai kapan lampu mati dan sampai kapan pula hujannya berhenti. Sudah satu jam hujan belum juga reda. Masih saja begitu deras. Pasti ada tempat-tempat yang sebentar lagi kebanjiran."

"Soal lampu, biasanya tidak akan lama matinya kalau semua lampu di kompleks perumahan ini padam. Pasti ada yang sudah melapor ke PLN," sahut Arya. "Soal

http://facebook.com/indonesiapustaka

banjir, ya pasti daerah-daerah yang memang sudah langganan banjir akan kebanjiran. Kasihan mereka. Begitu juga jalan di muka kantorku pasti banjir seperti biasanya."

"Tetapi mendengar suara macam-macam di luar dalam cuaca gelap begini, menakutkan juga rasanya."

"Dalam keadaan cuaca begini memang sebaiknya PLN memadamkan listrik sampai cuaca agak membaik. Biasanya ada pohon besar yang sudah tua, tumbang. Kalau tumbangnya menimpa kabel-kabel listrik utama, kan berbahaya."

Seperti membenarkan perkataan Arya, tidak berapa lama kemudian terdengar suara bergemuruh di kejauhan. Ratri menggigil tanpa disadarinya.

"Suara apa itu?" bisiknya dengan mata melebar.

"Sepertinya ada pohon tumbang," sahut Arya sambil mengintip dari kaca jendela. Tetapi di kegelapan malam tidak tampak apa pun dan tidak pula terlihat orang-orang berlarian ke arah asal suara. "Dan sepertinya pula agak jauh dari sini."

"Mudah-mudahan tidak ada yang celaka atau rumah yang tertimpa pohon," bisik Ratri mengomentari suara Aryo.

"Kalau pohon tua yang ada di ujung jalan kompleks, paling menimpa gardu penjagaan. Kalau hujan deras begini para satpam berteduh di garasi rumah Pak Herman yang luas itu."

Rumah Pak Herman dekat dengan gardu penjagaan. Keluarganya memang memberi tempat kepada para satpam untuk beristirahat di bagian depan garasinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ada beberapa kursi, meja kecil, dan galon air berikut gelas-gelas plastik. Ratri pernah melihat ada setumpuk mi gelas untuk camilan mereka.

"Kalau ada yang celaka, pasti ada pengumuman," kata Arya. "Besok pagi-pagi sekali aku akan melihat-lihat keadaan. Sekarang ayolah kita tidur."

Ketika mereka berdua kembali berbaring di tempat tidur, petir sudah tidak seganas tadi meskipun hujan masih saja tercurah deras dari langit. Seakan tidak akan berhenti. Suasana di kamar tidur tampak remang. Lampu *emergency* di tempat itu hanya kecil saja, berwarna hijau pula, sehingga menenangkan perasaan Ratri. Tetapi rasa takut terhadap petir dan deru angin yang sedemikian kerasnya itu masih saja menggetarkan hatinya. Namun keberadaan Arya di sampingnya membuat perasaannya lebih tenang.

"Hujan di luar mirip badai... meskipun aku belum pernah mengalami badai. Menyeramkan," gumamnya tanpa sadar.

"Nanti juga akan berhenti. Sekarang tidurlah. Malam sudah semakin larut," kata Arya sambil mencium kepala sang istri. "Tenanglah, rumah kita cukup kokoh kok. Dan jauh pula dari pohon-pohon besar."

"Ya."

Arya langsung memeluk tubuh sang istri, mencium rambutnya lagi dan membisikkan ucapan selamat tidur.

"Nah, tidurlah dalam pelukanku," katanya.

Ratri mengangguk, kemudian menyusupkan kepalanya ke pelukan tubuh Arya. Bau tubuh laki-laki itu langsung

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyergap hidungnya. Bau campuran antara deodoran, *aftershave lotion*, sedikit bau tembakau, karena terkadang laki-laki itu merokok juga, dan juga bau khasnya sendiri. Ratri menyukai aroma itu dan menghirupnya diam-diam. Sisa-sisa perasaan takutnya terhadap amukan cuaca di luar rumah mulai menghilang. Tetapi sebagai gantinya, ia merasa sekujur tubuhnya mulai dirayapi kehangatan yang sudah dikenalnya dengan baik. Tanpa disadarinya, ia mulai mengecupi sisi tubuh dan dada sang suami.

"Apa yang kaulakukan, Ratri?" tanya Arya sambil mengerang lembut. Rupanya perbuatan Ratri telah menimbulkan gairah di tubuh laki-laki itu.

Mendengar pertanyaan Arya, Ratri sadar telah melakukan sesuatu yang agak berlebihan. Ia merasa malu karenanya.

"A... aku tidak sengaja...," katanya pelan.

"Sengaja ataupun tidak, kau telah membuat aliran darahku mengalir dengan lebih cepat," kata Arya lagi. Suaranya mulai terdengar serak.

Ratri tidak menjawab. Namun perkataan dan getar suara Arya telah membuat tubuhnya seperti menguapkan hawa panas lewat pori-pori tubuhnya. Lebih-lebih ketika laki-laki itu menghadapkan wajahnya sambil mengetatkan pelukannya. Bidang dadanya yang kokoh dan kenyal terasa menekan tubuh Ratri, sehingga perempuan itu menempelkan tubuhnya ke arah sang suami.

"Ya ampun, Ratri. Kau selalu saja menimbulkan percikan api yang langsung membakar tubuhku," kata laki-laki itu. Usai bicara ia mendekatkan wajahnya ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

wajah Ratri dan diciuminya bibir, dagu, mata, rahang, dan bagian wajah lainnya.

Dicium dengan sepenuh gairah dan bertubi-tubi seperti itu, gulungan api di tubuh Arya segera saja menulari Ratri. Ia pun merasa bagai segulung bara api yang dengan mudah akan mendidih di pelukan Arya. Perasaan cintanya kepada laki-laki itulah yang membangkitkan gairahnya. Dinikmatinya pelukan Arya meskipun ia meyakini bahwa laki-laki itu mencumbuinya karena alasan yang lebih bersifat jasmaniah. Ratri sadar dirinya memang cantik dan memiliki bentuk tubuh yang indah kendati seorang anak telah lahir dari dirinya. Sudah begitu permukaan kulit tubuhnya pun halus, lembut dan mulus. Tetapi soal cinta? Entahlah. Padahal tanpa cinta, tubuh semolek bidadari sekalipun dan kulit semulus batu pualam pun akan menjadi tua dan lenyap seiring bertambahnya waktu. Lalu, apa lagi yang tertinggal?

Arya terus saja menghujaninya cumbu dan belaian, sehingga pikiran seperti itu tak sempat berjalan jauh. Bahkan suara petir pun terabaikan olehnya. Saat ini ia hanya ingin menikmati waktunya bersama Arya.

Bersamaan dengan meredanya amukan gelombang asmara pasangan suami-istri itu, petir pun mulai berkurang frekuensinya, bahkan hujan pun sudah pula berirama tenang. Dalam situasi yang memabukkan itu sayup-sayup Ratri mendengar bisikan Arya di telinganya

"Terima kasih, Ratri. Kau telah membuatku merasa bahagia," katanya.

Dada Ratri berdesir mendengarnya. Malam ini memang dialah pemicu gejolak asmara tadi. Bahagia karena

http://facebook.com/indonesiapustaka

apakah yang dirasakan oleh Arya? Karena ia yang mendahului percumbuan itu ataukah karena ada perasaan lain yang lebih bersifat afeksi? Pertanyaan hati itu tak terjawab. Tetapi ia yakin perasannya sendiri, yaitu cintanya kepada Arya. Tak terbantahkan. Dan ia merasa sangat menikmati pelukan dan kemesraan Arya malam itu. Sungguh, betapa kuat cinta itu mewarnai dunia batinnya.

"Aku juga berterima kasih," sahutnya kemudian, setelah suara hatinya menang.

Arya menyuarakan kepuasannya mendengar ucapan itu. Dilingkarkannya lengannya ke tubuh Ratri kembali. Kemudian masih dengan memeluk tubuh sang istri, laki-laki itu tertidur. Suara napasnya terdengar teratur.

Tidak demikian halnya dengan Ratri. Sampai akhirnya hujan berhenti dan listrik menyala kembali, dia masih belum juga bisa terlelap. Pikirannya terus bekerja dan hatinya tak henti-hentinya mengembara ke mana-mana. Terutama karena sadar bahwa setiap berhadapan dengan Arya, dirinya bagaikan agar-agar lembek yang mudah luluh. Sungguh memalukan. Ke manakah harga dirinya? Mengapa pula perasaan cinta masih saja bermegah-megah di hatinya padahal dia sekarang tahu bahwa Arya bukanlah ayah kandung Riri dan laki-laki itu tetap saja belum mengatakan kebenaran tersebut kepadanya. Sungguh betapa tololnya dia, membiarkan laki-laki pembohong itu menjadikannya bagai gulungan asmara, seakan dirinya perempuan nakal dan murahan.

Ratri menggigit bibirnya. Keadaan seperti itu seharusnya tidak boleh berlarut-larut, pikirnya kemudian. Ia juga tak boleh membiarkan dirinya semakin tergantung

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada Arya. Kalau hal itu terus dibiarkan berlangsung, maka dirinya akan semakin terpuruk kemudian dia tak akan bisa hidup tanpa Arya di sisinya. Celakalah kalau itu terjadi.

Memikirkan hal itu, untuk pertama kalinya Ratri mulai mengkhawatirkan dirinya hamil. Mengingat betapa ia dan Arya selalu saja mudah menjadi gulungan bara api yang saling menjilat, kemungkinan dirinya hamil bukan sesuatu yang mustahil. Dengan ayah Riri saja, hanya melakukan satu kali, ia langsung hamil. Padahal tidak ada cinta di dalamnya. Tetapi sekarang dengan cinta yang menyala-nyala seperti ini, kemungkinan dirinya hamil tentu saja jadi lebih besar. Kalau hal itu terjadi, akan lebih celaka lagi. Sebab, di samping perasaan cinta, rasa marah pun masih ada di hatinya. Celaka, bukan?

Pagi harinya Arya tidak masuk kantor. Jalan di depan kantornya tergenang air hingga hampir satu meter tingginya. Untunglah sekolah Riri bebas banjir dan anak itu tetap ingin sekolah kendati Arya dan Ratri sama-sama mengizinkan Riri untuk membolos satu hari.

Demikianlah, setelah Riri berangkat ke sekolah, Ratri masuk ke dalam kamarnya. Dilihatnya Arya berbaring kembali setelah mengantar Riri sampai ke pintu pagar. Hari itu giliran Indra yang mengantarkan Riri ke sekolah.

"Sudah mandi kok tidur lagi?" gerutu Ratri ambil mematikan AC dan membuka jendela kamar lebar-lebar. Udara pagi yang sejuk setelah hujan semalam, terasa menyegarkan perasaan. Bau rumput basah yang disertai semilirnya angin pagi mengirimkan kesejukan alami.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku capek... dan kehabisan tenaga," sahut Arya dengan pandang mata penuh arti, yang menembus bola mata sang istri.

Pipi Ratri langsung merona merah begitu mendengar perkataan Arya. Sambil mengibaskan tangan ke udara ia menggerutu lagi.

"Bicaramu tidak sopan."

"Mungkin tidak sopan kalau didengar orang lain. Tetapi kalau perkataan seperti itu hanya dikatakan kepada istriku sendiri, di mana letak tidak sopannya?" Arya tertawa lembut. "Nah, mau apa?"

"Maksudmu?" Ratri ganti bertanya, pura-pura tidak tahu bahwa Arya sedang menggodanya.

"Kau sudah mandi, kan?" Arya ganti bertanya.

"Ya. Memangnya, kenapa?"

"Yah... kalau sudah mandi... lalu kau mau apa?"

"Mau menyuruh Bik Irah belanja. Tetapi sebelumnya akan kusuruh dia membuat nasi goreng istimewa. Aku juga sudah menyiapkan roti isi kornet, tinggal dipanggang begitu kau turun. Jadi pilihlah, sarapan apa yang kauinginkan. Cukup jelas dan lengkap kan jawabanku?"

Arya tertawa mendengar perkataan Ratri yang diucapkan dengan wajah serius tetapi pandang mata berlumur tawa.

"Aku akan makan nasi goreng sedikit dan roti panggang isi kornet setangkup," katanya kemudian. "Tetapi pertama-tama aku ingin sarapan dengan dirimu... sarapan khusus yang tidak bisa dibuat siapa pun kecuali olehmu. Nah, kemarilah."

Ratri tertegun, menatap wajah Arya untuk melihat

http://facebook.com/indonesiapustaka

kata-katanya itu hanya canda atau bersungguh-sungguh. Tetapi sulit untuk menangkap kebenarannya.

"Apa-apaan sih?" gumamnya kemudian.

"Kok apaan. Aku serius kok."

"Ya ampun, Mas. Kau... kau... kau... ternyata... begitu... begitu..."

Karena Ratri tidak melanjutkan perkataannya. Arya tertawa lagi.

"Aku begitu rakus, begitu kan perkataan yang tak bisa kaukeluarkan itu?" katanya. "Kalau itu yang akan kaukatakan, aku harus mengaku padamu... aku memang rakus. Tetapi hanya rakus terhadapmu saja."

"Hanya rakus terhadapku saja? Masa sih?" Ratri berkata hanya untuk sekadar bicara. Kata-kata sebagai penutup rasa malu mendengar perkataan Arya.

"Ratri, aku berani sumpah bahwa kerakusan ini baru muncul setelah aku mengenalmu secara intim. Kau harus tahu, sebelum ini aku hidup seperti pendeta," sahut Arya dengan nada berungguh-sungguh. Lupa bahwa perkataan seperti itu telah membuka sesuatu yang dirahasiakannya selama ini.

Ratri terdiam dengan perasaan kacau-balau. Sudah dua kali ini Arya menyatakan dirinya hidup bersih. Pasti dia tidak sadar saat mengatakannya. Peran yang disandangnya sebagai ayah kandung Riri yang dulu terbiasa hidup bebas, terlupakan olehnya.

"Kok diam. Kau tidak memercayai perkataanku?"

"Aku sangat memercayai dirimu, Mas. Bahkan aku yakin sekali hidupmu bersih dari urusan-urusan yang terkait dengan perempuan dan foya-foya," sahut Ratri

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan suara tegas dan meyakinkan. Tetapi ada sindirian di dalamnya. Rupanya, lagi-lagi Arya tidak menyadari perkataannya tadi.

Menangkap nada tegas yang terdengar meyakinkan itu, Arya ganti tertegun, sadar ada yang kurang beres sampai akhirnya ia teringat pada sandiwara yang sedang dilakoninya. Matanya mengawasi air muka sang istri, tetapi perempuan itu memalingkan wajahnya ke tempat lain. Tanda tanya muncul di hati Arya. Apa maksud kata-kata Ratri? Adakah sesuatu yang disembunyikan darinya?

Setelah melampiaskan ganjalan hatinya, Ratri merasa menyesal. Bukan waktu yang tepat untuk membuka masalah tersebut. Oleh karenanya dengan cepat ia bermaksud keluar dari kamar. Tetapi baru saja mulai bergerak, tangan Arya meraih lengannya.

"Jangan pergi dulu," katanya.

Ratri berhenti dan menatap wajah sang suami dengan pandangan dingin.

"Aku mau sarapan," katanya dengan hati terpaksa. "Dan sudah terlalu banyak kita melakukan... melakukan itu..."

Arya tersenyum lembut.

"Aku hanya ingin mengecup bibirmu saja, tak lebih dari itu. Sesudah itu kita sarapan. Oke?" pintanya.

Ratri menarik napas panjang, Dengan terpaksa ia menuruti keinginan Arya. Pikirnya, setelah mengecup bibir sang suami sesaat lamanya, ia bisa melakukan hal-hal lain yang perlu ditanganinya. Misalnya memindahkan tanaman hiasnya ke pot yang lebih besar seperti yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah direncanakannya beberapa hari yang lalu. Setelah hujan semalam pasti ada saja yang harus dibereskannya.

Tetapi rupanya Arya mengetahui apa yang ada di kepala sang istri. Begitu wajah perempuan itu menyentuhnya, ditariknya tangan perempuan itu hingga menimpa dadanya. Tanpa memberi kesempatan pada sang istri untuk menghindar dari sergapannya, Arya menghujani perempuan itu dengan ciuman-ciumannya yang panas sementara tangannya mulai merayap ke mana-mana. Ketika akhirnya ia mempunyai kesempatan untuk menggigit-gigit kecil sudut bibir Ratri, diraihnya tubuh perempuan itu dan dibawanya naik ke tempat tidur.

"Kau sungguh sangat menggairahkan," bisiknya dengan suara parau sambil tangannya mengelusi leher, rahang, dan belakang telinga sang istri. "Aku belum lapar dan belum ingin sarapan sebelum bermesraan denganmu lebih dulu."

Ratri menarik kepalanya, menghindar dari cumbuan sang suami dengan menengadahkan kepalanya jauh-jauh, agar bibirnya terlepas dari ciuman-ciuman ganas sang suami. Kalau dibiarkannya, pasti laki-laki itu akan berhasil membawanya ke dalam gelombang asmara lagi dan ia akan luluh dalam dekapannya.

"Sudahlah, Mas... siang-siang begini jangan menginginkan hal-hal yang aneh. Ayo ah, bangun dan segera sarapan," gerutunya sambil menjauhkan kepalanya dari wajah Arya.

Tetapi ternyata usahanya menjauhkan kepalanya dari Arya itu keliru, karena Arya justru memindahkan kecupan-kecupan bibirnya ke daerah-daerah peka seperti

http://facebook.com/indonesiapustaka

lehernya, ke lekuk di bawah lehernya, ke bahu, ke bawah bahunya, dan terus turun sampai akhirnya Ratri merasa bagai terperangkap ke dalam pusaran asmara yang dibangkitkan Arya. Ia merintih lirih. Lupa penolakannya tadi. Untungnya sebelum mereka terbuai api asmara yang sudah mulai menjliat-jilat itu Ratri teringat pada jendela kamar yang terbuka lebar.

"Mas... jendelanya...," bisiknya dengan suara bergetar.

Arya menyadari keadaan. Lekas-lekas dia turun dari tempat tidur untuk menutup jendela kembali. Tetapi ketika laki-laki itu sedang sibuk dengan jendela dan tirai, Ratri mulai tersadar. Gelora asmaranya mulai menyurut. Ia mampu meraih kembali kewarasan otaknya. Maka dengan gesit, ia melompat dari tempat tidur. Masih dengan kedua kaki yang terasa lemah, dirapikannya pakaiannya yang berantakan dan disisirnya rambutnya dengan telapak tangan. Ketika Arya selesai menutup jendela, ia tersenyum manis.

"Bukalah lagi jendelanya, biar kamar ini terang kembali. Aku akan keluar kamar dan menunggumu di meja makan. Kita akan sarapan bersama," Usai bicara seperti itu, Ratri berlari keluar kamar sambil tertawa kecil. Tetapi di belakang punggungnya, ia mendengar ancaman Arya.

"Awas, ya. Nanti malam akan kubuat dirimu menyebut-nyebut namaku berulang kali," katanya.

Ratri tertawa lagi. Tetapi dadanya berdesir. Ancaman itu menggelitik hati dan jantungnya. Oh, alangkah manisnya andaikata pernikahan mereka berlandaskan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kejujuran dan cinta yang murni. Kata-kata Arya terdengar begitu indah dan menggairahkan. Ia teringat, sebelum Arya berangkat ke Bandung beberapa waktu lalu, di saat terputar dalam amukan gelombang hasrat, ia memang berulang kali menyebut nama laki-laki itu dengan nada mesra.

Namun sejenak kemudian ancaman yang tadi sempat menggetarkan dadanya, berubah menjadi sesuatu yang menyedihkan. Perasaan seperti itu telah menyinggung harga dirinya, karena lelaki itu sadar bahwa cumbuannya mampu membuatnya menjadi bola api. Duh, betapa memalukan. Alangkah menyedihkan. Sudah tahu laki-laki itu bukan ayah Riri, masih saja ia bisa terlarut arus gelombang cinta yang dibangkitkan olehnya. Tetapi ah... bukankah laki-laki itu yang justru suaminya yang sah? Begitulah, dialog batin itu membuat perasaan Ratri seperti dibelah dua.

Pikirannya yang berubah-ubah menyebabkan Ratri tidak berani masuk ke kamar sesudah mereka berdua sarapan. Beberapa kali Arya menggodanya, yang sebetulnya dalam keadaan normal bisa membuat hatinya berbunga-bunga. Tetapi ia berusaha menutup telinga dan hatinya agar tidak terpengaruh godaan Arya. Maka meskipun mengantuk, ia tidak ingin tidur siang. Dibiarkannya Riri tertidur di kamarnya setelah mereka makan siang bersama-sama. Dibiarkannya pula Arya terlelap tidur siang sendirian. Oleh sebab itu ketika dering telepon rumah berbunyi, dia yang mengangkatnya. Indra belum pulang dan Bik Irah sedang menyetrika di belakang.

"Halo...?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dik Ratri?"

"Ya."

"Ini Gatot. Saya menelepon ke kantor tetapi katanya Arya tidak masuk karena banjir. Apakah dia ada di rumah?"

"Ya, Mas. Ada."

"Maaf... tolong panggilkan, Dik. Ada hal penting yang harus kukatakan."

Ratri mengiyakan dan segera membangunkan Arya dan mengatakan ada telepon untuknya. Laki-laki itu menyangka itu telepon dari kantor, karenanya ia segera bangkit. Ratri membiarkan saja, tak mengatakan bahwa Gatot yang meneleponnya. Entah mengapa sobat Arya tak menghubungi lewat ponsel. Namun justru karena itulah, ia mencoba menguping di balik pintu. Ratri sadar bahwa kelakuannya ini sebetulnya di luar kebiasaannya

"Halo," kata Arya begitu mengangkat gagang telepon. "Hai, Gatot, dari mana kau tahu aku ada di rumah?"

Arya menunggu Gatot menjawab pertanyaannya, baru berkata lagi.

"Ada apa, Tot?" tanya Arya lagi, sunyi sejenak, lalu Arya bicara lagi dengan suara setengah berbisik. "Tetapi Yetty tidak pernah datang ke sini, Tot. Kau saja yang terlalu khawatir. Aku sudah beberapa kali mengatakan padanya bahwa jalan yang kutempuh ini merupakan tanggung jawabku sendiri demi kebaikan semua pihak. Putusnya pertunanganku bukan melulu karena aku akan menikah dengan mamanya Riri, tetapi juga untuk masa depan Yetty. Mumpung dia masih muda dan mumpung

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada alasan yang sangat tepat, dia bisa memulai lembaran baru bersama laki-laki lain. Kalau mau jujur, dia pasti menyadari bahwa kami berdua bukanlah pasangan yang cocok. Pertengkaran demi pertengkaran selalu saja terjadi, terutama karena lama-kelamaan perasaanku tak bisa lagi dirongrong oleh berbagai hal yang hanya melulu dia inginkan saja. Jadi, Gatot, kau tidak usah bingung ini dan itu, sebab persoalanku dengan dia sudah selesai sejak kemarin-kemain. Dan Ratri juga sudah mengetahui hal itu dan telah kujelaskan pula mengenai alasan putusnya pertunangan kami."

Tidak ada suara lagi yang didengar oleh Ratri. Pasti Gatot yang sedang bicara tentang sesuatu yang dianggapnya penting. Nyatanya, Arya langsung menanggapi.

"Sudah kukatakan, kau tidak perlu mencemaskan perkawinanku. Sejelek-jeleknya Yetty, dia tidak akan datang ke rumahku hanya untuk melampiaskan kemarahannya dengan cara yang tidak pantas."

Sunyi lagi. Gatot pasti sedang berbicara. Baru kemudian Arya berucap lagi.

"Gatot, sudahlah. Yetty tidak mungkin datang ke sini. Jadi ayo ah... jangan terlalu berlebihan mengkhawatirkanku. Namun, aku benar-benar sangat berterima kasih atas atensimu."

Sampai di situ Ratri masuk ke kamar dan menghentikan kegiatannya menguping. Ia berdiri di muka jendela. Ia tidak menemukan sesuatu yang baru dari perkataan Arya. Tampaknya Gatot belum bertemu lagi dengan Yetty sehingga dia tidak tahu bahwa perempuan itu telah datang ke rumah ini khusus menemuinya dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

terutama untuk melihat Riri. Dan tampaknya pula, Gatot termasuk teman paling dekat dengan Arya. Ada banyak hal diketahui Ratri mengenai diri Arya dari Gatot. Termasuk tentang Yetty. Ratri merasa kecewa. Ia sama sekali tak mengerti mengapa Arya tidak mengatakan hal penting itu di awal hubungan mereka. Baru-baru ini saja Arya menceritakannya, setelah berita itu sudah teramat basi. Apalagi, masih ada rahasia lain yang lebih besar. Benar-benar Ratri tidak mengerti mengapa sampai hari ini Arya masih saja menyembunyikan kenyataan bahwa dia bukanlah ayah kandung Riri. Soal pertunangannya dengan Yetty, Ratri masih bisa memaafkannya. Tetapi berbohong dengan menempatkan dirinya sebagai ayah Riri dan menutupi identitasnya sendiri, itu benar-benar sangat menyakiti perasaannya. Tidakkah laki-laki itu digugat oleh hati nuraninya sendiri?

Begitu penuhnya benak Ratri sampai-sampai ia tidak mendengar Arya telah kembali masuk ke dalam kamar. Tahu-tahu saja kedua belah bahunya telah dipegang oleh laki-laki itu, untuk kemudian dipeluknya.

"Kok melamun? Apa yang kaulamunkan, Ratri?" bisik Arya sambil mencium rambut sang istri.

Ratri menjawab pertanyaan Arya dengan menggelengkan kepalanya. Hatinya yang tertekan terasa berat untuk menjawab pertanyaan itu. Ingin sekali ia menangis. Sepertinya Arya tidak mencintainya dengan cinta yang seharusnya. Ia menikahinya karena rasa tanggung jawab kepada saudara kembarnya. Dan tentu juga karena ingin melepaskan diri dari Yetty. Lalu apa makna dirinya dalam kehidupan laki-laki itu? Hanya sekadar perempuan

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang kebetulan menjadi ibu Riri dan kebetulan pula memiliki hal-hal yang menjadi idaman Arya tentang seorang istri?

"Hari ini kau tampak murung... eh... sepertinya bukan hanya hari ini, tetapi sudah berhari-hari lamanya kau sering tampak murung dan enggan bicara. Sebetulnya ada apa?" tanya Arya lagi.

Ratri menggeleng lagi. Karena tidak mendapat jawaban, Arya mencium ubun-ubun kepala Ratri lagi.

"Ada apa, Ratri? apakah aku telah menyakiti hatimu tanpa aku menyadarinya?" Dilingkarkannya tangannya ke pinggang Ratri dan disandarkannya kepala perempuan itu ke bahunya. "Ayolah katakan kepadaku."

Perlakuan mesra dan lembut Arya menyebabkan Ratri semakin ingin menangis. Dipejamkannya matanya rapat-rapat, agar air matanya jangan sampai bobol. Ia tidak ingin Arya melihatnya menangis. Tetapi sang suami yang tidak mengetahui isi hati Ratri, menghela lembut bahunya dan menghadapkannya ke arahnya. Tangannya yang kokoh tetapi lembut merengkuh tubuh Ratri, memeluknya dengan hangat.

"Ratri...," bisik laki-laki itu dengan suara mesra.

Ratri masih memejamkan matanya rapat-rapat. Kalau tadi untuk menahan tangis, kini perasaan cinta yang selama berhari-hari ini timbul-tenggelam di hatinya, mulai mengambang dan muncul di permukaan. Cara Arya memeluk dan menciumi rambut dan dahinya terasa begitu lembut dan menyentuh. Tanpa mampu menahan dirinya lagi, Ratri merebahkan kepalanya ke bahu sang suami. Arya langsung mengecupi rambutnya yang berbau

http://facebook.com/indonesiapustaka

harum. Baru pagi tadi Ratri keramas dan memberinya *hair lotion* yang wanginya lembut menyegarkan. Senang hatinya bahwa itu ada gunanya. Arya sedang menghirup aroma segar itu lewat rambutnya.

"Rasanya tak puas-puasnya aku menciumimu," bisik Arya.

Yah. Kalau mau jujur ia pun ingin menikmati pelukan dan kemesraan yang diberikan laki-laki itu. Tetapi hasrat semacam itu terasa memedihkan hatinya. Ia sangat menyadari kelemahannya. Ia merasa dirinya tak lebih dari boneka belaka. Bahkan lebih buruk lagi, ia merasa bagai budak cinta lelaki itu. Seperti sekarang ini saat berada di dalam pelukannya, dia tak mampu menolak sedikit pun. Sungguh menyenangkan berada di dalam rengkuhan tangan yang kokoh, lembut, tetapi hangat itu. Hati Ratri semakin perih. Berada dalam perang batin antara rasa manis dan rasa pahit yang selama berminggu-minggu menderanya, benar-benar telah menguras dirinya habis-habisan. Oleh karenanya, saat dalam pelukan yang menyenangkan ini, ia mencoba melupakan sejenak kepedihan hatinya, berharap rasa nyaman ini bisa sedikit mengusap kesedihannya.

Namun ketika cumbuan Arya semakin hangat, Ratri mulai resah. Ia merasa seperti sedang berdiri di bibir jurang. Ini sudah melebihi apa yang semula ingin dicarinya. Rasa damai yang bisa menenangkan sejenak kegalauannya. Tidak lebih dari itu. Ratri tidak ingin bertekuk lutut oleh cinta yang minus kejujuran ini. Karenanya ia mulai bergerak, untuk melepaskan diri dari pelukan Arya. Apalagi kelihatannya Arya tidak ingin hanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

memeluknya saja. Ratri ingin menyudahinya. Semakin cepat semakin baik supaya dirinya tidak semakin dalam menjadi budak asmara lelaki itu.

"Cukup, Mas," katanya, tiba-tiba berubah dingin dan mengambil jarak. Sambil berkata seperti itu Ratri menarik diri dari pelukan Arya. Darahnya yang mulai menghangat oleh pelukan dan kecupan-kecupan menggoda laki-laki itu dikibaskannya jauh-jauh ke udara.

"Ada apa, Ratri?" tanya Arya sambil mengerutkan dahinya. Dia tidak mengerti apa sesungguhnya yang ada di hati istrinya itu. "Kok tiba-tiba saja sikapmu menjadi dingin dan menjauh lagi. Berterusteranglah padaku. Aku sudah berulang kali memintamu untuk bicara, kan?"

Ratri tidak menjawab. Tubuhnya menggeser menjauh. Kali itu Arya tidak membiarkannya.

"Ratri, kalau kau tetap saja tidak mau mengatakan apa pun, bagaimana kita bisa membahasnya, apalagi menyelesaikan masalah apa pun yang ada di antara kita. Sungguh, sama sekali aku tidak mengerti apa yang mengganjal perasaanmu. Kalau aku melakukan kesalahan, katakanlah. Siapa tahu aku telah berbuat sesuatu yang menyebabkanmu marah tetapi aku sendiri tidak tahu apa itu dan tidak pula menyadari bahwa perbuatanku telah menyebabkanmu terluka," kata Arya dengan suara pelan. "Yah, terpaksa aku bertanya terus mengenai hal ini sebab rasanya capek menghadapi keadaan seperti ini tanpa tahu apa masalahnya."

Ratri menghela napas, panjang sekali.

"Mas... sebenarnya sudah beberapa saat lamanya aku berpikir dan bertanya-tanya sendiri tentang arti perni-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kahan kita ini. Suatu pertanyaan yang menurutku wajar kalau mengingat landasan pernikahan kita yang rapuh," jawabnya. Sesudah menindas keragu-raguannya dan menguatkan hatinya, Ratri menganggap sudah saatnya ia membuka masalah yang belakangan ini menjadi duri dalam dagingnya.

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanya Arya dengan dahi berkerut. "Aku tidak mengerti. Ada apa dengan perkawinan kita?"

"Perkawinan kita ini sudah salah sejak awalnya," sahut Ratri sambil menundukkan kepalanya. "Memikirkannya, lama-kelamaan aku merasa tidak sanggup lagi menghadapinya. Bahkan pernah terpikirkan olehku untuk mengakhirinya. Atau setidaknya berpisah untuk sementara. Meneruskan perkawinan kita atau tidak, itu tergantung dari apa yang kita alami selama berpisah nanti."

Arya tersentak, tidak menyangka akan mendengar perkataan seperti itu. Apalagi diucapkan dengan nada pahit.

"Apa-apaan sih, Ratri? Meskipun kuakui, kita menikah tanpa persiapan mental yang matang, terutama karena kita berdua sudah sama-sama tidak mempunyai orangtua, tetapi kan pernikahan kita ini berjalan dengan baik. Sangat baik, malah. Meskipun belum tepat kalau dikatakan pernikahan ini merupakan perkawinan yang bahagia, tetapi toh tidak ada persoalan dalam kehidupan kita. Kalau ada sedikit perselisihan, itu biasa, apalagi kita baru saja mulai melangkahi kehidupan pernikahan. Pasti ada banyak hal yang membutuhkan penyesuaian mengingat kita berasal dari latar belakang yang berbeda.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tetapi selama ini kita kan sudah bisa mengatasinya dengan cepat, sedikit demi sedikit. Namun sekarang setelah mendengar perkataanmu tadi, aku jadi merasa sedih sekali. Rupanya tanpa kusadari, aku telah membuatmu merasa tidak bahagia. Bahkan rasanya tersirat seakan aku melakukan kesalahan terhadapmu. Jadi aku ingin sekali tahu, adakah kesalahanku padamu yang tidak kusadari? Ayolah, Ratri, katakanlah," Arya bicara dengan nada prihatin yang begitu kentara. "Seperti yang kukatakan tadi, aku benar-benar merasa lelah karenanya."

Ratri diam saja, tidak ingin menjawab pertanyaan Arya. Oleh karenanya laki-laki itu meneruskan bicaranya.

"Keterbukaan itu penting supaya hari-hari kebersamaan kita ke depan menjadi lebih baik dan mudah-mudahan bisa memberi kebahagiaan bagi kita semua. Kau, aku, dan Riri. Jadi tolong, jangan lagi membuatku jadi bingung karena tak bisa memahami dirimu."

"Jadi berarti kau masih ingin melangkahi kehidupan ini bersamaku sebagai pasangan suami-istri?" tanya Ratri menyela.

"Tentu saja." Arya mengerutkan dahinya. "Aku sungguh tidak memahamimu, kenapa kau melontarkan pertanyaan seaneh itu? Apa yang ada di dalam pikiranmu, Ratri? Sadarilah, aku sangat menghormati lembaga pernikahan karena lembaga itu menikahkan pasangan suami-istri secara sah dengan menyertakan Tuhan. Bagiku, perceraian pantang ditempuh. Jadi aku tidak mengerti kenapa kau menyiratkan hal itu seakan pernikahan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sah ini sesuatu yang tak perlu dihormati dan dijunjung tinggi."

"Sebagaimana kau tidak memahamiku, aku pun tidak bisa mengerti dirimu. Kalau kau memang menjunjung tinggi lembaga pernikahan, kenapa justru dalam hal-hal yang prinsip, kau telah mengabaikannya? Apakah kau menyadarinya?" Ratri membalikkan pertanyaan.

Laki-laki itu mengerutkan dahinya lagi begitu mendengar perkataan Ratri. Sama sekali dia tidak mengerti apa yang ditanyakan oleh sang istri. Jadi dia tidak tahu harus mengatakan apa. Bukan hal aneh sebenarnya. Sama sekali dia tidak mempunyai perkiraan bahwa Ratri telah mengetahui identitas dirinya dan perempuan itu sedang menantikan pengakuan dirinya secara jujur. Selama ini hati Ratri sangat terluka setiap teringat kebohongan Arya, yang menyebabkan dirinya seperti berada di persimpangan jalan. Dibohongi oleh orang yang amat dicintainya sungguh tidak tertahankan. Apalagi lalu menimbulkan rasa asing dan jarak, suatu perasaan yang sebelumnya tak pernah singgah di hatinya saat ia masih menyangka laki-laki itu adalah ayah kandung Riri.

"Kau tak bisa menjawab pertanyaanku kan, Mas?" terdengar desakan Ratri lagi.

Arya tersentak dan cepat-cepat menjawab pertanyaan sang istri.

"Tentu saja aku menyadarinya."

"Menyadari apa?"

"Menyadari bahwa setiap pasangan suami-istri, terutama yang baru menikah dan menjalani proses adaptasi, pasti sering mengalami konflik. Untuk bisa saling

http://facebook.com/indonesiapustaka

memahami dan menjalin pengertian memang diperlukan waktu yang tidak sebentar. Justru karena itulah aku mengerti kenapa kau tadi mengatakan tak tahan lagi menjalani perkawinan kita ini. Padahal kalau kau mau memahami bahwa proses penyesuaian itu masih belum selesai kita jalani, pasti kau tahu bahwa masih banyak yang belum kita pelajari satu sama lain sehingga sering mengalami benturan-benturan. Tidak ada seorang bayi pun yang langsung bisa berjalan begitu ia lahir, Tri. Sadarilah itu."

"Itu aku tahu, Mas. Aku bukan anak kecil yang tidak bisa berpikir kok. Rasa kecewa dan putus asa dalam menjalani kehidupan bukan sesuatu yang baru bagiku. Tetapi ketika itu kualami dalam pernikahanku, di mana aku berharap mendapatkan kedamaian, ketenangan, dan kesejahteraan batin... porsi kekecewaan dan kepedihan hati itu terasa jauh lebih besar. Itulah sesungguhnya yang menyebabkan aku merasa tidak tahan menghadapinya," sahut Ratri dengan suara menahan tangis.

"Aku merasa sedih mendengar perkataan seperti itu keluar dari bibir istriku. Sepertinya aku ini orang yang gagal membahagiakan keluargaku. Tetapi kalau mengingat bahwa di dunia tidak ada gading yang tak retak... aku benar-benar tidak mengerti kenapa kau seperti tidak mau tahu mengenai hal itu."

"Tidak mungkin aku lupa tentang pepatah lama itu, Mas. Sama seperti aku tidak akan pernah melupakan bahwa setitik noda yang pernah kulakukan enam tahun yang lalu, seribu langkah itu akan terbawa dengan segala konsekuensi dan masalahnya," sahut Ratri dengan nada

http://facebook.com/indonesiapustaka

suara sedih. "Juga termasuk apa yang kurasakan sekarang ini. Tangan mencencang, bahu memikul... maka aku sendirilah yang harus memikulnya. Termasuk dosanya..."

Mendengar isi bicara dan nada sedih yang diucapkan Ratri, hati Arya tersentuh. Pikirnya, pasti ada sesuatu yang tak bisa dikatakan padanya oleh perempuan itu Ia mendekati Ratri, lalu merengkuh bahunya dan menempatkannya ke dalam pelukannya yang hangat.

"Ratri, kau tidak sendirian. Aku juga harus memikulnya. Tetapi apa pun itu, ayolah kita jangan terlalu sering menoleh ke belakang. Jadikan itu cerminan agar tidak mengulangi kesalahan, itu sangat baik. Jangan jadikan penghalang untuk melangkah ke jalan yang lebih baik, untuk kemudian menghamparkan cerita-cerita baru kita bertiga menuju masa depan. Hapuskanlah noda itu dari hatimu dan dari kehidupan kita," katanya kemudian.

"Alangkah bahagianya hatiku andaikata apa yang kuhadapi ini semudah yang kaukatakan, Mas. Dan kalau saja masalahnya sesederhana itu, pasti aku tidak akan tertekan. Mengapa? Karena masih ada ketakjujuran di sana."

Arya tersentak.

"Apakah karena aku pernah menyembunyikan tentang pertunanganku dengan Yetty darimu? Bukankah masalah itu sudah selesai?"

Ratri menatap wajah Arya dengan dengan tatapan tajam.

"Bisa dikatakan masalah itu telah selesai," katanya. "Aku bukan orang yang tidak bisa memahami masalah

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang. Aku juga bukan orang yang cuma melihat masalah hanya dari satu sudut pandang saja, terutama aku bukan orang yang pendendam," katanya kemudian.

"Tetapi...?"

"Tetapi menjalani kehidupan pernikahan yang dilandasi kebohongan adalah sesuatu yang sangat menyakitkan bagiku. Itulah mengapa kukatakan, permasalahannya tidaklah sesederhana seperti yang kaupikirkan. Bagiku, kebohongan bukan hanya suatu sikap pengecut, tetapi terutama juga pelanggaran terhadap prinsip. Bagiku juga, lebih baik menelan kejujuran yang pahit daripada mencicipi kemanisan yang serbasemu. Sebab sekali bohong, maka akan ada kebohongan-kebohongan lain untuk menunjang yang pertama."

Mendengar perkataan Ratri, Arya tersentak lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

SEBELAS

BERHARI-HARI lamanya setelah pembicaraan tak menyenangkan itu, Ratri menolak berbicara dengan Arya, kecuali di hadapan orang lain, termasuk di depan Riri atau jika mereka berbicara mengenai hal-hal yang sifatnya umum saja. Tetapi jika tidak ada orang lain di dekat mereka, baru sepatah kata saja Arya mulai bicara, Ratri segera bangkit meninggalkannya.

Hari-hari belakangan ini Ratri sulit sekali menahan perasaan kecewanya. Terlalu dalam rasa itu. Bahwa dirinya sudah mulai membuka masalah yang menjadi pokok utama dari ketegangan di antara mereka berdua, itu sudah merupakan usaha baik dari pihaknya. Semestinya Arya menangkap hal itu. Ratri berharap dengan pancingannya itu, sang suami mau menyibak kebohongannya. Dusta itu telah mengganggu kerukunan dan keakraban mereka berdua.

Semakin lama semakin Ratri merasa tidak tahan berada dalam situasi yang dialaminya. Ia benar-benar merasa

http://facebook.com/indonesiapustaka

amat tertekan, terutama karena masalah yang dihadapinya itu belum ada penyelesaiannya dan dia tidak tahu sampai kapan suasana tak sehat ini berlangsung. Bahkan pernah terlintas di benaknya, jika Arya masih belum juga membuka masalah tersebut, ia dan Riri akan meninggalkan rumah ini. Toh laki-laki itu bukan ayah anaknya.

Tetapi jika teringat didikan yang diterimanya di panti asuhan, pikiran itu ditindasnya kuat-kuat. Dulu, setiap ada penghuni baru yang masuk karena perceraian dan ditelantarkan orangtua, Ratri dan anak-anak yang sudah agak besar selalu diajak bicara oleh pengasuh asrama. Mereka mengatakan bahwa perceraian bukan saja merupakan perbuatan egoistis dan pengecut, tetapi juga menghancurkan kebahagiaan anak-anak mereka sendiri. Masa depan anak-anak mereka akan runtuh akibat kehilangan kasih sayang, pendampingan, dan bimbingan orangtua. Maka menurut Ratri, atas dasar kebohongan apa pun yang dilakukan Arya, dia tak ingin terjadi perceraian dalam kehidupan perkawinannya. Perkawinan mereka berdua adalah perkawinan yang sah di hadapan hukum-hukum buatan manusia maupun di hadapan Tuhan. Menghancurkan pernikahan yang sah seperti itu sama saja dengan meremehkan Tuhan. Lagi pula, hati Riri pasti akan tercabik-cabik andaikata dipisahkan dari Arya. Anak itu sangat mencintai dan memuja Arya.

Dilandasi oleh hal-hal seperti itulah akhirnya Ratri tetap mempertahankan kesabarannya, sambil berharap Arya mau membuka identitasnya dan alasan apa yang menyebabkannya berlaku sebagai ayah kandung Riri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Betapa pun berat hatinya, Ratri sudah mempersiapkan diri untuk mendengar dan menerima apa pun penjelasan Arya.

Tetapi meskipun sudah sedemikian berbesar hati untuk menerima pengakuan itu, namun yang bersangkutan tetap saja tidak mau mengatakan apa pun sehingga masalah tersebut tetap menjadi duri tajam di dalam daging Ratri.

Laki-laki itu tidak mempunyai persangkaan sedikit pun bahwa Ratri sudah tahu segalanya, dan telah pula menggoreskan penilaian negatif di hatinya bahwa Arya bukan laki-laki yang mendahulukan kejujuran. Karena itulah Ratri tetap menjalankan aksinya berdiam diri dan menjauhi suaminya. Bahkan langkah berikutnya, kalau malam hari tiba dan Riri sudah tidur, ia akan pindah ke kamar anaknya. Apa pun protes Arya hanya ditanggapinya bagai angin lalu. Bagi Ratri, tanggapannya itu setimpal dengan sikap Arya yang juga seperti membiarkan begitu saja kegelisahannya, seolah bagi lelaki itu segalanya baik-baik saja dan kehidupan ini terus berjalan tanpa ada perubahan berarti.

Sayangnya, protes Ratri tidaklah sekeras yang diinginkannya sebab ia masih memikirkan perasaan Riri. Untuk itu, dalam kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukannya di kamarnya seperti mandi, memakai pakaian, dan merias diri, tetap dilakukannya seperti biasa. Sebagai akibatnya, ia masih saja berserobok dengan Arya di kamar mereka meskipun telah diusahakannya untuk tidak bertemu muka dengannya. Misalnya ketika ia mandi sore, tahu-tahu saja Arya sudah ada di kamarnya, padahal menurut

http://facebook.com/indonesiapustaka

perhitungannya, laki-laki itu belum akan tiba di rumah pada jam sekian. Pendek kata, tidak mudah baginya untuk menghindar sepenuhnya dari Arya. Begitu pun yang terjadi malam itu ketika dia sedang menukar pakaiannya dengan gaun tidur, tiba-tiba saja Arya sudah melangkah masuk ke dalam, padahal Ratri tadi melihatnya sedang mengobrol asyik sekali dengan Indra di ruang tengah.

Melihat Arya tiba-tiba saja sudah ada di kamar, Ratri agak tersentak. Arya jelas melihat keterkejutannya dan ia tersenyum karenanya.

"Kau seperti pencuri ternak ketahuan pemiliknya," katanya.

Ratri tidak mengatakan apa pun atas godaan Arya. Ia menyibukkan diri dengan tetap menyikat rambutnya yang bagus tanpa menyadari tatap mata sang suami. Ia sedang memikirkan cara melepaskan diri supaya bisa segera pergi ke kamar Riri. Biasanya, ia pindah ke kamar Riri setelah Arya tertidur. Sekarang, ia merasa serbasalah. Dari kaca rias, ia melihat Arya sedang duduk di tepi tempat tidur. Meskipun wajahnya tak terlihat, Ratri tahu laki-laki itu sedang memperhatikan perbuatannya. Menyikat rambut yang sepertinya tidak ada selesainya dan sikapnya yang memperlihatkan rasa canggung karena tidak tahu harus melakukan apa lagi. Untungnya tak lama kemudian ada ide yang muncul di dalam pikirannya, mengatur meja riasnya yang agak berantakan itu. Tetapi barang-barangnya tidak banyak, sehingga apa yang dilakukannya cepat selesai. Dan itu diketahui betul oleh Arya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagian mana lagi yang akan kauatur sampai besok pagi, Ratri?" sapa laki-laki itu, tak lama kemudian. Pertanyaan itu memberi kepastian kepada Ratri bahwa suaminya itu memang sedang memperhatikan seluruh kegiatannya.

Tetapi seperti yang sudah-sudah, jika tidak ada orang lain di dekat mereka, Ratri membiarkan suara Arya terbang bersama angin lalu. Dia tidak menghiraukannya. Dan kali itu Arya sudah kehilangan rasa sabar.

"Tri, sepertinya kau bukan penyandang bisu-tuli, kan?" tanyanya sambil menekan rasa kesalnya.

Seperti sebelumnya, Ratri tetap mengabaikan perkataan Arya, seakan laki-laki itu tidak mengatakan apa pun. Seakan pula ia betul-betul tuli. Ia mulai lagi menyibukkan diri, menyikat rambutnya kembali kendati kulit kepalanya masih terasa hangat. Menyaksikan itu hati Arya ditinggal oleh kesabarannya. Ia berdiri dari tepi tempat tidur dan melangkah menuju mendekati istrinya. Sikat rambut yang sedang dipegang Ratri direbutnya, kemudian dilemparkannya ke sudut kamar. Suaranya terdengar nyaring membentur meja.

"Sudah waktunya kita akhiri perang dingin ini," desisnya.

Ratri diam saja, seakan tidak terjadi apa pun. Dengan tangannya yang kosong tanpa sikat rambut, ia mengambil *hair tonic* dan mengoleskannya ke kulit rambutnya. Mimik mukanya tampak datar-datar saja. Melihat itu Arya berkata lagi dengan suara lebih tegas.

"Ratri, tinggalkan sikap kekanak-kanakanmu itu!" katanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seperti sebelumnya Ratri tetap bersikap masa bodoh, seakan tidak ada siapa pun di dekatnya. Seakan pula tidak ada suara apa pun yang masuk ke telinganya. Bahkan ia berdiri dan menggantungkan gaun yang tadi dipakainya ke kapstok, seolah hanya ada dirinya sendiri di tempat itu. Arya benar-benar merasa kesal diperlakukan bagai angin lalu. Sama sekali ia tidak menyangka, Ratri bisa bersikap menjengkelkan seperti itu. Karenanya cepat-cepat ia mengadang langkah kaki perempuan itu sehingga mereka berdiri berhadap-hadapan. Dengan matanya yang berkilat-kilat, Arya menatap wajah elok di hadapannya.

Tetapi Ratri membuang pandang matanya ke tempat lain. Ia tidak tahu, saat itu meski wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun, ia tampak sangat cantik. Tertimpa oleh cahaya lampu, rambutnya yang baru saja disikatnya itu tampak berkilauan. Belahan dadanya yang penuh dan mulus terlihat lewat gaun tidurnya yang berleher rendah. Mata Arya yang semula berkilat-kilat oleh api amarah berangsur-angsur meredup dan mulai diwarnai oleh pandangan kagum. Istrinya memang sangat menarik. Ada rasa bangga di hatinya saat penilaian itu lewat dalam pikirannya.

"Tri, aku ingin bicara denganmu," katanya kemudian.

Seperti tadi Ratri masih tetap bersikap acuh tak acuh dan ia bermaksud melanjutkan rencananya keluar dari kamar tanpa menghiraukan kata-kata Arya. Tetapi sayang, tubuh laki-laki itu menghalangi langkahnya. Dengan sikap acuh tak acuh, Ratri tidak mau menyurutkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

langkah kakinya meskipun ia tak bisa melangkah ke depan. Ia mulai menyimpang ke sebelah kiri, bermaksud melewati sisi tubuh laki-laki itu. Tetapi Arya yang sudah menduga Ratri akan menghindarinya dengan cara itu, juga menggeser tubuhnya ke kanan. Karena sama-sama bergerak dengan tergesa, tubuh mereka berdua pun bertubrukan sehingga Ratri kehilangan keseimbangan. Secara refleks, Arya menangkap tubuh perempuan itu sehingga perempuan itu tidak jadi terjatuh. Lengan Arya yang kokoh memeluk tubuh Ratri erat-erat, seolah khawatir istrinya akan terjerembap kalau ia melepas pelukannya.

"Ratri... aku ingin..." Arya menghentikan bicaranya karena Ratri bergerak sigap, bermaksud melepaskan diri dari pelukannya.

"Lepaskan aku," kata perempuan itu dengan nada keras.

Arya tidak menurutinya, sehingga Ratri pun meronta-ronta. Melihat sikap Ratri yang bermusuhan, kesabaran Arya semakin menipis. Lengannya semakin kuat mendekap tubuh perempuan itu. Tubuh Arya yang kekar karena terbentuk oleh kebiasaannya berolahraga serta hidup sehat, membuat usaha Ratri untuk melepaskan diri nyaris gagal. Rasa frustrasi menyerang Ratri. Dengan gerakan terbatas kedua lengannya dia memukul-mukul dada Arya bertubi-tubi. Dan sekuat dan sekeras apa pun dada Arya, dia bukan manusia besi. Untuk menghentikan amukan Ratri, laki-laki itu semakin mengeratkan dekapannya atas tubuh sang istri dan berniat mencium bibirnya secara paksa. Kepala sang istri diraihnya dan dipegangnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

kuat-kuat dan dengan gerakan kilat bibir perempuan itu pun diciumnya dengan kasar.

Memang benar, pukulan tangan Ratri di dada dan bahu Arya terhenti saat bibirnya dicium dengan paksa. Bukan karena terpengaruh oleh ciuman itu, melainkan karena dia tidak menyangka Arya akan menghentikan gerak tangannya yang memukulinya tadi dengan cara menciumnya. Apalagi dengan cara yang kasar. Tetapi pikir Arya, apa pun akibat ciumannya, dia tidak ingin Ratri berhasil melepaskan diri lalu masuk ke kamar Riri melalui pintu tembus seperti malam-malam sebelumnya. Oleh sebab itu ciuman-ciumannya semakin gencar dan bersamaan dengan itu tangannya langsung meremas dan membelai apa saja yang tertangkap olehnya. Seluruh rasa frustrasi dan kemarahannya ditumpahkannya dengan cara seperti itu.

Tentu saja Ratri merasa kaget, bahkan juga terasa sakit karena cara Arya mencumbuinya begitu kasar dan liar. Tetapi sebelum ia sempat menunjukkan protesnya atas perlakuan Arya, tiba-tiba saja laki-laki itu mengubah pelukan dan ciumannya yang kasar tadi dengan kecupan dan belaian yang terasa begitu lembut, mesra, dan penuh perasaan sehingga Ratri lupa pada niatnya. Kelembutan Arya kali itu melebihi yang lalu-lalu. Akibatnya, amukan Ratri mulai melunak. Merasakan perubahan sikap itu, cepat-cepat Arya memberi perempuan itu kemesraan-kemesraan luar biasa yang semakin lama semakin intens. Sikap dingin sang istri dibangkitkannya dengan berbagai upaya agar berubah menjadi bara api sebagaimana biasanya. Setelah beberapa kali bercumbu dengan Ratri,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Arya cukup memiliki pengenalan cara bagaimana membuat perempuan itu terbius. Maka begitulah, tak berapa lama kemudian ia berhasil mengangkat perempuan itu ke atas tempat tidur dan membawa bersamanya menuju ke dunia yang mengandung rahasia alam. Ketika akhirnya Ratri tergolek dalam pelukannya dalam keadaan setengah tertidur, Arya menatapnya dengan mesra.

"Ratri, apa pun masalah yang menghalangi komunikasi dan hubungan kita berdua, ada satu hal yang masih mengikat kita berdua... hanya kita berdua," bisiknya kemudian. "Apa yang baru saja terjadi tadi... kau pasti tahu maksudku... sungguh indah...."

Perkataan Arya menerbangkan kantuk yang semula mulai merayap di sekujur tubuh Ratri. Dengan gerakan kasar ia berguling menjauhi tubuh Arya sesudah berhasil mendorong dada dan lengan-lengan yang semula masih memeluknya.

"Omonganmu sangat tidak sopan, Mas," Ratri menggerutu dengan wajah terasa hangat. Dengan susah payah ia berusaha agar wajahnya tak sampai merona. Arya menanggapi perkataan itu dengan senyum samar.

"Di hadapan istri sendiri mengapa harus bersopan santun dan berbasa-basi? Itu akan mengurangi kedekatan hati," katanya kemudian. "Apa yang kukatakan adalah sesuatu yang menyangkut kebenaran dan merupakan kenyataan yang membesarkan hati. Khususnya hatiku."

"Itu karena kau menilai segalanya dari sudut pandang yang berkaitan dengan jasmaniah, bersifat biologis, dan menurutku itu rendah sekali nilainya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Arya menatap Ratri dengan perasaan geli. Tetapi ditahannya agar bibirnya tak membentuk senyum.

"Jangan sentimental begitu, Ratri, mana tahu sih kau apa yang ada di dalam hati seseorang dan..." Suara Arya hanya sampai di situ. Bicaranya terhenti oleh serangan Ratri.

"Kau menilai hubungan kita dengan cara pandang yang masih berada pada taraf rendah seperti itu. Terus terang mendengar perkataanmu, aku jadi merasa diriku begitu kotor. Bahkan pandanganmu itu juga bisa merendahkan dirimu sendiri, karena sepertinya kita berdua ini orang-orang yang mudah menyerah pada hal-hal yang terkait dengan gelora api asmara. Bahkan bagaikan budak-budak nafsu belaka."

"Itu tidak betul, Ratri. Bahkan salah besar." Arya tidak suka mendengar perkataan sang istri. "Jangan merendahkan diri sendiri maupun diriku."

"Tetapi kita berdua memang masih berada pada tataran yang rendah. Dan itu benar. Terlebih dirimu."

"Kau terlalu rendah memandang diriku, Tri."

"Apa yang kukatakan itu dilandasi pengalaman konkret kok!"

"Ratri!"

"Jangan membentakku, apalagi di malam hari begini. Seluruh kompleks perumahan ini bisa mendengar suaramu!"

"Kau telah membuat darahku naik sampai ke ubun-ubun!" kata Arya dengan nada marah. "Dari perkataanmu aku mengambil kesimpulan bahwa bagimu, aku ini seperti hanya tahu tentang kesenangan jasmaniah belaka,

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang juga menjadikan dirimu sebagai tempatku melampiaskan kebutuhan biologis. Padahal, pemikiran seperti itu sama sekali sangat keliru. Kau belum mengenalku dengan baik. Mari bersikap jujur. Kalau kau menilaiku sebagai orang yang... maaf... seperti kelaparan terhadap hal-hal yang bersifat rendah... tidakkah kau menyadari bahwa kau sendiri pun sama seperti diriku? Kau tidak menolak kemesraanku. Kau selalu membiarkan dirimu larut bersamaku. Apakah kau tidak berpikir bahwa penilaian semacam itu bukannya merendahkan hubungan suami-istri di antara kita ini jadi begitu murahan?"

Ratri langsung terdiam begitu mendengar perkataan Arya. Apa yang dikatakan oleh suaminya benar. Kalau mau jujur, ia harus mengakui bahwa mudahnya dirinya terbawa larut ke dalam cumbuan Arya bukanlah sesuatu yang rendah sifatnya. Tak mungkin hal itu terjadi andaikata bukan Arya yang bersamanya. Hal itu hanya bisa berlangsung karena adanya perasaan cinta terhadap laki-laki itu. Tanpa cinta, tak mungkin ia bisa semudah itu membiarkan dirinya menyatu lahir dan batin dalam kebersamaan. Semua itu adalah bagian dari perasaan cintanya. Bukan sesuatu yang bernilai rendah. Berpikir begitu, Ratri langsung mencetuskan keinginannya untuk tidak melanjutkan pembicaraan yang tak menyenangkan itu.

"Sudahlah, aku tidak ingin mendengar pembicaraan tak bermutu seperti itu lagi," katanya sambil bangkit dari posisinya semula.

"Hei, mau ke mana?" Arya bertanya sambil menjelajahi tubuh Ratri yang bagus dengan pandang matanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Melihat hal itu Ratri yang sadar gaun tidurnya masih berantakan dan sebagian dadanya tersembul keluar. Cepat-cepat dibetulkannya letak gaun tidurnya sambil melanjutkan niatnya, turun dari tempat tidur.

"Hei, mau ke mana, Tri?" Arya mengulangi pertanyaannya.

"Ke tempat tidurku di kamar Riri," sahut Ratri.

"Tempat tidurmu di sini, Ratri. Bersamaku. Lagi pula apa kata Riri kalau melihatmu tidur di sana?"

"Aku selalu berusaha untuk bangun lebih pagi darinya. Gampang, kan?"

"Tetapi bagaimana kalau di tengah malam dia terbangun mau pipis, misalnya?" tanya Arya lagi. Kali itu sambil meraih lengan Ratri.

"Itu urusanku, Mas," sahut Ratri dengan nada ketus. "Dan lepaskan tanganmu."

"Itu juga urusanku. Aku tidak ingin Riri bertanya-tanya tentang keberadaanmu di kamarnya," kata Arya. "Dan mengenai tanganku, ini akan tetap melingkari lenganmu sampai kau menurutiku."

"Menuruti apa?"

"Akan kukatakan. Tetapi duduklah dulu. Kalau tidak, aku tak akan melepaskan tanganku," kata Arya lagi.

Ratri merasa ragu. Menuruti keinginan Arya berarti akan mendengar permintaan maaf yang itu-itu saja, yang terkait dengan Yetty. Sesuatu yang bukan menjadi ganjalan utama di hatinya hingga detik ini. Tetapi kalau tidak, tangan Arya akan terus menggenggam lengannya. Pegangan tangan itu terasa erat sekali. Pasti tidak mudah merenggutkan genggamannya. Salah-salah malah tubuh-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya bisa jatuh terjerembap ke dada laki-laki itu. Dan kalau sudah demikian yang terjadi, akal sehatnya susah berpikir secara normal.

"Ayolah, Ratri, dengarkan perkataanku dulu," kata Arya lagi. Ia sudah melihat keraguan dari bahasa tubuh sang istri.

Dengan perasaan terpaksa Ratri menempatkan tubuhnya pada posisi duduk di tepi tempat tidur. Sementara itu Arya yang tangannya masih menggenggam lengan sang istri, memilih duduk setengah berbaring.

"Lepaskan tanganmu dulu, Mas," pinta Ratri.

"Asalkan kau akan tetap duduk di sini dengan manis. Bisa, kan?'

"Ya."

Mendengar janji tersebut, Arya langsung melepaskan genggamannya. Ia mencari posisi yang lebih enak setelah tidak harus memegang lengan Ratri. Begitu punggungnya mendapat tempat yang enak di atas tumpukan guling dan bantal, Ratri yang memang sedang mencari kesempatan untuk pergi, melompat dengan niat segera berlari masuk ke kamar Riri. Tetapi Arya yang terbiasa berolahraga dan memiliki gerakan gesit itu lebih cepat daripada gerakan Ratri. Apalagi laki-laki itu sudah memiliki kesiagaan kalau-kalau Ratri melarikan diri. Terlebih lagi karena belakangan ini ia sudah mengenali sifat sang istri yang keras kepala. Maka begitu melihat tubuh Ratri bergerak, begitu juga ia melompat dan kedua belah tangannya langsung meraih tubuh sang istri. Akibatnya keseimbangan tubuh Ratri hilang dan ia jatuh terduduk kembali setelah tubuhnya terenyak ke tubuh Arya, yang langsung memeluknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau selalu saja membuatku merasa jengkel dan kepalaku jadi panas," geram Arya. "Katamu, kau akan duduk dengan manis. Sekarang karena kelakuanmu itu, kau harus mendinginkan kepalaku. Atau kalau tidak bisa, panaskan bagian-bagian tubuhku yang lain. Kau bertanggung jawab untuk itu!"

Gaun tidur Ratri yang sudah melekat rapi, dikacaukan lagi oleh tangan Arya dan dengan bibirnya, ia mulai mengecupi apa saja yang bisa dikecupinya. Leher, bahu, dan dadanya. Karena Ratri tidak menyangka akan diperlukan seperti itu, ia tertegun-tegun sehingga Arya memakai kesempatan itu untuk sekali lagi mencumbu sang istri dengan lebih leluasa. Seluruh pengalamannya bercumbu dengan Ratri dan seluruh pengenalan pada kelemahan-kelemahan sang istri, ia curahkan habis-habisan tanpa peduli malam telah larut dan tubuhnya sudah terasa letih akibat percumbuan-percumbuan sebelumnya. Saat itu tujuannya hanya satu, ia ingin menaklukkan sang istri. Pada saat itulah ia mengubah serangan-serangannya menjadi lembut halus, mesra, dan penuh perasaan, membuat Ratri semakin terlena dan lupa untuk merenggutkan diri dari dekapan Arya. Ketika akhirnya Ratri menyadari tujuan Arya yang ingin menaklukkannya, hal itu sudah telanjur terjadi. Sudah terlambat untuk mengelak. Tidak ada gunanya ia mengamuk dan melampiaskan kemarahannya karena Arya tahu kelemahannya. Bahkan cicak di dinding pun tahu dirinya telah kalah sehabis-habisnya.

Setelah selesai perlahan-lahan Ratri bangkit berdiri dari tempat tidur sambil merapikan pakaiannya. Bibirnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

terkatup rapat dan matanya yang terasa panas mengerjap-ngerjap, agar air matanya tak ikut mewarnai suasana hatinya.

"Sudah puas?" tanyanya dengan suara bergetar menahan tangis. Kakinya mencari-cari sandalnya.

"Aku hanya merasa puas untuk sesaat saja, Ratri," sahut Arya dengan suara lembut dan mesra. "Setelah itu aku akan merasa dahaga, karena aku selalu mendambakan dirimu ada bersamaku."

"Itu karena pikiranmu ngeres," Ratri mendesis. "Kepuasan yang kutanyakan tak ada kaitannya dengan kepuasan fisik. Tetapi kalau yang kaumaksud memang seperti itu, maka rasa puasmu itu telah menyebabkan diriku bagai terkapar di bawah kakimu..."

Arya tertegun mendengar cetusan hati Ratri. Samar-samar ia mulai sadar ada luka di hati sang istri atas perbuatannya tadi. Hal itu langsung mengikis rasa kemenangan dan kebanggaan yang tadi menyebar di hatinya.

"Sungguh mati, Ratri... aku tidak bermaksud demikian," katanya. "Maafkan aku kalau kesannya begitu."

"Tetapi kau memakai kelemahanku untuk menguasai diriku. Aku merasa begitu murah dan rendah karenanya," sahut Ratri dengan suara bergelombang. "Aku merasa sangat malu pada diriku sendiri."

Kemudian dengan cepat begitu kakinya sudah mengenakan sandal, Ratri bergegas menjauhi laki-laki itu, bermaksud masuk ke kamar Riri melalui pintu tembus. Tetapi seperti tadi, Arya melompat untuk mendahuluinya sambil kedua belah tangannya terulur meraih bahu sang istri. Tetapi Ratri mengelak. Namun seperti biasanya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Arya selalu berhasil membawa tubuh istrinya itu masuk ke dalam pelukannya. Kedua lengannya yang kuat mendekapnya erat-erat, seperti tadi.

"Sabar, Tri," bisik laki-laki itu di atas kepala Ratri. "Aku ingin melenyapkan gambaran diriku yang keliru di kepalamu. Aku benar-benar tidak bermaksud buruk, baik tadi maupun sebelumnya dan juga kapan pun itu."

Ratri menutup kedua telinganya rapat-rapat dengan kedua tangannya.

"Aku tidak mau mendengar apa pun yang kaukatakan," teriaknya.

"Ssshh... nanti suaramu terdengar oleh Riri."

"Biar saja. Didengar oleh orang-orang sekompleks perumahan ini pun aku tak peduli sama sekali..."

Arya menjawab perkataan Ratri dengan menarik tangan Ratri ke atas. Laki-laki itu bermaksud mencium istrinya agar dia tidak melampiaskan lagi kemarahannya dengan perkataan-perkataan pedas. Tetapi berbeda dengan sebelumnya, Ratri sama sekali tidak melawan. Apalagi memberontak. Bahkan wajahnya tertengadah menatap mata Arya.

"Kasihanilah aku, Mas," bisiknya sambil menahan tangis. "Percayalah, dengan kekuatanmu... aku pasti tak akan sanggup melepaskan diri. Jadi aku... aku mengaku kalah... sepenuhnya. Tetapi jangan biarkan aku merayap di bawah jari telunjukmu. Jadi hentikan penghinaanmu. Biarkan aku sendiri."

Mendengar kata-kata itu, Arya seperti bara arang panas yang tiba-tiba diguyur seember air es. Ia tersentak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sama sekali tidak menyangka istrinya akan berkata seperti itu dengan sikap begitu tak berdaya, mata basah, dan suara pedih yang mengiris perasaan. Dengan pandang mata yang tiba-tiba nanar, ia menatap wajah sang istri. Tegak tubuhnya agak goyah.

"Ratri...," bisiknya kemudian. Ia ingin sekali mengatakan sesuatu yang kiranya dapat meredakan suasana yang menekan perasaan ini. Tetapi ia tidak tahu bagaimana caranya. Karenanya hanya kedua tangannya saja yang bergerak-gerak tak menentu dengan penuh keraguan.

Ratri mundur selangkah demi selangkah. Ia menduga, Arya masih akan berusaha merengkuhnya lagi dan meletakkan kepalanya ke bahunya seperti tadi.

Ah... kalau saja kebohongan itu tidak ada, pastilah tanpa perlu dipaksa, dengan senang hati ia akan meletakkan kepalanya ke dada bidang yang seperti sudah tersedia untuknya itu. Di situlah pelabuhan hatinya terletak. Tetapi, sekarang? Tidak. Ia tidak akan membiarkan dirinya berlabuh di dada laki-laki yang sampai detik ini tak bersedia mengakui identitasnya. Ia tak akan membiarkan dirinya menjadi budak cinta lelaki itu. Pelanggaran salah satu prinsip hidup yang dianutnya oleh Arya tak bisa ia maafkan.

"Ratri?" Sebelum Ratri bergerak menuju ke kamar Riri, tiba-tiba ia mendengar Arya menyebut namanya dengan suara lembut, mengandung imbauan yang begitu kentara.

"Tidak," sahut Ratri sambil menghapus pipinya yang tiba-tiba dibasahi air mata. "Jangan mendekat. Rasanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah terlalu banyak dan terlalu jauh apa yang kita lakukan dalam perkawinan yang rapuh ini. Aku sudah tidak tahan lagi, Mas. Perkawinan seperti ini secara perlahan bisa hancur. Oleh sebab itu sebelum itu terjadi, aku akan pergi bersama Riri dari rumah ini."

"Ratri!" Arya terkejut sekali mendengar perkataan Ratri. Dia tidak mengerti mengapa urusan yang menurutnya tidak terlalu besar ini bisa menjadi sedemikian serius. Tetapi sebelum Arya melanjutkan bicaranya sambil bergerak ke arah istrinya, Ratri sudah menghentikannya.

"Jangan mendekat!" Sambil membentak Ratri membuka pintu tembus yang menuju ke kamar Riri. Pengalaman tadi menyebabkannya bergerak lebih cepat, lebih gesit dan taktis. Begitu berada di kamar anaknya, ia langsung mengunci pintu tersebut.

Seluruh tubuhnya begitu lelah dan jiwanya terasa letih. Dengan pikiran penuh, ia membaringkan tubuhnya di sisi Riri. Rencananya sudah mulai membulat untuk meninggalkan Arya jika keadaan seperti ini masih terus berlangsung. Lama-kelamaan Riri pun akan merasakan sesuatu yang tidak beres dalam rumah tangga orangtuanya kalau keadaan seperti ini dibiarkan tanpa penyelesaian.

Berhari-hari setelah kejadian malam itu, Ratri tak pernah mau masuk ke kamarnya apabila Arya ada di rumah. Kalau kebetulan ia harus mengambil sesuatu tetapi Arya ada di dalam kamar, ia mengajak Riri dengan berbagai macam alasan. Antara lain pura-pura minta bantuan anak itu untuk membawakan pakaian kotor

http://facebook.com/indonesiapustaka

miliknya dan milik Arya ke belakang, dan memasukkannya ke keranjang cucian di sebelah mesin cuci.

Sementara itu, diam-diam pula dengan meminta bantuan makelar ia mencari rumah kontrakan yang bagus dengan dua kamar tidur. Ratri ingin jika ia betul-betul akan meninggalkan Arya, kondisi rumahnya tidak terlalu bertolak belakang dengan rumah yang sekarang mereka tempati. Ia tidak ingin Riri merasa kaget. Yah, ia harus menentukan langkah meskipun itu bertentangan dengan prinsip hidupnya, yaitu berpisah dari suami. Toh dia tidak bermaksud menempuh perceraian. Hanya pergi saja dari sisi Arya untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Pokoknya sampai Arya membuka identitasnya dan mengatakan secara jujur apa alasannya menyimpan rahasia tersebut sampai sekian lama. Atau paling tidak, sampai ada perkembangan lebih baik dalam kehidupan perkawinan mereka, entah apa pun itu. Pokoknya harus ada perbaikan dan bukannya tetap dalam kondisi seperti sekarang. Meskipun kelihatannya tidak ada masalah serius, untuknya justru merupakan masalah yang sangat serius. Dan siapa pun pasti bisa mengerti alasannya. Ada dusta di balik pernikahan ini. Maka kalau sekarang ia ingin meninggalkan Arya untuk menenangkan diri dan mencoba hidup tanpa laki-laki itu, rasanya apa yang sedang direncanakannya itu bukan sesuatu yang keterlaluan. Sebab boleh jadi dengan berpisah dari Arya, ia justru akan merasa kehilangan orang yang dicintainya. Begitu pun yang terjadi pada diri Arya. Lalu mereka bisa membahas masalahnya dan mencari jalan keluarnya bersama-sama. Itulah harapan Ratri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Beberapa hari kemudian ia menerima berita dari agen perumahan, dan setelah melihat rumah itu, perasaannya langsung merasa cocok. Rumah itu menyenangkan dan terletak di daerah bagus. Harga kontrakannya memang mahal, tetapi ia mempunyai tabungan di bank dan kalau mengalami kekurangan, ia masih bisa menjual semua yang dimilikinya. Ia memiliki perhiasan lumayan banyak semenjak menjadi istri Arya. Laki-laki itu memanjakannya dengan hadiah-hadiah semacam itu. Dengan menjual sebagian perhiasan itu, ia tidak perlu mengkhawatirkan kehidupannya bersama Riri selama mereka nanti tinggal di rumah tersebut.

Menurut waktu yang dijanjikan pemiliknya, sepuluh hari lagi rumah itu bisa ditempatinya karena sedang diperbagus, khususnya bagian dapur dan kamar mandi. Cocok waktunya untuk menyiapkan hati Riri. Menjauhkan Riri dari Arya pasti akan membuat anak itu sedih. Dia juga pasti akan protes. Untuk itu, ia harus berhati-hati dengan memberi penjelasan yang masuk akal dan sedapat-dapatnya tidak mengejutkan anak itu.

Muncul perasaan bersalah di hati Ratri, namun ada beberapa hal yang membuat rasa tersebut agak tersingkir. Pertama, ia toh tidak memisahkan Riri dari ayah kandungnya karena Arya bukanlah ayah kandung anak itu. Kedua, situasi gersang dan tegang antara dirinya dan Arya belakangan ini bisa berkepanjangan dan Riri yang cerdas itu lama-kelamaan akan merasakannya. Hal itu bisa memengaruhi perkembangan jiwanya. Ketiga, ia akan menyiapkan cerita dusta dengan sebaik-baiknya sehingga bisa mengurangi kejutan yang akan melukai

http://facebook.com/indonesiapustaka

hati Riri. Keempat, dengan kepergiannya nanti ia akan memberi semacam pelajaran kepada Arya bahwa hidup dalam perkawinan yang dilandasi ketidakjujuran adalah pernikahan yang tidak sehat, karena rentan sekali mengalami cobaan.

Jadi demikianlah, Ratri mulai menyiapkan hati Riri dengan lebih intens. Diajaknya Riri bicara di kamarnya saat anak itu sudah berbaring untuk tidur malam.

"Sayang, ayahmu akan pergi keluar negeri lagi," katanya dengan hati-hati sekali. "Ayahmu agak lama berada di sana. Jadi Mama ingin kita berdua tinggal di rumah yang kecil supaya tidak terlalu sepi. Nanti kalau ayahmu sudah kembali, kita juga akan pulang ke rumah ini lagi."

Seperti yang sudah diperkirakan, Riri tampak terkejut. Matanya langsung berkaca-kaca.

"Kalau begitu Riri akan lama sekali tidak ketemu Papa?" tanyanya dengan suara menggeletar.

Sedih sekali Ratri mendengarnya. Tetapi apa boleh buat, ia terpaksa harus membohongi anak itu.

"Ya," sahutnya dengan susah payah.

"Kalau begitu Mama juga akan bekerja lagi lalu Riri akan di rumah sendirian seperti dulu?" Terdengar lagi suara Riri yang bergelombang. Air mata yang semula dibendungnya, mulai bobol, jatuh satu per satu ke pipinya.

"Mama belum tahu, Nak. Kalau ada pekerjaan yang cocok, mungkin Mama akan bekerja lagi. Tetapi kalau tidak, Mama akan tetap berada di rumah kita yang baru nanti seperti sekarang ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Harusnya Mama menjadi Mama saja seperti sekarang. Tidak bekerja dan jadi Mama yang selalu ada rumah saja," cetus Riri.

Ratri tertegun, memahami sungguh betapa takutnya Riri memasuki kehidupan seperti dulu. Dari pagi hingga petang hanya berdua saja dengan Bik Mumun. Tidak ada ibunya di rumah.

"Ya. Sedapatnya Mama akan tetap tinggal di rumah saja," katanya. Entah apakah perkataannya itu bisa dipenuhi olehnya ataukah tidak, hanya Tuhan yang tahu. Ia tidak tahu akan berapa lama uang yang ada padanya bisa bertahan untuk hidup mereka berdua.

"Tetapi mengapa Papa tidak cerita kalau mau pergi ke luar negeri, Ma?" tanya Riri dengan suara menuntut.

Ratri tertegun lagi, Dia sering menyepelekan anak kecil, mengira mereka tidak akan panjang berpikir. Tetapi ternyata Riri menanyakan sesuatu yang masuk akal. Jadi ia juga harus bisa menjawab pertanyaan itu dengan jawaban yang masuk akal.

"Papamu belum memberitahu sebab takut kau menjadi sedih, Riri. Kalau Riri sedih, Papa jadi lebih sedih lagi. Bisa-bisa Papa tidak mau berangkat ke luar negeri. Padahal kalau tidak mau, itu artinya Papa membantah perintah dari kantornya. Dan itu bisa menyebabkan Papa dianggap sebagai orang yang tidak patuh, orang yang berani melawan. Akibatnya, Papa bisa dikeluarkan dari kantor. Itu berarti Papa tidak akan mempunyai pekerjaan. Kalau tidak mempunyai pekerjaan berarti tidak akan ada yang memberinya uang. Padahal Riri

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan tahu, setiap rumah dan keluarga perlu uang untuk membayar listrik, telepon, gaji pembantu, beras, makanan, dan banyak lagi. Kau tahu itu, kan?"

"Tahu, Ma. Untuk bayar uang sekolah, membeli pakaian, dan banyak lagi," sahut Riri, membuat Ratri tertegun lagi untuk ketiga kalinya. Anaknya sudah bisa berpikir lebih jauh. Selama ini ia terlalu beranggapan anak seumur Riri masih begitu polos. Padahal anak yang usianya hampir enam tahun itu sudah mampu memikirkan hal-hal yang lebih besar dengan otaknya yang masih kecil.

"Kau memang anak pandai," puji sang ibu."Jadi mudah-mudahan kau mengerti kenapa Papa belum mengatakan kepadamu tentang kepergiannya ke luar negeri. Pasti tidak senang pergi jauh meninggalkan Riri bersama Mama. Tetapi kalau tidak, dari mana uang untuk membeli keperluan kita yang banyak itu, kan?"

"Tetapi Papa perginya nggak lama kan, Ma?" tanya Riri berbaur tangis.

"Ya, mudah-mudahan. Tetapi karena kepergian itu tidak lama lagi, sekarang kita sudah harus mulai mengemasi barang-barang dan pakaian yang akan kita bawa pindah nanti. Pokoknya, kita harus segera bersiap-siap."

"Sekarang?" tanya Riri dengan suara getar yang semakin kentara.

"Ya. Tetapi nanti sore juga boleh," sahut Ratri dengan perasaan tertekan. Ia sadar telah menempatkan anaknya pada situasi yang menyedihkan. "Rumah kita yang akan kita tinggali nanti tidak besar seperti rumah ini, tetapi bagus."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Seperti rumah kita dulu?"

"Lebih besar sedikit dan lebih bagus. Kau pasti senang. Di halaman juga ada ayunannya seperti rumah ini, meskipun halamannya kecil. Tetapi nanti kita akan tanami bunga-bunga yang cantik," hibur Ratri.

"Tetapi Riri senang rumah yang ini karena rumah yang ini ada Papa..."

"Ya... kalau Papa sudah pulang dari luar negeri nanti, kita akan pindah lagi kemari," sahut Ratri asal bicara saja. Padahal dia tidak tahu apakah hal itu akan terjadi.

Riri terdiam beberapa saat lamanya, kemudian mencetuskan apa yang ada di dalam pikirannya.

"Ma, Riri akan bilang pada Papa supaya perginya jangan lama-lama. Riri juga mau bilang, Riri akan jadi anak yang manis supaya Papa cepat pulang," katanya.

Ratri kaget. Cepat-cepat ia menjawab perkataan Riri.

"Riri, jangan dulu. Nanti Papa jadi sedih kalau ingat harus meninggalkanmu. Jadi pura-pura sajalah Riri tidak tahu kalau Papa akan pergi ke luar negeri supaya papamu tidak sedih," cegahnya, seraya mencoba mematikan perasaannya sendiri. Biarlah ia berbohong demi memenuhi keinginan egonya. Saat itu yang penting baginya adalah pergi secepatnya dari dekat Arya.

Riri diam saja sehingga Ratri mengulangi perkataannya sampai tiga kali dan anak itu mengangguk.

"Riri sungguh anak yang baik dan manis sekali. Sekarang pergilah bermain-main di luar dulu," katanya lagi. Dielusnya rambut anak itu dengan penuh rasa kasih, namun juga dengan hati perih.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah Riri keluar dari kamar, dengan diam-diam dan hati-hati, Ratri mulai mengosongkan lemari pakaian anak itu lebih dulu, hanya sebagian kecil saja yang ditinggalkannya. Baru nanti jika Arya sedang tidak ada di rumah, ia akan ganti mengosongkan isi lemarinya. Ketika sudah berhasil mengisi kopernya dan koper Riri, diam-diam ia menyimpan kedua koper besar itu di dalam kamar kosong bekas kamar Ibu Haryoto. Semua mainan Riri yang paling disukainya juga sudah dimasukkannya ke dalam tas. Hanya sebagian saja pakaian dan barang miliknya maupun milik Riri yang ditinggalkannya agar tidak mencurigakan.

Begitulah setelah rumah yang dikontraknya sudah siap untuk ditempati, barulah rencana itu dikatakannya kepada Arya saat laki-laki itu selesai makan malam dan mulai duduk di dalam kamarnya untuk beristirahat sambil membaca surat kabar. Laki-laki itu terbiasa duduk di situ jika ingin membaca, dalam suasana yang lebih tenang dan berudara sejuk. Maka begitu melihat Arya sudah duduk dengan tenang, Ratri menyusulnya masuk ke kamar.

"Mas, aku ingin bicara denganmu," katanya sambil duduk di sudut sofa tempat Arya duduk di ujung yang lain.

Arya mengangkat wajahnya. Matanya mengawasi wajah sang istri dengan penuh perhatian. Sudah berhari-hari mereka berdua tidak berbicara secara berhadapan. Kecuali jika terpaksa.

"Katakanlah," sahut Arya pelan, menunggu apa pun yang akan dikatakan oleh Ratri dengan sabar. Baginya

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih baik mendengar gerutuan Ratri daripada tidak diajak bicara selama berhari-hari seperti sekarang ini.

"Besok pagi, aku dan Riri akan pergi dari rumah ini. Untuk itu aku sudah bersiap-siap. Aku juga sudah mendapat rumah kontrakan yang lumayan bagus meskipun kecil. Kumohon kepadamu untuk membiarkan kami keluar dari kehidupanmu. Beberapa waktu yang lalu aku sudah pernah menyinggung masalah ini," kata Ratri melanjutkan. "Kalau kau menanyakan apa alasannya, jawabnya mudah. Aku ingin hidup lebih tenang dan damai seperti sebelumnya."

Air muka Arya tampak berubah begitu mendengar perkataan Ratri. Bibirnya mengetat dan matanya menyipit. Kentara sekali berita yang baru didengarnya itu mengejutkannya. Lama laki-laki itu tak mampu bersuara.

"Apa-apaan sih Ratri?" protesnya dengan pandangan nanar. "Aku memang mendengar kau pernah mengatakan hal itu beberapa waktu yang lalu. Tetapi kusangka itu hanya cetusan kemarahanmu. Bukan sesuatu yang serius. Aku benar-benar tak menyangka sama sekali kau benar-benar akan melakukannya."

Suara Arya bergetar. Ada nada pedih di dalamnya. Mungkin bagi orang lain suara itu tak begitu menyentuh perasaan. Tetapi tidak demikian halnya bagi Ratri. Ia tahu betul, laki-laki itu benar-benar kaget dan terpukul mendengar perkataannya. Padahal ia juga tahu, laki-laki itu bukan orang yang mudah kehilangan kestabilan batin. Itu artinya, ia sangat tidak menyukai berita yang baru didengarnya. Berpisah dengan Ratri dan Riri tak pernah terpikirkan olehnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mas, aku betul-betul serius," kata Ratri dengan hati yang tiba-tiba kehilangan rasa nyaman. Ia tidak menyangka berita yang ia katakan itu memukul perasaan Arya.

Arya terdiam mendengar kata-kata Ratri. Tetapi pelipisnya bergerak-gerak. Jelas sekali laki-laki itu sedang menguasai pergolakan batinnya.

"Mas... keinginanku ini sungguh-sungguh," kata Ratri lagi.

"Aku tahu kau perempuan yang tabah dan kuat dalam menghadapi apa pun, kecuali kalau itu berkaitan dengan Riri. Bahwa kau mau mengajaknya pergi... apakah sudah kaupikirkan masak-masak dengan pikiran yang sehat?" sahut Arya setelah mampu menguasai perasaannya. "Tidakkah kau memikirkan kebutuhannya, lahir dan batin? Akan kaubawa bagaimana anak itu?"

"Aku sudah memikirkannya masak-masak, Mas. Aku juga sudah membayar uang kontrakan rumah itu. Pokoknya, aku sudah memikirkannya dengan sesempurna mungkin. Maaf, untuk hidup kami nanti, aku akan menjual perhiasan-perhiasan yang pernah kauhadiahkan kepadaku. Setelah tinggal di rumah yang mewah begini, aku tidak tega untuk membawa Riri hidup seperti dulu lagi."

"Sedemikin cepat dan mudahnya?" Alis mata Arya terjungkit ke atas.

"Karena sudah beberapa waktu lamanya hal itu kurencanakan dan rupanya Tuhan merestuiku karena segala sesuatunya berjalan begitu lancar."

"Sepertinya tekadmu sudah bulat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya."

"Bagaimana kalau aku melarang?" Hati Arya mulai kembali stabil dan berusaha menguasai keadaan.

"Kau tak berhak melarangku menentukan jalan hidupku. Bukankah setiap orang mempunyai hak asasi yang dilindungi undang-undang?"

"Tetapi kau istriku yang sah. Sebagai seorang yang hidup dalam suatu ikatan pernikahan, maka ada hal-hal yang perlu dimusyawarahkan oleh suami dan istri jika terjadi suatu masalah. Apalagi masalah berat seperti ini. Baik suami ataupun istri tidak semestinya menentukan suatu keputusan besar secara sepihak. Apalagi jika itu terkait keberadaan anak-anak mereka."

"Kau boleh mengatakan apa pun, Mas. Tetapi tekadku sudah bulat untuk menentukan arah diriku, hidup secara mandiri di atas kekuatan tangan dan kakiku sendiri. Jadi, biarkanlah aku pergi dari kehidupanmu."

Begitulah, dua hari kemudian, pagi-pagi sekali sebelum Riri bangun, Ratri sudah bersiap-siap untuk meninggalkan rumah. Koper-koper yang semula disembunyikannya di bekas kamar Bu Haryoto dan barang-barangnya yang lain sudah pula dikeluarkan dan dimasukkannya ke kamar Riri. Tinggal diangkat saja. Karenanya begitu Riri bangun, ia menyuruh anak itu untuk segera bersiap-siap pergi. Tetapi anak itu tampak keberatan. Matanya berkaca-kaca.

Hal itu sudah diperkirakan oleh Ratri, sebab sebelumnya anak itu sudah mengajukan permintaan kepadanya.

"Mama, Riri ingin kita pindahnya menunggu Papa

http://facebook.com/indonesiapustaka

berangkat dulu, ya?" rengek anak itu. "Riri masih ingin bersama Papa dulu...."

"Mama juga inginnya begitu," dalih Ratri, asal saja. "Tetapi Mama takut rumah yang mau kita tempati itu diambil orang. "

Ratri sudah tidak memedulikan penalaran apa pun. Bahkan suara hati dan kepekaan perasaannya dibungkamnya. Jangan sampai perasaannya tergerak oleh kesedihan hati anaknya. Kendati wajah anak itu tampak murung dan matanya terus berkaca-kaca menahan tangis, ia tak mau memedulikannya.

"Mama... Riri belum mau pindah sekarang," anak itu mulai merengek lagi.

"Ayolah, Riri. Jangan seperti bayi yang belum bisa diajak bicara. Kita harus pindah secepatnya supaya rumah itu tidak diambil orang. Sebentar lagi taksi yang Mama pesan akan datang. Bersiap-siaplah."

"Tapi, Mama, kan masih ada Papa... kenapa kita naik taksi?" Riri merengek lagi. "Riri mau sama Papa."

"Riri!" Ratri membentak anaknya. "Jadilah anak yang manis, menurut apa kata Mama. Ayo, sekarang masuklah ke kamar mandi."

"Riri mandi nanti saja, Ma," Riri mulai merengek lagi.

"Sekarang, Riri!"

Riri terdiam sesaat lamanya tetapi kemudian ia berkata lagi.

"Tetapi Riri boleh mandi di kamar mandi Mama seperti waktu itu?" tanyanya.

"Boleh. Tetapi cepat, ya? Mama mau mengurus barang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

barang kita dulu. Begitu selesai, Riri juga sudah selesai mandi dan siap pergi."

"Ya," Riri menjawab dengan tangis.

Rupanya anak berumur mendekati enam tahun itu memiliki akal yang sudah bisa bekerja dengan baik. Ia masuk ke kamar orangtuanya melalui pintu tembus. Saat itu Arya sedang duduk di kamar tersebut. Meskipun tidak jelas terdengar, sedikit-sedikit ia bisa menangkap apa yang kira-kira terjadi di kamar Riri yang semula tertutup. Tetapi satu hal yang ia dengar dengan jelas, Riri ingin mandi di kamarnya. Oleh sebab itu begitu melihat Riri, langsung pintunya ia tutup kembali. Untungnya Ratri langsung keluar dari kamar Riri. Maka ketika melihat Riri, Arya langsung menyapanya dengan suara lembut.

"Kenapa, Sayang?"

Mendengar sapaan yang disuarakan dengan lembut dan mengandung kasih sayang, Riri langsung menghambur ke pangkuan Arya dan menangis terisak-isak dengan suara tertahan karena takut terdengar oleh ibunya.

"Papa... Papa... bilang dong sama Mama, Riri pindahnya ke rumah baru itu besok-besok saja menunggu kalau Papa sudah berangkat," katanya di tengah-tengah isakannya.

Arya terkejut bercampur bingung. Jadi Ratri benar-benar sudah siap untuk pergi dan hari ini juga kepergiannya akan segera dilaksanakan.

"Papa berangkat ke mana, Sayang?" tanyanya bingung.

"Papa mau ke luar negeri, kan? Riri maunya pindah

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke rumah baru kalau Papa sudah pergi," tangis Riri. "Bilang Mama, Pa, Riri belum mau pindah sekarang...."

Dari perkataan yang tak begitu jelas diucapkan oleh Riri, Arya langsung dapat merangkai-rangkai apa yang sedang direncanakan oleh Ratri, termasuk kebohongannya mengenai kepergiannya ke luar negeri. Dengan pelipis bergerak-gerak menahan amarah, benak laki-laki itu langsung bekerja. Dengan diam-diam dan melalui ponselnya ia menghubungi Indra yang sedang siap-siap pergi ke perpustakaan di kampusnya.

"Masuk ke kamarku dengan diam-diam. Jangan sampai terlihat Ratri."

Begitu Indra masuk ke kamar dengan wajah heran, Arya langsung memintanya untuk membawa Riri pergi.

"Ada masalah gawat, Indra. Ajaklah Riri pergi dengan diam-diam, terserah ke mana pun kau pergi. Jangan sampai Ratri melihatmu pergi dengan anak itu. Tolong lakukan secermat mungkin. Apa masalahnya, nanti aku ceritakan. Sekarang bawalah Riri pergi sampai aku nanti meneleponmu untuk kembali pulang," katanya sambil menyerahkan sejumlah uang dan kunci mobil. "Ini uang untuk pegangan. Ajak dia makan juga."

Melihat sang sepupu tampak gugup, tanpa mengatakan apa pun Indra langsung mengajak Riri keluar dengan hati-hati.

"Oke, Mas."

"Om Indra mau mengajakmu jalan-jalan," kata pemuda itu. "Jangan berisik, nanti mamamu dengar."

Mendengar ajakan itu Riri merasa senang. Setidaknya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ibunya tidak bisa mengajaknya pergi sekarang. Apalagi dia tadi mendengar, Indra mengajaknya pergi itu atas suruhan Arya. Sepertinya sang ayah juga ingin lebih lama tinggal bersamanya sebelum berangkat ke luar negeri. Begitu pikir Riri polos.

Ratri mendengar Indra membawa mobil keluar. Bukan sesuatu yang aneh. Kalau ada suatu keperluan, Indra sering meminjam mobil kakak sepupunya. Ada dua mobil di garasi. Jadi Ratri tidak begitu memperhatikan kepergian sepupu suaminya itu. Tetapi Riri protes begitu mobil sudah keluar halaman rumah.

"Om, masa Riri pergi dengan pakaian tidur?"

"Nanti kita beli baju baru di toko. Pakaian tidurmu bisa kaulepas di mobil," sahut Indra menenangkan anak itu. "Lalu kita jalan-jalan, cari makanan dan es krim. Papa yang menyuruh tadi."

"Tapi Riri juga belum mandi."

"Nanti Om seka wajahmu. Baru kalau sudah pulang ke rumah kembali, Riri bisa mandi sepuasnya. Beres, kan?"

"Ya."

Setelah melihat mobil yang dikendarai Indra sudah agak jauh dari rumah, Arya kembali masuk ke rumah kembali dan langsung masuk ke kamar Riri, tempat istrinya sedang sibuk menyiapkan barang-barang bawaannya. Saat laki-laki itu masuk ke sana, Ratri sedang berusaha menutup koper Riri yang dipenuhi mainan. Rupanya Ratri sedang bimbang, mainan mana yang harus dikeluarkannya. Beberapa saat lamanya Arya memperhatikan kesibukan sang istri. Matanya berkilat-kilat menahan

http://facebook.com/indonesiapustaka

amarah. Tetapi dengan sekuat kemampuannya ia menahan dirinya. Dia tidak ingin terjadi peperangan terbuka yang akan memperburuk keadaan.

"Jadi juga kau pergi?" tanyanya dengan susah payah.

"Apa aku kelihatan sedang bermain-main?" sahut Ratri acuh tak acuh tanpa menatap orang yang mengajaknya bicara.

Lagi-lagi Arya berusaha menahan diri agar amarahnya tidak sampai keluar dan akan memperburuk suasana.

"Jawablah pertanyaanku dengan jelas," katanya sambil menyabarkan dirinya.

"Tentu saja. Kan sudah kukatakan berulang kali padamu, aku serius akan pergi dari rumah ini."

"Bersama Riri?" tanya Arya dengan bibir mengetat sementara alis matanya dijinjitkannya tinggi-tinggi.

"Apa aku masih suka bermain-main dengan barang-barang seperti ini?" sahut Ratri sambil menunjuk mainan Riri. "Tentu saja di mana aku akan tinggal, anakku harus ikut bersamaku."

"Aku melarangmu membawa Riri pindah dari rumah ini. Apalagi dengan cara seperti ini." Arya mulai menyerang.

"Cara seperti apa yang kaumaksud?"

"Dengan cara yang tanpa rencana dan mendadak begini. Biar masih kecil, Riri itu manusia. Bukan barang," sengat Arya dengan suara menggeram. "Maka aku melarangmu membawa Riri pergi."

"Apa hakmu melarangku membawa anak kandungku sendiri?" Ratri membalas serangan Arya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia juga anakku, Ratri. Jangan lupa itu. Aku berhak melarangmu membawa anakku keluar dari rumah di mana ia tinggal!" Arya mengulangi serangannya. "Jangankan sekarang, esok atau lusa pun tidak!"

Mendengar larangan itu Ratri menegakkan tubuhnya yang semula membungkuk. Dipandangnya mata Arya dengan tajam dan wajah memerah menahan marah. Ia mulai kehilangan kontrol diri.

"Sama sekali kau tidak berhak melarangku pergi bersama Riri!" katanya dengan suara ketus yang begitu kentara.

"Kuulangi lagi kata-kataku, aku punya hak yang sama denganmu terhadap Riri. Sebagai ayahnya, aku tidak mengizinkan anak itu pergi dari rumah ini. Tidak hari ini dan tidak esok atau lusa!"

"Kau tak punya hak untuk itu, Mas." Lagi-lagi Ratri menatap mata Arya dengan tajam. Tetapi kini disertai sikap penuh penentangan.

"Tentu saja aku punya hak."

"Tidak. Kau tidak punya hak atas diri Riri karena kau bukan ayah kandung anak itu, Mas!"

Tembakan Ratri kali itu langsung menghantam dada Arya. Laki-laki tersentak kaget mendengar perkataan Ratri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA BELAS

KAMAR itu mendadak sunyi senyap. Tak ada sepatah kata pun keluar dari mulut suami-istri itu. Suhu ketegangan yang meninggi justru terasa begitu kuat menguasai keduanya. Ratri yang menyadari telah membuka rahasia hati yang selama berminggu-minggu ini menjadi ganjalan besar di hatinya, terdiam dengan tubuh kaku. Sementara Arya berdiri dengan sikap yang menunjukkan perasaannya yang tegang dan ekspresi wajahnya berubah-ubah.

Keadaan yang menekan perasaan itu berlangsung cukup lama, membuat Ratri merasa tak tahan lagi. Sambil menarik napas panjang untuk mengusir dadanya yang tiba-tiba terasa sesak, ia mulai memecahkan suasana tegang itu.

"Jadi, Mas, sesudah kau memahami apa masalahnya, tentu kau tak lagi merasa keberatan atas kepergian kami berdua, kan?" katanya. "Kurasa itu akan lebih baik kita semua. Lagi pula, aku..."

Ratri terdiam dan tak jadi melanjutkan bicaranya

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketika melihat air muka Arya tampak menyeramkan. Wajahnya memerah, urat-urat di pelipisnya bergerak-gerak dan menyergap cepat perkataan istrinya yang belum selesai tadi.

"Apa pun yang terjadi dulu dan kemarin-kemarin ini, pada kenyataannya kau adalah istriku. Dan sebagai suami, aku melarangmu pergi dari sisiku!"

"Lalu hidup di atas puing-puing kebohongan seperti yang telah kulalui selama berbulan-bulan ini?" Ratri menjinjitkan alis matanya. "Tidak, Mas. Aku tidak mau. Betapa mungkin terasa manis, aku tahu betul, kemanisan itu hanyalah kemanisan yang semu belaka. Lapisan luar saja."

Arya menghela napas panjang. Wajahnya yang semula sangar, perlahan-lahan berubah menjadi murung.

"Kuakui, aku bersalah telah menyembunyikan identitasku yang sebenarnya. Tetapi aku mempunyai alasan yang akan kujelaskan kepadamu nanti. Sekarang cobalah untuk mendinginkan kepalamu lebih dulu supaya kita bisa berbicara dengan lebih tenang."

"Kesempatan berbicara itu sudah kuberikan beberapa waktu yang lalu, Mas. Kau pasti masih ingat apa yang kukatakan pada malam ketika aku mengeluh putus asa menjalani kehidupan perkawinan kita ini. Kukatakan pula bahwa aku tidak tahan lagi menjalani hidup perkawinan yang berada di atas kebohongan. Selama berhari-hari aku menunggu pertanyaanmu mengenai hal tersebut sehingga aku bisa memberikan alasan-alasanku. Atau setidaknya melakukan pendekatan untuk memahami perasaanku. Namun rupanya kau tidak penah menganggap

http://facebook.com/indonesiapustaka

masalah ini serius. Bahkan selalu saja kaukaitkan pada masalah pertunanganmu dengan Yetty..."

"Terus terang aku tidak menyangka sama sekali kau bisa mengetahui identitasku. Di dunia ini hanya Gatot saja yang tahu. Bahkan Yetty pun tidak."

"Tetapi aku mengetahui kebohonganmu itu justru dari Mbak Yetty setelah dia mengemukakan analisis hasil pembicaraan kami. Tetapi sepertinya kau tidak mempunyai perasaan bersalah terhadapku, maupun terhadap Mbak Yetty, atas kebohonganmu itu. Padahal itu mengenai sesuatu yang amat penting."

"Kau pikir aku ini orang yang tak punya perasaan?" Arya memenggal perkataan Ratri. "Aku juga mengalami perang batin karenanya. Tetapi ada alasan kuat yang mendasariku untuk menyimpan rahasia itu sampai tiba saatnya untuk kukatakan kepadamu. Kumohon kau mau mendengar penjelasanku, Ratri."

"Penjelasan apa lagi yang terletak di atas kebohongan itu?"

"Ratri!!"

"Bukankah biasanya, orang kalau sudah berbohong tentang suatu hal penting, ia akan menyusun kebohongan-kebohongan lain untuk menunjang kebohongan awal itu!"

Pelipis Arya mulai bergerak-gerak lagi.

"Kau keras kepala dan mau memenangkan argumentasimu sendiri saja tanpa mau mendengar alasan dan penjelasan orang lain," katanya dengan perasaan kesal yang meningkat. "Penjahat kelas kakap pun masih diberi kesempatan untuk menjelaskan dan membela dirinya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku mau keras kepala atau tidak, itu urusanku. Nah, sekarang biarkan aku menyelesaikan pekerjaanku. Aku sudah berjanji pada orang yang punya rumah untuk datang hari ini!" Ratri membuang pandang ke tempat lain.

Arya mendekati Ratri. "Berhenti!" katanya dengan suara keras mengandung kemarahan yang berbaur kepanikan. "Kularang kau meninggalkan rumah ini!"

"Sehari seribu kali kau melarangku pergi, aku akan tetap pergi," bantah Ratri.

Arya meraih tangan Ratri yang sedang menutup kopernya. Tangan itu disentakkannya ke udara.

"Kubilang, hentikan pekerjaanmu dan dengar dulu penjelasanku!" desisnya.

Karena tahu akan percuma saja melawan Arya yang memiliki kekuatan fisik, Ratri terpaksa menurut. Paling tidak untuk mengalah lebih dulu sebagai taktik mengulur waktu.

"Baiklah," katanya. "Lekaslah bicara. Aku tak mempunyai banyak waktu."

"Ratri, aku ingin berterus terang padamu mengenai alasanku memintamu menjadi istriku. Dalam waktu yang singkat selama bergaul denganmu di rumah sakit, lalu bersama-sama bersatu hati memohon kepada Tuhan agar menyembuhkan Riri, sampai kemudian sering menjenguk Riri di rumahmu waktu itu, alasan terkuatku adalah karena dirimu. Aku mengagumi dirimu, seluruhnya tentang dirimu. Keteguhan hatimu, perjuangan hidupmu, mulai dari tekadmu untuk mempertahankan bayi dalam kandunganmu... padahal kau tidak mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

punyai keluarga dan tidak tahu siapa sanak-saudaramu... sampai kita hidup bersama sebagai suami-istri. Singkat kata, aku mencintaimu... sementara cintaku kepada Yetty... kalau itu bisa disebut cinta... sudah lama mati karena sifatnya yang sama sekali tidak cocok dengan gerak hatiku. Bergaul denganmu sebentar saja aku langsung merasa telah menemukan semacam oasis, terutama citra seorang perempuan yang kudamba sebagai istri. Kau pasti dapat merasakan hal itu..." Arya terdiam sejenak, menghirup udara ke paru-parunya.

Ratri tidak menjawab. Dari air mukanya, Arya tahu perempuan itu pura-pura tidak mendengar perkataannya. Kepalanya mengarah ke tempat lain dengan sikap acuh tak acuh. Melihat itu, amarahnya naik lagi ke kepalanya. Tangannya yang masih memegang pergelangan tangan Ratri dieratkannya, persis seperti jepitan rasanya.

"Sakit, Mas," keluh Ratri.

"Tak akan kulonggarkan sebelum kau berjanji untuk mendengar semua yang kukatakan," desis Arya. "Kembalikan ingatanmu... tentang apa yang kukatakan saat melamarmu waktu itu.."

"Ya...," Ratri terpaksa menjawab.

"Sambil menatap wajahku!"

"Ya." Lagi-lagi Ratri terpaksa menurut.

Arya langsung melonggarkan jepitan tangannya meskipun pergelangan tangan Ratri masih berada dalam genggamannya.

"Apa yang kukatakan ini sepenuhnya benar tanpa sedikit pun ada kebohongan di dalamnya. Aku memang menginginkan Riri masuk ke dalam kehidupanku dan akan kuadopsi sebagai anakku. Itu rencanaku semula.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tetapi ketika rasa kagumku kepadamu berubah menjadi cinta, keinginan mengadopsi Riri berubah menjadi keinginan untuk menjadikannya anak kandungku dan menikah denganmu. Itu sungguh bukan karanganku belaka. Tetapi bahwa aku masih menyembunyikan identitasku sebenarnya dan membiarkanmu menyangka diriku adalah Budi Adri Setiawan... akan kujelaskan sekarang. Sebetulnya sejak awal mula kau datang menemuiku untuk mengabarkan Riri yang sedang sakit keras, aku ingin mengatakan siapa diriku sebenarnya kepadamu. Tetapi ketika aku bertanya tentang siapa yang sakit dan kau langsung menjawab pertanyaan itu dengan kata "anakmu", keinginanku untuk berterus terang itu kusingkirkan. Dari sikap dan bahasa tubuhmu waktu itu, aku menangkap tingginya harga dirimu dan kerasnya hatimu. Andaikata Riri keadaannya tidak segawat itu, pasti kau tidak akan mencariku. Itu yang pertama. Kedua, andaikata kau mengetahui bahwa aku bukan ayah kandung Riri, pasti kau tidak akan ikhlas menerima bantuan dariku. Ketiga, kalau kau tahu aku bukan ayah Riri, pastilah lamaranku waktu itu kautolak mentah-mentah, sebab di dalam pikiranmu tentu muncul pemikiran bahwa lamaran itu kulakukan untuk menebus dosa saudara kembarku terhadapmu..."

"Apakah tidak demikian?"

"Ya, itu pasti. Aku sangat menyayangi saudara kembarku," jawab Arya. "Tetapi ketika kau menemuiku pertama kali dan mengatakan keberadaan Riri, dengan seketika aku langsung akan merengkuh anakmu dan mengadopsinya, berikut kewajiban sebagai ayah adop-

http://facebook.com/indonesiapustaka

sinya, termasuk membesarkan dan membiayai hidupnya. Itu demi kasih dan pemenuhan janjiku kepada saudara kembarku. Tetapi kemudian ketika aku semakin mengenalmu, keinginan itu bergeser jauh. Aku ingin menjadikan Riri sebagai anak kandung yang bisa kulihat setiap hari di dalam rumahku sendiri. Dan itu hanya bersamamu..."

"Pemenuhan janji?" Ratri menyela perkataan Arya. "Jangan menambah-nambahi cerita!"

"Ratri, jangan menilaiku serendah itu hanya karena aku menutupi kebenaran identitasku untuk suatu alasan yang menurutku cukup beralasan. Aku toh tidak berniat menyembunyikan selamanya."

Ratri menjawab perkataan Arya dengan cibiran sehingga laki-laki itu mulai naik darah lagi. Bibirnya mengetat sesaat lamanya.

"Bersikap dewasalah untuk mendengar pengakuan orang tanpa berpikir negatif. Setidaknya bersikap sedikit objektif!" kata Arya dengan suara keras.

"Ssshh, jangan membentakku," kata Ratri dengan mata melotot. "Aku tidak ingin Riri mendengar suaramu!"

Arya merasa bersyukur telah meminta bantuan Indra untuk mengajak Riri pergi.

"Kau membuatku naik darah terus-terusan, padahal aku mengatakan suatu kebenaran dan fakta-fakta yang terjadi saat itu. Ketahuilah, saat Adri dalam kondisi kritis dan aku berada di sampingnya... tiba-tiba saja dia meraih tanganku dan dengan matanya yang sudah berkabut ia memintaku untuk berjanji padanya..." Perkataan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Arya terhenti. Suaranya terdengar menggeletar dan matanya berkaca-kaca sehingga Ratri yakin sepenuhnya kini bahwa apa yang dikatakan oleh Arya bukanlah karangan belaka. Setelah berdeham menghilangkan suara seraknya, laki-laki itu melanjutkan bicaranya. "Betapa pun buruk sifatnya, ia masih memiliki hati nurani. Ia memintaku agar mencarimu untuk mengetahui apakah kau menggugurkan bayinya ataukah tidak. Kalau tidak, dengan sangat ia memintaku untuk membesarkan anak itu sampai bisa mandiri. Ia juga memintaku untuk mencari surat darimu yang kauberikan kepadanya tentang kehamilanmu. Surat itu kutemukan di laci lemari pakaiannya setelah ia meninggal..."

Ratri terbawa larut ke dalam kisah yang diceritakan Arya, terutama karena dirinya menjadi bagian utama dari kisah itu. Matanya basah tanpa ia sadari.

"Lanjutkan," katanya dengan suara yang juga mulai serak.

"Rupanya... rasa bersalah terhadapmu tak pernah lenyap dari batinnya kendati hidupnya masih tetap saja urakan," lanjut Arya. "Surat itu tetap disimpannya. Maka begitu ia meninggal dunia, aku segera mencarimu dengan bantuan teman-temannya. Tetapi kau... seperti menghilang entah ke mana. Bagaimana aku mencarimu sementara wajahmu seperti apa, aku sama sekali tidak tahu. Di mana tinggalmu, aku juga tidak tahu. Adri tidak mengatakan sepatah kata pun. Mungkin karena dia juga tidak tahu. Ketika salah seorang teman Adri menyebut nama Diana, kucari dia, bahkan sampai ke luar negeri, tempatnya tinggal sekarang ini. Tetapi dia juga tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

tahu-menahu ada di mana dirimu setelah kalian berpisah. Apalagi setelah dia menikah, ia pindah ke luar negeri. Tetapi ceritanya tentang bagaimana perjuanganmu dan bagaimana pula kau mempertahankan bayimu... sangat menyentuh perasaanku. "Itulah mengapa aku merasa amat bersyukur ketika kau datang menemuiku dan sulit sekali bagiku untuk mengatakan kebenaran bahwa aku bukanlah Adri. Saat itu kubiarkan saja pikiranmu dengan perkiraan itu. Rencanaku, kebenaran itu akan segera kukatakan begitu kesempatannya ada. Tetapi akhirnya keterusan, terutama karena aku takut kau menolak lamaranku."

"Baiklah, aku memercayaimu. Tetapi bukan berarti aku tidak jadi pergi dari rumah ini. Aku masih merasakan sakitnya hidup dalam kebohongan, sebab bagiku sepahit-pahitnya kebohongan masih jauh lebih baik daripada kemanisan yang semu," sahut Ratri. "Kalimat itu sudah beberapa kali kukatakan kepadamu, kan? Tetapi sepertinya kau menganggap kata-kata mutiara itu bagai angin lalu..."

"Aku tidak menyepelekan perkataanmu itu, Tri."

"Hanya kau yang mengetahui kebenarannya. Nah, kembali ke soal semula. Biarkan aku dan Riri pergi dari rumah ini."

"Sudah berulang kali kukatakan padamu, aku melarangmu pergi!"

Ratri menegakkan tubuhnya dan menantang mata Arya dengan pandangan pengabaian terhadap larangan laki-laki itu.

"Aku juga sudah mengatakan berulang kali kepadamu,

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku dan Riri akan pergi dari rumah ini," katanya. "Aku berhak menentukan diriku sendiri."

"Kalau dengan perkataan kau tidak mau mendengarkan laranganku, aku akan melakukannya dengan jelas dalam perbuatan."

"Aku tidak peduli. Pokoknya hari ini aku dan Riri akan segera pergi dari rumah ini. Semakin cepat akan semakin baik," bantah Ratri untuk kemudian melanjutkan pekerjaannya yang tadi tertunda, mengatur pakaian dan barang-barang Riri dalam koper yang tampaknya kepenuhan itu.

Kali itu kesabaran Arya telah habis. Koper yang belum bisa ditutup itu ditumpahkannya sehingga isinya keluar semua. Melihat itu Ratri mengamuk.

"Bereskan dengan rapi kembali!" tariaknya dengan mata berapi-api. "Kalau tidak, Riri akan menangis melihat barang-barang miliknya berantakan seperti itu!"

"Jangan berteriak seperti itu, Ratri. Orang yang mendengar akan mengira kita sedang bertengkar hebat!" Sambil berkata seperti itu Arya meraih lagi pergelangan tangan Ratri dan menggenggamnya erat-erat.

"Kita memang sedang bertengkar dan pokok masalahnya ada padamu!" bentak Ratri lagi. "Sepanjang hidupku, aku tidak pernah bertengkar. Sama sekali aku tidak menyukai pertengkaran. Tetapi sekarang karena dirimu, aku tidak merasa keberatan untuk bertengkar, demi membela kebenaran. Nah, lepaskan tanganmu!"

"Tidak!"

"Lepaskan!"

"Tidak."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ratri berkutat untuk melepaskan tangannya dari genggaman Arya tetapi tidak ada hasilnya. Pegangan Arya terlalu kuat. Maka dengan seluruh sisa kekuatannya yang masih ada ia menyentakkan tangannya agar terlepas dari genggaman laki-laki itu. Karena Arya sudah memperkirakannya, lengannya yang bebas langsung menangkap bahu Ratri sehingga tubuh perempuan itu membentur dadanya yang bidang. Menanggapi hal itu, Arya langsung memeluk tubuh perempuan itu erat-erat tanpa memberinya kesempatan untuk menolak. Dan sebelum Ratri sadar untuk melakukan perlawanan dalam bentuk apa pun, Arya menciuminya dengan bertubi-tubi. Bibirnya, matanya, dagunya, dan apa saja saja yang bisa dikecupi dan digigitnya dengan gemas berbaur kemarahan yang mendidihkan darahnya.

Ratri berusaha menghindarinya dengan menjauhkan wajahnya dari ciuman-ciuman ganas Arya. Tetapi justru dengan begitu Arya bebas mengecupi lekuk leher dan dagu perempuan itu. Lama-kelamaan Ratri yang tubuhnya terasa lelah karena beberapa penyebab, antara lain tidak bisa tidur nyenyak semalaman, kemudian selama dua hari ini mengurus barang-barang yang akan dibawanya pindah, dan ia juga belum sempat sarapan, menyebabkan dirinya membiarkan apa saja yang diperbuat Arya sampai akhirnya bukan hanya bagian-bagian tubuh yang dikecupi Arya saja yang mulai menghangat, tetapi akhirnya juga nyaris seluruh darah yang mengaliri sekujur tubuhnya

Tetapi pada saat tubuh Ratri mulai menghangat dan getar-getar yang sudah dikenalinya mulai menyelimuti dirinya, dering-dering tanda bahaya itu pun terdengar

http://facebook.com/indonesiapustaka

di dalam benaknya. Sudah amat sering ia terjatuh ke pelukan Arya atas kemauannya sendiri. Ia selalu kalah dan menyerah pada setiap ciuman, cumbuan, belaian, dan kemesraan yang ditebarkan laki-laki itu. Sudah terlalu sering pula ia terseret arus dan gelombang asmara yang dipicu suaminya, sehingga jika di awalnya ia masih mencoba menolak, pada akhirnya ia kalah total. Biasanya, ia tidak terlalu menghiraukan hal-hal seperti itu. Tetapi sekarang di saat ia ingin meninggalkan Arya, hatinya menjadi perih. Ia menganggap dirinya begitu lemah dan rendah di mata Arya. Maka begitu pikiran itu menyusupi dirinya, tanpa bisa dikuasainya, air mata mulai mengucur deras membasahi wajahnya. Arya merasakannya saat ia mengembalikan ciumannya ke wajah perempuan itu. Karenanya ia tertegun dan menghentikan ciuman-ciumannya.

"Kenapa kau menangis?" tanyanya setengah berbisik. Matanya menatap wajah sang istri yang tampak memucat itu.

"Karena kau... kau selalu saja... membuatku seperti perempuan murahan... yang mudah dirayu...," sahut Ratri setengah terisak. "Kaujadikan diriku seperti agar-agar yang bisa diremas-remas hancur menuruti kemauanmu, seakan aku ini objek kesenangan belaka."

"Itu tidak benar, Ratri Jangan berpikir sejauh itu. Aku tidak pernah memaksamu, bahkan aku merasakan betul tanggapan dirimu yang penuh dengan kerelaan, pasrah, dan sambutan yang sama hangatnya. Dan itu sama sekali bukan sesuatu yang murahan."

"Aku... aku mengakui... kau betul. Tetapi sebetulnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

minus kerelaan. Jadi bukan seperti yang kaukatakan, meskipun kelihatannya begitu. Dengan perkataan yang jelas, apa yang terjadi di antara kita berdua ini adalah... akibat tubuhku sendiri yang mengkhinati hatiku," sahut Ratri dengan air mata yang semakin deras mengalir. "Itulah mengapa aku... aku merasa diriku ini begitu murah."

"Pikiran seperti itu sungguh sangat melantur," bantah Arya. "Kita ini pasangan suami-istri yang menikah secara sah. Aku mencintaimu. Tidak ada istilah murahan atau yang semacam itu. Tetapi kalau kau terus saja mengatakan dirimu murahan, maka perkawinan kita ini jadi seperti murah betulan, sebab kau bukan hanya telah menghina dirimu sendiri dan juga menghinaku, tetapi juga menghina lembaga pernikahan..."

"Bukan begitu, maksudku. Kau tidak pernah bisa memahami jalan pikiranku. Hatiku terbebani rasa tak berharga karena hidup di atas puing-puing ketidakjujuran dan kamuflase. Perkawinan macam apa yang kita jalani ini?"

"Aku memahami perasaanmu, Ratri. Kau terlalu tinggi menempatkan superegomu dan suatu hubungan pernikahan, nyaris tak terjangkau oleh pemikiran manusia seperti diriku. Aku maklum, semua itu akibat didikan para pengasuhmu di rumah yatim piatu, yang menyebabkanmu memiliki cara pandang puritan dan kolot."

"Jangan menyepelekan didikan mereka. Puritan dan kolot itu kan pemikiranmu. Aku banyak menyerap pelajaran seni kehidupan dari sana. Tanpa bekal semacam

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu dari mereka, entah aku sudah jadi apa begitu keluar dari asrama."

"Aku tidak bermaksud menyepelekan," sahut Arya. "Aku hanya mau mengatakan kau terlalu banyak menyerap ajaran kuno dan puritan yang bisa menutupi objektivitasmu. Padahal semestinya kau menyerap semua ajaran itu dengan cara yang tidak kaku dan tidak menerapkannya pada semua hal. Ingat, tidak semua garam sama asinnya."

"Aku tahu itu. Kau tak perlu mengingatkannya. Aku punya cara pandang dengan argumentasi yang bisa kujelaskan. Tetapi terhadapmu, percuma saja kalau aku memaparkannya. Kau pasti tak bisa menangkapnya. Nah, sekarang lepaskanlah diriku. Aku harus pergi. Riri tentu telah selesai bersiap-siap..."

"Ratri, jangan keras kepala," kata Arya cepat-cepat. "Aku sudah minta maaf dan sudah kujelaskan pula alasanku mengapa selama ini aku belum juga membuka rahasia identitasku yang asli. Sekarang setelah kau mendengar alasan-alasanku, kuharap kau bisa memahami diriku dengan lebih baik. Aku tidak jahat seperti penilaianmu. Marilah, Ratri, berempatilah pada kondisiku saat itu dan mari kita perbaiki perkawinan ini menjadi wadah yang lebih baik dan lebih menyenangkan demi Riri dan demi kita berdua juga. Lihatlah jalan ke depan saja..."

"Masalahnya tidak semudah itu, Mas." Ratri memotong perkataan Arya dengan cepat sambil berusaha melepaskan diri dari pelukannya.

Kali itu Arya membiarkannya. Seraya menghapus

http://facebook.com/indonesiapustaka

pipinya yang masih basah, dengan perasaan campur-aduk Ratri berjongkok untuk membereskan barang-barang dan pakaian Riri yang berantakan di lantai dan memasukkan kembali satu per satu ke koper.

"Tetapi persoalannya akan menjadi lebih mudah kalau kau mau berpikir logis, dan tidak terlalu memakai perasaan. Kita sudah menikah berbulan-bulan lamanya. Aku mencintaimu dan semakin lama cinta itu semakin berkembang. Dan aku menyayangi Riri luar biasa. Bukan saja dia anak peninggalan saudara kembarku, tetapi aku juga mencintainya karena dia juga anak dari seorang perempuan yang aku cintai. Anak itu juga tampak bahagia hidup di dalam keluarga yang utuh. Tidakkah kau melihat semua itu sebagai dasar pemikiranmu? Atau kau hanya mau menuruti kata hati yang kadang-kadang belum tentu benar, bahkan bisa keliru besar?"

"Kau masih juga belum mengerti apa yang kurasakan," keluh Ratri. "Sulit bagiku untuk melanjutkan pernikahan yang sudah cacat sejak awal..."

"Apakah kau termasuk orang pendendam? "

"Aku bukan orang yang pendendam. Tetapi aku orang yang memegang kesadaran moral di tempat yang paling utama. Itulah mengapa aku merasa diriku tak bermoral karena selalu membiarkanmu membawaku tenggelam ke dalam lautan asmara yang serbasemu. Kau bukan ayah kandung Riri. Aku memang tidak mencintai ayah Riri, tetapi setidaknya aku meyakini telah menikah secara sah dengannya. Tetapi pada kenyataannya, aku menikah dengan orang yang sama sekali lain. Dan itu telah membuatku seperti tersesat di hutan yang gelap."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Arya tersentak. Begitu mendengar perkataan itu, ia mulai mengerti apa yang ada di dalam pikiran dan perasaan istrinya. Pasti sangat mengejutkan saat kenyataan itu diketahui olehnya.

"Sudahlah, Ratri. Jangan memperpanjang masalah yang sebetulnya bisa diselesaikan dengan kepala dingin, hati yang tulus, dan saling pengertian..."

"Mungkin. Tetapi aku tetap pada rencanaku semula, bersama Riri, aku akan pergi meninggalkan kehidupanmu. Sekarang biarkan aku menyelesaikan pekerjaanku supaya bisa segera pergi hari ini juga."

"Apakah kau yakin Riri akan menuruti keinginan pribadimu?" tanya Arya dengan sikap menantang.

"Riri anakku, darah dagingku. Tentu ia harus mengikutiku ke mana pun aku pergi, sampai dia mampu berdiri sendiri, dalam arti menghidupi dirinya sendiri. Suka ataupun tidak."

"Kau tega menghancurkan hati anakmu sendiri?"

"Tentu saja aku tidak tega. Tetapi apa boleh buat. Ini demi masa depannya. Kalau dia tetap tinggal di antara kita berdua, lama-kelamaan dia akan merasa ada yang tidak beres dan dia akan kehilangan kebahagiaannya juga. Jadi, akan lebih baik dia berada di tempat yang lebih tenang bersamaku. Lama-kelamaan ia akan mampu menyesuaikan diri dan menerima keadaan."

"Tetapi tahukah kau bahwa tadi, Riri lari menghambur ke pangkuanku, terisak-isak mengatakan tidak ingin pergi sebelum aku berangkat ke luar nege...ri..." Arya mengetatkan gerahamnya sejenak, menindas amarahnya. "Dari mana pemikirannya bahwa aku akan ke luar negeri

http://facebook.com/indonesiapustaka

kalau bukan darimu. Kau benar-benar keterlaluan. Andaikata kau tadi melihat seperti apa ledakan tangisnya, yang ditahan-tahannya agar jangan sampai terdengar olehmu, pasti kau akan tahu betapa hancur hati anak itu karena harus mengikuti kemauanmu."

Ratri tersentak. Matanya menyipit, menatap Arya. Dari air muka laki-laki itu dia mengerti, Arya tidak mengada-ada. Ada api amarah dalam bola matanya saat mengatakan kejadian itu.

"Sekarang sedang apa anak itu?" tanyanya kemudian.

"Aku tidak tahu," sahut Arya.

Ratri melangkah ke ambang pintu dan memanggil-manggil nama anaknya, tetapi tidak ada sahutan sehingga ia menoleh ke arah Arya.

"Ada di mana anak itu?" tanyanya lagi.

"Sudah kujawab tadi, aku tidak tahu dia ada di mana. Aku hanya tahu dia sedang pergi bersama dengan Indra. Kusuruh dia mengajaknya jalan-jalan dan menghiburnya agar jangan menangis terus."

Ratri melempar boneka panda besar yang sedang dipegangnya ke tempat tidur Riri.

"Tanpa minta izin ibunya?" katanya dengan mata bernyala-nyala. "Kau mau memisahkan ibu dan anak? Aku lebih berhak atas dirinya!"

"Jangan berlebihan, Ratri. Dia juga anakku dan kita berdua mempunyai hak sama atas dirinya secara hukum maupun secara pengertian, terutama di hati nuraniku, karena Adri telah menitipkannya padaku. Dia dan aku berada di dalam kandungan bersama-sama. Umur kami hanya berbeda empat menit. Kami kembar satu telur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jadi aku berhak menjadi juru bicaranya. Aku harus turun tangan untuk melindungi Riri dari situasi yang tidak membahagiakan dirinya. Maka kujaga dia dari segala kemungkinan yang akan memedihkan hatinya," kata Arya dengan suara keras.

Ratri tertegun menyadari kebenaran ucapan Arya. Tetapi hatinya yang masih marah tidak bisa diajak kompromi.

"Suruh Indra pulang sekarang juga," bentaknya. "Riri harus segera pulang."

"Aku tidak tahu Riri dibawa ke mana oleh Indra."

"Telepon dia!"

"Aku sudah menelepon dia tadi untuk mengetahui ke mana dia mengajak Riri, tetapi telepon yang kuhubungi berbunyi di kamarnya. Lihat saja kalau kau tak percaya. Pasti dia lupa membawanya karena terburu-buru tadi," sahut Arya. Padahal Indra membawa ponsel milik Arya yang satunya sesuai perintahnya. Dia sudah menduga Ratri akan menyuruhnya menghubungi adik sepupunya itu.

Mendengar itu Ratri menjadi kalap.

"Cari mereka," teriaknya. "Ayo, cari mereka dan bawa Riri kembali ke sini!"

"Ssshh... nanti suaramu terdengar ke mana-mana," kata Arya dengan ide yang tiba-tiba melintasi pikirannya. "Tunggulah, aku akan mencari Riri dan Indra."

Kemudian laki-laki itu keluar dari kamar Riri dengan langkah lebar-lebar. Dia menuju garasi setelah sebelumnya mengambil pakaian Riri dan Indra di atas meja setrikaan, yang bertumpuk dengan pakaian-pakaian lain yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

baru disetrika pembantu rumah tangga. Tidak lama setelah itu terdengar suara mobil keluar dari halaman menuju ke jalan. Arya sudah menelepon Indra dan menanyakan keberadaannya.

"Kami ada di toko buku, Mas. Riri minta dibelikan buku cerita," sahut Indra.

Sementara itu Ratri masih berdiri di tengah kamar Riri. Kedua kakinya gemetar. Berbagai macam pikiran dan perasaan berkecamuk di hatinya. Tetapi jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Ratri menyadari semua yang dikatakan Arya benar belaka. Membawa pindah anak itu dari rumah ini sungguh amat tidak bijaksana. Dia begitu bahagia berada di dekat Arya. Rasa haus kasih sayang seorang ayah pada diri Riri telah terpenuhi oleh keberadaan Arya. Sebaliknya, Arya pun sangat mencintai Riri dengan sepenuh hati dan kehangatan. Sangat kejam memisahkan keduanya. Yah, Ratri menyadari hal itu, tetapi egonya masih saja tetap bermegah-megah di hatinya. Ia masih berpegang pada alasan bahwa dirinya adalah satu-satunya orangtua Riri dan karenanya mempunyai hak penuh untuk membawa anak itu ke mana pun. Arya hanyalah saudara kembar ayah kandung Riri. Tetapi ucapan Arya lainnya juga ikut berbicara dalam ingatannya.

"Kita adalah suami-istri, Ratri. Menikah secara sah. Hubungan intim di antara suami-istri yang diwarnai ketulusan dan keikhlasan tidaklah layak disebut murahan atau semacam. Kau terlalu berlebihan menilainya." Begitu antara lain kata-kata suaminya tadi.

Lalu juga kata-kata senada sebagai berikut: "Kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

terlalu tinggi meletakkan superegomu dan hubungan pernikahan sehingga tak terjangkau oleh pemikiran yang lurus-lurus seperti diriku."

Perkataan Arya yang seperti itu juga tidak salah. Tetapi laki-laki itu tidak memahami bahwa seluruh pemikiran Ratri yang menurutnya berlebihan itu dilandasi alasan yang menyangkut prinsip hidupnya. Yaitu perasaan cinta. Ia mencintai Arya dengan cinta yang murni tanpa embel apa-apa pun. Tidak juga karena ia ayah Riri, saat Ratri belum mengetahui bahwa Riri bukan anak laki-laki itu. Karenanya, jauh di lubuk hatinya, Ratri merasa cinta tulusnya seperti berbenturan dengan kebohongan yang dilakukan oleh Arya. Baginya pelanggaran Arya telah mengotori kemurnian cintanya. Dan itu sangat menyakitkan.

Arya memang tidak mengetahui bahwa cinta Ratri terhadapnya begitu besar. Cinta pertama dalam kedewasaannya. Cinta yang berdiri sendiri, terlepas dari keberadaan Riri. Bahkan kini setelah ia tahu bahwa Riri bukan anak kandung laki-laki itu, cintanya masih tetap sebesar semula. Tanpa cinta semacam itu tidak mungkin Ratri bisa berubah menjadi gulungan api yang membara setiap kali laki-laki itu memeluk dan mencumbunya. Ia merasa yakin bahwa tidak mungkin dirinya akan semudah itu jatuh ke dalam gelombang asmara jika laki-laki yang mencumbunya bukan Arya. Bahkan ketika Budi Adri Setiawan dulu mencumbunya, ia juga tidak menganggap percumbuan itu sebagai sesuatu yang istimewa. Hal itu terjadi karena keingintahuan untuk mengalami sesuatu yang sangat asing dalam kehidupannya. Ironisnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Arya tidak bisa menangkap apa yang sedang berkecamuk dan bergejolak dalam diri sang istri.

Kalau saja Ratri tidak jatuh cinta sedemikian dalam kepada Arya, boleh jadi persoalannya tidak akan seberat itu. Ia bisa saja minta cerai. Namun kenyataannya tidaklah demikian. Kepedihan dan kekecewaan itu begitu menyakitinya justru karena ia mencintai Arya, sementara cinta laki-laki padanya hanya begitu-begitu saja nilainya. Bukan suatu perasaan yang paling utama. Cintanya lebih banyak tertuju pada Riri dan juga demi dirinya sendiri. Tadi Ratri melihat, betapa marahnya Arya ketika tahu Riri akan ia bawa pergi. Tadi juga sudah diakui Arya, bahwa ia harus merawat dan membesarkan Riri karena janjinya kepada Adri. Demi hal itu pula mengambil keputusan untuk melepas cincin pertunangannya dengan Yetty. Dan lebih dari semua itu, demi janjinya pada Adri dan agar Riri bisa langsung berada di bawah perlindungannya, Arya telah menyembunyikan identitas pribadinya. Jadi, sama seperti Adri, kelihatannya Arya juga tidak mampu memahami makna cinta yang sesungguhnya.

Karena pikiran itulah kenapa tekad Ratri untuk meninggalkan Arya tetap dipupuknya. Cintanya terhadap laki-laki itu tidak boleh menghalangi tekad itu. Maka setelah menimbang segala sesuatunya, Ratri kembali melanjutkan pekerjaannya, mengemasi pakaian dan barang-barang milik Riri. Mainan yang tak bisa masuk ke dalam koper, dimasukkannya ke dalam tas plastik. Dengan kekuatannya sendiri ia mengangkat koper dan bawaan-bawaan lainnya ke dalam kamarnya agar berde-

http://facebook.com/indonesiapustaka

katan dengan koper dan barang-barang miliknya. Begitu juga *beauty case*-nya juga sudah dimuati peralatan riasnya. Sesudah semuanya beres, ia berdiri di muka jendela menunggu kedatangan Arya. Ia berharap laki-laki itu bisa bertemu dengan Indra dan Riri dan menyuruh mereka pulang kembali ke rumah.

Tetapi setelah satu jam berlalu, bahkan juga kemudian satu jam lagi waktu berjalan, baik Arya maupun Indra masih belum juga muncul, hati Ratri mulai gelisah. Ia mulai mondar-mandir di sekitar kamar. Si pemilik rumah kontrakan pasti sudah menunggunya sejak tadi untuk menyerahkan rumah dan kuncinya.. Untung saja pemilik rumah itu tinggal di dekat rumah kontrakannya. Tetapi meskipun demikian tetap saja Ratri merasa tak enak karena ditunggu-tunggu orang.

Ketika akhirnya Ratri mendengar suara mobil masuk ke halaman, ia langsung menghambur keluar. Dilihatnya mobil yang baru masuk ke garasi itu bukan mobil yang dibawa Indra, tetapi mobil dinas Arya. Entah di mana mobil yang dikemudikan Indra, tetapi Ratri berharap, Riri ada di dalam mobil tersebut.

Dengan harap-harap cemas ia menantikan Arya dan Riri keluar dari mobil. Hari sudah siang, ia tidak ingin memperpanjang waktu tinggal di rumah ini biar cuma satu hari saja. Tetapi ternyata ketika Arya sudah menutup pintu mobil dinasnya, Riri tidak bersamanya. Mengetahui hal itu, Ratri semakin gelisah.

"Mana Riri?" tanyanya tergesa.

"Aku sudah mencarinya ke mana-mana, bahkan sampai ke toko buku yang disukai Riri, dan aku tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

menemukan mereka. Jangan-jangan Indra mengajaknya ke Taman Mini, atau mungkin juga ke mal Kelapa Gading, karena di sana banyak tempat bermain anak-anak... aku tidak tahu di mana persisnya. Kalau aku harus menjelajahi tempat-tempat seperti itu, baru sebulan mendatang aku bisa pulang ke rumah," sahut Arya dengan wajah kesal yang dibuat-buat. "Jadi sebaiknya kita tunggu saja. Ah, kenapa Indra tidak membawa ponselnya sih."

"Tunggu sampai kapan?" Ratri mendenguskan kemarahannya.

"Sabar sajalah. Pasti mereka akan pulang seberapa pun besarnya keasyikan mereka bermain."

Sebenarnya tidaklah demikian yang terjadi. Begitu keluar halaman rumah tadi, Arya menghubungi Indra. Di toko buku, setelah Riri memilih setumpuk buku cerita bergambar yang diinginkannya, diam-diam Arya meminta Indra untuk membawa anak itu ke Ancol. Ia menyerahkan sejumlah uang dan memintanya untuk membawa Riri menginap di Ancol.

"Belikan baju lagi untuk Riri dan juga untukmu kalau pakaian yang kubawa dengan terburu-buru ini kurang memadai. Menginaplah satu malam di sana. Tunggu informasi dariku. Kalau perlu, kau boleh membawa salah seorang temanmu biar agak ramai. Bukan teman perempuan lho," kata Arya sambil tersenyum. "Kalau ada kesulitan apa pun, langsung telepon aku, ya? Maafkan aku, Indra, ini penting sekali. Ratri ingin pergi meninggalkanku dan membawa Riri bersamanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

hanya karena kesalahpahaman yang tiba-tiba terjadi di antara kami berdua. Jadi tolonglah aku."

Indra terkejut dan baru menyadari gawatnya persoalan.

"Baik, Mas. Akan kubantu. Tetapi bersabarlah. Mbak Ratri orang yang baik dan menyenangkan. Tetapi mungkin karena terlalu lama tinggal di rumah yatim piatu dan pergaulannya kurang luas, pemikirannya pun jadi kurang luas..."

"Ya, memang," sahut Arya sekenanya. Ia merasa tak perlu menjelaskan segalanya secara detail kepada Indra. Setelah menepuk bahu sepupunya, ia pamit. "Terima kasih atas pengertianmu, Indra."

Kepada Riri, Arya mengatakan suatu dusta, tetapi yang pasti akan menyenangkan hati anak itu.

"Malam ini menginaplah di Ancol bersama Om Indra ya, Sayang. Papa akan membujuk kepala kantor Papa untuk mengirim orang lain ke luar negeri. Kalau Papa tidak jadi ke luar negeri, kan berarti Mama dan Riri tidak harus pindah dari rumah yang sekarang kita tempati."

"Iya, Pa." Mata Riri melebar penuh harap sehingga Arya tidak menyesal telah membohongi anak itu.

"Ya."

"Riri senang menginap bersama Om Indra. Riri juga mau berdoa supaya Papa tidak jadi dikirim ke luar negeri."

Tetapi Ratri bukan Riri yang mudah dibohongi. Setelah mendengar jawaban laki-laki itu, Ratri menjinjitkan alis matanya tinggi-tinggi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tidak bersungguh-sungguh mencari mereka," tuduhnya.

"Ini kota Jakarta, Ratri. Bagaimana aku bisa mencari dan menemukan mereka dengan cepat? Aku sudah pergi ke tempat-tempat yang sekiranya disukai Riri, tetapi aku tidak menemukannya. Meskipun begitu kan tidak mungkin aku keliling Jakarta untuk mencari mereka tanpa ada ponsel yang bisa menghubungkan kami berdua..."

"Tetapi aku dan Riri harus secepatnya berangkat hari ini juga!"

"Siapa yang mengharuskannya?"

Ratri tidak menjawab. Dengan wajah murung dan bibir terkatup rapat ia masuk kembali ke kamar. Jengkel sekali hatinya. Karena tidak ingin disusul Arya, ia masuk ke kamar Riri melalui pintu tembus. Ia ingin menenangkan amarahnya dengan berbaring-baring sebentar di tempat tidur Riri. Kalau bukan karena Arya, Riri pasti tidak akan pergi bersama Indra.

Kemarahan, ketegangan, keletihan, dan kurangnya istirahat selama beberapa hari ini telah menguras tenaga dan kekuatan Ratri. Tanpa dikehendakinya, ia tertidur lebih dari satu jam lamanya. Ketika terbangun, dengan terkejut dilihatnya jam dinding di atas meja Riri. Hampir jam dua!

Setengah melompat, Ratri keluar kamar untuk melihat keadaan. Tetapi rumah terasa sepi. Tak tampak seorang pun. Bik Irah pasti sedang beristirahat di kamarnya seperti biasa. Karena tidak melihat Arya, Ratri mencarinya. Mobil dinasnya masih ada di garasi. Berarti dia tidak pergi lagi. Dan memang, laki-laki itu sedang duduk

http://facebook.com/indonesiapustaka

di teras samping dengan surat kabar di pangkuannya. Tetapi laki-laki itu tidak membaca apa pun yang diberitakan di dalam surat tersebut. Matanya nyalang nyaris tak berkedip mengawasi taman kecil di hadapannya dengan pikiran entah di mana. Ratri mendekatinya.

"Riri belum juga pulang?" tanyanya.

Arya agak tersentak mendengar suara Ratri. Ia menoleh ke arah sang istri yang sedang berdiri dengan sikap kaku.

"Belum," sahutnya dengan suara mengambang.

"Ke mana sih Dik Indra membawa anak itu?" gerutu Ratri dengan perasaan resah. "Hari sudah siang sekali. Kami harus mengejar waktu."

Aryo melihat arlojinya. Memang sudah siang sekali.

"Mudah-mudahan sebentar lagi mereka pulang," katanya kemudian sambil menatap Ratri. "Bagaimana kalau sambil menunggu, kita makan siang dulu? Sudah terlambat untuk makan siang lho."

Ratri mengetatkan bibirnya. Enak betul laki-laki itu mengajak makan, seakan tidak ada sesuatu pun yang terjadi di antara mereka berdua.

"Aku tidak lapar. Makanlah sendiri," sahutnya dengan suara kering

"Kau harus makan. Aku tahu, tadi pagi kau tidak sarapan. Mau sakit?"

Rupanya dia memperhatikanku, pikir Ratri. Memang betul, tadi pagi dia tidak sarapan karena buru-buru mengurus barang-barang yang akan dibawanya pindah. Dan sekarang, perutnya menagih, minta isi. Tetapi di hadapan Arya, ia tak mau mengakuinya. Entah laki-laki

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu tahu atau tidak, yang jelas ia melipat surat kabar yang terbentang di pangkuannya dan kemudian membawanya masuk. Sambil meletakkannya ke atas meja, ia menggamit lengan Ratri.

"Ayolah kita makan dulu. Kalau perut kenyang, otak kita juga bisa lebih jernih dibawa berpikir," katanya.

Karena tahu apa yang dikatakan oleh Arya benar, mau tak mau meskipun tidak ada selera makan, Ratri menurut juga. Dengan susah payah ditelannya juga sesuap demi sesuap nasi di piringnya sampai habis. Setelah itu dengan pikiran yang masih tetap gelisah, ia duduk di sudut ruang, menantikan kedatangan Riri bersama Indra. Tetapi ketika satu setengah jam kemudian yang ditunggunya belum juga datang, ia tak tahan lagi. Dicarinya Arya. Begitu melihat laki-laki itu sedang duduk melamun di atas sofa dengan majalah yang terkembang di pangkuan, namun sama sekali tak dibacanya, ia mendekatinya.

"Mas, Riri pergi ke mana sih? Kenapa sampai sekarang dia belum juga pulang?" katanya. Kedua belah telapak tangannya yang bergetar oleh kegelisahan, bertaut.

Arya menatap mata Ratri yang memperlihatkan keresahan hatinya. Dia tidak tega melihat keadaan perempuan itu sebenarnya. Tetapi kalau tidak begini, usahanya untuk mempertahankan pernikahannya dengan Ratri, akan sia-sia.

"Aku juga tidak tahu mereka ke mana," sahutnya. "Tampaknya mereka begitu asyik berjalan-jalan. Tetapi kalau ada apa-apa, dia pasti akan menelepon dari telepon

http://facebook.com/indonesiapustaka

umum ke rumah. Aku kenal Indra. Dia orang yang bertanggung jawab."

"Tetapi kau kan yang menyuruhnya pergi. Masa tidak tahu ke mana mereka pergi?" tanya Ratri dengan nada menuduh.

"Aku tidak tahu mereka ada di mana, Ratri." Sikap Arya masih saja tampak tenang. Padahal sesungguhnya hati laki-laki itu juga sama resahnya dengan Ratri. Bahkan terguncang. Apalagi kalau ingat tekad sang istri untuk tetap pergi meninggalkannya. Terutama karena perempuan itu sudah mempersiapkan segalanya dengan cermat. Hal itu sungguh-sungguh soal yang serius dan tak bisa diabaikannya.

"Bohong! Aku tidak percaya kau tidak mengetahui di mana mereka berada."

"Terserah kau mau bilang aku pembohong, penipu, atau yang lebih buruk sekalipun, aku tidak peduli," sahut Arya. "Bagaimana aku bisa tahu mereka ada di mana kalau Indra tidak mengatakannya."

Mendengar jawaban itu kemarahan Ratri memuncak. Majalah yang ada di pangkuan Arya diraihnya untuk kemudian dilemparkannya ke sudut ruang.

"Kau pasti yang menyembunyikan anak itu!" semburnya dengan nada tuduhan.

Arya menatap Ratri sambil berusaha keras untuk menampilkan sikap tenang meskipun hatinya begitu galau.

"Sudah kukatakan, aku tidak peduli apa pun yang kautuduhkan atau kaupikirkan tentang diriku," katanya kemudian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tetapi benar kan, kau yang menyembunyikan Riri? Mengakulah!"

Arya tidak menjawab. Ia malah meraih majalah lain dari atas meja. Tetapi gerakan Ratri lebih cepat. Majalah itu diambilnya cepat-cepat sambil bertanya dengan suara berapi-api.

"Jawab pertanyaanku dulu, Mas. Kau sengaja menjauhkan Riri dariku, kan?"

"Tetapi kau kan tahu, yang mengajak jalan-jalan Riri itu Indra. Bukan aku."

"Dik Indra tidak mungkin mengajak Riri sampai hampir seharian begini tanpa sepengetahuanmu. Apalagi tanpa perintahmu!"

"Terserah kau mau mengatakan apa." Arya menaikkan kedua bahunya. "Aku mau bilang apa lagi?"

Geraham Ratri bergerak-gerak dan matanya menyalanyala menatap Arya. Persangkaannya bahwa Arya mengetahui ke mana Indra dan Riri pergi, semakin kuat.

"Aku akan melapor polisi," ancamnya kemudian. "Aku tidak main-main. Aku bersungguh-sungguh akan melapor ke polisi!"

Untuk menguatkan ancamannya, Ratri langsung berlari ke arah meja telepon. Sekarang Arya tak bisa lagi bersikap masa bodoh. Dia juga melompat ke arah meja telepon dan menangkap lengan istrinya.

"Hentikan perbuatanmu yang tanpa pikir panjang dan berjanjilah untuk tidak melakukan sesuatu secara impulsif, yang akan merusak nama baik keluarga!"

"Tetapi kau juga harus berjanji kepadaku!"

"Janji apa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan menghalangi kepergianku dan Riri dari rumah ini," sahut Ratri setelah agak tertegun sebelumnya. Ia sadar bahwa melapor polisi bisa menyebabkan rahasia rumah tangganya akan menjadi konsumsi umum.

Arya mempererat cengkeramannya. Dan itu malah menyulut kembali kemarahan Ratri.

"Lepaskan tanganku," bentaknya dengan suara mengancam. "Kalau tidak, aku akan menjerit sekeras-kerasnya agar orang yang lewat di depan rumah masuk ke sini untuk melihat tontonan gratis."

"Baiklah, Ratri," janji Arya sambil melepaskan jepitan tangannya. Setelah menarik napas, ia melanjutkan bicaranya. "Kalau kau memang berkeras untuk pergi meninggalkan diriku dan mengajak Riri bersamamu, sore ini juga aku sendiri yang akan mengantarmu ke tempat tinggalmu yang baru!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA BELAS

RATRI melirik lagi arloji yang melingkari pergelangan tangannya. Sudah hampir setengah lima sore. Tetapi Riri belum juga pulang. Dengan kesabaran yang semakin menipis, ia mandi dan bersiap-siap, sambil berharap Riri segera pulang. Arya sudah berjanji untuk mengantarkannya ke rumah kontrakan.

Tetapi begitu arlojinya menunjuk pukul lima dan Riri belum juga kelihatan, keresahan Ratri yang sudah rapi dan siap untuk berangkat itu semakin memuncak. Setiap kali melihat dua koper besar, satu tas ukuran sedang, dan beberapa kantong plastik berisi mainan Riri, hati Ratri mulai kacau-balau. Jangan lagi tubuh Riri kelihatan olehnya, suaranya saja pun tidak. Maka ketika menjelang setengah enam Riri masih belum pulang, ia mulai mencari Arya lagi. Laki-laki itu sedang duduk di muka televisi. Tetapi menilik cara duduk dan pandang matanya, siapa pun tahu dia tidak sedang menonton. Apalagi acaranya urakan, bukan kesukaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

laki-laki itu. Jadi Ratri tahu betul, pikiran laki-laki itu ada di tempat lain.

"Sudah hampir setengah enam," katanya kepada laki-laki itu.

Arya menoleh ke arah sang istri tanpa memberi komentar apa pun. Setelah itu kepalanya diarahkannya kembali ke layar televisi dan mencoba meraih apa yang sedang disajikan oleh layar kaca tersebut. Melihat itu Ratri langsung bersungut-sungut.

"Mas, kok tenang-tenang saja sih," katanya dengan nada keras. "Sudah menjelang petang begini Riri masih belum juga pulang."

"Sabarlah, mungkin saja sekarang ini mereka sedang menuju ke rumah," sahut Arya tanpa memindahkan pandang matanya. Sikapnya itu semakin menaikkan suhu kemarahan sang istri.

"Carilah mereka sekarang juga!" teriak Ratri.

"Ssshh... jangan berteriak," sahut Arya. "Permintaanmu tak bisa kupenuhi karena aku tidak tahu harus mencari mereka ke mana."

"Pokoknya carilah mereka sekarang."

"Ke mana?"

"Ke mana saja."

"Tri, percuma saja. Hanya akan menghabiskan waktu dan tenaga. Sabarlah dulu. Mudah-mudahan mereka sedang menuju pulang."

"Tetapi sekarang sudah hampir senja. Aku tidak mau menunggu lebih lama lagi. Aku harus membereskan rumah itu supaya bisa tidur dengan enak malam ini. Apalagi besok pagi-pagi, pembantu rumah tangga yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

kupesan akan datang untuk ikut membersihkan rumah. Aku tidak ingin memberi kesan seakan sedang melarikan diri dari suatu tempat dan..."

"Bukankah kenyataannya memang begitu?" Arya menyela bicara Ratri.

"Aku tidak melarikan diri. Aku pergi dari sisi seorang suami karena alasan yang kuat."

"Alasan kuat yang menabrak prinsip hidupmu tentang perkawinan, kan? Bukankah aku telah meminta maaf berulang-ulang kepadamu. Bukankah aku sudah mengakuinya? Bukankah aku juga sudah memberi alasan-alasannya dan bukankah pula aku..."

"Aku juga sudah berulang kali mengatakan kepadamu bahwa masalah yang meretas hatiku ini tidak semudah, sesederhana, seperti yang kausangka dan seolah bisa selesai hanya dengan permintaan maaf dan suatu pengakuan."

"Rupanya kau seorang pendendam, ya?"

"Sudah dua kali aku mendengar kau menilaiku seperti itu. Terima kasih," sahut Ratri dengan nada sinis, kemudian dilanjutkannya dengan gerutuan. "Sepertinya kau hanya melihat semua yang terjadi di antara kita dari sudut pandangmu sendiri saja. Tidak mau memahami bagaimana perasaan dan pemikiranku."

"Tri, jangan memperpanjang sesuatu yang bisa dibicarakan secara baik-baik. Kan sudah kukatakan, persoalan ini bisa menjadi lebih mudah jika kau tidak mempersulit diri sendiri dengan bermacam argumentasi ini dan itu..."

"Cukup!" Ratri memotong perkataan Arya sambil

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengempaskan tubuhnya ke sofa, kemudian melanjutkan. "Aku tidak ingin berpanjang-panjang kata yang cuma berputar-putar dan bolak-balik saja."

Arya terdiam. Dibiarkannya sang istri duduk melamun dengan sesekali melayangkan pandang matanya ke luar jendela. Jelas terlihat kegelisahan istrinya. Melihat itu Arya merasa bersalah. Tetapi ketika teringat bahwa apa yang dilakukannya itu demi mengembalikan keutuhan keluarganya, rasa bersalah itu disingkirkannya.

Sementara itu waktu terus saja melaju sampai akhirnya cuaca mulai meredup seiring dengan cahaya mentari yang telah surut. Ketika Ratri menyadari remangnya cuaca dan tahu bahwa senja telah membayang, ia bangkit dari tempat duduknya. Dengan perasaan mulai panik, ia mondar-mandir tak tentu arah.

"Mas, Riri belum juga pulang," katanya kemudian dengan suara bergelombang menahan tangis. "Bagaimana ini?"

"Mudah-mudahan sebentar lagi mereka datang. Tunggu sajalah."

Mendengar perkataan Arya, Ratri langsung melampiaskan kemarahannya dengan melempar bantalan kursi ke lantai.

"Tunggu sajalah, tunggu sajalah!" katanya menggeram. "Apakah kau pikir aku mondar-mandir sejak tadi ini karena hobi?"

"Bersabarlah, Ratri. Jangan mengumbar emosi yang akan menguras dirimu lahir dan batin..."

"Bersabarlah, bersabarlah!" Ratri merebut pembicaraan lagi dengan suara mendesis. "Apakah selama seharian

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan harap-harap cemas begini ini bukan kesabaran? Aku malah khawatir kena serangan jantung kalau keadaan seperti ini tidak segera berakhir."

Arya menyembunyikan senyum yang terbentuk di bibirnya. Ia merasa istrinya itu lucu. Belakangan ini ia mulai mengenal sisi lain dari sifat-sifat Ratri. Selain ketegaran yang dipadu dengan kehalusan dan kelembutan hati, Ratri juga memiliki sifat keras kepala yang kadang-kadang agak berlebihan. Selain memiliki kehangatan dan penuh pengertian, istrinya juga bisa meledak-ledak jika sedang dalam amukan amarah. Sungguh, ternyata memang tidak mudah mengenali hati seorang perempuan meskipun dia istrinya sendiri.

"Mas, pikirkan dan lakukanlah sesuatu untuk mengatasi keadaan ini. Aku ditunggu si pemilik rumah menjelang siang tadi. Sekarang sudah senja dan batang hidungku masih di sini!" Ratri melampiaskan kemarahannya lagi. Dan Arya menyembunyikan senyumnya lagi dengan diam-diam. Batang hidung tentu saja tidak bisa terpisah sendirian.

"Apa yang harus kulakukan?" tanyanya setelah mampu menyingkirkan rasa geli tadi. "Tolong katakan apa yang harus kulakukan menurutmu."

"Jangan-jangan mobilnya mogok atau mengalami masalah."

"Itu tidak mungkin. Mobilku itu termasuk baru dan dalam kondisi prima. Sudah begitu Indra bukan hanya ahli mengemudi mobil, tetapi juga tahu mengutak-atik mesin kalau ada yang kurang beres. Jadi, Tri, mobil yang mereka pakai itu baik-baik saja dan orangnya pun

http://facebook.com/indonesiapustaka

demikian. Tidak akan terjadi sesuatu pada mereka. Yakinlah," sahut Arya, tak sadar bahwa ia sedang menghibur hati sang istri. "Kalau ada apa-apa pasti dia akan menelepon."

Ratri menatap wajah Arya yang tidak menyiratkan kekhawatiran. Sekilas dugaan melewati pikirannya.

"Kau begitu yakin pada kata-katamu dengan sikap yang begitu tenang. Pasti kau tahu ada di mana Dik Indra dan Riri sekarang ini. Dugaanku ini pasti benar," katanya kemudian. "Kau sengaja menjauhkan Riri dariku dengan bantuan Dik Indra, kan? Kau bermaksud menahan Riri agar tetap di rumah ini dan memisahkan dia dari ibu kandungnya. Betul?"

"Jangan berprasangka begitu, Ratri. Aku tidak sekejam yang kausangka. Mana mungkin aku akan menjauhkan seorang ibu dari anak kandungnya," Arya berkata sesuai dengan kebenaran. Dia hanya memisahkan kedua orang itu hari ini saja. Ya, hari ini saja. Itu pun demi kebaikan Riri. Demi perkembangan jiwa anak itu, Riri harus berada di bawah perlindungan dan kasih sayang ibu dan ayahnya. Dalam hal ini, ia adalah ayahnya.

"Pokoknya kau tidak bisa menghalang-halangi kepergian kami berdua dari rumah ini. Boleh tidak boleh, setuju tidak setuju, kami akan meninggalkanmu," Ratri berkata lagi dengan nada ancaman yang sengit.

Ancaman itu mengingatkan Arya pada janjinya untuk mengantarkan Ratri ke rumah yang telah dikontraknya. Dan menimbulkan ide di kepalanya untuk menenangkan perempuan yang sedang diamuk api amarah itu.

"Sekarang begini saja, ayolah kuantar kau pindah

http://facebook.com/indonesiapustaka

sekarang," katanya begitu pikiran itu memasuki dirinya.

"Tanpa Riri?" Ratri menyela perkataan Arya dengan mata membelalak.

"Tentu saja tidak. Dia kan belum pulang."

"Lalu?"

"Kita pergi sekarang, biar Riri menyusul kemudian. Berikan alamatnya kepadaku dan akan kutulis di kertas yang akan kutaruh di kamar Indra. Begitu mereka pulang, akan kusuruh dia mengantarkan Riri ke sana. Ayo, berkemaslah sekarang."

Mendengar perkataan Arya, wajah Ratri tampak lebih cerah. Ia segera memberikan alamat rumah yang dikontraknya itu kepada Arya, yang langsung menulisnya di kertas memo.

"Alamat ini akan kuletakkan di meja dalam kamar Indra," kata Arya. Suaranya terdengar lembut dan penuh perasaan. "Tetapi apakah hatimu sudah mantap untuk meninggalkanku?"

Ratri terdiam beberapa saat lamanya baru kemudian mengangguk. Melihat itu Arya menarik napas panjang.

"Berarti kita berpisah?"

Ratri terdiam lagi untuk beberapa saat lamanya seperti tadi. Baru kemudian mengangguk lagi.

"Baiklah kalau begitu," sahut Arya. Kini dengan suara enggan. "Tetapi sebaiknya kau makan dulu. Di sana pasti belum ada makanan dan lain sebagainya."

"Jangan menyepelekan diriku, Mas. Aku sudah memikirkan segalanya. Rumah itu kukontrak berikut pera-

http://facebook.com/indonesiapustaka

botan-perabotan penting, termasuk peralatan dapur seadanya. Memang harga kontraknya lumayan mahal, tetapi demi kenyamanan Riri, aku tidak peduli."

"Berarti termasuk tempat tidur?" tanya Arya ingin tahu.

"Ya. Tetapi tidak dengan seprainya. Jadi aku bawa dua set dari rumah. Itu milikku sendiri yang kupakai di rumah kotrakanku yang lama."

"Aku tidak keberatan kau membawa apa pun yang kaubutuhkan dari rumah ini," sahut Arya dengan suara tegas.

"Terima kasih."

"Kau juga bisa membawaku ikut pergi bersamamu."

"Candamu tidak lucu," dengus Ratri sambil memalingkan wajahnya. "Ayolah, kita berangkat sekarang. Aku sudah siap."

"Baik. Tetapi pamitlah pada Bik Irah. Dia sendirian di rumah."

"Apa yang harus kukatakan kepadanya? Aku tidak ingin orang lain mengetahui bahwa aku pergi meninggalkan suami."

Arya menoleh ke arah Ratri dan menatap perempuan itu beberapa waktu lamanya. Baru setelah itu ia memberi komentar atas perkataan istrinya.

"Rupanya kau cukup memiliki kesadaran bahwa pergi meninggalkan suami begitu saja itu salah," katanya. "Dan karenanya kau merasa malu diketahui orang."

"Memang kuakui, perbuatanku itu salah kalau dilihat dengan kacamata telanjang. Tetapi apa yang ada di baliknya dan apa alasannya kan orang tidak tahu. Masa

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku membuka rahasia rumah tangga ke mana-mana. Nah. apa sebaiknya yang harus kukatakan kepada Bik Irah?"

"Katakan saja selama beberapa hari nanti kau akan menjenguk keluargamu di luar kota," usul Arya.

"Dengan barang-barang sebanyak itu?" Alis mata Ratri naik tinggi. "Bibik tidak akan memercayaiku. Dia juga tahu aku tidak mempunyai keluarga."

"Bilang saja keluarga jauhmu yang baru kauketahui keberadaannya. Beres, kan?"

"Lalu barang-barang sebanyak ini?"

"Itu soal gampang. Barang-barangmu akan kubawa diam-diam ke garasi dan kumasukkan ke bagasi mobil," kata Arya dengan suara kalem. "Nah, kau lihat kan, suami yang kautinggalkan semena-mena ini masih tetap setia membantu apa pun rencanamu."

Ratri tidak mau menanggapi perkataan Arya. Dengan langkah pasti, ia melangkah menuju ke belakang untuk pamitan kepada pembantu rumah tangga.

"Tidak lama kok, Bik. Cuma mau menjenguk mereka saja. Senang rasanya, ternyata aku masih punya sanak meskipun sudah jauh hubungannya," dalihnya.

"Syukurlah. Tetapi jangan lama-lama ya, Neng."

Ratri mengangguk. Tetapi sesungguhnya tidak terlalu sulit bagi pembantu setengah tua yang sudah makan asam-garam kehidupan itu untuk menangkap sesuatu di balik kepergian Ratri. Agak kurang masuk akal rasanya alasan majikannya ini. Masa baru tahu mempunyai sanak keluarga, sudah langsung mau menjenguk ke sana. Sanak yang sudah jauh hubungannya pula. Bik Irah sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

menangkap sesuatu yang kurang beres. Belakangan ini hubungan majikannya tak lagi semesra sebelumnya. Ada perang dingin yang tidak dilihatnya dengan nyata, tetapi bisa ditangkapnya dengan mata hatinya. Boleh jadi, itu ada kaitannya dengan kedatangan Yetty, pikirnya diam-diam. Oleh sebab itu ketika Ratri pamit mau berangkat, perempuan tengah baya itu menggamit lengannya dan berbisik kepadanya.

"Neng, jangan lama-lama meninggalkan rumah dan suami, ya? Apa pun yang terjadi, selesaikan dengan sebaik-baiknya dan dengan hati yang damai, kepala dingin, dan ingat kebahagiaan anak. Sekecil apa pun seorang anak, ia pasti bisa menangkap jika ada yang tidak beres di antara kedua orangtuanya," katanya dengan bersungguh-sungguh. "Terutama tidak dengan cara meninggalkan suami, meskipun cuma dua atau tiga hari. Itu bukan penyelesaian. Tetapi penundaan saja. Bahkan malah bisa membuat masalah berlarut-larut, yang akan memperpanjang suasana tak enak dalam rumah tangga. Percayalah pada saya, Neng. Hati yang panas sering menutupi akal sehat."

Ratri sadar, apa yang dikatakan Bik Irah tidak salah. Kalau dia yang tidurnya di belakang saja dapat menangkap ada sesuatu yang tak menyenangkan di antara majikannya suami-istri, apalagi Riri. Nyatanya anak itu tadi pagi menghambur ke haribaan Arya dan menangis terisak-isak dalam pelukannya.

"Terima kasih nasihatmu, Bik. Akan kuingat-ingat," sahutnya dengan suara bergetar. "Senang rasanya dinasihati Bibik. Rasanya seperti dinasihati oleh ibu sendiri,

http://facebook.com/indonesiapustaka

meskipun saya belum pernah melihat seperti apa ibu saya."

Bik Irah juga merasa terharu. Matanya berkaca-kaca saat melambaikan tangannya kepada Ratri yang duduk di sisi Arya, meninggalkan rumah. Perempuan setengah baya itu menatap mobil majikannya sampai menghilang dari pandangannya. Ia masih sempat mendengar bisikan Arya yang diucapkannya dengan diam-diam di belakang Ratri.

"Mungkin kalau kemalaman, aku tidak akan pulang malam ini, Bik. Akan kuantar mamanya Riri sampai di tempat. Indra dan Riri juga tidak akan pulang," begitu ia berbisik. "Kau nanti akan ditemani Isah. Sebentar lagi ia akan datang ke sini. Aku sudah minta izin pada emaknya."

Isah adalah kemenakan Bik Irah yang tinggalnya di kampung, tak jauh dari rumah mereka. Gadis itu hanya bekerja paro waktu, membantu-bantu bibinya untuk membersih-bersihkan rumah, cuci piring, dan lain sebagainya.

"Syukurlah, Pak. Menunggui rumah sendirian tidak enak rasanya."

Demikianlah dengan cermat dan rapi, Arya telah mengatur segalanya demi mempertahankan Ratri dan Riri untuk tetap berada di sisinya dan juga demi mengurangi keruwetan yang terjadi di dalam rumah tangganya. Seluruh pikirannya tercurah sepenuhnya pada upaya-upaya berikutnya. Ia ingin memperbaiki hubungannya dengan Ratri dan memulai kehidupan baru, lepas dari ketidakjujuran, kebohongan, dan prasangka. Ia tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

ingin ada perpisahan dalam kehidupan pernikahannya. Apalagi perceraian. Oleh karena itulah dengan segala daya, ia akan melakukan apa saja demi mempertahankan pernikahannya.

Di dalam mobil, di sepanjang perjalanan menuju rumah kontrakan Ratri, mereka berdua lebih banyak membisu. Ratri telah mengatakan alamat yang dituju sehingga Arya langsung mengendarai mobilnya ke sana. Sekitar satu jam kemudian, setelah mengarungi jalan dengan beberapa titik kemacetan yang untungnya tak terlalu menyita waktu karena sudah melewati jam bubar kantor, mereka tiba di tempat.

"Itu rumahnya, rumah yang gelap itu," kata Ratri memecah kebisuan.

Tanpa berkata apa pun, Arya membelokkan mobilnya ke halaman rumah yang sudah terbuka pintu pagarnya. Dibiarkannya Ratri yang sedang turun dengan tergesa sambil menelepon pemilik rumah, meminta maaf atas keterlambatannya dan memohon kunci diantarkan padanya.

"Karena saya tahu rumah Ibu dekat, jadi saya berani meminta supaya Ibu menyuruh orang mengantarkan kunci rumah ini. Maafkan saya telah merepotkan Ibu," begitu antara lain yang diucapkan Ratri dan didengar oleh Arya.

Ternyata pemilik rumah datang bersama suaminya dan tidak menyuruh orang untuk mengantarkan kunci rumah. Arya terpaksa memperkenalkan diri.

"Maaf, Pak," katanya berdalih. "Kebetulan ada urusan yang menyebabkan kami berdua terlambat. Senang bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

berkenalan dengan Bapak dan Ibu. Mudah-mudahan kami kerasan tinggal di sini," katanya.

Mereka berbasa-basi sesaat lamanya sebelum kemudian pasangan suami-istri pemilik rumah pamit. Arya langsung menutup pintu pagar halaman.

"Pemiliknya baik dan menyenangkan. Rumah ini pun begitu. Cantik dan asri," komentar Arya.

Tetapi Ratri tidak menanggapi perkataannya. Ia langsung mengatakan apa yang sedang dipikirkannya.

"Mestinya kau tadi tidak mengatakan bahwa aku ini istrimu. Mereka pasti bertanya-tanya dalam hati, kok aku mau tinggal di sini bersama Riri tanpa dirimu."

"Kalau begitu, lanjutkan saja sandiwara yang sudah kaumulai. Aku akan pergi ke luar negeri seperti cerita isapan jempolmu pada Riri. Beres, kan?"

Mendengar sahutan Arya, Ratri terdiam beberapa saat, kemudian mengganti pokok pembicaraan mereka.

"Kok Indra belum datang juga sih? Mestinya Riri sudah harus ada di sini."

Arya ganti mengabaikan perkataan Ratri. Ia mulai menyalakan lampu-lampu rumah itu dan melihat segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

"Sepertinya rumah ini sudah siap ditempati. Bersih dan rapi," gumamnya. "Kau tinggal masuk."

"Tentu saja. Aku telah membereskannya selama dua hari sebelum ini, saat kau di kantor," sahut Ratri tanpa nada. "Aku tak pernah bertindak setengah-setengah."

"Itu aku tahu. Jadi kalau tindakan itu suatu kesalahan, itu pun bukan setengah-setengah," sindir Arya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan menyindir," sahut Ratri sambil membetulkan letak tirai jendela yang miring. Tetapi kemudian ia menghentikan bicaranya dan menoleh ke arah Arya yang sedang duduk santai. Tidak tersirat perasaan apa pun dari wajahnya, padahal mereka berdua akan berpisah malam ini. Ratri menjadi curiga, jangan-jangan laki-laki itu sedang menyusun rencana tertentu. Untuk tidak membiarkan lintasan pikiran itu mengganggu perasaannya, ia berkata lagi pada Arya, "Mas, maukah kau sekarang menolongku menurunkan koper-koper dan barang-barang bawaanku yang lain dari bagasi mobilmu?"

Arya mengangguk. Tidak lama kemudian ia membawa koper pertama yang memang dikehendaki Ratri. Koper itu selain berisi pakaian-pakaiannya, juga ada dua perangkat seprai. Ratri mengambil salah satu dari seprai tersebut, kemudian memasangkannya ke tempat tidur ukuran dua orang yang akan ditempatinya bersama Riri. Sekarang kamar itu tampak lebih menyenangkan. Apalagi di atas meja kecil yang sudah diberinya taplak kemarin, ia menempatkan alat-alat riasnya. Tidak ada meja rias, tetapi di bagian pintu depan lemari pakaian ada cerminnya. Pakaiannya dibiarkannya tetap di dalam koper. Rencananya baru besok ia akan memasukkannya ke dalam lemari. Koper yang kedua berisi pakaian dan barang-barang milik Riri. Dikeluarkannya salah satu baju tidurnya dan disiapkannya di atas kursi. Kemudian boneka panda besar kesukaan Riri diletakkannya di atas tempat tidur, di bagian ujung. Singkat kata, kamar itu sudah siap ditempati.

"Lumayan menyenangkan kamar ini," komentar Arya

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketika dia masuk ke kamar itu untuk mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh Ratri. "Kau sungguh beruntung mendapat rumah kontrakan berikut perabotannya."

"Itu karena Tuhan merestui rencanaku."

"Jangan membawa-bawa nama Tuhan kalau di lubuk hatimu ada rasa bersalah karena meninggalkan suami begitu saja," penggal Arya, memotong perkataan Ratri. "Kau bawa pula seorang anak yang tidak bahagia meninggalkan rumahnya dan menghadapkannya pada kehidupan yang belum jelas seperti apa masa depannya. Apalagi kau masih harus memikirkan banyak hal untuk menjadikan rumah ini layak dan siap untuk dihuni. Aku tidak melihat TV sekecil apa pun di rumah ini. Juga tidak ada kompor. Tidak kulihat mesin cuci, tidak pula kulihat lemari es, meskipun yang kecil seperti di rumah kontrakanmu dulu. Bahkan aku juga tidak melihat perabotan makan. Ternyata kau belum siap sepenuhnya membawa anak sekecil Riri untuk hidup jauh dari ayahnya!"

Ratri tertegun menyadari kebenaran kata-kata Arya, tetapi dia tidak ingin mengakuinya. Bahkan ada sedikit rasa cemas menghadapi hari esok yang masih belum jelas warnanya itu. Dia belum mempunyai pekerjaan. Uang simpanannya di bank juga sudah tidak banyak lagi. Dia hanya bisa mengandalkan penjualan perhiasan-perhiasannya saja. Tadi di belakang, sebagaimana yang diperhatikan Arya, ia sudah menyadari tak tersedianya banyak barang penting di rumah ini. Dan itu membuat hatinya sedikit kecut karena ia dan Riri akan tercabut dari kehidupan yang mapan ke kehidupan yang labil,

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang memerlukan biaya, tenaga, waktu, dan pikiran. Itu artinya, ia juga akan kekurangan waktu untuk membimbing Riri melakukan penyesuaian setelah meninggalkan rumah Arya.

Dari air muka Ratri, Arya tahu apa yang berkecamuk di dalam pikiran istrinya itu, tetapi dia pura-pura tidak memperhatikannya. Malahan diajaknya perempuan itu makan malam.

"Sambil menunggu Riri, kita makan malam dulu yuk," ajaknya.

"Makan malam? Memangnya sekarang jam berapa?"

"Sebentar lagi setengah delapan, Ratri. Kau sibuk ini dan itu, apakah perutmu tidak merasa lapar?"

"Makan apa?" tanyanya, yang kemudian disesalinya sendiri. Betapa bodoh pertanyaan itu, pikirnya memaki diri sendiri.

"Aku tadi sempat membeli nasi bungkus berikut lauk-pauknya dari restoran Padang terkenal. Ada yang tidak pedas untuk Riri kalau dia belum makan," sahut Arya, seakan merasa pasti bahwa Indra akan menyusul dengan membawa Riri.

"Baiklah kita makan dulu," jawab Ratri yang memang sudah merasa lapar. Apalagi mendengar Arya membeli makanan dari rumah makan Padang terkenal yang telah beberapa kali mereka singgahi. "Terima kasih, kau telah memikirkannya, Mas. Tetapi sesudah itu, pulanglah. Hari sudah malam."

"Kau pasti masih membutuhkan keberadaanku, Ratri. Kecuali kamar tidur dan ruang makan, banyak ruangan yang belum ada lampunya. Di teras, di sudut rumah

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagian belakang yang gelap itu, di ruang tamu, di kamar mandi, dan sebagainya. Nanti aku akan membelinya di toko di sudut jalan itu."

Ratri terdiam lagi. Ternyata memang masih banyak hal yang terlupakan olehnya. Dengan agak tersipu ia mengucapkan terima kasih sehingga Arya menegurnya.

"Kita ini suami-istri, Ratri, entah apa pun rencanamu ke depan mengenai hal ini. Tak perlu berulang kali mengucapkan terima kasih yang membuat telingaku jadi gatal," katanya dengan suara tak senang.

Ratri tidak memberi tanggapan atas perkataan Arya. Maka mereka berdua makan dalam keheningan, dengan memakai piring plastik dan sendok yang dibawa Arya sekenanya tadi dari rumah. Untuk minum, ia telah membeli satu dus air mineral gelas.

Seusai makan, Arya pamit untuk membeli lampu. Setengah jam kemudian ia telah kembali. Tetapi dia tidak hanya membeli beberapa lampu saja tetapi juga beberapa bungkus camilan, sabun mandi, sikat gigi, termos, dan cerek listrik untuk membuat air panas. Ratri meliriknya, merasa bersyukur tetapi tak berani mengucapkan terima kasih karena takut ditegur lagi. Tetapi setelah laki-laki itu memasang lampu di tepat-tempat yang penting dan rumah jadi tampak lebih asri dan menyenangkan, ia tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak mengucapkan rasa terima kasihnya.

"Terima kasih, Mas...."

Arya tersenyum. Kemudian setelah membereskan bekas-bekas makanan, laki-laki itu duduk di ruang tamu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ratri memakai kesempatan itu untuk masuk ke kamar lagi untuk berbenah, agar kalau Riri datang, kamar itu tampak lebih ramah menyambut kehadirannya. Tetapi ketika dia bermaksud membuka koper untuk mengambil dasternya, pandang matanya terbentur pada satu buah koper yang bukan miliknya. Koper kecil itu pernah dia lihat ada di atas lemari pakaian di bekas kamar Bu Haryoto. Kalau Arya keliru membawa koper, pasti koper Riri tidak terbawa. Tetapi kedua koper yang sudah disiapkannya selama beberapa hari ini, ada di kamar. Untuk memastikannya, Ratri mengangkat koper kecil itu. Cukup berat. Berarti ada isinya. Dicobanya membuka koper tersebut. Koper itu terkunci. Mengetahui hal itu, ia menanyakan keberadaan koper itu kepada Arya.

"Mas, rupanya kau keliru membawa koper," katanya. "Ada koper kecil yang bukan milikku terbawa olehmu. Sepertinya ada isinya tetapi tak bisa kubuka karena terkunci. Itu koper Bu Haryoto atau koper siapa, ya?"

"Itu koperku," jawab Arya. "Memang ada isinya. Isinya pakaian-pakaianku, handuk, dan lain sebagainya, termasuk alat cukurku dan yang semacam itu."

"Terbawa, ya?" Ratri masih bertanya dengan pikiran lurus-lurus saja.

"Tidak."

"Tidak terbawa? Lalu untuk apa?" Alis mata Ratri terjungkit ke atas.

"Ya untuk memenuhi kebutuhanku, tentu saja."

"Aku... aku tidak mengerti," kata Ratri. Sekarang dahinya juga bertaut.

"Kau tidak mengerti?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak mengerti? Baiklah kuberitahu supaya kau mengerti," kata Arya dengan sikap kalem. "Koper milikku itu memang sengaja kubawa ke sini karena aku ingin ikut pindah ke rumah ini bersamamu."

"Apa?" Alis mata Ratri tejungkit ke atas lagi.

"Masih kurang jelas? Aku ini suamimu. Jadi kalau kau pindah ke mana pun, tentu saja aku ya harus ikut pindah."

Ratri mengerjapkan matanya, merasa takjub.

"Mas, jangan main-main," tegurnya.

"Aku serius. Amat serius, malah!"

"Kenapa kaulakukan ini..?"

"Pertanyaan aneh. Tentu saja karena aku ini suamimu, sudah kukatakan tadi. Menahanmu agar tetap tinggal di rumah kita tidak bisa. Jadi akulah yang akan ikut bersamamu di sini. Kalau tidak, buat apa aku tadi membeli lampu, cerek listrik, dan lain sebagainya. Wajar, kan?"

Ratri terduduk di tepi tempat tidur. Matanya menatap Arya, nyaris tidak memercayai apa yang baru didengarnya.

"Mengapa, Mas? Mengapa... begini jadinya? Aku benar-benar bingung karenanya," keluhnya dengan suara terbata-bata.

Melihat keadaan Ratri, hati Arya tersentuh. Ia mendekati perempuan itu dan duduk di sampingnya.

"Kau tidak tahu mengapa, Ratri?" tanyanya dengan suara melembut.

Ratri menggeleng sambil menundukkan kepalanya. Apa sebenarnya yang dimaui oleh Arya, sementara

http://facebook.com/indonesiapustaka

langkah yang sudah ia tapakkan telah sedemikian jauh berjalan.

"Kau benar-benar membuatku bingung," gumamnya. "Ada apa ini?"

Arya tersenyum selembut suaranya tadi.

"Tri, coba kau berpikir rasional... jangan hanya menuruti emosimu saja. Bahwa apa pun kebohonganku, apa pun ketidakjujuranku yang pernah kuhamparkan di muka jalan kehidupan pernikahan kita, mempunyai satu hal penting yang menjadi alasan sesungguhnya. Yaitu besarnya hasratku untuk mendapatkanmu sebagai istri!" katanya kemudian.

"Karena aku yang kebetulan ibu kandung Riri ini memiliki sifat dan pembawaan istri yang kaudambakan, bukan?"

"Itu hanya nomor kesekian dari alasanku sebenarnya, Ratri. Alasan utamanya adalah keberadaanmu sebagai sosok bernama Ratri Kirana tanpa embel-embel apa pun. Murni sebagai dirimu *an sich*. Sama sekali tanpa menyangkutkannya dengan orang lain, dalam hal ini Riri, sebagai anak saudara kembarku. Juga tidak ada kaitannya bahwa kau memiliki wajah yang molek. Sebab setelah aku mengenalmu, mengetahui siapa dirimu, aku tahu betul bahwa hidupku benar-benar tidak akan ada artinya tanpa dirimu," sahut Arya dengan suara penuh perasaan.

Ratri menangkap kesungguhan dari perkataan Arya. Ia menundukkan kepalanya dan menatap pangkuannya sendiri dengan perasaan bimbang yang tiba-tiba menyeruak. Ketika tiba-tiba Arya meraih tangannya, ia membiarkannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ratri, aku benar-benar sangat membutuhkan keberadaan dirimu dalam kehidupanku," kata laki-laki itu dengan suara lembut tetapi penuh keyakinan. "Jadi jangan pernah meninggalkan aku lagi. Tetaplah berada di sisiku sebagai istriku."

Sikap Arya yang acuh tak acuh tadi mulai menghilang. Wajahnya tampak serius saat bicara.

"Maka ke mana pun kau pergi, aku akan mengekor di belakangmu. Kapan pun itu. Kemarin-kemarin, sekarang, esok, dan sepanjang hayatku. Nah... setelah mendengar pengakuanku ini... kau mengerti kan, kenapa koperku ada di sini?" tanyanya dengan suara seserius air mukanya.

"Karena aku telah memberimu... kepuasan yang bersifat jasmaniah, kan?" tuduh Ratri dengan pipi yang seketika menjadi merah padam.

Arya tersenyum lembut. Dia mencoba untuk tidak tersinggung oleh sindiran Ratri. Dikecupnya pipi yang terasa hangat itu.

"Itu hanya sebagian dari keberuntunganku, Ratri," Arya menanggapi perkataan Ratri, masih dengan suara lembut. "Sama sekali aku tidak berpikir ke sana ketika melamarmu menjadi istriku. Sudah kukatakan, yang kulihat padamu hanyalah dirimu *an sich* tanpa embel-embel apa pun. Termasuk apa yang kaukatakan itu."

"Aku... tidak menyangka..."

"Tidak menyangka atau tidak percaya?" Arya memenggal perkataan Ratri dengan cepat.

"Ke... keduanya," jawab Ratri. Ia ingin tahu apa tanggapan Arya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tetapi seperti tadi, ternyata Arya menanggapinya serius dan sabar.

"Itu karena kau tidak mengenalku secara mendalam, Tri. Aku tahu, selama ini kau melihatku dari sudut pandang yang kurang akurat. Kau mengira aku menginginkan dirimu karena hal-hal yang terkait dengan Riri, karena fisikmu yang cantik, dan memiliki kehangatan dalam bercinta..." Suara Arya terhenti karena tangan yang ada dalam genggamannya itu menyentak.

"Cukup!" bantah Ratri. Dia tidak ingin mendengar lanjutan perkataan Arya. "Bicara hal lain sajalah."

Arya meliriknya. Pipi perempuan itu memerah lagi sehingga ia tak tahan untuk tidak mengecup pipi itu lagi sambil tersenyum.

"Baiklah... kulanjutkan ya," katanya laki-laki itu, masih tersenyum. "Aku juga tahu selama ini kau menyangka ketidakjujuran dan kebohonganku itu berkaitan dengan keinginanku untuk mengambil alih tanggung jawab saudara kembarku meskipun hal itu memang ada betulnya. Padahal itu hanya sebagian saja dari keseluruhan..."

"Lalu apa kalau begitu?" potong Ratri dengan gesit. "Kau memintaku dan Riri untuk hidup bersamamu itu kan untuk memuaskan hasratmu yang ingin bersikap kesatria dengan mengambil alih tanggung jawab saudara kembarmu. Kau ingin jadi pahlawan keluarga demi memuaskan egomu. Tetapi kau tidak mau berterus terang kepadaku karena kau tahu aku ini memegang prinsip kuat dalam hal-hal pokok yang terkait dengan kebenaran, kejujuran, kepatutan suatu pernikahan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kuakui semua yang kaukatakan itu ada benarnya. Sekali lagi, ada benarnya. Aku kan bukan malaikat. Tetapi itu bukan yang utama. Sungguh mati, Ratri, seperti yang kukatakan tadi, itu bukan hal paling utama. Aku berkata begini ini dari sudut hatiku yang paling murni. Percayalah padaku!"

"Lalu apa, kalau begitu?"

"Dengar, camkan dan ingat-ingatlah perkataanku ini," jawab Arya dengan suara sedih yang begitu kentara. "Aku hanya dua kali melakukan kesalahan padamu. Pertama, menyembunyikan identitasku yang sebenarnya demi mendapatkan dirimu. Kupikir, sedikit-banyak, kau menaruh perasaan kasih kepada ayah Riri sehingga aku begitu takut kalau-kalau kau menolakku kalau tahu aku bukan dia. Kedua, menyembunyikan pertunanganku dengan Yetty. Sesungguhnya jauh-jauh hari sebelum kau muncul dalam kehidupanku, aku sudah ingin lepas dari Yetty. Perasaan cintaku padanya sudah lama mati, dan itu sudah berkali-kali kukatakan. Aku tidak akan sanggup hidup bersamanya. Maka dengan amat terpaksa, keberadaanmu kupakai sebagai alasan untuk memutuskan pertunangan kami. Kukatakan bahwa di awal masa mudaku aku telah menyebabkan seorang gadis hamil. Yah... apa boleh buat, aku terpaksa memakai alasan itu karena dia tidak ingin berpisah dariku. Bukan karena cinta tetapi karena ingin memiliki diriku. Untuk semua itu, tolong maafkan aku. Memang harus kuakui, kebohonganku itu termasuk berat. Tetapi... aku tidak berdaya untuk mengingkarinya. Percayalah padaku, Ratri. Sebelum melakukan kedua kebohongan itu, aku tidak pernah

http://facebook.com/indonesiapustaka

melakukan kebohongan-kebohongan lain. Apalagi yang berat-berat semacam itu. Kau boleh menelusuri jejak langkahku di masa lalu kalau tidak percaya. Tanyakanlah kepada Gatot, Indra, atau siapa pun yang pernah kenal diriku. Maaf, bukan mau mencela almarhum saudara kembarku, tetapi selain fisik kami berdua, sifat dan kebiasaan kami berdua sangat bertolak belakang."

Ratri menundukkan kepalanya. Sekarang ia memercayai penuh semua yang dikatakan Arya. Apalagi sebelumnya ia sudah banyak mendengar kebaikan-kebaikan lelaki itu dari banyak orang yang dekat dengannya.

Arya, yang tidak mengetahui apa yang sedang dipikirkan oleh Ratri, menarik napas dalam-dalam.

"Jadi sesungguhnya, inti perkataanku adalah besarnya hasratku untuk menjadikan dirimu sebagai istri. Kenapa? Karena aku jatuh cinta kepadamu. Ya, jatuh cinta. Setengah mati pula. Suatu cinta yang murni, yang tidak pernah kuberikan kepada perempuan lain sebelum ini," katanya melanjutkan. "Aku sudah pernah menyinggung mengenai cintaku padamu. Tetapi bahwa cinta itu begitu besar dan kuat, baru kali ini kukatakan."

"Tetapi seharusnya kaukatakan itu pada awal hubungan kita... terutama bahwa kau bukanlah ayah Riri."

"Lalu kau lari dariku? Aku sudah bisa melihat seperti apa dirimu ketika mengenalmu pertama kali. Lima tahun lebih kau memilih hidup sendiri tanpa memberitahukan keberadaan Riri kepada siapa pun dalam keluargaku dan kau baru mengatakannya ketika kondisi sudah tidak memungkinkan bagimu untuk bersembunyi. Aku tahu kau bukan hanya memiliki harga diri yang kuat, tetapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga tekad untuk tidak menggantungkan diri kepada siapa pun. Suatu watak yang terbentuk akibat hidupmu sebagai yatim piatu yang tak dikehendaki oleh sanak keluargamu... hidup yang betul-betul bagai sebatang kara terlepas dari tangkai pohon keluarga. Maka aku berpikir, kalau aku menyatakan identitasku sebenarnya, pasti kau akan menolakku mentah-mentah. Kau akan berpikir aku tidak harus bertanggung jawab atas perbuatan saudara kembarku. Betul kan dugaanku?"

Ratri membenarkannya di dalam hati. Dia tidak ingin mengomentari perkataan lelaki itu. Karena Ratri diam saja, Arya menyambung lagi penjelasannya.

"Karena cinta kepadamu itulah setelah kita menjadi akrab, aku ingin menjadikan dirimu sebagai istri dan Riri sebagai anakku, dan kita bertiga hidup sebagai keluarga yang bahagia. Dan ketika hal itu terealisasi, semakin sadarlah diriku bahwa aku benar-benar mencintaimu secara mendalam dan ingin menjalani kehidupan perkawinan yang lebih bersih. Oleh karenanya aku bermaksud membuka seluruh kebenaran itu di malam sebelum berangkat ke Bandung. Aku berharap saat aku pergi kau akan memikirkannya dengan lebih tenang. Tetapi sayangnya, niatku tertunda karena situasi yang ada. Kau sendiri pun sedang tidak ingin bicara serius. Andaikata aku tahu rahasiaku akan terbuka karena kedatangan Yetty pada hari berikutnya, rahasia tersebut pasti akan kukatakan pada malam itu juga dan..." Kata-kata Arya terhenti oleh suara Ratri.

"Cukup, aku sudah dengar hal itu berulang kali dan aku juga sudah tahu apa yang akan kaukatakan," kata-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya.

"Tidak. Aku harus menuntaskannya sekarang," kata Arya cepat-cepat. "Sepulangku dari Bandung, sikapmu sudah sangat berubah. Ternyata ketika itu kau sudah mengetahui bahwa saat melamarmu aku masih dalam status bertunangan dengan Yetty. Kau amat tersinggung dan terluka karenanya. Berhari-hari aku berusaha melunakkan hatimu tetapi kau begitu jauh tak terjangkau dan membuat hatiku amat kecut. Nah, bagaimana mungkin aku tidak jadi pengecut untuk membuka rahasia identitasku? Aku tidak ingin kehilangan dirimu, sebab aku benar-benar mencintaimu dan ingin hidup bersamamu sampai diriku dipanggil Tuhan."

Setelah berulang kali mendengar pengakuan cinta Arya kepadanya, Ratri masih saja belum merasa yakin.

"Kau benar-benar mencintaiku, Mas? Bukan karena hal-hal yang berkaitan dengan fisik atau yang lain-lain?"

"Masih juga belum percaya kau ini. Untuk apa aku meninggalkan rumah dan berada di sini bersamamu kalau bukan karena cinta?" Sambil berkata seperti itu Arya merengkuh bahu Ratri dan memeluknya. "Tentang hal-hal yang berkaitan dengan fisik... mungkin memang ada meskipun persentasenya tidak besar. Mana ada sih cinta semurni apa pun yang tidak disertai bukti-bukti konkret melalui jasmani? Cinta itu terdiri atas hal-hal batiniah maupun jasmaniah."

Ratri terdiam lagi.

"Katakanlah sesuatu kepadaku, Ratri," kata Arya.

Ratri mengangkat wajahnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa yang harus kukatakan?" tanyanya.

"Yah... apa perasaanmu, atau apa sajalah yang terkait dengan pengakuan cintaku dan pengakuan dosa-dosaku...."

Ratri mengangguk sambil menundukkan kepalanya, tak ingin menatap mata Arya.

"Yah... sebenarnya aku dapat merasakan cintamu, Mas," katanya dengan suara pelan. Kemudian kepalanya tertunduk lagi. Malu menatap mata Arya. "Tetapi selalu saja tertutup oleh berbagai prasangka. Tetapi sekarang... setelah kau mengatakan semuanya, aku mampu memahami, merasakan, dan bahkan juga menghayatinya."

Arya mengangkat dagu Ratri dengan gerakan lembut dan mesra.

"Itu karena perasaanmu sama seperti perasaanku," bisiknya.

"Maksudmu?"

"Maksudku... sesungguhnya aku mengetahui bahwa kau pun mencintaiku dengan sama besarnya. Cinta yang sama murninya pula. Artinya, kau mencintaiku karena diriku pribadi. Bukan sebagai ayah Riri. Sebagai diriku *an sich*. Sama seperti cinta yang kurasakan terhadapmu. Tetapi juga sama seperti dirimu, mataku diselubungi prasangka yang seharusnya tidak perlu. Betapa tololnya diriku ini," jawab Arya.

"Diselubungi prasangka?" Ratri mengerutkan dahinya.

"Hampir sepanjang hari ini aku terus-menerus merenungkan hubungan kita selama ini, terutama tentang pertanyaan mengapa kau ingin pergi dari sisiku, padahal

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku mempunyai perkiraan kuat bahwa kau pun mencintaiku. Di akhir perenungan, sampailah aku pada suatu kesimpulan sekaligus pengertian mengenai apa yang kaurasakan dan bagaimana caramu menghayati cinta."

"Apa itu?"

"Aku mulai melihat dirimu bahwa justru karena perasaan cintamu padaku itulah maka kau ingin pergi dariku... karena menurut pikiranmu, kalau kau mencintai aku yang kauanggap sebagai pembohong ini, maka nilai cinta itu jadi merosot. Begitu, kan?"

"Ya, ada benarnya."

"Tetapi, Ratri, itu karena kau keliru menilai diriku. Kau tidak mengetahui bahwa aku sangat mencintaimu dengan caraku dan kuanggap itu yang paling bisa kutempuh. Maka langkah kita berdua ini salah kaprah karena kita menghayati cinta dengan cara pandang sendiri-sendiri. Tetapi, Ratri, setidaknya hari ini aku merasa telah melakukan hal benar, ikut pindah ke sini bersamamu. Aku juga merasa tindakanku menjauhkan Riri darimu untuk malam ini tidak salah..."

Ratri tersentak begitu mendengar perkataan Arya. Semula ia ingin marah. Tetapi setelah benaknya bisa diajak berpikir normal, sadarlah dia bahwa Arya telah melakukan sesuatu yang tepat meskipun dengan cara membohonginya. Sebab kalau Riri berada di sekitar mereka, mana mungkin mereka punya kesempatan untuk bicara dari hati ke hati.

"Jadi benar bukan dugaanku bahwa kau sengaja men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jauhkan Riri dariku?" tanyanya buru-buru. "Sekarang, ada di mana dia?"

"Menginap di Ancol bersama Indra. Jangan khawatir, segalanya menyenangkan dan dia baik-baik saja," sahut Arya. "Baru saja aku meneleponnya di teras tadi. Dia baru saja makan malam dan sekarang sedang menikmati es krim kesenangannya semangkuk besar."

"Kau sudah berencana menyusun sandiwara seperti itu rupanya," gerutu Ratri. "Tetapi kenapa dia mau saja diajak pergi Dik Indra sih?"

"Karena aku berjanji padanya untuk membujukmu agar tidak jadi pindah dan juga membujuk kepala kantor untuk membatalkan perintahnya mengirimku ke luar negeri. Dengan hati senang dia pergi bersama Indra dan memberiku waktu untuk bicara denganmu," jawab Arya. "Pengorbanannya, kalau itu bisa disebut pengorbanan, mengingat ia merasa senang pergi bersama Indra, tidaklah sia-sia."

"Kau benar-benar keterlaluan!"

"Barangkali aku akan berbuat lebih keterlaluan lagi demi mempertahankan dirimu agar tetap berada di sisiku. Aku tidak ingin kehilangan dirimu, Ratri. Seperti sudah kuungkapkan berkali-kali, aku sangat... sangat mencintaimu."

Tiba-tiba saja tanpa bisa dikuasainya, jiwa Ratri seperti dibungkus oleh rasa manis yang amat memabukkan. Bola matanya menjadi basah.

"Aku sungguh bodoh ya, Mas," bisiknya dengan penuh perasaan. "Seperti yang sudah kauanalisis, aku memang mencintaimu, Mas. Amat sangat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Arya tidak menyangka Ratri akan secepat itu memahami apa yang terjadi di antara mereka berdua dan mau mengakui perasaannya. Dengan hati yang seakan berkembang membesar, dikecupnya bibir sang istri. Ia merasa sangat bahagia.

"Aku... aku bahagia sekali, Tri," bisiknya kemudian. "Benar-benar bahagia."

"Aku juga, Mas," sahut Ratri. "Sangat."

Arya tersenyum manis. Kedua matanya berkilauan, dipenuhi bintang-bintang yang memancarkan cahaya cinta. Dengan sedikit mengerang, dipeluknya Ratri erat-erat dan mulai mengecup sang istri dengan sepenuh gairah. Dan sebagaimana biasanya dengan cepat Ratri telah berubah menjadi gulungan bara. Dan perempuan itu tidak lagi merasa malu ataupun merasa rendah lagi, sebab ia tahu dirinya yang sekarang disulut oleh tangan dan bibir yang penuh api cinta milik suaminya. Kalau bukan dengan Arya, ia yakin sekali tidak akan dirinya menjadi gulungan api seperti sekarang ini.

Tetapi ketika cumbuan Arya semakin mendesak, Ratri bergerak menjauhinya. Dengan lembut didorongnya dada laki-laki itu.

"Hentikan," katanya dengan suara bergelombang.

"Mengapa?" Suara laki-laki itu juga terdengar bergetar.

"Ini bukan rumah kita."

"Untuk malam ini menjadi rumah kita. Apalagi kau telah membayar uang kontraknya, kan?" sahut Arya sambil tersenyum lebar. "Tempat ini telah menjadi saksi bisu, di sinilah kita berdua untuk pertama kali akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memadu cinta sebagai suami-istri yang memiliki identitas masing-masing tanpa kebohongan dan menikmati kebahagian sejati. Kita bisa ke sini lagi kapan pun mau selama satu tahun ini. Anggap saja kita mempunyai tempat peristirahatan yang indah."

Mendengar alasan itu Ratri mengempaskan tubuhnya ke pelukan Arya kembali.

"Sekarang, arahkan pikiran dan perasaanmu kepada satu hal saja, yaitu keberadaanku, sebagaimana juga aku hanya akan mengarahkan pikiran pada satu hal saja, yaitu keberadaan perempuan yang aku cintai dengan sepenuh hati," bisik laki-laki itu sambil mengecupi bagian-bagian tubuh peka yang sudah dikenalinya.

"Ya, Mas...."

Ratri mengangguk pasti. Ya, mulai malam ini ia hanya mau memikirkan satu hal saja yaitu keberadaan Arya dengan identitas aslinya. Maka tanpa dapat disurutkan lagi, keduanya pun melanjutkan perjalanan cinta mereka dengan sepenuh perasaan yang telah bersih dari rasa kecewa, amarah, dan prasangka. Dan malam pun berlalu dengan penuh kedamaian, begitu indah dan membahagiakan, tanpa sepercik pun noda, seperti yang selama ini selalu terbawa di setiap langkah hidup Ratri. Kini, segala sesuatunya telah berjalan dengan rasa saling percaya. Tidak ada lainnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sepercik Noda, Seribu Langkah Terbawa

Akibat kebodohan dan kenaifan, Ratri jatuh ke pelukan pemuda urakan yang baru sebentar dikenalnya. Perbuatan terlarang mereka membuat Ratri hamil. Si pemuda menyuruhnya menggugurkan kandungan, tapi Ratri tak ingin berbuat dosa untuk kedua kalinya. Maka percik noda itu ia bawa ke mana pun ia melangkah.

Enam tahun berlalu. Ratri membesarkan putrinya, Riri, seorang diri. Namun ketika Riri sakit keras, Ratri memberanikan diri mengetuk pintu rumah ayah Riri. Ia sangat terkejut mendapati perubahan luar biasa pada diri lelaki tersebut. Ia jatuh cinta, cinta yang tak pernah ia rasakan pada pemuda yang ia kenal enam tahun lalu. Tetapi sesungguhnya ada rahasia pada diri lelaki itu yang belum diketahui Ratri.



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

617172001
9 786020 133074

http://facebook.com/indonesiapustaka